



"Kumpulan cerita pendek memikat yang menyuarakan cinta dalam banyak sisi, galau, bahagia, pencerahan, pengkhianatan, dan kerinduan..."

Cerita Sahabat

Alberthiene Endah&Friends

Alexander Thian, Faye Yolody, Tjhai Edwin, Verry Barus,
Rahne Putri, Dillon Gintings, Chicko Handoyo Soe,
Jia Effendie, Rendy Doroii, Ollie,
Faizal Reza, dan Alberthiene Endah

Cerita Sahabat

Alberthiene Endah & Friends

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Cerita Sahabat

Alberthiene Endah & Friends



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



CERITA SAHABAT

Oleh Alberthiene Endah
& Friends

GM 401 01 12 0002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Desain sampul & isi:
J. Henk Winiarti

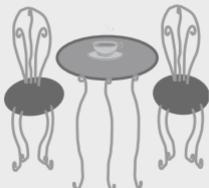
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2012

336 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-7696-1

Dicetak oleh
Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

www.boxnovel.blogspot.com





Aku Mau Putus



Alexander Thian

“Aku mau putus... Sama pacarku...”

“Hmm... Kenapa?”

“Masih perlu kamu tanya alasannya?”

“Ow... Sekarang bertanya itu dilarang ya?”

“*You're are soooo impossible to be with!*”

“Lalu lima bulan belakangan ini, apa ya?”

Arghhhhhhhhhhhhhhhhhhhh!!!! Nyebelin!! Sumpah, deh! Kenapa sih dia harus membalas pertanyaan dengan pertanyaan? Dan kenapa juga kalau menjawab *one simple question*, selaluuuuuuu aja jawabannya ngambang, kayak *taik!* Nggak pernah ada jawaban yang PAS, yang tepat sasaran. Tapi, justru di situlah gue nemuin sesuatu yang baru. Di belantara laki-laki yang berotak kosong, kemisteriusan dia selalu menjadi magnet. Kecerdasan dia yang terbalut sikap cekcok selalu bisa meredakan amarah, dan mengubah cemberut gue jadi satu penasaran, seperti... SEKARANG.

“Jadi, apa pendapat kamu? Dan... *please*, nggak pakai bales nanya, nggak pakai jawaban nanggung...”

“Hmmmm... Ya terserah kamu... *Do you feel like breaking up with him??*”

“Duh... Bagian mana dari kalimat aku yang kamu nggak ngerti, Zee? Jangan balas tanya! Jawab pertanyaan aku, *straight to the point!!*”

Taring gue mulai nongol, tanduk di kepala juga mulai tumbuh. Kalau dia mulai nanya pertanyaan yang nyebelin lagi, mungkin gue akan tumbuh ekor juga. Kalau perlu sayap sekalian!

“Begini. Kalau kamu memang sudah pasti, *absolutely sure*, kamu nggak perlu *confirm* apa pun ke aku. *Rite?* Jadi, kalau kamu yakin, *go for it!!*”

“Yang jadi masalah sekarang bukan dari aku, Zee. Yang aku mau tahu, KAMU SETUJU APA ENGGAKK??!! Tinggal jawab ya, atau tidak! Susah banget sih diajak ngomong!”

“Kamu yakin mau pendapat aku? Nggak nyesel nantinya?”

.....

“Des... Hello...?”

.....

Biarin aja, gue mau ngambek ah! Lihat aja tuh! Dia sudah mulai keluarin jurus monyetnya. Garuk sana garuk sini. Pasti bentar lagi dia garuk-garuk pantat! Nah!! *See?* Bener, kan? Dia mulai garuk pantatnya! *Irritating!*

“Okay, aku nggak mau kamu putus sama pacar kamu!”

Heh?! Gue mulai korek-korek kuping. Apa radar pendengaran gue yang *error*, yah?

“Zee, kamu nggak mabuk, kan?”

Dia menggeleng lucu, sambil senyum-senyum lihat gue kayak cacing kepanasan.

“Kamu tahu alasan aku mau putus sama pacarku, kannnn??!!”

Kali ini dia mengangguk, masih dengan senyumannya yang lucu. *Gosh*, jadi *horny* lihat senyum lucu dia...

“Nah... Kalau memang kamu sudah tahu aku mau putusin pacarku *just to be with you*, kenapa kamu nggak setuju?”

“*Now you’re asking too many questions...*”

Gue narik napas panjang. *Inhale, exhale. Inhaleeee.... Exhaleeee....* Sabar, Des... Sabar... Orang sabar pangkal kaya. Orang sabar pangkal paha... Eh, bukan *deng*. Pokoknya kudu sabar!!

“Zee, *please*. Aku capek main kata-kata sama kamu. *So*, jawab aja. Alasan kamu apa?”

“Satu. Kamu udah lama jalan sama Ruben. Dua. Kita berantem terus. Tiga. Aku suka lihat kamu marah-marah...”

“Di satu-dua-tiga kamu nggak ada kata cinta, Zee...”

“Kita masih bahas topik yang sama?”

“Masih. Dari tadi. Sampai mukaku ungu-hijau-biru. Dan kamu masih belum ngasih jawaban jujur. “

“Okay... *here’s the thing*. Aku rasa waktunya belum tepat aja, Des. Ngerti kan maksud aku?”

“Jadi, waktu yang tepat itu kapan? Tiga tahun lagi?”

“Hmm... Boleh aja, terserah kamu...”

Okay. Sekarang sudah komplet. Gue sudah numbuuh ekor

dan sudah numbah sayap. Tinggal terbang dan nusukin trisula ke ”bijji”-nya.

Kenapa sih, susah banget ngerti apa yang dia mau? Dan kenapa gue harus jatuh cinta di saat gue sudah pacaran sama Ruben selama setahun? Dan kenapa, di saat gue merasa *stuck* dan jenuh sama Ruben, dia malah melarang gue putus?! Seharusnya Zee tau, dia itu dewa buat gue. *The missing piece*. Pelengkap. Semua yang Ruben punya, dia ada. Berlipat-lipat malah. Apa yang Ruben nggak punya, dia juga ada. Sempurna. *Perfect*. Masalahnya, gue ini labil. Kalau gue mutusin Ruben dan tahu-tahu Zee nggak mau jadian sama gue, ntar gue jadi jomblo dong? Igh.. enak aja! Gue, jomblo? *Hell no, baby!!*

Nggak perlu bikin di kertas perbandingan *pro and cons* antara Ruben dan Zee. Nggak perlu nanya ke malaikat siapa yang bakalan menang. Nggak perlu juga nanya ke hati gue sendiri, siapa yang bakalan gue pilih. Ini rimba percintaan. *Survival of the fittest*. Dan gue pasti ”*the fittest*”-nya. Mumpung belum nikah, boleh dong gue *ngelaba* ke mana-mana? Dan Zee emang labaan paling oke.

Pertama ketemu Zee, waktu gue jalan sama Ruben. Dan memang, dunia ini selebar *g-string* gue. Skenario Tuhan emang luar biasa gila. Ruben dan Zee itu teman dekat. Sahabat. Suka jalan berdua. Pesta ulang tahun teman gue jadi nggak penting. Yang penting itu Zee. Ups... kudu jaga sikap, jangan sampai si Ruben tahu. Ntar dia malah bikin *scene* gak penting di pesta ini. FYI, Ruben itu pencemburu. Ya iyalah, mana mungkin dia rela kalau gue direbut orang lain. Jadi, gue

langsung bersikap seanggun Cinderella, mengulurkan tangan dengan gaya putri kerajaan paling cantik, dan ngebayangin Zee adalah pangeran yang bakalan nyelametin gue dengan ciuman mautnya. Sikap berdiri gue pun harus sempurna. Ga boleh kalah sama Tyra Banks. Kalau perlu lebih *fierce*, tapi tetap anggun. Padahal....

Ibarat film kartun, begitu melihat Zee dengan segala karismanya, rahang gue sudah copot dan tergeletak di lantai, lidah gue sudah menjulur ke luar seperti hamparan karpet merah, bola mata gue sudah berubah jadi bentuk hati merah muda dan loncat zig-zag, Dan jantung gue sudah meloncat-loncat pengin keluar sarangnya. Ha! Kalian ngebayangin adegan Jim Carrey yang mupeng abis pas melihat Cameron Diaz di *The Mask*? Sip! Benar. Gue emang suka adegan lebai itu. Cuma di sini kebalik. Gue yang jadi Cameron Diaz-nya. Zee yang jadi Shia LeBouf-nya (Jim Carrey kurang ganteng, Cin!)

Dari situ gue berusaha mendapatkan segala info tentang Zee. Ternyata dia punya blog di Multiply! Yup, bener!! Di situs *networking* ini!! See? Another dunia-selebar-g-string-gue lagi. Dannnn... setelah gue ngintip *postingannya*, Ow... Mai... Gawddd... Romantesssssss!! Sumpah gue sampai *drooling* abis-abisan baca puisi dia yang dalam seperti palung di samudra, yang menggunakan kata-kata sederhana tapi langsung *nancep* di hati gue. Hiks... Zee... kamu kok tahu aja sih kalau aku cinta puisi? Huhuhuhu...

The rest is history. Dia bukan tipe *chaser*, jadi mau nggak mau kudu gue yang nguber dia kayak nguber layangan putus.

Capek, *bow!!* Tapi *it's all worth it! No regret. At All.* Dia akhirnya merespons. Ciuman pertama kami, di depan Bundaran HI. Jam tiga pagi. Tentu aja, *tongue included*. Kalau nggak pakai lidah, bukan ciuman namanya. Dan gue suka banget sama napasnya yang selalu *minty*. Segar. Plus, jangan lupakan sensasinya. Ciuman di Bundaran HI lho! *Public space* lho... Walaupun kita kudu lihat kanan-kiri-atas-bawah untuk memastikan nggak ada yang melihat dan nggak ada yang ngintip. Ah, dunia milik kami berdua. Ruben dan kalian, ngeontrak aja ya? Hihih...

Gue selalu berusaha SMS atau nelepon dia di sela-sela kesibukan gue. Sekadar mengingatkan jangan lupa makan, jangan lupa salat, dan hal remeh-temeh lainnya yang nggak penting. Gairah gue naik 100 persen. Semangat gue juga menggebu-gebu. Gue jadi lebih semangat kerja, memperhatikan penampilan—siapa tahu ketemu Zee di Senayan City, iya nggak?—Lebih rajin beli pulsa, dan lebih mesra ke Ruben. Lho, kenapa? Ighhh, masa kalian nggak tahu *the oldest trick* biar nggak ketahuan punya *affair*? Kudu tambah sayang dan mesra sama pasangan, biar nggak ketahuan! Nah, silakan catat dan dihafal ya, biar nggak ketahuan kayak gue!

Date pertama, gue diajak ke.... Monas. Gue langsung ngamuk begitu tahu. Apa nggak ada tempat yang lebih romantis? Ke Eiffel Tower kek, makan malam di Maxim's kek, atau main ski di Swiss gue juga nggak nolak! Lah ini malah ngajakin ke Monas. Makanya jangan salahin gue kalau sepanjang perjalanan gue diem aja. Padahal sudah

gatal pengin ngomel. Tapi gue diem. *One full hour*: Rekor baru. Sebelumnya gue cuma bisa diem kalau tidur, atau capek, atau lapar. Secara lapar itu ngabisin energi kalau terus ngoceh.

Dia ngelirik dikit, gue langsung jual mahal dan noleh ke arah lain. Dia megang tangan gue, guenya langsung panas dingin. Kayak kesetrum. Jangan sampai kelihatan muka gue merah. Makanya gue langsung melipat tangan di dada. Akhirnya Zee diam. Gue ngelirik dikit, ternyata dia sedang merhatiin gue sambil senyum-senyum lucu.

“Kamu selalu kayak gini, ya?”

“Ha? Kayak gini gimana?”

Akhirnya jebol juga pertahanan gue.

“Kalau kesel kamu manyun, bibir kamu jadi tambah... maju...”

Anjrit!! Gue nyesel udah nanya balik! Huh...

“Aku mau pulang aja, ah!”

“Ya sudah, gak pa-pa... Emang tau jalan? Kamu kan suka nyasar!”

IGHHHHHHHHHHHH!!! Bukannya ngelarang malah ngebolehin! Plus menghina lagi!!

“Zee, kamu jahat!”

“Bagian mana?”

“Semuanya! Harusnya kalau kamu *care*, kamu ngelarang aku pulang dong! Kalau nggak, bujuk aku supaya nggak ngambek!”

“Justru aku *care* sama kamu, makanya aku nurutin apa yang kamu mau...”

Check mate. Cowok-charming-cakep-sialan. Seperti yang udah ketebak, gue nggak jadi turun. Nggak jadi pulang. Tetap ke Monas. Dan gue nggak pernah nyesel. Sama sekali. Karena Monas juga super romantis. Kalau kalian baru nyampai di bawahnya, *i mean*, di bagian museum-nggak-penting-nya, coba deh naik sampai atas. Sampai kalian hampir bisa memegang puncak emasnya. Lalu alihkan pandangan ke bawah, ke hamparan lampu mobil yang berseliweran, ke arah gedung-gedung pencakar langit Jakarta, dan rasakan embusan angin di wajah kalian. Ingat ya, datangnya harus malam. Biar lebih kerennya. Jangan lupa, rentangkan tangan dan teriak “I’m the King—ralat, Queen of the worllllllldddddd!!!”

Di puncak Monas yang udah sepi, Zee meluk gue dari belakang, dan napas hangatnya mengembus tengkuk gue. Simfoni Mozart seketika berkumandang ketika bulu kuduk gue meremang. Ciuman dahsyat bergelombang menyusul. Lebih panas, lebih membara. Duh, gue kok *horny* lagi ya? Ahhh... Zee emang cowok dengan ciuman paling hebat. Sensasi berciuman dengannya seperti membuat kita mengambang, tak menjak tanah.

“Masih ngambek?”

“Emang aku pernah ngambek ya?”

“Setiap jam, 5 kali...”

“Ighh... Zee mah jahat ah, godain aku terus...”

“Haha.. *Sorry, you're just too cute. Still hate Monas?*”

“Udah nggak, tapi aku bakalan benci kalau ke sini nggak bareng kamu...”

“I know.”

“Sok tahu!”

“Kamu itu... *like an open book*, aku tinggal baca, nggak perlu banyak usaha.”

“Dan kamu itu.... “

Nah loh... Gue kok nggak punya kata-kata buat ngegambarin dia ya? *Mayday! Mayday!!* Dia masih nunggu lanjutan kalimat gue.

“Udah nemu kata yang tepat?”

“Kamu itu kayak samudra!”

Ha! Dapat juga akhirnya.

“*Mind to explain?*”

“Hm... Kamu nggak seperti cowok yang aku pernah kenal, Zee. Kamu nggak ketebak sama sekali. Aku bahkan nggak tahu kamu suka sama aku apa nggak. Kamu suka sama aku apa nggak, Zee?”

“Menurut kamu?”

“Aku yakin, kamu suka..”

“So that’s the answer then...”

“Tapi aku mau dengar dari mulut kamu, Zee!”

“Dan setelah aku ngomong, terus apa?”

“Ya gak pa-pa sih, cuma pengin dengar ajah..”

“Artinya gak penting, kan? Toh kamu sudah tahu...”

“Ngomong ‘suka’ atau ‘sayang’ atau ‘cinta’ itu nggak ada di kamus kamu, ya?”

“Kamu tahu band yang namanya Extreme?”

Makin nggak nyambung. Gue makin penasaran sama si

ganteng ini. Rasanya enak juga kalau gue telan hidup-hidup saking nyebelinnya. Tapi, sayang ah. Cakep. Pintar. Tajir. Gue jatuh cinta, nih!

“Zee, ini tahun 2011. Band yang kamu sebut itu produksi jaman jahiliah, kan?”

“Aku kasih peer ya, dengerin lagu *More Than Words*. ”

“Ohhh... Aku tahu lagu itu. Lagunya Westlife, kan?!!”

“Hahaha... Westlife itu band sampah!”

Sialan, Westlife itu boyband favorit gue, Cin! Mark and Shane and Kian, oh *so frikkin cute!* Tapi kalo Zee bilang Westlife band sampah, *then be it!* Mulai sekarang gue akan suka sama Extreme, band metal! Eh, Extreme itu band metal kan, ya?

“Iya deh, sampah... Aku nurut aja.”

“*Saying i love you, it's not the words i want to hear from you... It's not that i want you not to say, but if you only knew... How easy it would be to show me how you feel...*”

Gue terpana dan terpanah, tepat di dada. Not terakhir lagu yang dinyanyikan Zee menghilang ditelan udara. Gue masih bengong. *Somebody slaps me now!* Makkkkk!! Suaranya!! Keren! Keren banget malah. Nggak pernah nyangka suara Zee lebih keren dari semua anggota Westlife. Gue makin cinta, dan *totally* ngerti maksud dia, bahwa cinta tak perlu kata-kata, cukup berdiri di puncak Monas, dipeluk dari belakang, dan ciuman sejuta makna plus lagu merdu mendayu-dayu, itulah Cinta!!! Gue benar-benar jatuh cinta!! Padahal ini baru bulan kedua gue kenal dia...

* * *

Oke, saatnya membuat keputusan terpenting dalam hidup gue. Tinggalin Ruben, atau tetap jalan sama dua-duanya? Hmm... *Tough decision.* Gue ngantuk. Harus tidur biar bisa mikir.

“Aku udah putus sama Ruben...”

Tak ada reaksi. Kosong. Melompong. Rupanya Zee butuh waktu untuk mencerna semuanya. Tak apa. Masih ada *surprise* yang lebih heboh.

“Aku senang. Maaf, aku kemarin nggak kasih solusi apa-apa. *I just want the best for you...*”

“Dan menurut kamu, kamu yang terbaik ya?”

“Aku akan setuju kalau kamu setuju.”

“Hm... Well, *Zee... You're not!*”

Senang rasanya melihat perubahan di wajah Zee. Tapi kok dia nggak terlihat tampan lagi ya? *More like...* tolol.

“Artinya apa, Des? Kamu putus sama Ruben, *but you don't wanna be with me?*”

“Pintar!”

Pipinya gue tepuk pelan. Kemudian gue ngasih tanda dengan tangan. Pintu mobil gue terbuka. Mata Zee menyipit waktu melihat Jason melangkah mendekat.

“Des... ini siapa?”

“Oh ya, sorry aku lupa. Kenalin, ini pacar aku. Namanya Jason.”

Belum pernah rasanya sepuas ini. Haha... Wajah Zee yang tampan tak lagi menawan. Tampangnya pun tak lagi cerdas. Makanya, jangan main api kalau ngga mau kebakar, *Honey*.

“Nggak usah bengong gitu, Zee. Oh ya, kamu nggak marah, kan? Toh selama ini kita nggak punya hubungan apa-apa. Aku mohon dijadiin pacar sama kamu, ehhh... Kamu malah sok kecakepan, sok misterius, sok nggak mau kasih solusi. *But it's okay kok. Andes always finds his way out.*”

“Andes, *i truly love you...*”

Kali pertama Zee bilang cinta, sesuatu yang kini sia-sia. Gue cuma tersenyum tipis. *Well*, zaman Extreme sudah lewat rupanya.

“*Sorry, Zee. You've had your chance.* Oh ya, kamu tahu Britney Spears?”

Dengan wajah setengah tololnya Zee mengangguk.

“Bagus. Dengerin lagu *Oops, I Did It Again, ya? Bye, Zee..*”

Gue dan Jason bergandengan tangan. Meninggalkan Zee yang masih bengong. Ups, gue lupa sesuatu.

“Zee, ini buat kamu.”

Satu mini dv dan satu album foto gue serahin ke tangannya. Dan gue langsung pergi tanpa bicara apa-apa. Bareng Jason tentunya.

Oh ya, mini dv itu isinya video bokep Zee dan banyak orang. *Gang bang, orgy, you name it.* Ada semua. Gue yang merekam. *Shooting*-nya di apartemen Zee. Dia nggak tahu, tentu saja. Gue juga nggak sengaja mergokin Zee keparat itu lagi *having sex* sama banyak laki-laki lain! Sialan. Dan album foto itu juga isinya Zee dan kucing lain. Berbagai gaya, berbagai posisi. Zee pasti nggak akan senang kalau dia tahu video dan fotonya beredar di internet. Haha...

Gue jalan sama Jason bareng gue pacaran sama Ruben dan Zee. Jason tahu semua, dan nurut apa kata gue. *I'm the dominatrix, Baby!* Gue suka Jason yang manut, yang setuju bantu gue memata-matai Zee. Poin terpenting, Jason jauh lebih cerdas dari Zee. Dan jauh lebih romantis. Suka mengumbar kata cinta. Sesuatu yang gue suka. Ruben dan Zee menghilang, Jason menjelang Ah, Andes... Kamu memang hebat! Gue jadi bangga sama diri gue sendiri.

Eh, itu kan Dimas!! Astagadragon!! Tambah cakeupppp!! Kyaaaaaaaa... Duh, gue kudu dapetin Dimas, nih!! Harus! Nggak boleh nggak!! Jason gimana ya? Hmm... Punya pacar dua, lucu juga kali yah?! Yuk!



Aurora



Alexander Thian

Kalian tahu Aurora? Aku tahu. Dan aku melihatnya di mana-mana. Saat kau tertawa. Saat kau bersuara, berkata, dan menangis. Untaian aksara yang kalian keluarkan beragam warnanya. Warna pelangi. Pastel. Warna suram jika kau sedang sedih. Warna yang ceria kalau kau tertawa. Tapi, tawamu harus tawa yang tulus. Kalau kau tak tertawa dengan matamu, aku bisa tahu. Warnanya akan berubah. Tua. Gelap. *Gloomy*. Dan muram.

Seperti pria di depanku. Hidupnya sunyi. Tapi matanya menyala saat dia berkata-kata. Aksara yang dia alirkan telah membiusku dalam jaring warna-warni. Seperti... kepompong. Membungkusku dengan sempurna dalam nyala api yang menari dengan kehangatan yang nyaman. Aku tak bisa bergerak, tak sanggup pula mengalir. Aku terhanyut di kedalaman matanya yang tak terhingga. Aku tersedot ke dalam lubang hitam pesonanya. Aku harus menghindar. Sekarang. Sebelum terperangkap total dan terperosok. Dia terlalu memesona. Dan berbahaya.

Aurora yang menghambur segera lenyap. Menyisakan debu waktu yang berhamburan dan lesap dalam ketiadaan. Aku menghembus napas lega. Menutup layar laptop dan melepas penat di mata.

Video *chat* memang melelahkan. Bak berdansa dengan partner yang tepat, ekstasi yang muncul akan sangat memabukkan. Aku tak ingin berhenti. Terus menari, sampai ke ujung ruangan dan terus berdansa hanya diterangi sinar bulan. Seperti lagu *Dancing in the Moonlight*-nya Toploader. Membuai, melayang. Badai endorfin yang menyerang membuatku lemas, seperti yang barusan terjadi.

Tapi aku tahu, dan sadar, sesadar-sadarnya, *chemistry* yang terjadi barusan hanya pompaan adrenalin semu. Kupu-kupu yang beterbang di perutku, hanya membawa efek mulas. Aku harus segera menjejak bumi sebelum teracuni harapan yang aku tau tak akan pernah menjadi nyata.

Kembali lagi di kamarku yang selalu sunyi. Nyaman. Aku, yang telah berteman sunyi sepanjang detik kehidupanku dan sebanyak detak jantungku yang tak pernah aku tahu bagaimana bunyinya. Apa jantungku berbunyi: Dug-dug-dug? Atau tik-tok-tik-tok? Aku tak pernah tahu. Mungkin tak akan pernah. Tapi aku juga tak peduli dan tak akan menyalahkan siapa pun atas ketidakmampuanku menganalisa dan mendengar suara. Aku tuli. Tuna rungu jika kau ingin melembutkan makna kata yang sebenarnya sama.

Adalah sebuah anugerah kalau aku bisa berbicara dengan sempurna. Tak seperti para tuna rungu yang mengandalkan

kedua tangan mereka untuk berkomunikasi, aku berbicara dan berkata-kata layaknya orang-orang yang "normal" lainnya. Mungkin di telingamu aku akan terdengar seperti orang yang cadel, tapi lafalku jelas. Oh, ya. Jangan pernah melemparkan sorot mata yang mengasihani aku. Buatku, itu sebuah penghinaan. Kasihanilah para janda tua yang menjadi pembantu rumah tangga dan disiksa majikannya. Kasihanilah pemerintah yang hipokrit, dan kasihanilah ketidakadilan. Jangan aku.

Sedari kecil, mereka selalu bilang, aku ini anomali. Manusia yang lain sendiri. Aneh. *Freak*. Segala sebutan yang tak mengenakkan hati menempel dan berkerak, membuat dan memfosil, sehingga saat aku beranjak dewasa, apa pun yang orang katakan atau pun makian dalam bentuk apa pun tak lagi berpengaruh. Aku adalah aku. Aurora.

Aku berpendapat dan meyakini sepenuh hati, bahwa Tuhan menciptakan semua manusia seragam dan sama, buat apa ada kehidupan? Pasti aku akan mati bosan di dunia ketika semuanya berjalan datar tanpa gelojak. *I'm a drama queen*. Aku hidup dari konflik yang tak berkesudahan. Aku mencari ketenangan dalam keramaian. Aku mengalir melawan arus. Aku berpikir menantang segala dogma.

Dalam perjalanan astral mereka ulang kepingan masa lalu-ku, aku tak bisa menemukan kejanggalan yang mengakibatkan aku menjadi seorang yang anomali. Seseorang yang berbeda. Unik. Tolong, jangan pakai hinaan "kelainan", atau yang agak lebih keren: "*freak*". Aku tak suka. Tak pernah suka.

Aku tak memilih untuk menjadi seperti ini. Seperti anak-anak kulit hitam di benua Afrika yang tak pernah memilih lahir dalam keadaan yang serba kekurangan dan menderita busung lapar serta harus berjuang hanya sekedar mencari makan. Pernah dengar sesuatu yang namanya takdir?

Takdir juga yang mempertemukan aku dengan Prada. Bukan. Bukan Prada yang merek adibusana nan mahal itu. Prada adalah lelaki yang sederhana. Mencinta dengan caranya. Mencintai aku.

“Suka *outdoor* atau *indoor*, Rainbow?”

Setelah mengetahui aku tak bisa mendengar, Prada membiasakan dirinya untuk berbicara dengan gerak mulut yang jelas, yang bisa aku baca. Aku tersenyum mendengar pertanyaannya yang rada aneh. Atau dia bosan nongkrong di kamar ku?

“Tergantung. *Outdoor* bisa membosankan, lho..”

“Walaupun sama aku?”

Aku tersenyum lagi.

“Kamu pede banget, yah?”

“Ketularan kamu. *So, outdoor or indoor?*”

Kata-kata Prada membentuk simfoni berwarna hijau. Aku senang. Warnanya teduh. Tentu saja, Prada tak tahu bahwa aku bisa melihat transformasi kata menjadi berbagai warna.

“Kamu mau ajak aku makan?”

Giliran Prada yang terkejut. Keningnya berkerut menandakan dia sedang terheran-heran. Dia tak tahu, warna hijau

yang terpancar dari tubuhnya, memberitahuku bahwa dia sedang lapar.

“Aku pikir *outdoor* lebih menyenangkan. Dan di tempat yang tinggi. Aku suka memandangi lampu mobil yang kuning-merah dari atas...”

Sebagai jawabannya, Prada menggandeng tanganku. Ayunan tangannya membelah udara, membentuk seurat warna merah. Nafsu. Ternyata appetizer kali ini adalah sebuah ciuman. *Main course*-nya, nanti saja. Sepuluh menit lagi.

“Ada konser musik di pantai. Nonton yuk?”

Prada lagi-lagi terkejut. Dia menatapku serius, tapi nyala yang aku pancarkan di bola mataku tak membuatnya bertanya lebih lanjut atau melontarkan keheranannya. Sungguh ironis. Seorang yang tak bisa mendengar mau nekat menonton konser musik.

“Kamu malu pergi sama aku, *sunshine*? ”

“Sejak kapan kamu menanyakan pertanyaan bodoh? Barusan aku mau ajak kamu makan. Di luar. *Outdoor*. Ingat? ”

“Tapi kamu keberatan nonton konser musik bareng aku.”

“Karena kamu... “

“Apa? Karena aku tuli? ”

Prada terdiam. Dia sudah menyentuh wilayah yang sensitif, dan tak tahu cara keluar dari jerat yang aku tebar. Mungkin ini saatnya memberitahu Prada, bahwa di balik waria tuli yang sudah operasi, tersembunyi satu lembar misteri yang mungkin akan membuatnya kabur. Aku menarik napas dalam-dalam. *Here comes, the moment of truth.*

“Kamu ingat, nggak? Dulu kamu pernah tanya, kenapa aku pakai nama Aurora?”

“Dan jawaban kamu hanya senyum yang memikat.”

Aku tergelak. Menyembunyikan rasa *nervous*. Prada makin penasaran.

“Percaya nggak, dulu temanku bilang gini. Nama asli lokan Angga. Kenapa nggak pakai nama Anggi aja setelah operasi?”

“Itu pertanyaan paling tolol. Kebanyakan dari kita memang suka menggeneralisasi. Menyamaratakan. Padahal kamu manusia paling spesial yang pernah aku kenal. *You're the order in my chaotic world.*”

“Kamu salah. *I'm your chaos in your boring world.*”

“Oke. Aku nyerah. Kenapa Aurora?”

Aku terdiam sesaat. Menimbang-nimbang kata-kata yang pas. Menghindari tatapan matanya dan menunduk. Dengan lembut, daguku terangkat. Mata kami bertemu.

“Kalau kamu nggak mau cerita, nggak masalah.”

“Aku percaya sama kamu. Kamu tahu Aurora?”

Mata Prada memutar. Artinya: dari tadi kok kita cuma muter-muter nggak jelas? Aku terkikik. Suka banget deh kalau lihat si Prada sebel kaya begini.

“Tahu Aurora nggak?!”

“Tahu!! Aurora itu orang yang aku ciumi setiap malam! *My rainbow!* Orang yang aku cintai. Tapi dia masih suka curi-curi kesempatan ber-video chat sama entah siapa!”

“Salah. Aku bukan nanya siapa aku, tapi Aurora itu sendiri.”

Prada diam. Dia mulai menyadari aku akan membuka kulit luarku, mengupas lembaran demi lembaran misteri yang selama ini aku bungkus rapat. Aku meraih tangan Prada, menggandengnya ke dapur. Prada mengikutiku tanpa bertanya. Kami sudah terbiasa berkomunikasi dalam hening, seperti ada penghubung antara benak kami.

Dia juga tak bertanya saat aku mengeluarkan sebilah pisau dapur yang berkilat perak. Dengan santai, aku membelah udara dengan pisau itu, dan menyaksikan aliran perak dan merah muda saling membelit mengelilingi area yang aku iris. Prada tetap diam. Mungkin dia heran. Mungkin saat ini benaknya sedang melontarkan ratusan, atau ribuan pertanyaan dengan kecepatan setara lesatan peluru. Aku hanya menikmati setiap helai cahaya. Prada tak bisa melihatnya, tentu saja. Maksudku, belum. Dia belum bisa melihatnya. Sebentar lagi. Sekejap lagi.

Aku mendekat. Jarak kami berdua hanya terpisah sebilah pisau perak tajam. Dengan lembut, aku mengangkat lengan bajunya, dan membuat sayatan melintang. Prada terkesiap. Dia sampai mundur dua langkah. Tapi, tak ada gestur untuk melawan hal anch yang aku lakukan. Darahnya menetes. Merah berkilau.

“Sakit?”

“Apa itu pertanyaan?”

Aku menggumamkan maafku. Torehan dalam di lengan

atasnya masih mengucurkan darah segar. Saatnya memejamkan mata.

“Prada, tatap luka kamu. Konsentrasi. Jangan takut.”

Prada melakukannya tanpa banyak bertanya. Aku mengangkat pisau besar yang di bilahnya masih mengalirkan darah Prada dan menempelkannya di luka berdarah Prada, lalu menarik napas dalam-dalam. Berkonsentrasi. Prada melakukan hal yang sama.

Satu entakan kecil, sensasi mulus dan rasa berputar yang menyenangkan mulai berpusar di perutku. Kali ini mata Prada melotot tak percaya saat kakinya terangkat ke udara. Kami melawan gravitasi, melayang berdua seperti sepasang malaikat yang dibuang ke bumi.

“Aurora!! Kita...”

“Melayang. Aku tahu. Jangan takut, jangan panik. Kamu percaya sama aku, kan?”

Prada mengangguk walau masih ketakutan. Aku berusaha menenangkannya. Bilah pisau itu aku lepaskan, dan seperti dikendalikan kekuatan yang tak terlihat, pisau itu mulai memutari kami. Pelan. Membentuk lingkaran sempurna, dan helai-helai cahaya mulai berpendar dari tubuhku, badan pisau, bahkan dari Prada. Membentuk harmoni sempurna dengan warna yang tak terlukiskan. Warna yang bahkan belum ada namanya di dunia.

Napas Prada tersentak keras. Dia mengangkat kedua tangannya, dan melindungi matanya dari pusaran cahaya yang makin lama makin berkilau. Sekarang, Prada sudah

bisa melihat. Dia sudah bisa melihat dunia dari mataku. Dunia yang penuh keajaiban warna yang tak terdeskripsikan. Tak terdefiniskan. Dengan lembut, aku memegang kedua tangannya. Kami masih terus melayang dengan Cahaya yang berputar bagai badai tapi tak menimbulkan kerusakan.

“Sekarang lihat luka kamu...”

Sepertinya pertunjukan manusia melayang dan peragaan warna-warni pusaran badai Cahaya sudah menghilangkan rasa heran dari Prada. Lukanya lenyap tak berbekas. Darah yang menempel di pisau dan yang tadinya mengucur juga sudah hilang. Dia bahkan tak peduli. Yang Prada pedulikan, mengapa dia bisa melayang dan bisa melihat pusaran Cahaya maha indah. Aurora.

“Kamu...”

“Pertimbangkan dengan baik setiap kata yang akan kamu pilih, Prada...”

“...Luar biasa...”

Senyumku mengembang, Kami kembali menjajak tanah. Debu Cahaya mulai menipis dan lesap. Sebagian kembali ke bilah pisau, dan sebagian lainnya berebutan masuk ke dalam tubuh kami berdua. Hangat yang nyaman. Sejuk yang menentramkan.

“Aurora... Sekarang aku mengerti mengapa kamu memilih nama itu. Tapi, sejak kapan kamu bisa...”

“Dari aku kecil. Masa laluku tak indah untuk diceritakan, Prada. Banci seperti aku...”

Detik berikutnya, tangan Prada sudah menutup lembut

bibirku. Aku terdiam. Wajahnya mengeras. Menandakan ketidaksetujuan.

“Sejak kapan kita menggunakan istilah yang merendahkan seperti itu? Di mataku, kamu adalah manusia. Jangan biarkan pengotakan gender membuat kamu merasa rendah diri dan merendahkan diri kamu sendiri. Oke? *You are human. Just like... me.*”

Selanjutnya, hening yang berbicara. Kali ini, kami benar-benar mampu berkomunikasi tanpa harus membuka mulut. Aku bisa dengan bebas memejamkan mataku tanpa khawatir tak akan bisa “mendengarkan” suaranya. Membatasi pikiranku bersatu dengan pikirannya. Membagi jiwaru. Kekhawatiranku, ketakutanku menjadi orang aneh. Sang Anomali. Prada juga akhirnya tahu, bahwa aku tak bisa menghilangkan luka sesuka hatiku. Aku masih manusia yang punya batasan. Terlalu banyak menguras tenaga, aku bisa musnah menjadi ribuan partikel tak berarti.

Prada sekarang mengerti, mengapa aku memilih hidup dalam kesunyian, kesendirian, dan takut bergaul dengan manusia lain. Jawaban mengapa aku lebih memilih media internet sebagai sahabat terbaikku juga telah Prada dapatkan. Dia bahkan bisa menelusuri labirin di otakku. Bagaimana waktu kecil aku selalu dihajar orangtuaku karena lebih memilih boneka dari pada mobil-mobilan. Memaksaku main layangan padahal aku sukanya main masak-masakan. Bahkan Ayah menceburkanku ke kolam renang yang dingin semalam saat dia menemukan aku diam-diam memakai

lipstik Mama. Dua minggu setelahnya, kупingku terinfeksi. Aku tuli.

Langkah yang paling ekstrem, ayah memasukkan ke sekolah semi militer, dengan harapan aku bisa menjadi seorang “laki-laki”, seorang yang “majoritas”, dan seorang yang “bisa berguna”. Aku mencintai ayah sepenuh hati. Bahkan aku tak bisa dendam kepadanya yang menyebabkan aku kehilangan pendengaranku. Bagaimana mungkin aku bisa mendendam kepada orang yang telah membawaku melihat dunia? Walaupun dunia yang aku hadapi tak seindah yang aku bayangkan. Aku tetap bersyukur. Prada salah satu alasannya.

“Sudah?”

Dia mengangguk malu. Seperti anak kecil yang kedapatan mencuri permen. Lucu sekali. Pantai adalah destinasi kami berikutnya. Aku sudah siap menghadapi dunia. Menghadapi kerumunan orang. Prada juga sudah siap menghadapi tatapan penuh celaan dari manusia yang menyebut diri mereka “normal” tatkala mengandeng tanganku. Laki-laki yang bergandengan dengan laki-laki kemayu yang jalannya saja sudah seperti bebek? Bah! Terkutuklah homo-homo itu! Terbakarlah mereka di neraka!! Para *straight* itu tak tahu, mereka justru sedang hidup dalam neraka yang tercipta dari pikiran mereka sendiri. Konsep neraka dan surga, ada dalam pikiran kita. Kita yang memutuskan, bumi ini surga, atau justru neraka yang memanggang kita hidup-hidup.

“Kamu bisa nggak, menerbangkan kita berdua ke pantai?”

“Aku bukan Superman, *sunshine...*”

Prada mengamatiku dengan senyum jailnya.

“Iya sih. Kamu kurus. Nggak kekar kayak Superman. Tapi nggak usah takut, aku nggak akan terpikat sama Superman kok.”

Kami tergelak bersama. Perjalanan ke pantai bagi kelebatan cahaya. Begitu singkat, tapi penuh makna.

“*Rainbow...* Kamu merasakan sesuatu nggak, saat aku memutuskan bahwa panggilan sayang yang cocok buat kamu adalah Rainbow? Kemampuan kamu dengan cahaya, dan panggilan kamu... Padahal aku kan nggak tahu apa-apa...”

Aku terdiam sejenak. Jalannya takdir memang susah untuk ditebak, ya?

“Nggak. Aku merasa takdir memang memilih kita untuk bersatu sejak kamu memanggilku dengan sebutan Rainbow. Kamu nggak tahu apa yang bisa aku lakukan, tapi kamu tak melihat kulit luar. Kamu membakar sampai ke dalam. Dan sekarang kita di titik nol. Tempat pertama kita bertemu. Pantai ini. Malam ini. Dua tahun yang lalu...”

Tangan kami bertemu. Percikan cahaya kembali menggelegak. Memerciki setiap pori-pori lengan kami. Indah. Memabukkan. Prada mengukir senyum di bibirnya. Tanpa ragu, dia membela wajahku yang saat itu tanpa pulasan *make up*. Polos.

“Dan dua tahun yang aku habiskan sama kamu, menjadi dua tahun paling berharga dalam hidupku.”

Kami kembali terbungkus dalam kepompong cahaya

saat tubuh kami menyatu dalam pelukan yang teramat erat. Bolehkah aku meminta satu hal sederhana, waktu berhenti berputar, sekali saja? Aku ingin menikmati kedamaian lebih lama. Sekali saja. Tapi, tentu saja, permintaanku tak terkabul. Suara musik yang menggelegar mengantarkan gelombang cahaya yang luar biasa besarnya. Memukulku, menarikku. Menarik kami berdua untuk larut. Prada kini lebih menikmati alunan cahaya daripada harmoni nada. Mata kami berbinar.

Ekstasi luar biasa yang jarang sekali aku rasakan. Aku menyala-nyala karena bahagia sekaligus merasa damai di saat yang bersamaan. Prada tak melepaskan genggamannya walau sejenak. Tak peduli lautan manusia yang bergoyang mengikuti irama musik terus mendesak kami. Pegangannya sekokoh karang.

Tapi manusia adalah makhluk barbar. Konser yang tadinya damai berubah jadi kekacauan massal. Entah siapa yang memulai, aku tak tahu. Aku tak mau tau. Aku takut. Amat sangat takut.

Prada mulai mengamuk saat salah satu penonton dengan beringas menghajar wajahku tanpa alasan. Bibirku pecah, darah yang asin terkecap di lidah. Kerumunan massa mulai tak terkendali. Prada menghajar setiap orang yang mencoba mendekatiku. Sengaja atau tidak. Buku jarinya berdarah. Aku berusaha mencegahnya tapi sia-sia.

Suaraku sampai habis meneriakkan kata “Berhenti”, “Stop”, “Jangan” dan entah kata-kata apa lagi. Suasana *chaos* merajalela. Semua manusia yang berkumpul sudah kembali

ke naluri dasarnya. Naluri untuk mempertahankan diri. Aku bahkan tak mau memusingkan lagi, kenapa kerusuhan ini terjadi. Nggak penting. Yang penting Prada. Dia prioritasku.

Karena dahsyatnya dorongan di sana-sini serta kericuhan yang terjadi, pegangan kami terlepas. Aku tak tahu dia di mana. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku bahkan tak tahu harus mendaraskan doa yang mana. Birai cahaya gelap mengangkasa. Biru tua. Cokelat gelap. Abu-abu. Aroma kematian yang pekat. Hitam. Takut. Apalagi saat aku melihat salah satu penonton dengan beringas menghajar penonton lainnya dengan botol bir yang entah dari mana datangnya. Sesaat kemudian, kepalaiku seperti terhajar kapal perang. Rasa sakit meledak. Aku jatuh terjerembab. Panik mulai meraja. Pelan-pelan mencengkeram leherku. Sesak napas yang sudah tak menyangku lima tahun belakangan menjelma. Aku harus keluar. Anyir darah dan debu yang biterbangan serta aura gelap para perusuh tak tertahankan lagi.

Memaksakan seluruh keberanianku, aku bangkit di antara kaki-kaki yang berdansa dengan gerakan disharmonis. Aku harus menolakkan sepasang kaki yang akan menginjak wajahku dengan sepatu bersol tebal. Tak peduli orang itu terjengkang, aku bergerak bangun.

Ribuan penonton yang mengamuk ternyata menghasilkan kumparan cahaya yang sangat dahsyat. Rasa takut yang berbau dengan semangat menghancurkan berpadu sempurna dengan darah yang muncrat dari kening, pipi, dada, lengan, bibir dan kepala. Mataku merekam semua mimpi buruk itu



dalam gerak pelan. Aku berharap segera terbangun. Aku tak sanggup melihat badai maut yang berpusar di ajang pembantaian ini. Badai dengan warna kelam yang menupukanyi anyir maut.

Aku tak tahu dari mana aku mendapatkan kekuatan untuk menerobos massa yang mengamuk. Yang aku ingat, semua wajah membeku sesaat. Rupanya mereka mendengar sesuatu. Letusan pistol polisi dan petugas keamanan yang membentak. Untuk klima detik, mereka terdiam. Selanjutnya, mereka tambah beringas. Sasaran mereka adalah para petugas itu. Aku makin tak tahan. Kembali, aku sempat melihat polisi menembak ke udara. Massa terus merangsek dengan berbagai benda di tangan mereka. Kali ini moncong pistol tak lagi mengarah ke udara. Naluri para polisi untuk mempertahankan diri lebih dominan. Mereka berhasil. Massa mulai membubarkan diri.

Setelah kerumunan manusia-manusia menipis, setelah debu dan pasir tak lagi menghalangi pandanganku, aku terkesiap dan merasakan tengkukku dingin. Panggung besar di depan sana hancur berantakan. Rasa dingin itu terus menjalar ke tulang punggungku. Tapi aku tak punya waktu untuk merinding. Aku harus mencari Prada di lautan manusia yang terkapar sambil mengerang dan menyumpah di sana-sini. Ada yang mati dengan mata terbelalak. Lalu ada yang sedang meregang nyawa dengan memegangi potongan kayu yang mencuat dari dadanya. Inilah wajah asli manusia.

Aku kalap. Panik. Semangat yang lenyap kembali terpompa demi mendaraskan satu nama: Prada. Air mata

yang bercucuran tak aku pedulikan. Biarkan mereka tumpah dan menjadi persembahan Dewi Gaea. Asal Prada kembali. Asal aku bisa merasakan hangat genggamannya. Asal aku bisa merasakan panas napasnya di tengukku.

Dan dia di sana. Agak jauh dari panggung. Wajahnya remuk tak bisa dikenali. Tergeletak di pasir, tak berdaya. Tapi sinar matanya sangat aku hafal. Prada-ku. *My sunshine.* Napasnya satu-satu. Tenggorokanku tercekat. Bibir Prada menggumamkan sesuatu yang tak bisa aku baca. Aku bahkan merasakan angin yang berhenti bertiup. Panas mengaliri pipi. Perlahan, tangan kami bertemu. Tapi aku tak merasakan kehangatan lagi. Tangan Prada dingin, sedingin es. Denyut kehidupannya akan berhenti perlahan. Aku bisa merasakannya. Tak tertahankan.

Saatnya berhenti panik, bodoh!! Aku harus menguatkan diriku sendiri. Aku harus menyembuhkannya. Tapi tanganku tremor terus.

“Rainbow, jangan menangis. Aku akan sembuh!”

“Prada... Simpan tenaga kamu.”

Mata Prada melebar saat dia menangkap berkas emas dan merah mulai membungkus kami berdua. Menjalin dalam kesatuan. Makin lama makin banyak. Mengurung kami dari dunia luar. Dari dunia yang kejam.

“Aurora! Jangan... Aku nggak layak...”

“Aku yang menentukan. Bukan kamu. Sekarang, diam!”

Prada mengalirkan air mata tak rela. Tapi ini bukan saat untuk berdebat. Aku harus terus berkonsentrasi. Waktuku tak

banyak. Bibirku yang bengkak berdenyut pelan. Kepalaku yang sempat terhajar balok kayu meneriakkan kebebasannya saat luka yang terbuka mencium aroma udara. Perih. Tapi Prada kondisinya lebih memprihatinkan. Aku terus memaksakan seluruh fokus dan kekuatanku.

Prada memberontak. Entah dari mana dia mendapatkan kekuatan itu. Percuma. Kami berdua sudah terbungkus kepompong cahaya emas dan merah. Setiap saat bisa merupakan perpisahan. Jadi aku tersenyum lembut.

“Prada, *I love you. Always have. Always will.*”

“No!! Jangan, Aurora! Rainbow! Jangan!!! Aku nggak mau kita berpisah dengan cara begini!”

“*There's no turning back, my love. Not this time.* Kamu harus berjanji. Berjanjilah kamu akan terus hidup. Dan ingatlah aku. Sebagai Aurora. Bukan sebagai manusia yang menyedihkan yang kamu temukan tergeletak di pantai ini dua tahun yang lalu...”

Air mata terus membuncah menuruni wajahnya. Tatapan kami lekat. Kali ini permintaanku dikabulkan. Waktu berhenti. Walau sejenak. Tak apa. Aku akan mengecap keabadian sesaat lagi.

“Rainbow, *please..* Jangan siksa aku seperti ini!! Sejak membaca pikiran kamu, aku tahu apa yang akan terjadi kalau kamu terus memaksakan kekuatan kamu! Jangan!”

“Akan menjadi kebanggaanku bisa abadi bersama tubuhmu, *sunshine. It's okay.*”

Aku merasakan getaran yang semakin kuat. Seluruh

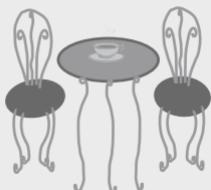
partikel dan atom di tubuhku mulai mengurai. Kini aku adalah kesadaran murni. Benang emas dan merah makin membesar, semuanya berlomba masuk ke dalam tubuh Prada. Belahan jiwaku.

Luka Prada yang terlalu parah tak memberiku pilihan lain. Aku tak akan sanggup hidup jika dia pergi. Sebaliknya, dia akan mempunyai masa depan yang cerah kalau aku menyelamatkannya. Maka, membuat pilihan terbaik tak lagi susah. Satu per satu benang yang memasuki tubuhnya mulai menunjukkan efek menakjubkan. Luka Prada yang menganga kembali menutup. Napasnya kembali normal, tapi air matanya terus mengucur. Tangannya membelai lembut wajahku yang berpendar dan berkilaunya terang. Cinta sejati itu ada. Aku merasakannya selama dua tahun terakhir.

Kata siapa waria hanya sampah dunia?

Prada terkesiap saat lembar terakhir sepasang benang emas dan merah lenyap dalam tubuhnya yang kini sembuh dan utuh. Tangannya yang masih menjulur hanya menangkap udara kosong. Angin kembali berembus. Aurora-nya sudah pergi. Dan dia merasakan tikaman pedih di dadanya.

“AURORAAAAAAA!!!!”





Cateutan Akika
Jilid Dua,
Yuk Mari...



Dillon Gintings

15 Maret 2005

Dear Diary,

Ah akhirnya *akika*¹⁾ punya *diary* baru bok. Karena ini buku kedua, jadi *akika* kasih judul *Cateutan Akika Jilid Dua, Yuk Mari*. Nggak kerasa *diary* yang lama sudah nggak bisa lagi memuat keluh kesah dan desahan *akika*. Hari ini seperti biasa, *akika* jalan lewat di depan rumah *dese*²⁾. Seperti biasa anak-anak kecil di sekitar situ neriakin *akika* bencong. Iiih... pengin rasanya *akika rebonding* tuh bibir anak-anak. Mungkin orangtuanya nggak pernah ngajarin sopan santun berkendaraan aiih yuk mari.

Udah dulu ya, *akika tidore*³⁾ ah. Seharian ini ramai di salon Umi Ina.

16 Maret 2005

Dear Diary,

Sebeeeeellll... tadi *dese* dateng ke salon buat gunting rambut, tapi si Menul sialan itu malah yang kebagian ngelayanin. Panas

bok hati *akika*. Eh tapi sebetulnya ngapain ya *akika* emosi jiwa-raga atas bawah *begindang*⁴⁾, kan *dese* bukan siapa-siapa *akika*. Lagian belum tentu *dese* juga *sekong*⁵⁾. Ih, biarin aja, namanya juga cinta. Cinta itu kan buta ya *bok*, nggak bisa bedain mana yang *sekong*, mana yang *lekong*⁶⁾ asli, hahay!

Tuhan, kenapa ya *akika* mesti jadi begini...?

17 Maret 2005

Dear Diary,

Hari ini mungkin hari sial buat *akika*. Dari pagi perut sudah mulas aja bawaannya. Pengin permisi sama Umi nggak masuk kerja sih, tapi nanti gaji dipotong, sayang dong ah, kan *akika* butuh buat bayar kos, makan, ngirim ke kampung, dan untuk kecantikan *akika*. Siapa tahu kalau *akika* tambah cantik bisa jadi pasangan duet Anang. Tapi dasar perut nggak bisa diajak kompromi, pas lagi gunting rambut mak lampir eh kambuh mulesnya, saking nggak tahannya terpaksa *akika* minta tolong digantiin sama siapa lagi kalau bukan si Menul saingan *akika* itu. Eh, tu mak lampir ya sempat-sempatnya ngomel, masih bagus *akika* permisi daripada langsung ninggalin, lagian ini juga karena mules. Baru jadi istri lurah aja sombongnya minta ampun, *akika* yang istri simpanan aja baik hati. *Ngareup* ya *bok* jadi istri hihahi.

19 Maret 2005

Dear Diary,

Tadi dapat kabar dari kampung. Adikku Rahmah butuh uang untuk bayaran sekolah. Setiap kali dia telepon, rasanya ingin menangis sejadi-jadinya. Saat *akika* harus berpura-pura bahwa Riwanto yang dia kenal sebagai abangnya ini, bukan seorang benci yang bekerja di salon. Entah sampai kapan ini semua bisa terus ditutupi. Sudah setahun lebih *akika* meninggalkan kampung, Ibu, dan adik-adik. Tak mungkin terus berada di kampung, meskipun sepertinya orang-orang tahu *akika* tidak seperti laki-laki biasa, tapi *akika* tidak mau membuat aib untuk keluarga. Lebih baik jauh dari kampung, menjadi seperti ini. Tuhan, benarkah pilihan ini?

20 Maret 2005

Dear Diary,

Tuhan...

22 Maret 2005

Dear Diary,

Tahu nggak? Hari ini *dese* negur *akika* pas lewat di depan rumahnya. Aduh, pengin rasanya *akika* langsung nyemplung

got dan berenang sampai ke got depan salon Umi Ina. Sampai sekarang masih nggak percaya. Apa mungkin *dese* naksir *akika* ya *bok*? Coba si Menul tadi lihat, pasti dia sirik deh. Tapi tetep ada gangguan, anak-anak kecil di situ tetap nerikin *akika* seperti biasa. Belum tahu mereka beratnya jadi seperti *akika*, maksudnya berat di wig *bok*. *Sutra*⁷⁾lah, gak penting anak-anak itu.

Tinggi, tegap, ganteng, ooh... Mas Udin sayang...

23 Maret 2005

Dear Diary,

Menul hari ini nggak masuk kerja. Kena razia kemarin malam. Rasain tuh, akibat kegatelan. Mending kayak *akika*, pulang kerja ya pulang, nggak jualan lagi. Gimana mau dapat laki yang bener kalau kerjaannya begitu. Ih, kok *akika* jadi ngomongin Menul yang nggak penting itu. Tapi Menul penting juga. Saingan *akika* merebut perhatian Mas Udin. Menul cuma menang putih doang, memang sih *dese* juga teteknya udah ada, rambutnya asli panjang sebahu. Bukan kayak *akika* yang serba nanggung. Ah, mudah-mudahan aja Mas Udin maunya yang alami kayak *akika*.

3 April 2005

Dear Diary,

Sutra lama *akika* nggak nulis. Baru sembuh dari demam

berdarah. Sedih *akika bok* kalau sakit *beginjang*. Jauh dari keluarga. Rasanya takut mati. Tuhan, *akika* belum siap. Bukan karena Mas Udin, tapi kalaupun *akika* harus mati, *akika* mau keluarga *akika* tahu siapa *akika* sebenarnya. Lelah sekali rasanya, Tuhan. Lelah sekali.

6 April 2005

Dear Diary,

Tadi *dese* ke kerjaan. *Ngerapiin* rambutnya. Perasaan baru bulan lalu *dese* datang, eh, udah mau gunting lagi, subur ya *bok* bulunya, eh, rambutnya, hahay! Keberuntungan ada di *akika* kali ini, si Menul keliatan banget siriknya ngelihat *akika* ngelayanin Mas Udin sayang. Itu belum apa-apa, tadi pas lagi cuci rambut, Mas Udin minta nomor ponsel *akika bok!* Serasa mimpi. Memang sampai sekarang *dese* belum ngubungin sih, tapi *akika* tetap senang. Apa dia jodoh *akika* ya *bok*? Tau ah!

13 April 2005

Dear Diary,

Bok! *Akika* udah jadian sama *dese*, Mas Udin sayaaaaang! Ternyata Tuhan sayang sama *akika*, ngasih laki-laki yang selama ini cuma bisa *akika* kagumi. Ternyata *dese* bukan cuma tampilan luarnya aja yang baik, tapi hatinya juga baik.

Perhatian sama *akika*. Setelah berkali-kali cinta bertepuk sebelah tangan, baru kali ini *akika* bisa merasakan dicintai seorang. Dia juga terima apa adanya *akika*. Ah, *akika mawar* panjangin rambut ah, biar gak usah pake wig, aneh juga tiap mau main mesti lepas wig. Nanti kalau tabungan cukup, bikin tetek juga kayak si Menul. Biar *akika* jadi kekasih sempurna buat Mas Udin sayang. Oh ya, Menul sekarang suka cari gara-gara, judes minta ampun sama *akika*. Emang gue pikirin!

14 April 2005

Dear Diary,

Malam ini entah kenapa *akika* galau *bok*. Tadi sempat memperhatikan wajah di cermin kamar mandi. Tanpa polesan pupur dan pemerah jambe, *akika* menikmati wajah laki-laki di cermin itu. Tidak ada wajah Santy di situ, hanya wajah Riwanto. Terkadang ingin rasanya menggugat Tuhan, kenapa *akika* lahir sebagai laki-laki tapi diisi dengan roh wanita. *Sutra* lah ya *bok*, gak ada yang salah kok jadi seperti *akika*. Setidaknya *akika* bisa menjadi diri *akika* sendiri. *Akika* bahagia!

15 April 2005

Dear Diary,

Dese ke mana sih?!! Sebeeeeellllll!!!!

25 April 2005

Dear Diary,

Hancur lebur hati ini. Dengan mata kepala sendiri *akika* lihat Mas Udin dan si Menul perek itu boncengan. Pantas saja Mas Udin jarang menghubungi lagi, kalaupun dihubungi katanya sibuk, gak pernah lagi ngajak jalan. Pantas saja Menul jadi lebih ramah ke *akika*. Bangsat!

26 April 2005

Dear Diary,

Tuhan, kenapa kauberi aku cobaan ini? apa karena *akika* tidak pernah menyembahmu? Bukan tak mau, tapi maukah kau menerima sembah ini?

27 April 2005

Dear Diary,

Tadi *akika* bertemu dengan Mas Udin. Dia mengelak soal Menul. Dia bilang itu cuma perasaan *akika*. Air mata ini seolah tidak membuat *dese* merasa harus menenangkan *akika*, *dese* permisi, katanya ada urusan penting, bahkan tidak mengajak dan mengantar *akika* pulang. *Dese* tidak tahu, kemarin malam untuk yang kesekian kali, *akika* melihat dia keluar dari indekos si Menul. *Dese* bukan laki-laki yang seperti *akika* kira.

29 April 2005

Dear Diary

Yang terjadi, terjadilah....

15 November 2010

Dear Diary,

Aku kembali menghirup udara segar. Udara kebebasan. Enam tahun lebih aku meringkuk di sudut sel yang dingin. Begitu banyak hari yang membawa aku pada titik balik kehidupanku. Tadi aku singgah di makam Menul. Aku tahu permohonan maafku tak lagi terjawab pusara itu, air mataku tak akan menghapus salahku, tapi mohon ampun aku, ya Tuhan. Aku tak tahu harus memulai kehidupanku dari mana. Yang aku tahu aku hanya ingin kembali ke jalanMu, ya Tuhan. Aku ingin mati sebagai Riwanto, kembali pada kodratku. Terima aku. Terima aku....

¹⁾ *akika*: aku

²⁾ *dese*: dia

³⁾ *tidore*: tidur

⁴⁾ *begindang*: begini

⁵⁾ *sekong*: sakit

⁶⁾ *lekong*: laki-laki

⁷⁾ *sutra*: sudah

Thanks to Teh Siska dan Eq, yang menambah perbendaharaan kata-kata ajaib di atas.



Djodoh,
Wo Bu Ai Ni



Faye Yolody

Seandainya bisa dilahirkan kembali, kamu mau jadi apa? Manusia, hewan, atau pohon? Bersyukurlah kamu yang diizinkan untuk lahir menjadi manusia seutuhnya, yang tidak seperti saya. Daripada menjadi manusia yang seperti saya, saya lebih ingin jadi tanaman kaktus saja, atau bebek juga boleh.

Saya berdarah Cina. Darah Cina seperti apa rupanya, saya sendiri tak tahu, apakah beda dengan darah Jawa, Sunda, atau Batak. Secara kasatmata, darah saya sama warnanya dengan darah teman saya orang Flores. Tapi secara rasa, darah Cina memang sungguh berbeda. Khususnya, darah dari orangtua saya yang kental mengalir deras dalam hidup saya.

Saya anak tunggal dari pasangan tua Oey Lim Tjiu dan Wang Li Li. Nama saya Danise Oey. Saya menolak dipanggil dengan nama Cina. Selagi saya belum dilahirkan, bapak-ibu saya susah sekali hidupnya. Tinggal di Pademangan, di pinggir kali. Susah membeli makanan, susah mendapat pekerjaan, dan susah punya anak. Saking susahnya, sampai dulu mereka terpaksa meminta lungsuran baju bekas dari tetangga, beras, dan sisa sayuran mentah untuk dimasak.

Pernah, Ibu bercerita Bapak sampai harus memakai sandal yang dua-duanya sebelah kiri. Saya tak kuat membayangkan lebih jauh, dan segera berbalik meninggalkan Ibu sambil menahan air mata.

Setelah Ibu berusia kepala empat, saya hadir di rahimnya. Saat itu, dia percaya bahwa peristiwa kehamilannya karena tertular dari sahabatnya yang baru saja melahirkan anak lelaki. Tante Ling, sahabat Ibu, membayar semua biaya persalinan dan memberikan berdus-dus perlengkapan bayi. Saat itu janji terucap, apabila anak ibu saya selamat dan berjenis kelamin perempuan, akan dijodohkan dengan anak Tante Ling.

“Wah, *ni emang hopeng* paling baik. Nggak tahu bagaimana *wo* balas budi sama *ni*.”

“*Ni* nggak usah sungkan. Nanti saja kalau putri *ni* sudah lahir, kita jodohin ya sama Ahan, anak *wo*. ”

“Ohh... Pastilah. Kalau anak kita kawin, *wo* sama *ni* kan bisa jadi keluarga ya.”

Karena janji itu terucap, garis hidup saya sudah terpatri. Di tangan saya, melingkar sebuah gelang emas berukir nama “Ahan” di sisi dalam. Semakin saya besar, gelang semakin menyempit dan tak bisa dilepas.

Saya tumbuh menjadi remaja yang ambisius. Di sekolah, gelar juara kelas sudah bosan saya sandang. Teman-teman lelaki saya yang malas mendengarkan pelajaran selalu minta sotekan dari saya. Bila saya tak memberinya, selalu saya dikerjai. Entah di tas saya ditaruh bangkai kecoak, kursi

saya dilem, atau rambut saya digunting dari belakang. Ketua geng itu adalah Ahan. Dia sempat tak naik kelas ketika SMA, jadilah kami berada di tingkat yang sama. Saat itu, saya masih belum tahu mengenai perjodohan saya dengan Ahan, sampai suatu ketika saya mengamuk di rumah karena kesal dengan perlakuan teman-teman saya. Saya menceritakan pada Ibu bagaimana kelakuan Ahan di sekolah. Di luar dugaan, malah Ibu menasihati saya. “Kamu jadi perempuan harus peka. Lelaki iseng itu artinya naksir.”

Ibu saya menceritakan asal usul keluarga kami sampai berbuah perjodohan itu. Tak heran lagi kenapa selama 12 tahun, saya selalu didaftarkan di sekolah yang sama dengan Ahan. Idiot.

“Mama aja sana yang kawin sama Ahan, si makhluk jelek itu! Danise mau cari pacar sendiri,” aku berusaha keras menahan diri untuk tidak teriak. Kaki meja jadi sasaran tendanganku. Alih-alih berharap pada dukungan Bapak sebagai kepala keluarga yang baik, malahan saya disabot pakai ikat pinggang. *Dasar keluarga Cina totok*, umpat saya sambil meringis kesakitan.

Ibu langsung melipir ke sudut rumah, dan menancapkan dupa di pojokan, bersembahyang. Dia meletakkan persembahan buah jeruk sambil berkomat-kamit. Ibu pasti sedang curhat tentang anaknya yang durhaka.

* * *

Setahun kemudian, saya lulus SMU dengan nilai membanggakan. Selama setahun itu pula saya bersabar menghadapi geng Ahan di sekolah. Pasrah saja saya dimintai sotekan terus, daripada membuat masalah dengan mereka, yang berujung juga ke makian kedua orangtua saya. Saya juga tahu Ahan dan teman-temannya sering bersembunyi di kebun di belakang toilet sekolah. Ramai-ramai mereka *ngelem, ngganja, dan nyabu*. Buruk sekali nasib saya dijodohkan dengan lelaki macam itu.

Kesabaran dan ketekunan pada akhirnya menggiring saya masuk ke perguruan tinggi fakultas sastra Belanda. Tak butuh waktu lama untuk lulus, hanya tiga tahun lebih seperempat. Ahan? Ya tentu saja Tante Ling berusaha memasukkannya ke universitas yang sama tanpa menyiapkan universitas cadangan apabila tidak diterima. Kasihan Ahan punya ibu yang tak mengerti kemampuan anaknya. Jadilah Ahan juragan warnet.

“Hei, Xiao Mei-Mei,” Ibu memanggilku dengan nama kecilku, yang artinya gadis kecil. “Jago kan, si Ahan itu sudah jadi bos warnet. Nanti kalau sudah kawin pasti nambah kaya. Daripada kamu, cuma bisa cas-cis-cus ngomong bahasa Belanda. Tahu nggak, Belanda itu dulu *ngejajah* kita... *Popo*-mu udah ngerasain pahitnya hidup sama orang Belanda, *susah banget...*” ibu saya berkomentar panjang-lebar. Saya cepat-cepat menghilang di balik daun pintu, sebelum kata-katanya selesai.

Usai kuliah, saya bekerja di Erasmus Huis, Pusat Kebu-

dayaan Belanda di Jakarta. Selalu saya dijadikan penerjemah utama apabila rapat antar perwakilan dari Indonesia dan Belanda sedang berlangsung. Lumayan, setengah dari gaji saya setiap bulan bisa digunakan untuk merenovasi rumah, sebelum rumah saya hanyut di kali. Melalui sebuah proyek kebudayaan yang tengah saya jalani itulah, awal perkenalan saya dengan seorang berdarah Belanda bercampur Jerman. Jaroen.

Sisi lain Jaroen berbicara banyak. Di dalam Erasmus, dia seorang yang sangat profesional dan ambisius dalam menjalin kerja sama budaya dengan Tanah Airku Indonesia, bukan Cina. Kami sedang mengatur konsep untuk mengadakan konser musik, yang alat musiknya gabungan antara khas Indonesia dan Belanda. Di luar pekerjaan, Jaroen menjadi pribadi yang sangat menyenangkan. Sosok lelaki yang sangat berbeda, bertolak belakang dengan Bapak dan Ahan. Bapak adalah lelaki yang sangat tak peduli dengan perasaan anaknya, jugaistrinya. Bapak pemukul yang ulung. Bila dia hendak memukul, saya, terkadang Ibu, kami susah menghindar. Mungkin cita-cita Bapak menjadi pemain bisbol. Saya tahu, dulu selagi muda Bapak sering main perempuan karena bosan hidup dengan Ibu saja tanpa ada anak. Setelah saya muncul, saya dijadikan sebagai senjata Ibu untuk menghilangkan kebiasaan Bapak main perempuan.

* * *

Di suatu senja yang hangat dan berwarna oranye,

Jaroen mengajak saya pergi. Entah apakah orang Belanda menganggap hal ini sebuah kencan atau bukan, yang pasti saya senang bukan kepalang.

Di Restoran Trio, restoran kuno di Cikini, yang tulisan menunya pun masih menggunakan ejaan lama. Kami memesan sup asparagus, buncis cah sapi, dan udang goreng.

“Je bent een geweldige dame.”—“Kamu perempuan yang mengagumkan.” Tiba-tiba sepatah kalimat diucapkan Jaroen, setelah sup asparagus dihidangkan di meja. Kami terbiasa bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Belanda, apabila tak ingin diketahui orang lain yang mengerti bahasa Inggris.

“Dank je wel.”—“Terima kasih. Walau sebenarnya saya merasa sebaliknya, hidup saya kacau dan rasanya tak punya kebanggaan.” Saya merasa wajah saya berubah menjadi kebun buah, tempat apel merah tumbuh di kedua pipi saya.

“Kamu tak adil kalau bicara seperti itu. Yang bisa menilai diri kamu kan orang lain, jadi kamu tak berhak menyimpulkan sendiri,” kata Jaroen sambil menyendok dua potong udang goreng ke piringnya. “Saya mau tanya, apakah di negaramu, ketika dua orang menjalin cinta, harus disahkan secara verbal?”

“Maksudmu, pacaran? Tentu ya. Apalagi sebagai perempuan, harus memiliki kepastian dalam hal apa pun. Agak aneh memang, seperti sinetron di TV. Semua harus diungkapkan lewat kata-kata. Tapi begitulah adanya,” tawa saya berderai. Menyisakan kebingungan di parasnya. Ah,

bodoh saya. Saya bercanda tentang sinetron, tentu saja dia tak mengerti. Padahal buat sesama orang Indonesia, seru sekali bila membicarakan adegan sinetron yang penuh dengan linangan air mata, dialog yang bikin merinding, dan *backsound* yang sok-sok menegangkan.

“*Vind je leuk als ik jouw vriendin wil worden? Wat vind je er van?*”—“Hmm... Kalau begitu, saya menawarkan diri untuk jadi kekasihmu. Bagaimana menurutmu?”

Saya tersedak udang goreng.

* * *

Jaroen bersikeras mengantarku pulang malam itu. Dia ingin mengenal keluargaku, katanya. Saya menahan napas ketika berada di pintu rumahku. Mengusir malu dengan keadaan rumahku yang sempit, dan berharap kali itu Bapak tidak sedang menggunakan kaus kutang yang robek sana-sini seperti biasanya. Di luar dugaan, saya mendapati Bapak-Ibu sedang mengobrol hal yang serius dengan Ahan di ruang tamu.

Bapak-Ibu saling mendelik ketika kuperkenalkan Jaroen.

“Kamu berani bawa orang Belanda ke rumah ini?” tanya Ibu. Jaroen duduk di sofa sebelum dipersilakan. Ahan mendengus.

“Tak ada salahnya, bukan?” jawabku pada Ibu.

“Mei, kamu pasti diguna-guna sama orang Belanda ini,” bapak menimpali. Saya memutar bola mata. “Papa-Mama

yang kena santet, bisa-bisanya jodohin saya sama laki yang suram masa depannya, hobi *ngobat* juga,” balas saya seraya melirik Ahan. Ahan melihat saya dengan penuh perdebatan.

“Ahan ngobat? Iris kупing Papa, dia anak baik-baik. Ya kan, Han?” Bapak membela Ahan. Ahan tersenyum menyetujui. Saya tertawa *nyinyir*. Lantas saya menebak-nebak apa pendapat Jaroen tentang keluarga saya. Mungkin bagi dia, di depannya ini sedang berlangsung pertunjukan opera, atau memang dia pikir keluarga Cina memang suka berteriak setiap saat.

Tanpa memperpanjang waktu dan membiarkan Jaroen menyadari apa yang sedang terjadi, dengan halus saya meminta dia pulang dengan alasan saya sudah mengantuk. Padahal, saat itu masih jam delapan malam. Kelelawar pun mungkin belum bangun. Jaroen menyalami Bapak, Ibu, dan Ahan sebelum beranjak pergi. Ibu menunggu sampai punggungnya tak terlihat lagi, lalu menarik tangan saya.

“Ayo kita ke orang ‘pinter’,” kata Ibu.

“Astaga, saya sudah muak sama semua ini. Segala *shio*, primbon, *fengshui*, semua dipercaya. Sekarang ke dukun juga,” saya berusaha melepaskan tangan Ibu.

* * *

Bajaj mengantar kami ke rumah dukun yang katanya pintar itu. Dalam rumahnya gelap, suasannya seperti gua hantu yang sering muncul di TV. Seorang dukun botak keluar dari sebah bilik. Kaget saya dibuatnya, jarang sekali dukun

yang tak gondrong. Saya dan Ibu dipersilakan duduk di tikar rotan. Di depannya ada sebuah meja pendek dengan pot kemenyan yang mengepul asapnya.

“Mbah kok botak? Kata teman saya, Mbah Tikno gondrong,” kata Ibu bingung.

“Oh... Ini, kemarin saya *bonding*, ceritanya mau coba gaya rambut baru. Bosan saya sudah seratus tahun lebih gimbal. Tapi saya ternyata nggak cocok rambut lurus, jadi saya gundulin aja dah...” kata Mbah Tikno dengan logat Sunda. Dia mengelus kepala plontosnya. Saya terkikik geli melihat dukun seperti itu. Berani sumpah, Ibu ditipu dukun palsu.

“Jadi... Apa yang bisa saya bantu?” Mbah duduk di depan kami.

“Begini, Mbah, anak saya ini sudah punya jodoh, yang pasti membawa hoki besar untuk keluarga saya. Tapi dia ini bandel, Mbah, malah suka sama lelaki Belanda. Minta petunjuknya, Mbah,” kata Ibu sampai menunduk-nunduk. Mbak Tikno menyuruh saya mandi pakai air kembang. Yang ada, saya hanya masuk ke kamar mandinya yang remang-remang itu dan menyiram-nyiram air ke seluruh dinding, biar kesannya mandi. Lalu, kembali saya duduk di samping Ibu.

“Bisa lihat telapak tangan si *eneng*? ”

Ibu menarik tanganku, agar bisa diperiksa oleh Mbah.

“Wah... wah...” Si mbah menunjuk-nunjuk telapak tangan saya. “Telapak tangannya kasar. Ada tanda hitam di dekat jari manis.. Garis tangannya putus di tengah. Gawat, Bu. Gawat!”

“Waduh, gawat kenapa, Mbah?” Ibu saya cemas. Dukun *goblok*, jelaslah tangan saya kasar, sering dipakai mencuci piring. Tanda hitam, itu kan tahi lalat. Masuk deh ibu saya ke jebakan “*batman*”.

“Si *eneng* disantet sama orang Belanda itu. Bisa-bisa diajak kawin tahun ini. Ilmu si lelaki itu tinggi ilmunya. Singkat kata, kalau mau melawan, anak Ibu harus cepat-cepat dinikahkan dengan jodohnye. Lalu setiap malam harus minum air dicampur lada hitam, garam, dan cuka. Lalu, Ibu harus memberi saya lima kaleng bir, dan empat lembar uang 100 ribu, dibungkus dalam kain merah,” tutur Mbah sambil mengelus kepalanya lagi.

“Beginu ya, Mbah? Jadi, paling baik anak saya kapan dikawininnya?”

“Ya tahun ini, sebelum keduluan si Belanda. O ya, nanti jangan lupa kasih saya angpaonya juga, biar keluarga Ibu bisa buang sial.”

Ingin rasanya saya cekik mbah dukun mata duitan ini.

Beribu terima kasih diucapkan Ibu. Itu artinya, kepingan-kepingan *puzzle* kehidupan saya akan semakin banyak yang terlepas dan tercecer. Susah payah saya menyusunnya satu per satu, sekarang dibuyarkan begitu saja.

* * *

Keluarga saya dan keluarga Ahan sedang sibuk mempersiapkan upacara *sangjit*. *Sangjit* adalah upacara lamaran dari

kedua orangtua calon pengantin dalam adat Cina. Masing-masing keluarga harus menyiapkan segala barang-barang seserahan dalam nampan berwarna merah, termasuk buah-buahan, kaki babi kalengan, sampai baju. Sebenarnya, ritual upacara ini menurut saya cukup unik, dan sah-sah saja orang-orang Cina mempertahankan budaya ini, tapi tentu apabila yang ingin menikah adalah calon pengantin yang berbahagia. Tak seperti saya yang justru terpuruk.

Semenjak itu, saya menghindari Jaroen. Saya bingung bagaimana menjelaskan semua ini padanya, terlalu banyak perbedaan di antara kami. Mungkin, dia tak bisa berhenti geleng-geleng bila mendengar semua kisah rumit saya. Pastilah tak ada yang dirasa realistik menurut orang Belanda.

Sangjitan berjalan lancar. Saya terlalu lemas untuk memberontak, dan luluh dengan kebaikan Tante Ling, calon mertua saya. Sebentar-sebentar dia mengusap punggung saya, lalu menciumi kening saya. Selanjutnya, penentuan hari pernikahan. Menurut hari baik, pernikahan saya harus jatuh di bulan depan. Tanggal 10 bulan 10. Pasti di hari itu banyak sekali saingen yang juga menikah.

Akhirnya, beberapa hari sebelum hari pernikahan, saya memberitahukan semuanya pada Jaroen.

“Jouw familie vindt het leuk om mee te bemoeien.”—“Keluargamu sangat suka ikut campur,” katanya. Rahang Jaroen tertutup dengan garis tegas di tepinya. Dia sedang serius berpikir. “Tapi bagaimanapun sebagai perempuan, kamu harus berjuang untuk memilih masa depanmu. Yang saya tahu,

perempuan Indonesia itu gigih. Tapi... apa pun langkah yang kamu ambil, saya tetap sayang kamu.”

Saya menangis di dekapan Jaroen.

Saya tak pulang berhari-hari. Saya menyewa sebuah kamar indekos yang kosong. Saya butuh menjauh sejenak, agar bisa berpikir jernih. Sebelum saya terjebak dalam pernikahan yang membawa petaka. Akhirnya, dengan tekad bulat, saya memutuskan untuk pulang besok. Harus saya hadapi dan lawan kenyataan ini.

* * *

Di tempat lain, Bapak dan Ibu mencari-cari Danise yang tak kunjung pulang. Mereka pergi ke warnet Ahan, siapa tahu menemukan putrinya di sana. Kalau tak ada, mereka mau meminta Ahan untuk mencari tukang pukul, mencari si lelaki Belanda itu.

Pintu warnet bertuliskan “tutup”, tapi daun pintunya sedikit terbuka. Dari dalam terdengar suara orang merintih. Bapak dan Ibu masuk, mendapati firasat buruk. Erangan semakin keras ketika mereka berjalan lebih jauh, menuju lorong yang gelap di belakang kumpulan komputer. Ahan di sana, duduk di lantai, bersandar pada dinding. Dia sedang menyuntik lengannya sambil terus mengerang. Ibu histeris, menutup mulut dengan kedua tangannya. Bapak berusaha melepaskan suntikan itu dari tangan Ahan.

“Pergil!” Ahan tidak menggubris Bapak. Tatapannya ber-

beda, bukan seperti anjing yang haus, bukan lagi kelinci seperti biasanya. Seperti ada petir menggelegar di atas kepala Bapak dan Ibu, padahal langit cerah.

* * *

Saya pulang. Bersiap kena damprat Bapak dan ibu. Siap dengan segala argumentasi, perdebatan, dan jurus tanpa bayangan untuk menghindar pukulan Bapak. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Keadaan rumah normal, seperti tak terjadi apa-apa. Aneh, Bapak dan Ibu tak bertanya apa-apa. Padahal, minggu depan adalah hari pernikahan itu. Selama seminggu itu, saya seperti sedang berperang dingin dengan orangtua sendiri. Mau bicara, bingung mulai dari mana. Sampai hari-H pun tinggal beberapa jam lagi.

Saya tak bisa tidur. Pagi itu pukul lima, seharusnya perias sudah datang, seperti yang diatur ketika *sangjian* dulu. Tapi, tak ada tanda-tanda sedikit pun. Rencana dalam benak saya, ketika nanti didandani, saya ingin berlagak seperti di sinetron. Saya akan membanting alat-alat *make-up*, lalu berteriak, “Aku tak mau kawiiiiiiinnnnnnnn!”

Nyatanya, dua jam penantian saya tak ada hasilnya. Ibu sedang mengelap meja makan, dan Bapak sedang memberi makan burung. Dinding rumah pun kosong, tak ada tanda-tanda hiasan untuk menyambut pengantin.

“Mana tukang riasnya? Mobil pengantinnya?” tanya saya perlahan.

Ibu berhenti mengelap, Bapak yang tadinya jongkok langsung berdiri. Mereka berpandang-pandangan.

“Maafin Mama dan Papa, Mei. Dosa besar kami berdua jodohin kamu dengan orang yang nggak kami kenal betul. Tak ada pernikahan hari ini. Silakan kamu pilih sendiri, siapa yang layak mendampingi kamu. Mau orang Belanda, Afrika, atau Arab, yang penting kamu bahagia, Mei.” Baru pertama kali kulihat wajah Ibu tulus seperti itu. Kerut-kerutan sudah banyak muncul di wajahnya. Uban Bapak sudah penuh, jenggotnya pun sudah lama tak dicukur. Astaga, rasanya sudah lama sekali saya tak memperhatikan mereka, sampai mereka menua dengan cepatnya.

Saya diam mematung, tak bisa berkata-kata. Pada akhirnya, saya tak bisa menyesal telah dilahirkan menjadi seorang saya. Tak mau saya menjadi tanaman kaktus, binatang bebek, atau yang lain. Saya mau menjadi seorang Danise Oey, yang memiliki orangtua yang sangat kental tradisi Cina-nya, namun akhirnya tersadar bahwa anaknya sudah besar dan bisa menentukan masa depannya sendiri. Saya tak peduli alasan apa yang membuat Bapak dan Ibu berubah seperti itu. Saya tersenyum, dan baru kali itu saya memeluk keduanya dengan cinta.

Hari itu saya seharian duduk di teras rumah, menunggu kedatangan seseorang, yang pernah berjanji akan datang ke pernikahan saya. Saya menanti setiap langkah kaki yang lewat depan rumah saya, berharap itu tamu yang saya tunggu-tunggu.

Jaroen datang. Saya kenal betul sepatunya yang terlihat dari bawah pagar. Dia membuka pintu perlahan dan mengintip ke dalam. Kaget dia mendapati saya duduk di teras, dengan kaus dan celana pendek.

Saya tersenyum geli melihat parasnya yang bingung.

“Uiteindelijk, de geforceerde relatie zal het verliezen en een echte liefde zal te verschijnen bij het einde van het verhaal om een nieuwe verhaal te beginnen.”—“Pada akhirnya, cinta yang dipaksakan akan mengalah, dan cinta sejati akan datang di akhir cerita untuk memulai kisah yang baru,” kata saya seraya berdiri, lalu memeluknya. Debaran dadanya sangat terasa di telinga saya, begitu cepat.

Detik itu, halaman pertama dari serial lain hidup saya baru saja dimulai.

* * *



Cinta
di Batas Angan



Alexander Thian

“**H**OUSTON! WE HAVE A PROBLEM!!”

“HOUSTON!! *I repeat!* We have a problem!!”

Suara itu timbul tenggelam. Terdengar ledakan kecil beberapa kali, kemudian lenyap. Lesap. Hening. Seisi ruangan kontrol terdiam. Detak jantung tak beraturan, adrenalin yang terpompa dahsyat di wajah-wajah yang pias membuat ruang kontrol itu penuh dengan aroma ketakutan. Lalu, semua orang serentak melepaskan *headset* masing-masing. Wajah-wajah tanpa harapan, sedih, dan terpukul, serta rasa kehilangan begitu mencekam, membuat suara komputer yang statis menjelma menjadi satu-satunya suara.

Dave mengusap wajahnya beberapa kali. Gelombang demi gelombang kejutan selama beberapa jam terakhir ini telah menjadi nerakanya. Dengan jari sedikit tremor, dia menekan satu tombol *keyboard*-nya. Seketika, rekaman apa yang terjadi pada ruang kokpit pesawat ulang-alik Hermes 3 terpapar di hadapannya. Dari sudut pandang kamera rekaman, terlihat

mesin-mesin yang mendesis dan meleleh satu per satu. Wajah-wajah awak pesawat yang dilanda kepanikan, tindakan teknisi yang sia-sia, lalu letusan beberapa kali, dan akhirnya hitam legam. Gelap total. Dave tambah tertekan.

Kenapa mesin-mesin itu bisa meleleh? Apa penyebabnya? Sesuatu di layar menarik perhatian Dave. Dia me-*rewind* rekaman itu, lalu memulainya lagi dalam gerak super-*slow motion*. Tepat sebelum mesin-mesin dan komputer mulai mendesis dan meleleh, dari luar pesawat, angkasa luar yang memesona dengan bintang-bintang tak berkedip yang luar biasa banyaknya terlihat satu larik lemah sinar hijau yang menerobos masuk, menembus kaca anti panas dan anti tekanan Hermes 3. Setelah itu, kekacauan yang masif dimulai. Tapi mengapa tak ada satupun awak pesawat yang sadar?

Dave memutar rekaman itu lagi, dan lagi, dan lagi. Setiap kali lebih pelan dari sebelumnya. Dia menekan satu tombol saat sinar hijau lembut aneh menembus kaca kokpit, dan membuat gambar itu berhenti. Kemudian, Dave memperbesar gambar yang dia bukukan, mempertajamnya dengan serangkaian perintah di *keyboard*, lalu memfokuskan pandangannya ke sinar hijau yang menembus masuk. Dave terenyak.

Bukan karena sinar hijaunya, tapi lebih ke titik-titik biru pucat di sekeliling sinar hijau, di luar pesawat. Apakah itu entitas hidup? Atau... ini sekedar *noise* kamera? Tapi tak mungkin. Ini bukan kesalahan kamera. Titik-titik biru itu Dave perbesar lagi, dan sosok-sosok kecil bersayap menjelma. Wajah sosok-sosok itu bak manusia. Lengkap dengan dua

mata, hidung, bibir. Hanya telinga mereka yang tak terlihat. Dave memicingkan matanya, berkonsentrasi penuh. Sayap makhluk-makhluk biru pucat itu seperti sayap elang. Melebar ke samping. Membuat mereka seperti pesawat mini. Tangan-tangan mungil mereka mengarah ke arah pesawat, seperti sedang menembakkan sesuatu. Dave semakin bingung. Jadi... sinar hijau itu adalah senjata yang mereka tembakkan? Tapi besar larik hijau itu jauh melebihi tubuh-tubuh makhluk bersayap biru yang dia lihat. Dave menahan napasnya, tegang. Keringat dingin mulai membanjiri keningnya. Siapa mereka? Mengapa mereka menghancurkan Hermes 3? Apakah alien memang benar-benar ada?

Dengan satu ketukan jari, layar menghitam. Dave menghela napas panjang sekali lagi. Terlalu banyak pertanyaan yang berseliweran, tapi tak ada satu pun jawaban yang masuk akal yang bisa dia luncurkan. Semua terlalu aneh.

Dave mendesah saat memasuki gedung apartemennya. Baru sebulan lalu dia dan Janice mengucapkan selamat tinggal. Kilau mentari senja yang terpantul di cincin emas di jari manisnya sejenak menghentikan Dave. Terbayang kembali olehnya saat kamera ruang kontrol menangkap wajah ngeri sang kapten, Janice,istrinya. Mereka merencanakan untuk merayakan pesta perkawinan yang kesepuluh tahun, tepat setelah Janice pulang dari tugas menjelajahi tata surya. Sepertinya mimpi yang paling kuat pun bisa hancur oleh kekejaman takdir. Benarkah ini takdir? Tak bolehkah lagi Dave bermimpi? Lalu, apa yang harus dia lakukan sekarang?

Hidup tanpa Janice akan membuat segalanya sejuta kali lebih berat. Tak akan ada lagi ciuman di kening di pagi hari. Wangi *blueberry tea*. Setangkup *sandwich* tanpa tomat, jari-jari lentik yang membenarkan posisi dasinya setiap pagi. Dave merasa kebas. Bahkan untuk menangis pun dia tak sanggup. Rasa kehilangan ini membuatnya... hampa. Dan kosong.

Sapaan penjaga apartemen tak Dave pedulikan. Padahal sebelumnya, Dave adalah orang yang hangat. Tawanya mampu mencairkan suasana sekaku apa pun. Dipadu dengan kecerdasannya yang luar biasa dan karisma naturalnya yang membuat semua orang merasa segan, Dave menjadi pimpinan analis luar angkasa serta perancang pesawat ulang alik termuda sepanjang sejarah NASA.

Apartemen Dave terasa sepi, hening, dan dingin. Sekali lagi Dave menghembuskan napas berat. Dia sengaja tak menyalakan pemanas ruangan. Tak ada gunanya lagi. Satu-satunya orang yang bisa menghangatkannya sudah... meleleh. Dave menggelengkan kepalanya dan memejamkan matanya kuat-kuat. Dia berusaha keras menghilangkan semua gambaran mengerikan yang mendesak untuk muncul. Semua harus dia blok. Mungkin saatnya dia membuang bagian memori itu. Tapi Dave malah tak sengaja memvisualkan apa yang dia lihat di rekaman video tadi. Larik hijau pucat menembus pesawat tapi tak ada yang menyadari, mesin yang mulai meleleh, awak Hermes 3 yang terpaku ketakutan, disusul dengan beberapa letusan. Wajah istrinya

yang dicekam horor, *space suit* Janice yang perlahan meleleh, lalu kamera mati mendadak.

Dave membayangkan, yang terjadi setelah itu adalah semuanya menghilang dalam pekatnya angkasa. Tak ada yang bersisa. Gambar terakhir yang muncul dalam benak Dave: makhluk-makhluk biru bersayap dengan perisai hijau. Tersenyum menggerikan. Dave menenggak pil tidur dan melangkah gontai ke kamarnya. Mungkin dia akan tertidur 20 jam. Mungkin 36 bahkan 70 jam. Dia sama sekali tak peduli. Dave tak punya semangat hidup lagi.

“Dave Mitchell, bangunlah...”

Tangan Dave menggapai, mencoba menyingkirkan suara-suara lembut yang mencoba membangunkannya dengan mata tertutup. Dia tak ingin bangun.

“Buka matamu, Dave. Aku mau melihat senyumu...”

Dave terus menggapai, hingga dia merasakan sesuatu yang hangat. Saat matanya terbuka dan dia sudah sadar sepenuhnya, Dave menoleh ke samping.

Janice.

Penuh vitalitas. Penuh hidup. Cantik sempurna. Bidadari-nya. Hidup. Nyata. Di sampingnya. Ini tak mungkin. Dave mengandalkan logikanya, kepingan rekaman masa lampau – beberapa puluh jam yang lalu – kembali membanjiri otaknya. Ini. Tak. Mungkin. Janice sudah mati. Tapi, senyum itu... Senyum yang meluluhkan segala logika, sinar mata bening yang membuatnya jatuh cinta – semuanya nyata.

“Janice? JANICE?!”

Jari mereka saling bertaut.

“Siapa lagi, Dave?”

“Tapi... Aku masih bermimpi. Aku pasti bermimpi!”

“Saat ini logikamu melawan kenyataan. Biarkan hatimu yang berbicara, Dave. Rasakan. Apa kau sedang bermimpi atau mungkin aku perlu mencubitmu hingga kamu mengaduh?”

Saat bibir mereka bertemu, percikan listrik yang biasa Dave rasakan saat Janice menciumnya menyengat kuat. Ini bukan mimpi. Janice benar-benar ada di hadapannya. Sesuatu mengusik logikanya. *Chaos* yang merusak tatanan. Hasilnya, semesta Dave rapuh. Terganggu. Siap meledak kapan saja.

“Janice, oh, *my* Janice...”

Dave tak peduli dengan segala logika. Dia memeluk Janice erat-erat. Terkadang, kata-kata gagal menghadirkan makna. Satu pelukan dan satu ciuman saja yang dibutuhkan untuk mengungkapkan segala rasa. Sederhana. Bahkan kajian fisika nuklir, fisika kuantum, atau ilmu cabang apa pun akan bertekuk lutut di hadapan sang maha ilmu: CINTA. Rasa rindu yang membuncah meledak dan menyatukan Dave dan Janice dalam satu pelukan erat.

“Dave, aku tahu sekarang ini kamu akan menanyakan sejuta pertanyaan. Simpan semuanya, karena aku akan membawamu menjelalahi mimpi-mimpi kita. Kamu ingat, kan, Dave? Kita punya mimpi yang sama. Terbang tanpa terbebani apa pun. Mampu bertahan dalam gravitasi nol. Sekarang semuanya mampu kita wujudkan...”

Janice masih membela wajah Dave dengan kelembutan tak terungkapkan. Cinta yang membakar membuat Dave menafikan segalanya.

“Aku tak peduli apa pun, selama kamu hidup dan ada di sampingku. *All that matters is you. Always have, always will be.*”

Dave mencium Janice sekali lagi.

Tiba-tiba, Dave merasakan bobotnya pergi. Dia kini menjelma manusia tanpa gravitasi. Kamarnya perlahan lenyap. Seluruh partikel dan atom di tubuh Dave mengurai. Sensasi yang tak terkira menggelenyar di sekitar sarafnya. Sebelum Dave sempat menanyakan apa pun, dia dan Janice sudah terurai sempurna. Apa ini yang namanya teleportasi?

Milky Way. Magellan Besar. Magellan Kecil. Andromeda. Omega Centauri. Messier 83. Cygnus A.

Kalau ini mimpi, maka ini adalah mimpi yang sempurna. Dan Dave tak ingin terbangun sampai akhir masa. Mereka saling berpegangan tangan. Dave dan Janice. Seperti sepasang dewa dewi yang menyaksikan ciptaan mereka. Galaksi yang bertebaran di angkasa kelam. Saat ini mereka adalah tuhan. Dave bahkan tak perlu bernapas. Dia tak membutuhkan oksigen. Sama sekali.

Janice tersenyum melihat perubahan wajah Dave. Sesuatu membuat Dave kembali terhenyak. Hermes 3 melayang anggun di dekatnya. Pesawat terbesar yang pernah dibuat di Bumi. Pesawat yang mampu mencapai 10 kali kecepatan cahaya perdetik, ada di hadapannya. Hermes 3 mampu

mencapai matahari dalam waktu 48 detik saja dan mampu melesat keluar dari tata surya tanpa perlu mengeluarkan semua tenaga pelontarnya kini berjarak satu ruas lengan darinya. Tak bergerak. Sinar-sinar dari pesawat itu berkilauan, membuat Dave semakin tak bisa berkata-kata. Pesawat ciptaan-nya, pesawat kebanggaannya, melayang anggun dalam kehampaan. Otak Dave seperti mau meledak dengan sejuta pertanyaan.

Gigil dingin merambati tengkuk Dave. Firasatnya menyatakan semua yang tak mungkin. Dia tak mungkin bisa mengapung di antariksa. Dia tak mungkin bisa melihat galaksi Bima Sakti. Dia bahkan tak bisa memastikan di ujung mana Bumi berada. Lalu, Hermes 3 yang mampu berada di luar, jauh di luar Bima Sakti? Kegilaan apa ini?

“Kamu akan mendapat semua penjelasannya, Dave. Jangan bingung.”

Setelah *teleport*, melayang bak dewa, tak perlu oksigen, menyaksikan Hermes 3 yang masih utuh, dan yang paling spektakuler, berpuluhan-ratus-ribu galaksi bertebaran dalam jarak pandangnya, Dave tak lagi terkejut mendapatkan Janice bisa bertelepati dengannya. Tak ada lagi yang bisa membuatnya terkejut. Bahkan dia sudah siap menerima kenyataan bahwa seandainya Janice adalah alien.

“Bukan, aku bukan alien, Dave. Bukannya kamu sendiri yang mengatakan konsep Alien yang bermanifestasi dalam tubuh manusia adalah hal terbodoh?”



“Janice, sebentar lagi mungkin aku akan jadi debu antariksa kalau kamu tak segera menjelaskan semuanya. Apa kamu lupa, *“curiosity kills the cat?”*”

“Kamu bukan kucing, Dave. Kalaupun iya, aku tetap akan sayang sama kamu...”

Pegangan Janice semakin erat. Sesuatu menggelitik alam bawah sadar Dave. Instingnya mengatakan ada yang salah dari segala sesuatu yang salah dalam keadaan ini. Janice tak pernah mengatakan “sayang”, “cinta”, atau kalimat romantis apa pun sepanjang mereka saling mengenal. Bahkan saat Dave melamar Janice, jawaban yang Dave dapatkan saat dia mengucapkan kalimat *“will you marry me? I love you more than the outerspace itself”* adalah *“Why not? You’re my eternal geek.”* Dua kalimat yang bahkan tak romantis sama sekali, tapi cukup membuat Dave tersenyum tiga hari tiga malam.

“Janice? Seumur hidup, baru kali ini aku mendengar kata-kata “aku sayang kamu” dari... dari kamu! Katakan sekali lagi! Aku ingin mendengarnya, sekali lagi...”

“Walaupun aku tak pernah mengucapkan kata-kata itu selama ini, kamu lebih dari tahu perasaanku, Dave. Hati tak pernah berbohong. Yang paling berarti adalah rasa, bukan kata-kata...”

Kecurigaan Dave kembali meleleh dan mencair. Sebelah tangan Janice terangkat dan membuat gerakan seperti membelah angkasa hitam. Satu larik sinar putih mengoyak kelamnya angkasa. Tirai putih yang begitu menyilaukan, begitu menyakitkan bagi mata Dave sehingga dia harus

menyilangkan kedua tangannya untuk melindungi matanya dari paparan cahaya yang luar biasa cemerlang.

“Janice! Ada apa ini?!”

Suara Janice terdengar samar-samar di kepalanya.

“Sekarang, tak ada lagi keraguan itu kan, Dave? Kamu tahu. Kamu selalu tahu... Cepatlah pulang, Dave. Aku merindukanmu...”

Dave merasakan sakit yang teramat sangat merobek kepalanya. Sinar putih yang tampil dari belakang tirai hitam makin meluas. Semua galaksi yang dia lihat seakan bergerak menyatu, membentuk pusaran maha besar yang terus berputar. Mengisap semuanya, menyatu dalam putih. Cemerlang. Menyilaukan. Dan menyakitkan. Tubuh Janice sendiri berpendar makin terang. Dave mencoba mengulurkan tangannya dalam keputusasaan untuk menggapai Janice yang masih terus tersenyum menatapnya. Senyum yang membawa kedamaian. Tapi tidak untuk kali ini.

Ledakan rasa sakit dari dalam kepala dan sinar terputih yang pernah Dave saksikan menghadirkan teriakan yang merobek segalanya. Setelah itu, hening yang paling membahana hadir.

“Dia kehilangan kesadaran!!”

“Jangan sampai tertipu. Suntik dia dengan Diazepam! Stat!”

Suara brankar yang didorong sepanjang lorong bergema menghadirkan gaung yang bertalu-talu, tapi tak cukup untuk menjangkau kesadaran Dave. Walaupun begitu, pegangannya

terhadap pesawat ulang-alik mainan itu tak pernah terlepas. Di sisi kanan pesawat itu tertulis: Hermes 3.

“Masukkan ke ruang isolasi. Pakaikan *straight jacket*-nya! Ingat, reaksi sekecil apa pun, lapor ke saya segera!”

“Baik, Dok.”

Pintu ruangan terbuka. Interior serba putih menjelma. Lapisan dinding yang diberi busa untuk mencegah Dave membenturkan kepalanya memberi kesan dingin dan tenang.

Sang suster mencatat kejadian tadi di *chart* yang dia bawa.

“Delusi yang semakin meningkat. Pasien masih mengira istrinya masih hidup. Tindakan mencelakai diri sendiri yang kesekian kalinya. Pecegahan dengan *straight jacket* tak terlalu memberi hasil...”

Suster itu menghela napas dalam, dan menatap Dave yang sedang dibius kedamaian.

“Selamat tidur, pria malang...”

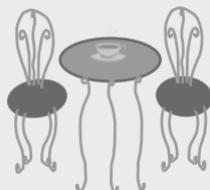
Pintu ruangan itu sekarang tertutup. Di meja yang berlapiskan busa, pesawat mainan Hermes 3 tergeletak tak berdaya. Di samping pesawat itu, berjajar mainan karet peri-peri biru tanpa telinga bersayap elang yang semuanya disatukan dengan plakat hijau bertuliskan: “*Rasa yang menyatukan segalanya. Cinta yang selalu mengikat kita berdua. Janice Mitchell.*”

Kliping yang terjilid rapi terletak di samping barang-barang pribadi Dave lainnya. “Kapten Wanita Pertama Yang Akan Memimpin Ekspedisi Menjelajahi Tata Surya Dengan Hermes 3”. Lalu ada artikel yang berisi pertengkaran Dave Mitchell dengan istrinya karena sang arsitek berusaha

meyakinkan sang istri untuk mengangkasa. Ledakan Hermes 3 yang gagal mengudara, potongan koran yang memberitakan amukan Dave yang hampir menghancurkan ruang kontrol NASA, serta berita tentang lima orang perwira tinggi yang terbunuh saat menghentikan kebrutalan Dave. Terakhir, obituar Janice, serta gambar Dave yang membenturkan kepalanya hingga berdarah di nisan sang istri.

“Janice...”

Bibir Dave merintihkan nama teragung dalam badai yang menggelegak di dalam otaknya. Badai penyesalan yang tak pernah usai, merobek jiwa, dan pengharapan untuk bersatu dengan sang istri, berlutut di hadapannya di dalam satu nirwana...





Hilang



Faye Yolody

Banyak orang pernah bilang padaku, masa lalu yang buruk harus dibuang jauh-jauh dan dilupakan. Saat itu aku selalu menyanggah, sambil tertawa geli. Buatku, justru pengalaman di masa lalu menjadi modal sukses di masa sekarang. Seperti inspirasi untuk ide film yang kubuat, sebagai seorang penulis dan sutradara. Tapi, semenjak kejadian petang hari itu, aku menutup jiwaku dan melenyapkan masa laluku.

Sekelebat bayangan putih memenuhi pandanganku. Samar-samar bayangan yang seperti ditutup kalbu itu menjadi sebuah sudut plafon. Bau khas rumah sakit menyusup ke hidungku, dan aku merasa sesuatu yang hangat menggenggamku. Parasnya yang ayu berbinar, mata besarnya terbelalak, dan tulang pipinya meninggi karena dia tersenyum.

“Selamat pagi, Yoris,” suaranya memecah keheningan.

Aku terdiam untuk beberapa pasang detik. Potongan-potongan memori yang tak beraturan memenuhi kepalamku, sampai kepalamku sakit. Kupejamkan mata sebentar, lalu membuka lagi. “Hi,” balasku akhirnya.

“Kamu baik saja? Kamu akhirnya siuman setelah lima hari,” Lesung pipi itu muncul mengiringi suaranya.

“Kamu siapa?”

Dia tercenung.

* * *

Kay memperlihatkan beberapa DVD film di rumahnya. Tertulis penulis skenario dan sutradara dengan nama Yoris Nasution. Kay terus mengingatkanku bahwa aku dulu adalah seorang seniman yang sangat idealis dan ambisius. Katanya, aku mendapat gelar *filmmaker* muda paling berbakat Tanah Air. Aku hanya tertawa kecil sembari mengacak rambut Kay.

Saat ini aku sedang menggarap sebuah film layar lebar bersama produser dan timku. Mulai lagi aku berkenalan dengan mereka satu per satu di *production house*, dan mereka dengan sabar membukakan *file-file*-ku di komputerku lagi. Mereka bilang ketika aku berpikir, aku selalu harus disediakan sebuah kertas putih besar, untuk menggambar ide-ideku. Aku bersyukur, walaupun seperti ada kepingan puzzle di diriku yang masih harus kucari, tak membuatku berhenti mengalirkan ide-ide brilian. Tak sulit buatku untuk beradaptasi dengan mereka. Kami menggarap sebuah film untuk tampil di sebuah festival film internasional nantinya.

Kay sudah menungguku di luar. Dia senantiasa selalu menjemputku selesai dia pulang kantor, sambil membawakanku makanan dan kopi panas. Kata dokter sebulan lalu, kecelakaan mobil yang menimpaku membuat otakku sedikit geger. Selama pemulihan, aku tak diizinkan menyetir mobil.

Kami tiba di apartemenku, di lantai 10. Meja di ruang tamuku bersih, hanya ada pot punga dan toples permen di sana. Sebenarnya akan lebih manis bila beberapa bingkai foto dipajang sebagai penghias, pengusir rasa rindu. Ketika kutanyakan pada Kay mengapa rasanya meja itu kosong sekali, Kay bilang sebenarnya dari dulu aku sangat ingin meletakkan foto kedua orangtuaku yang telah tiada. Karena itu, aku selalu merasa meja itu seharusnya tak kosong. Kay ingin membantuku untuk mencari foto-foto orangtuaku dan mulai memajangnya. Aku berharap jawaban Kay benar.

Kay membuka kulkasku, dan mengambil dua minuman kaleng. Dia menepuk lembut punggungku, dan saraf motorikku seraya memerintahkan otak untuk membuat bulu kudukku bergeming kompak. Ada perasaan aneh di sana. Apalagi ketika melihat ketulusan di sinar matanya yang lembut, dan bulu mata lebatnya membuat setiap kedipan menjadi anggun. Ingin sekali kugambar ekspresinya saat itu. Aku mengambil secarik kertas, menuntun Kay ke sebuah sofa. Mulai kugambar wajahnya.

“Kalau sudah selesai, bolehkah dibingkai dan dipajang di depan kamarmu?” tanyanya.

“Baiklah, tuan putri Kay. Sekarang diam dulu, kalau birmu bergerak, gambarku jadi sumbing,”

Kay tersenyum geli, menyisakan paras manis di sana.

Langit membisikkan sesuatu dengan gemuruh lembutnya, dan membuat kami bergeming dan saling menatap satu sama lain. Aku tertawa kecil dan salah tingkah. Begitu pula Kay.

Dia mengalihkan pandangannya ke sekeliling, sesekali mengomentari jendelaku yang sudah mulai berdebu. Perasaan canggung menyelimuti kami berdua, seperti tingkah polah kami berdua memberikan sinyal yang sama.

* * *

Hari-hari bergulir, minggu-minggu menyublim, dan bulan-bulan mencair. Hari ini adalah hari yang penting buatku. Filmku diumumkan menang kompetisi nasional dan akan tayang dalam Festival Film Internasional di Rusia minggu depan. Bercerita tentang seseorang agen rahasia BIN (Badan Intelijen Negara) yang terbongkar identitasnya oleh calon istrinya. Perdebatan hati terjadi dan dia harus membatalkan pernikahannya untuk sesuatu yang sangat besar.

Dua hari menjelang kepergianku ke Rusia, Kay memban-tuku merapikan koper. Dia pun kubelikan tiket untuk ikut ke sana, sebagai rasa terima kasih selama ini menemaniku. Rasanya aneh juga kalau pergi tanpa Kay di sampingku. Malam itu aku mengajak Kay nonton filmku bersama. Aku bilang ini semua terjadi juga berkat dukungannya. Kata Kay, semua ini tercapai karena aku cinta mati dengan dunia film, seperti dia mencintaiku.

Hmm.. Cinta? Selama dua jam menonton, aku memikirkan kata-kata Kay, yang tak pernah tebersit sebelumnya.

* * *

Penerbanganku besok pagi, dan malam ini aku berusaha tidur, namun tak bisa. Entah mengapa, aku merasa bersalah terhadap diri sendiri dan Kay. Baru kali itu aku dan Kay bersinggungan soal cinta, walaupun hanya melalui sebuah celetukan. Memori masa lalu yang sangat ingin kulupakan tiba-tiba terbangun dalam jiwaku. Aku tahu sejak bertahun lalu Kay jatuh cinta padaku, tapi tak bisa mengambil hatiku karena aku berpacaran dengan Bunga, sahabatnya. Seharusnya, kami menikah bulan depan. Sekarang, Kay kembali menyatakan cinta padaku, tanpa menggubris sedikit pun tentang Bunga. Dia mungkin berharap, ingatanku yang hilang bisa memulai segalanya. Tapi sebenarnya tidak. Jiwaku yang menginginkan ingatanku hilang. Kupikir, aku berhasil. Aku salah besar. Sejak itu, aku tak pernah ingin lagi mengenal cinta.

Aku mengerang. Rasanya, kepalamku sakit sekali. Hatiku lebih sakit. Malam itu, aku tersesat dalam mimpi yang membawaku tepat ke peristiwa petang hari itu.

Aku dan Bunga berdendang bersama di dalam mobil. Mobil melaju dengan santai, sembari kami mendengarkan lagu lama *Postcard from Heaven* yang dinyanyikan Lighthouse Family. Bunga menertawakan suaraku yang sumbang, lalu dia mengajariku bagaimana menempatkan nada-nada yang benar. Merdu sekali suaranya... melihatnya bernyanyi untukku, rasanya sudah cukup untuk membuatku menjadi lelaki paling beruntung di dunia.

No regrets, I won't ask why

And I wish you all the best love, in the world

*Should you ever, change your mind
Who'll bring back the sunshine
Are you ever, gonna be, quite satisfied
Postcard from heaven...*

Aku melirik kaca spion. Mobil BMW sedang melaju super cepat di belakangku. Bodohnya dia mengambil jalur lambat dengan kecepatan tinggi seperti itu. Mobil itu sudah tak bisa mengerem, dan aku langsung membanting setir ke kiri. Mobilku menabrak pembatas jalan, dan terguling turun masuk ke sawah. Bunga berteriak panjang, seperti sedang bermain *rollercoaster*. Aku sudah lepas kendali dari kemudi, dan yang bisa kulakukan hanya menggenggam tangan Bunga dengan eratnya. Kaca pecah dari arah depan dan samping. Kami terus berguling, rasanya mungkin seperti ketika aku kecil membangun berputar masuk ke dalam buku dongeng. Tapi yang ini jauh lebih sakit.

Lighthouse Family masih berdendang, menemani teriakan Bunga.

*Youll never find the perfect situation
Til you know where you're from
If you never, say goodbye...*

Kami berhenti. Sudah tak terdengar teriakan Bunga. Lagu pun berhenti. Mobilku hancur, masuk ke sawah. Darah kami tercampur, mewarnai jok mobil. Badanku remuk rasanya, tak bisa bergeming. Kupandangi jejak darah di sampingku, dan kutelusuri. Darah itu mengalir deras dari kepala Bunga. Matanya tertutup, tapi dia tetap cantik. Kupanggil-panggil

dia, namun dia tak acuh. Aku harap dia tertidur, dan sulit dibangunkan seperti biasanya. Berharap dia menggeliat pelan dan bangun dari tidurnya, lalu memandangku dengan mata ngantuknya, seperti biasa. Tetapi kali ini, dia tak jua membuka matanya.

Ingin rasanya kusentuh wajahnya, mengelus pipinya, dan menciumnya. Masih berharap dia adalah putri tidur. Sekujur tubuhku kaku, jari-jariku tak bisa meraihnya sama sekali. Aku menangis dan terus menyebut namanya. Aku ingat Bunga pernah bilang, lelaki itu pantang menangis. Menangis hanya boleh ketika perpisahan, itu pun tak boleh lama-lama. Setelah itu, semuanya menjadi gelap.

Aku terbangun karena mendengar teriakanku sendiri. Kepalaku berdenyut-denyut sakit. Butuh satu jam duduk di ranjang sambil memikirkan mimpi barusan. Masa laluku datang kembali, Bunga hadir lagi ke kehidupanku.

* * *

Selama di dalam pesawat, Kay bilang aku sangat diam seperti biasanya.

“Hanya gugup, tak lama lagi aku akan memberikan sambutan di depan orang-orang dari seluruh dunia,” kataku sambil tersenyum. Kay lantas menggenggam tanganku, dan aku mengusap jarinya. Maaf Kay, aku terpaksa berbohong.

Keesokan harinya, aku berdiri di podium saat pembukaan festival, berbicara selaku perwakilan dari film yang akan di-

tayangkan. Tepuk tangan membahana ketika kuceritakan ide cerita filmku, percampuran antara cinta dan politik. Aku sangat menikmati suara ricuh para tamu dan juga suara tepuk tangan yang bertubi-tubi. Kuperhatikan wajah mereka, dan kulihat Kay mengacungkan dua jempol ke arahku. Ketika hendak turun dari podium, aku mendapati wajah seorang perempuan yang aku rindu di tengah orang-orang lain. Aku sangat mengenali baju merah terusan dengan motif polkadotnya. Itu adalah baju yang dia pakai saat berkenalan pertama kali. Dia duduk di sana, tersenyum bangga padaku. Rambut hitam ikalnya tak akan kulupakan. Bunga tiba dalam kehidupan nyataku.

Aku langsung turun dan bergegas menuju tempatnya. Tak ada perempuan berbaju polkadot di kursi itu. Mungkin Bunga sedang mengajakku main petak umpet seperti biasa. Dulu, kami sering bermain petak umpet, dan ketika ketemu-kan dia sedang bersembunyi di balik lemari. Aku suka muncul dari belakang dan memeluknya. Masih bisa kurasakan harum rambutnya.

Setelah acara pembukaan usai, Kay menghampiriku yang sedang bingung.

“Yoris, kamu kenapa? Aku di sini, nggak perlu mencari-cari begitu...” kata Kay dengan ekspresi kekanakan.

“Hm... Aku melihat Bunga tadi,” kulihat kekagetan yang mendalam di paras Kay. “Maaf, selama ini aku bohong sama diriku sendiri dan kamu. Aku tak bermaksud. Maaf...”

Bunga masih terpaku di tempatnya, bibirnya terbuka tapi

tak bisa berkata-kata. Hanya matanya yang berbicara, dengan air mata yang hampir tumpah. Lalu, melalui bahu Kay, aku melihat punggung si perempuan berbaju polkadot.

“Maaf Kay, aku harus pergi,” kataku seraya memegang bahu Kay sebentar, lalu pergi meninggalkannya yang kini berurai air mata.

Bunga melangkah keluar gedung, roknya berkibar tertiar angin. Aku bersemangat mengejarnya. Dia nyata sekali, bahkan wangi rambutnya sudah tercium. Aku akan memeluk dan memarahinya, mengapa dia menghilang sekian lama, dan sekarang justru mengajak bermain petak umpet.

Perempuan itu berlari kecil tanpa menengok ke belakang, melewati pertokoan pernak-pernik, masuk ke stasiun kereta, dan keluar lagi dari pintu belakang. Aku terus mengejarnya, masuk ke pasar, dan kulihat dia membeli lolipop, permen kesukaannya. Aku memperlambat langkahku, dan tak dinyana, dia berlari lagi dengan lolipopnya. Bunga kembali berlari ke arah gedung lokasi festival film diadakan.

Dia menyeberang jalan raya sambil melompat-lompat ring, dan sebuah mobil melaju ke arahnya dengan kencang.

“Awas, Bungaaa!!!!” teriak memanggilnya. Tapi terlambat. Bunga tertabrak, dan tak lama orang-orang mengerumuniya. Darah membasihi jalanan. Sekali lagi aku mencelakakan Bunga. Tak akan kumaafkan diriku kali ini. Aku berjalan mendekat ke arahnya, dan menerobos kerumunan. Oh, perempuan itu bukan Bunga. Bahkan dia tak memakai baju

polkadot. Dia seorang nenek berbaju hitam. Aku menjauh, keluar dari kerumunan. Aku berdiri mematung, dan suara riuh kota semua terdengar samar di telingaku, seperti desauan angin yang menyampaikan sebuah pesan.

Semalamanku aku duduk di taman dengan sebuah lampu menerangi jalan seperti *spotlight* di panggung. Berharap menemukan sosok Bunga sedang bernyanyi untukku di bawah sinar lampu. Tapi tak ada yang terjadi. Aku merasa jatuh terperosok ke lubang yang sangat dalam. Kini jiwaku sendiri mengcohku. Bunga telah tiada, dan sulit bagiku untuk me-mercayainya.

Besok adalah hari kedua festival film, dan filmku akan ditayangkan dalam tiga sesi. Kalau ada Kay, pasti dia yang mengingatkanku untuk segera tidur lebih awal, dan mandi air hangat sebelumnya agar besok tidak mengantuk. Jam sudah menunjukkan pukul empat pagi, dan aku jalan terseok-seok menuju hotel.

Di atas ranjang, kutemukan sebuah memo dari Kay.

Dear Yoris,

Maaf, aku pulang duluan ke Indonesia karena ada suatu hal yang harus kukerjakan. Jangan mencariku lagi. Maafkan selama ini aku mencintai kamu dengan cara yang salah. Dan setelah kupikir-pikir, aku tak bisa hidup denganmu di bawah bayang-bayang sahabatku Bunga. Oya, foto-foto Bunga kusembunyikan di bawah rak sepatumu, kini kamu bisa kembali memajangnya. Dan.. Segeralah temui Bunga di pemakaman

Sandiago Hills di Karawang. Sampaikan salamku padanya.
Goodluck untuk pemutaran film-mu besok. Semangat!

Kay.

Kegetiran menyergapku. Aku telah menyia-nyiakan seorang perempuan yang tulus mencintaiku dan membantuku untuk melanjutkan hidup. Aku adalah lelaki yang sangat egois. Tetapi, kini lelaki egois sudah tersadar, sudah bangun dari jiwynya yang beberapa waktu ini tertimbun dalam kenaifan.

Tak akan kukelabui lagi diriku untuk segala hal...

Aku akan terus maju, menyongsong hari esok. Biarlah dia pergi untuk melanjutkan hidupnya di sana. Begitu juga aku di sini, bersama sekantung cinta kedua yang masih tersimpan. Dan... Kay, terima kasih untuk semangat dan segalanya.



Kontak Jodoh



Verry Barus

Aku selalu tersenyum sinis setiap melihat orang-orang yang menjadi anggota pada rubrik Kontak Jodoh yang selalu muncul pada harian Ibukota edisi minggu. Apalagi jika disertai foto lengkap dengan identitasnya. “Kayak tidak laku saja sampai menjadi anggota Kontak Jodoh,” gerutuku dalam hati. “Kalau aku amit amit deh ikutan jadi *members*. Lebih baik *single* ketimbang mengobral diri di rubrik yang dibaca berjuta umat di Indonesia.

Herlita masih merasa nyaman dengan status lajangnya. Kesibukannya sebagai produser di salah satu rumah produksi yang menayangkan acara *infotainment* gosip, membuat Lita lupa akan statusnya. Lita tidak sempat berpikir untuk mencari pasangan hidup. Ditambah lagi jam kerjanya yang *unlimited* yang terkadang mengharuskan Lita pulang hingga pagi menjelang. Itu sudah menjadi tradisi dalam kehidupan Lita sejak tiga tahun terakhir ini. Ya, sejak Lita diangkat menjadi produser salah satu tayangan *infotainment*. Bahkan julukan *workaholic* sering ditujukan padanya oleh saudara-saudaranya. Namun Lita tidak menggubrisnya. Bagi Lita, apa pun persepsi

saudara-saudaranya akan dirinya, semua menjadi konsekuensi pekerjaan yang dia pilih. Ini Jakarta, Bung! Kita harus menjadi *hardworker* jika ingin meraih apa yang disebut impian. Ucap Lita kala itu. Ya, di saat perdebatan antarsaudara terjadi di malam pergantian tahun di kampung halamannya.

Semua saudara Lita mendesak agar Lita cepat menikah. Mereka tidak pernah bangga akan prestasi yang telah diraih Lita sebagai produser sebuah tayangan.

“Kalau kamu pulang ke kampung ini, yang ditanya sama tetangga kita bukan apa jabatanmu sekarang? Melainkan berapa anakmu sekarang. Jadi itu harus kamu ingat!” ucap Burhan, kakak tertua Lita.

“Apa kamu tidak sadar usiamu sudah tua. Kalau di kampung kamu sudah disebut perawan tua. Perempuan yang sudah tidak laku lagi!” sambung Tigor yang usianya beda tiga tahun dari Lita.

Merasa disudutkan terus oleh saudara-saudaranya, Lita tidak kuasa lagi menahan emosi. Lita langsung menggebrak meja. Kebiasaan yang dilakukan Lita ketika sedang marah kepada bawahannya.

“Kalian kira aku ini anak kecil yang seenaknya kalian bentak-bentak? Yang seenaknya kalian suruh suruh? Ingat! Aku tidak pernah mengemis kepada kalian. Jadi urus diri masing-masing!” tegas Lita.

Melihat suasana pergantian tahun yang berubah menjadi tegang, Herlina kakak perempuan Lita satu-satunya, memilih menenangkan suasana. Herlina yang beda usia satu tahun

dengan Lita memang sering menjadi penyejuk di kala suasana hati saudara saudaranya sedang panas. Itu sebabnya Herlina sering disebut saudaranya sebagai pengganti ibu mereka yang baru dua tahun lalu meninggal dunia.

“Lit, boleh kakak berbicara kan?” tanya Herlina pelan. Dan Lita mengangguk.

“Lit, mungki maksud abang-abangmu benar. Mereka khawatir akan kamu Lit. Mereka sayang sama kamu makanya mereka menyuruh kamu menikah. Apalagi kedua orangtua kita sudah meninggal. Jadi seandainya kamu punya pendamping hidup mereka pasti tenang. Setidaknya kami semua tidak khawatir akan nasibmu di Jakarta. Karena ada yang menjaga kamu yaitu suamimu.”

Lita terdiam. Lita membisu. Apa yang diucapkan kakaknya betul dan itu sangat menusuk ke relung hatinya yang terdalam. Hingga kembali ke Jakarta pun Lita masih teringat akan ucapan kakaknya.

Namun ketika kembali disibukkan dengan rutinitas yang menumpuk, dan hari-harinya ditenggelamkan oleh tuntutan stasiun TV agar tayangannya lebih ditingkatkan kualitas beritanya, membuat Lita kembali terlena. Kembali lupa akan pesan saudara-saudaranya. Dan lagi-lagi Lita suka tertawa sinis melihat perempuan-perempuan yang menjatuhkan harga dirinya di atas selembar koran edisi minggu dengan label Kontak Jodoh.

Lita lebih memilih berkumpul dengan komunitas *The Lajang* yang anggotanya wanita-wanita karier yang memilih

melajang di belantara kota metropolitan ini. Dengan komunitas *The Lajang*-nya, Lita merasa nyaman. Karena senasib-seperjuangan. Mereka pun selalu berkumpul untuk menghabiskan malam panjang dengan nge-wine di lounge atau ke *cafe-cafe*, atau juga sesekali ketika naluri *wild* mereka sedang bergelora maka mereka memilih masuk ke tempat *clubbing* yang tengah *happening* di Jakarta. Mereka pun menikmati dentuman musik progresif atau R&B dengan suguhan minuman beralkohol tinggi. Ya, menjelang dini hari masing-masing pulang ke “kandangnya” dengan kondisi sempoyongan.

Tapi, ketika Lita mendapat undangan acara reuni sesama almamater Ilmu Publistik Jakarta di salah satu hotel berbintang lima, angan-angan Lita langsung seperti pelangi karena akan bertemu dengan teman-teman lamanya. Meskipun ada setitik ragu akan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus soal pernikahan. Namun, ada satu hasrat yang begitu menggebu-gebu di relung hati Lita. Yaitu ingin bertemu dengan teman senasib seperjuangan di masa kuliah dulu yaitu Astini. Ya, Astini teman satu kos, teman satu kamar, dan teman segala suasana yang sudah sepuluh tahun terpisahkan oleh jarak.

Lita merasa klop dengan Astini karena Astini bisa menyimpan rahasia dan kepada Astini jugalah Lita pernah berikrar kalau dia ingin menggapai impian setinggi tingginya.

“Aku pengin banget jadi jurnalis, Tin,” curhat Lita kala itu masih di kamar berukuran 3x4 meter. “Setelah jadi wartawan,

aku pengin jadi pemimpin redaksi atau setingkat dengan itu deh,” lanjut Lita lagi.

“Kamu pasti bisa Lit. Kamu kan manusia yang ambisius, jadi apa yang kamu cita-citakan pasti tercapai,” balas Astini. “Tapi kalau sudah tercapai ingat-ingat aku ya, Lit. Kali aja nanti aku butuh bantuan kamu,” canda Astini.

“Of course! I'll always remember you. And I'll never forget what I say.” balas Lita sambil memeluk tubuh Astini yang mungil.

Sejak menikah dengan Budiman, Astini memilih pulang ke kampung halamannya di Jogja. Budiman yang juga teman satu kuliah Lita, sudah menjadi pacar Astini ketika mereka masih SMA di Jogja. Lita menganggap Astini dan Budiman adalah jodoh. Itu sebabnya Lita sangat mendukung Astini ketika ingin menikah meski masih kuliah. Karena di mata Lita, Budiman juga sosok pria yang baik, bertanggung jawab dan setia. Tapi Lita sedih ketika Astini mengabarkan akan keinginannya menetap di kampung halamannya di Jogja ketimbang harus bertarung untuk mengais rezeki di ibu kota. Namun keinginan Astini dan Budiman sudah bulat memilih tinggal di kota kecil di Jogja.

Dengan bertaburan air mata Astini dan Lita berpelukan di stasiun Gambir. Dan sejak itu mereka tidak pernah ketemu lagi. Ya, hanya melalui jasa telepon atau SMS semata silaturahmi tetap terjalin. Kalau untuk *face to face* sangat sulit diwujudkan karena Astini sudah disibukkan dengan rutinitasnya mengasuh buah hatinya.

Meski hanya berkirim SMS atau sesekali Lita menelepon

Astini, namun rasa rindu yang begitu menggunung tidak bisa terkikiskan hanya melalui SMS atau telepon. Lita ingin sekali bertemu Astini dan Budiman.

“Pokoknya reuni nanti kamu harus datang ya Tin. Aku kangen sama kamu.” Begitulah isi SMS Lita kepada Tini. Dan Astini hanya membalas singkat,

”Pasti! Lit, aku kangen sama cerewetmu. *So, wait for me ok?*” jawaban singkat itu membuat Lita tersenyum-senyum sendiri.

Bahkan ketika hari reuni semakin dekat, Lita semakin tidak sabar ingin bertemu Astini. Lita menawarkan Astini dan suaminya tinggal di apartemen miliknya. “Ketimbang nginap di hotel mending nginap di apartemen aku, Tin.” Tawaran itu dilontarkan Lita saat terjadi percakapan hangat melalui telepon. Dan Astini menyambut tawaran itu dengan riang gembira.

“Bener nih? Asyiiiikk... Akhirnya aku bisa menginjakkkan kaki di apartemen. Selama ini kan aku cuma melihat wujud apartemen dari TV dan majalah. Gimana nikmatnya tinggal di apartemen aku belum merasakannya,” cerocos Astini dari seberang telepon.

“Jangan norak deh. Kayak nggak pernah tinggal di Jakarta aja sih kamu.”

“Ya, setidak-tidaknya aku kan bangga punya teman satu kuliah, teman satu kos yang kini sudah sukses dan sudah punya apartemen. Betul nggak?”

“Sudah deh. Jangan sok memuji. Nggak ngaruh sama aku.

yang penting kalau tiba di Jakarta langsung kabarin aku. Biar kujemput di Stasiun Gambir.

“Sip tuan putri... *See you soon...!*”

Ketika tiba di Jakarta, Astini terkaget ketaget melihat pesatnya kemajuan Jakarta jika dibandingkan sepuluh tahun lalu saat Astini masih menjadi mahasiswa di Jakarta.

“Gila ya, cepat banget majunya kota Jakarta. Sudah ada *busway*, banyak mal baru. Dan banyak apartemen juga,” celoteh Astini tanpa henti dalam perjalanan menuju apartemen Lita.

“Kamu sadar dong, Tin! Kamu sudah meninggalkan Jakarta sejak sepuluh tahun lalu. Sedangkan sehari aja kamu nggak melihat Jakarta sudah banyak yang berubah. Ini sepuluh tahun, bo!”

Sementara Budiman yang duduk di jok depan sudah tertidur pulas sambil memeluk Ambarwati, anak bungsu mereka yang masih berusia tiga tahun, udara AC yang berembus persis di depan wajahnya membuat Ambarwati dan Budiman terlelap. Ambarwati terpaksa ikut karena khawatir tidak ada yang menjaga. Sementara kedua kakaknya sudah terbiasa dititipkan kepada neneknya. Sedangkan Ambarwati sangat dekat dengan Astini. Jadi tidak bisa ditinggalkan lama-lama.

Mobil Alphard hitam metalik Lita tiba di depan lobi apartemen. Lita keluar disusul Astini dan Budiman. Sementara si sopir langsung menjalankan mobil ke parkiran di *basement*. Astini tak henti-hentinya berdecak kagum melihat apartemen

Lita. Matanya melihat ke atas sambil menghitung berapa tingkat apartemen itu. Namun belum selesai menghitung Lita sudah keburu menarik tangan Astini.

“Jangan norak deh, Tin. Kamu bukan pembantu yang dibawa ke kota langsung celingak-celinguk. Biasa aja kaleee...”

“Wajar dong aku terkagum-kagum. Sebelumnya kan kita tinggal di Depok. Di kamar kos-kosan yang ukurannya 3x4 meter. Ini kan beda. Nggak pakai 3x4 lagi. Tapi aku bingung mau ngitung berapa meter tingginya apartemen ini.”

“Apartemen ini terdiri atas 37 lantai. Dan aku menempati lantai 30. Puas?” ucap Lita sambil memencet kode yang tertera di depan pintu masuk.

Di dalam apartemen Lita, Astini semakin terkagum-kagum. Ruangan yang terdiri atas satu kamar tidur, satu ruang kerja, satu ruang TV, dan satu ruang dapur. Semua serba *connecting* dan sangat minimalis. Tapi memiliki *high taste*. Perlengkapan *stereo set*-nya juga mutakhir. TV plasma berukuran 32 inci nempel di dinding. Sementara di atas meja kerja Lita ada laptop mungil berwarna putih merek *Apple*. Beberapa buku yang tertata rapi di rak gantung yang sepertinya khusus untuk buku-buku bacaan Lita. Deretan majalah gaya hidup berbahasa Inggris serta koran lokal dan koran asing terletak rapi di atas meja. Sedangkan beberapa minuman beralkohol berjejer rapi di atas rak yang juga khusus untuk tempat botol minuman. Sedangkan di dinding terpajang beberapa foto Lita dan rekan-rekannya sedang berpelesiran ke berbagai negara. Semua terbingkai dan tertata rapi. Ya, semua terkonsep

dengan matang. Astini dan Budiman saling lirik kemudian berdecak kagum.

“Gila kamu ya, Lit. Bener-bener sukses. Salut... salut... salut.... Nggak nyangka apa yang kamu cita citakan semua terwujud,” puji Astini sambil memandangi foto-foto di dinding.

“Ya, inilah yang disebut pencapaian yang selama ini aku impikan. Aku merasa semua impianku sudah terwujud!” ucap Lita sambil menyuguhkan minuman kaleng dingin yang diambilnya dari lemari es.

“O ya, Bud, anakmu tidurin aja di kamar. Lebih adem. AC-nya sudah nyala kok. Kalau kamu ngantuk sekalian aja tidur di sana.”

Budiman menggendong Ambar ke kamar disusul Astini yang memilih mandi sebelum melanjutkan perbincangan.

Lima belas menit kemudian, Astini sudah kembali keluar dari kamar dengan baju tidur motif batik. Astini terus memuji kesuksesan Lita. Sementara Budiman sudah tertidur nyenyak karena udara sejuk AC membuatnya terlelap.

“Jadi di sini kamu tinggal sama siapa, Lit?”

Lita terdiam sejenak. Sambil mengganti-ganti saluran TV untuk mengalihkan pembicaraan. “Woii... dengar nggak?” bentak Astini.

“Eh, kamu nanya to? Nanya apa tadi?”

“Di sini, di apartemen mewah ini kamu tinggal sama siapa?”

“Hmm... tinggal sendiri. Kenapa?”

“Sendiri? Apa kamu nggak kesepian? Nggak ketakutan seorang diri?”

“Nggak!”

“Kamu sudah gila kali ya. Apa sih yang kamu cari lagi, Lit? Kamu tuh cantik. Sukses dan punya jabatan di kerjaan kamu. Jadi apa lagi yang kamu tunggu, Lit?”

“Maksud kamu apa?”

“Ya, maksudku, kenapa kamu nggak menikah juga?”

“Ya, nggak kenapa-kenapa. Emang ada yang keberatan dengan statusku yang single?”

“Nggak ada yang keberatan sih, Lit. Hanya sayang saja kalau kamu menyia-nyiakan waktumu.” Astini mengambil koran yang tergeletak di meja. Dibolak-baliknya koran edisi minggu itu.

“Eiiit... Jangan salah. Aku nggak pernah menyia-nyiakan waktuku ya. Hampir 24 jam aku bekerja apa itu menyia-nyikan waktu namanya?”

Perdebatan semakin sengit. Lita tetap teguh dengan pandangan hidupnya. Sementara Astini juga teguh dengan dorongan agar sahabatnya menikah.

“Kamu tahu kan maksudku menyia-nyikan waktu? Kamu itu sudah mapan. Mapan dari segi usia dan juga karier. Jadi itu yang aku sebut menyia-nyikan waktu. Jangan kamu kira kamu masih muda! Kita sudah berumur 37 tahun, Lit!” tegas Astini. “Di usia 37 tahun aku memang tidak sesukses kamu. Tapi aku sudah memiliki keluarga. Aku sudah punya tiga anak lucu-lucu. Tapi kamu apa?” tegas Astini lagi.

“Eh, kunyuk! Aku mengundang kamu sama suamimu nginap di apartemenku bukan untuk menggurui aku ya. Aku tidak suka tahu!” emosi Lita terpancing.

“Ooo...Jadi kamu nggak suka kami nginap di apartemenmu ini, iya? Biar kuajak suami dan anakku pergi?” tantang Astini. Namun hati Lita ciut juga. Lita takut sahabat karibnya yang sudah lama dirindukannya, sahabat yang sudah dianggap keluarga di kehidupan perantauannya akan benar-benar angkat kaki.

“Bukan begitu maksudku Tin. Aku hanya nggak suka aja membahas masalah itu. Kamu aja yang nggak tahu perasaanku,” suara Lita mulai melemah. Astini memandangi wajah Lita lekat-lekat.

“Lit, seandainya kamu cerita, mungkin aku tahu perasaanmu. Tapi gimana aku bisa tahu kalau tiba-tiba kamu marah-marah saat aku menyuruh kamu menikah?” cecar Astini. “Cerita dong, Lit. Siapa tahu aku bisa menolong kamu,” lanjut Astini sambil mendekatkan posisi duduknya dekat Lita.

Lita terdiam. Lama sekali. Tiba-tiba air matanya jatuh setetes demi setetes. Kemudian suara tangis Lita tidak bisa terbendungkan lagi. Lita melampiaskan gundah yang selama ini bersarang di dalam hatinya. Astini bingung melihat perubahan pada diri Lita.

“Lit... Lita... kamu kenapa?”

“Kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya hidupku hampa? Hidupku kosong? Tidak tahu, kan?”

“Oke... oke... Sekarang kamu tenang dulu, Lit. Tarik napas dalam-dalam. Baru kamu cerita. Mungkin saatnya kita cari solusi,” Astini mengambil minuman kaleng di atas meja dan langsung disuguhkannya ke mulut Lita. Lita meneguknya hingga beberapa tegukan. Kondisi Lita kembali tenang.

“Aku memang sukses di karier. Posisiku bagus. Gajiku lumayan besar. Hidupku mapan. Tapi tahukah kamu, Tin, kesuksesan yang aku raih ini bukan tanpa tujuan. Aku ingin kelak hidupku tidak sengsara.”

“Lalu?”

“Tapi ternyata kesuksesan yang kuperoleh menjadi bumerang, Lit. Di usiaku yang sudah 37 tahun ini, justru laki-laki takut mendekati aku. Tidak ada yang berani mendekati aku. Mereka langsung mundur ketika tahu apa jabatanku. Mereka mundur ketika tahu usiaku sudah 37 tahun. Aku sedih, Tin.” Lita kembali meneteskan air mata.

“Ketika hubungan yang sudah empat tahun aku bina dengan Dodo akhirnya kandas di tengah jalan, usiaku sudah 33 tahun. Stres berat saat putus. Aku sempat berharap *he'll be my husband*. Nyatanya tidak! Karena aku kecewa dengan kegagalan itu.” Lita terdiam sejenak. “Kamu tahu nggak? Sejak itu aku memutuskan untuk fokus di karier saja, baru memikirkan mencari cowok lagi. Tapi nyatanya apa yang kubayangkan keliru. Laki-laki semakin takut mendekatiku. Bahkan banyak yang mengira aku sudah menikah. Sudah punya anak!”

Astini mencerna setiap kalimat yang keluar dari mulut

sahabatnya itu. Astini merasakan rasa putus asa yang teramat dalam di balik keceriaan dan ketegasan Lita.

“Jadi kamu tetap punya keinginan untuk menikah Lit?”

“Ya iyalah. Aku ini perempuan normal, Tin. Aku bukan lesbian yang tidak ingin punya suami dan punya keturunan.” Nada suara Lita meninggi.

“Eiiitss... aku tidak menuduh kamu lesbian ya.”

“Soalnya banyak juga yang mengira aku lesbian karena di usia segini belum menikah juga. Mereka tidak tahu,aku sangat kesepian dalam hidupku. Semua tidak tahu di balik kesuksesanku, aku merasa tidak sempurna.”

“Ya, karena kamu belum punya keluarga utuh. Belum punya suami dan belum punya anak.”

“Ya. Betul, Tin. Itulah yang aku sebut tidak sempurna.”

“Begini aja, Lit.” Astini punya ide. “Jadikan aja ajang reuni almamater kita besok menjadi ajang pencarian jodoh kamu. Gimana?”

“Aduh, aku pesimis deh, Tin. Aku yakin semua teman kita sudah pada *merit* dan sudah punya anak. Apalagi laki-laki, mana ada yang betah berlama-lama melajang? Bisa sakit Parkinson mereka karena nafsu tidak tersalurkan,” canda Lita.

Dan Astini pun tertawa. “Bisa aja kamu, Lit.”

Suasana berubah jadi hening. Lita sibuk dengan lamunannya, sedangkan Astini sibuk membalik-balik koran edisi Minggu. Sesaat kemudian Astini tersenyum sambil melihat halaman 14 di koran terbitan Ibukota. Astini melirik ke Lita sambil tersenyum.

“Gimana kalau kamu ikut Kontak Jodoh seperti ini, Lit? Siapa tahu jodohnya dapatnya di sini.”

Lita tersentak dan tiba-tiba terbatuk. Seakan ada biji kedondong nyangkut di tenggorokannya.

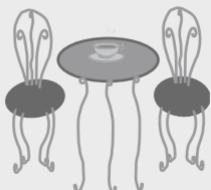
“Apa? Kamu nyuruh aku ikutan Kontak Jodoh? Kamu gila kali ya! Kayak nggak laku aja.” Lita menolak gagasan Astini.

“Lha kenyataannya begitu. Kamu kan belum laku laku-laku juga? Belum punya pacar. Itu namanya belum laku, kan?”

Lita terdiam. Apa yang diucapkan Astini benar. Bukankah dia tergolong perempuan yang tidak laku? Di usia yang 37 tahun, tapi belum punya pendamping hidup juga. Ya itu namanya tidak laku. Astini benar! Aku perempuan yang tidak laku, bisik hati Lita.

“Gimana, Lit? Ayolah. Mengikuti Kontak Jodoh bukan hal yang nista lho. Derajat kamu tidak langsung turun hanya gara-gara kamu menjadi anggota Kontak Jodoh. Justru tujuan mereka meringankan beban orang-orang yang merasa putus asa akan jodoh. Lagi pula nama kamu tidak tercantum di situ kok. Cuma kode aja,” jelas Astini sambil tersenyum.

Lita tidak memberi jawaban. Lita diam. Lita memandangi halaman koran yang menulis kalimat Kontak Jodoh dengan dua warna berbeda. Ya, warna merah dan hitam. Lita tidak mengerti apa makna dua warna tersebut. Yang jelas Lita mencermati kalimat-kalimat yang tertulis di biro Kontak Jodoh itu. Ternyata identitas peserta sangat dirahasiakan. Lita pun tersenyum. Senyum yang teramat manis. Ya, senyum yang memiliki makna bagi kehidupan Lita kelak.





Perawan Dusun



Faye Yolody

Decak kagum orang-orang, tatapan iri bahkan senyuman Presiden mengiringi langkah tegasnya di atas *catwalk*. Malam itu seorang perempuan Jawa berwajah manis dan bertungkai indah menjadi salah satu model acara peragaan busana batik Indonesia berskala Internasional. Siapa tak kenal dia, supermodel Indonesia yang namanya dibesarkan oleh kota yang memiliki Monas? Ya. Dia selalu diperebutkan oleh para pengusaha multinasional dan diperbincangkan kaum sosialita yang malas mengobrol topik-topik berbobot sambil ngopi. Dia sadar sekali akan hal itu, kenapa? Pertama karena dia sering bersin, di samping alasan alergi debu yang diwariskan bapaknya. Kata orang, bersin itu pertanda ada orang yang menggosipkan kita, kan? Kedua, tanya saja paman Google tentang dirinya, dan muncullah ribuan berita tentang seorang yang bernama: Nuti Noah.

Hari ini, Nuti ada pemotretan di bukit di Padalarang dari pagi pukul lima pagi untuk sebuah iklan rokok mentol. Tengah malam nanti dia harus kembali ke Jakarta untuk *shooting* layar

lebar yang akan dirilis tahun ini bersama dengan sutradara terkenal di Tanah Air. Besok siang, Nuti menjadi pembicara dalam *talkshow* yang diadakan almamater kampusnya di kawasan Sudirman. Malamnya, dia akan mengikuti *briefing* untuk acara *fashion show* minggu depan. Bisa saja manajernya yang mewakilinya untuk datang di *briefing* nanti, tapi Nuti seorang yang independen dan perfeksionis, sehingga segala sesuatu mengenai pekerjaan harus dia lakukan sendiri.

Nuti hampir terseyum bahagia, walau tak pernah ada lelaki di sebelahnya. Seperti lagunya Ussy yang melantun seperti ini, “*I'm single and very happy.*” Mobil RX 8 dan mempunyai pekerjaan yang menjanjikan tampaknya cukup membahagiakannya. Bahkan, keberadaannya di dunia model membuat para model yang kiprahnya jauh lebih lama darinya terkena serangan jantungan mendadak. Mereka tiba-tiba tidak diminati lagi, dan klien-klien mereka satu per satu kabur dan merayu-rayu manajer Nuti.

Di balik kehidupan Nuti yang orang lain lihat seperti dibalut rapi dengan pembungkus emas, namun tak seperti itu keadaan sebenarnya. Nuti selalu merasa orang-orang selalu salah tanggap mengenai apa yang dirasakannya. Orang-orang *sotoy*—bahasa *slank* orang Jakarta, hanya bisa menilai apa yang terlihat secara kasat mata. Bagaimana bisa mereka berpikir saya tidak pernah mengerti apa yang namanya menderita, sengsara, dan tak punya uang? Padahal, ia pernah punya alasan untuk mati. Hanya saja karena dukungan dari Char, yang membuatnya tegar menjalani hidup.

Semua berawal sejak sekitar... hm... Nuti sekarang berusia 23 tahun, enam tahun lalu berarti dia berusia... 17 kurang tiga bulan. Yap. Nuti Normayanti Ahmed alias Nuti Noah adalah seorang gadis dari dusun Wonomulyo di Magetan, Jawa Timur. Pemandangan rumahnya tak ada yang istimewa bagi warga asli sana. Kerbau membajak sawah, petani memanen padi, orang-orangan sawah sampai ibu-ibu mencari kutu rambut anaknya. Mungkin bagi orang Jakarta, pemandangan seperti itu lucu dan indah untuk difoto.

Ibu Nuti asli *wong Jowo* dari Magetan, Bapak hijrah dari Solo. Tapi Nuti tak habis pikir dengan ibunya yang berjiwa orang Cina Glodok. Pelit dan cerewetnya itu minta ampun, bisa menjulang sampai surga ketujuh kalau memang ada. Mungkin ibunya kerasukan roh *encim-encim* bekas pembantaian zaman Belanda dulu, begitu pikir Nuti ketika dia kesal. Sering kali juga Nuti membayangkan ibunya terpeleset di pinggir sawah, terjerembap lalu dilahap kerbau yang kelaparan. Seharusnya buaya, tapi berhubung di sawah depan rumahnya hanya ada kerbau, tikus, burung, dan hama-hama, jadilah kerbau bersisik buaya yang jadi tokoh pahlawan imajinasinya.

Hal itu satu-satunya pelarian yang dapat dilakukan Nuti kalau dirundung kesal. Padahal, dia membayangkan dapat pergi ke suatu tempat untuk berpikir dan menghilangkan kekesalannya sambil ngopi di *coffee shop* di sebuah gedung pencakar langit, misalnya. Lha, memang hidupnya di Jakarta? *Wong* tinggalnya di tengah sawah yang hiburannya hanya TV dan dangdutan. Mana bisa dia bersembunyi untuk memiliki

privasi sejenak? Paling-paling hanya bisa jongkok di saung di tengah sawah, dan lima menit kemudian ibunya akan memanggil, menyuruhnya menyikat sandal jepit.

Biarpun terkesan asal begitu, Nuti murid SMA yang cerdas. Mimpinya adalah meneruskan kuliah di Jakarta mengambil kuliah jurusan komunikasi massa, namun menjadi model terkenal adalah impiannya. Yang Nuti tahu dari layar kaca hitam putihnya, menjadi model di Ibukota adalah profesi yang menjanjikan. Syaratnya harus cantik, tinggi, dan berisi otaknya. Ketiga hal itu sebenarnya sepele untuk Nuti karena dia miliki semuanya. Walaupun gadis dusun, sejak sekolah dasar dia sangat bersikap kritis dan hobi bertanya pada guru di sekolahnya. Sampai-sampai, gurunya sendiri harus lebih keras belajar sehingga bisa menjawab pertanyaan Nuti. Di samping itu, dia gemar sekali membaca buku di perpustakaan sekolahnya yang jumlahnya terbatas. Dengan modal itu, dia yakin akan menjaring uang sebanyak-banyaknya ketika sudah bekerja di Jakarta nanti. Suatu saat ia ingin memboyong orang tuanya ke sana, agar pikiran ibunya terbuka dan pastilah banyak menemui *encim-encim* yang mirip seperti dirinya.

Selama bertahun-tahun dia mengumpulkan uang untuk biaya pendidikannya. Ketika pengujung masa SMA-nya datang, uang dan tekadnya sudah terkumpul. Jakarta, *tunggulah...* Itu yang selalu dia ucapkan dalam hati paling sedikit enam kali sehari. Padahal, makan dua kali sehari saja sudah beruntung.

Akhirnya, hari kelulusan SMA tiba. Nuti meraih ranking

satu di antara 24 murid lainnya. Ibu dan ayahnya harus merelakan putri tunggalnya ini merantau ke Jakarta dengan berat hati. Keluarga Nuti memang unik. Biasanya suami istri di kampung memiliki anak banyak, bisa mencapai 10 orang. Namun karena orangtua Nuti sangat rasional dan berprinsip bahwa kalau ekonomi pas-pasan bahkan cenderung kurang, haram kalau berbuntut banyak. Karenanya, bapak-ibunya memiliki jurus tersendiri agar tidak hamil. Mungkin posisi bercintanya *headstand*, he he he....

Di terminal bus, Nuti memeluk bapak ibunya dengan erat. Air mata bersimbah, dan ibunya tetap saja cerewet seperti pembeli yang sedang menawar harga di Mangga Dua. Namun Nuti kali ini tidak menggerutu, malah semakin sedih ketika ibunya semakin banyak bicara sambil terisak. Dari atas bus, Nuti semakin menjauh dari pelabuhan dan melihat orangtuanya menjadi dua titik. Pesan dari ibunya yang akan selalu Nuti pegang: *di Jakarta godaan akan banyak sekali, tolong jaga keperawanannya, Nak....*

* * *

Menjalani hidup di Jakarta bukan perkara mudah memang. Banyak sekali hal yang mudah memancing emosi Nuti. Disiul-siuli abang ojek, hampir ditabrak metro mini atau menghadapi sinisnya geng mahasiswa kaya di kampusnya sudah menjadi makanan sehari-hari. Selain ketertarikan pada mata kuliah, pada semester tiga, seorang lelaki di kelasnya

membuatnya meleleh. Char Paath. Ibunya orang Manado, dan ayahnya berkebangsaan Inggris, jadilah anaknya begitu *charming* dan para perempuan yang normal bohong kalau tak suka.

Char sering menawari Nuti pulang ke indekos seusai kuliah, dan sering kali pula Nuti menolak. Oia tidak tahan dengan kelakuan dan segala tuduhan dari geng ‘dandan dan kaya’ itu. Terkadang, dia disidang di toilet terkunci.

“Lo nyantet si Char, ya?” kata Gadis sembari berjalan memojokkan Nuti ke arah wastafel.

“Ngacalah, hidup lo itu kayak gimana. Dengar-dengar, lo ngejablay ya tiap malam?” Ajeng tertawa sinis.

Jjtoosss... Spontan Nuti meninju hidung Ajeng. Seperti apa rupa hidungnya, sudah pasti berdarah dan rasa sakitnya sampai ke ubun-ubun.

Bagaimana peristiwa selanjutnya setelah kejadian meninju tersebut tidak perlu diceritakan dengan detail. Yang pasti Nuti dikenakan skors beberapa minggu dari kampus, dan alasan utama Nuti melakukan aksi itu bukan karena emosi dituduh, tapi karena memang benar terjadi. Ajeng si dara manis menjadi orang bodoh sedunia dengan perban di hidungnya.

* * *

Karena skorsnya cukup panjang, waktu Nuti dihabiskan untuk “menjual diri” atau kata kasarnya ya ngejablay. Alasannya hanya satu, dia butuh uang lebih dan cepat untuk

membayai pendidikannya di kampus yang semakin mahal. Tak ada cara lain saat itu yang terpikirkan, karena risikonya adalah dia tidak dapat kuliah lagi. Dan minggu ini adalah terakhir kali dia tidur di indekosnya karena sudah tak ada uang untuk membayar.

Walaupun begitu, dia selalu memegang teguh pesan ibunya sebelum berpisah dulu. Perawan. Selama empat bulan bekerja sebagai perempuan malam, dia masih virgin. Nuti selalu menerapkan peraturan tersebut pada klien-kliennya. Dan hebatnya, karena para lelaki sudah merasa cukup puas dengan segala sentuhan dan perhatian yang diberikan Nuti, mereka bisa mematuhi peraturan itu. Tanpa *having intercourse*, semua pelanggannya yang semuanya berasal dari kelas atas selalu datang mencari Nuti dengan berbagai alasan. Mulai dari kesepian, stres bekerja, tidak harmonis dengan istrinya, sampai hanya karena kangen.

Char mendengar kabar itu. Selama Nuti tidak hadir di kampus, dia menyelidiki desas-desus dari orang-orang yang mengaku pernah melihat Nuti memasuki tempat para perempuan melacur. Suatu malam Char datang ke tempat itu. Nama Nuti tidak ada dalam daftar, tapi berdasar ciri-ciri yang paling mirip dengan Nuti, perempuan itu bernama Leila.

“Kira-kira 15 menit lagi ya, Mas. Biasa, antre giliran. Kamar Leila di sebelah sana,” ujar mbak resepsionis yang terlihat lebih elegan dan jauh dari sosok “mami” menunjuk kamar di ujung lorong. Char memutuskan untuk duduk di

kursi di depan kamar Leila. Tak lama, dia mendengar suara jeritan dari dalam kamar. Dia kenal betul itu suara Nuti.

“Wah, lagi seru mereka di dalam,” gumam si mbak resepsionis.

Char mendapat firasat aneh. Lengkingan suara Nuti seperti menunjukkan perlawanan, bukan kenikmatan. Langsung saja dia mencoba mendobrak pintu kamar yang terkunci. Butuh beberapa kali hantaman tubuh sampai pintu terbuka. Tampak Nuti sedang terbaring setengah telanjang di kasur dengan seorang lelaki mabuk di atas tubuhnya, berusaha memerkosanya. Pukulan dan tendangan Char langsung mendarat pada tubuh lelaki berbulu dada lebat itu sampai pingsan. Nuti menangis, memakai baju sambil gemetar. Tanpa banyak omong dan perlawanan, Char langsung membimbingnya keluar menuju mobil.

Char diam selama mobil menggelinding di gelap malam. Urat-urat di leher dan wajahnya mengencang, dan setir digenggamnya dengan keras. Nuti terisak-isak memecah kesunyian, berlomba dengan deru pelan suara mesin mobil. Tak lama, mobil melaju masuk ke dalam sebuah perumahan, dan Char menggiring mobilnya memasuki garasi rumah tanpa pagar. Tanpa suara Char mengantar Nuti ke sebuah kamar kosong dan menyuruhnya untuk mandi dan lekas tidur dengan bahasa isyarat. Char sama sekali tidak menyenggung peristiwa barusan, dan itu justru membuat Nuti khawatir akan kemarahan Char. Nuti menghabiskan waktu dalam guyuran air *shower*, dan tak ingin memikirkan reaksi keluarga Char

esok pagi ketika mendapati pelacur asing menginap di rumah mereka.

Nuti masih memainkan ujung-ujung rambutnya sambil menikmati air hangat membersihkan tubuhnya. Nuti berharap segala kekotoran dirinya hilang terhanyut bersama air, masuk ke tanah. Tak sadar sampai berapa lama ia berdiam di sana, atau bagaimana ia tertidur, yang pasti rasanya beberapa menit kemudian ia terbangun karena matahari pagi menyinarinya yang sedang berselimut.

Seusai sarapan, Char mengenalkan Nuti pada bapak, ibu, dan kakaknya yang bernama Ian. Nuti menatap kakaknya itu, seakan pernah bersua sebelumnya. Dia mengingat-ingat.. dan rasanya... Dia sudah mengenal Ian, yang kesepian. Nuti meneliti jemari Ian yang gemuk seperti badannya, yang rasanya pernah membela tubuh Nuti dalam keremangan. Sekejap Nuti merinding. Ian adalah pelanggannya yang kesepian, tak dekat dengan keluarga, dan hobi mabuk-mabukan. Ian tahu Nuti menyadari ini, dan dia memperhatikan perempuan itu dalam diam.

Char berbohong mengenai alasan kedatangan Nuti ke rumahnya. Rupanya Char sudah semalam memikirkan kebohongannya matang-matang, terlihat dari gaya bicaranya yang lantang dan yakin. Nuti dikenalkan sebagai pendatang baru di Jakarta dan masih belum mendapat indekos yang layak, jadi Char berniat menampungnya sementara. Bapak-ibunya yang menilai Char adalah putra bungsunya yang jujur dan baik, terpaksa percaya saja. Mendengar alasan palsu

itu, sesungging senyum sinis membingkai bibir Ian. Nuti melihatnya, dan itu membuat Nuti gelisah.

Tinggal sementara di rumah Char bukanlah hal yang indah. Setiap hari dia merasa tertekan. Mulai dari tatapan curiga bapak dan ibunya, Ian yang selalu mencoba masuk ke kamar Nuti selagi tidak ada orang di rumah dan meminta dilayani sekalipun tanpa seks yang sebenarnya. Kalau Nuti mengelak, Ian mengancam akan membongkar identitas Nuti pada orangtuanya. Dan lagi, karena Nuti selalu pergi kuliah bersama Char, desas-desus mengenai Nuti menyebar di kampus. Akibatnya, Nuti semakin sering “disidang” di dalam toilet. Walaupun begitu, hanya Char yang tulus menjadi teman untuk Nuti. Kapan pun Nuti membutuhkan Char, dia selalu ada waktu. Akhirnya, Nuti perlahan membahas peristiwa nahas malam itu, dan Char masih menaruh salut pada Nuti yang selalu memegang prinsip untuk menjaga keperawanannya sekalipun bila suatu saat nanti Nuti sukses menjadi seorang model.

Sampai suatu saat, Char memergoki Nuti sedang bersama Ian di dalam kamar. Ian yang sedang merengkuh leher Nuti saat itu, hanya tersenyum ketika Char membuka pintu. Sekali lagi Nuti merasa disambar petir dan bahkan ia semaput seperti tertimpa hujan meteor. Runtuh sudah kepercayaan Char terhadap dirinya. Dan memang benar, setelah adegan saling memukul dengan kakaknya sendiri sampai keduanya babak belur, Char mengusir Nuti. Percuma memberi penjelasan apa pun pada Char, karena Nuti sadar bila dia berada dalam posisi

Char, hukuman teringan adalah dengan mengusir. Justru yang terberat adalah ketika Char bilang: "Sudah ditolong, masih saja rakus uang. Dibayar berapa sih kamu sama Ian?" Tanpa basa-basi, Nuti pergi dan tak menengok lagi ke belakang.

Nuti mencari tempat tinggal yang sangat murah di malam itu. Di hari pertama, terpaksa ia tidur di halte karena terlalu lelah untuk mencari tempat tinggal dalam kegelapan. Untungnya, esok paginya, dia mendapat indekos dengan biaya sangat murah tak jauh dari halte tempat dia menumpang bermimpi. Siangnya, dia bergegas ke kampus untuk kuliah. Uang sisa menjual diri kala itu masih tersisa. Nuti mulai menjual diri lagi, namun dengan bentuk berbeda kali ini. Dia menaruh surat lamaran dan foto diri pada agensi-agensi model, rajin mengikuti *casting* untuk iklan, dan sering menyusup untuk menonton *fashion show*. Usahanya membuat hasil. Sebuah agensi model besar tertarik dengan Nuti dan menerbangkan kiprahnya sebagai model.

Mulai dari sesi foto kecil-kecilan sampai rayuan fotografer genit Nuti hadapi secara professional. Semakin lama melihat *performance* Nuti yang hampir sempurna dan mengundang ketertarikan berbagai pihak, sampailah dia di posisi sekarang, menjadi supermodel Indonesia. Bahkan Bapak Presiden pun kagum dengan pesonanya dengan balutan batik di atas *catwalk*.

Di sisi lain, Nuti tetap menjalani kuliahnya sampai selesai tepat waktu. Toga terpasang di kepalanya, menandakan ia telah menginjak tangga yang lebih tinggi di Jakarta. Di

selama kesibukannya, Nuti bersyukur akan hal ini. Waktunya banyak tersita dan tidak sempat untuk memikirkan Char. Char yang sebenarnya telah berhasil merebut hatinya sejak di bangku kuliah semester awal, namun tidak berani diakui Nuti karena keminderannya. Sekarang, tak pernah ada tegur sapa lagi setelah Char mengusir Nuti dari rumahnya. Dan dia pun sudah tak akan bertemu Char lagi di kampus. Tak ada satu pun alasan mengapa dia harus memikirkan Char. Sampai suatu saat wartawan *infotainment* dari berbagai media menyerbunya untuk mengorek masa lalunya.

“Bagaimana awalnya Mbak bisa terjun ke dunia modeling?”

“Tentang gosip Mbak pernah jadi wanita malam, apa itu benar?”

“Lalu Mbak katanya dibenci model-model senior lainnya, ya?”

“Mbak tak pernah terlihat berpacaran. Kenapa, Mbak? Sudah pernah jatuh cinta belum?”

“Hal apa yang terpenting dari hidup Mbak saat ini?”

Nuti kewalahan menjawab pertanyaan wartawan satu per satu, namun tetap dia mencoba menjawab semuanya. Dua pertanyaan terakhir agak sulit dijawabnya, membuat Nuti meminta waktu untuk berpikir.

Empat jam kemudian di tempat lain, Char melihatnya di TV. Dia rindu sekali dengan perempuan bersuara khas itu, dengan tawanya yang renyah dan matanya yang bersinar namun menyimpan misteri di dalamnya. Tak berkedip ia

menontonnya, dan dia teringat pada peristiwa tiga tahun lalu, ketika dia mengusirnya. Tega sekali dirinya, langsung merekam dan memercayai apa yang dilihatnya saat itu. Ian saat ini menjadi tahanan penjara karena tuduhan menjual obat-obatan terlarang. Char berpikir, seharusnya yang dipermasalahkan sedari dulu adalah Ian, bukan Nuti. Seketika dia menyesal. Jeda iklan saat itu lama sekali, mungkin karena beritanya mengenai seorang Nuti Noah, *rating* meroket.

Char menunggu jeda iklan sampai selesai, dan tanpa kedip menyimak pertanyaan terakhir.

“Jujur saja saya belum pernah pacaran. Kalau jatuh cinta, ya saya pernah, bahkan dari saya kuliah sampai sekarang. Terkadang cinta bukan untuk dimiliki kan?” Nuti meminta persetujuan para wartawan.

“Saya tidak menyalahkan keadaan kenapa saya nggak memiliki pacar, karena saya percaya bahwa perbedaan yang jauh membuat jodoh semakin jauh. Lalu mengenai hal terpenting dalam hidup saya... Saya sampai sekarang masih memegang nasihat ibu saya di kampung, untuk menjaga keperawanan saya. Dan sampai sekarang saya bangga masih perawan, walaupun dunia modeling begitu bebasnya. Terserah orang percaya atau tidak tentang hal ini, yang pasti ketika saya dulu menjadi perempuan malam untuk mencari biaya kuliah saya, saya tidak pernah menyerahakan keperawanan saya. Yang saya jual kepada lelaki bukan tubuh saya, tapi perasaan saya.” Nuti terlihat terburu-buru bangkit, karena di tengah wawancara tadi, sekelebat dia melihat ada SMS

masuk ke ponselnya, dan segera pamit ia kepada wartawan untuk pergi.

Sore itu hampir semua di *infotainment* di TV dipenuhi dengan sosok Nuti yang berpakaian *jumpsuit* berwarna *khaki* selutut, memamerkan tungkai panjangnya. Selama beberapa saat, Char masih terpaku di depan TV dengan tatapan kosong. Dia merasa menjadi seorang monster yang tak punya perasaan. Dia malu. Perempuan yang selama ini dia cintai namun tanpa sadar dia rendahkan, ternyata lebih lihai memakai perasaan ketimbang dirinya yang selalu menjadi anak kesayangan keluarga dan idola di antara para perempuan. Pengecut sekali dia mengusir Nuti sewaktu itu. Itu bukan lelaki. Char berpikir, akan lebih pengecut dirinya kalau saat ini dia diam saja, duduk manis di sofa. Cepat dia bangkit dan mengangkat telepon, menghubungi semua stasiun TV yang menayangkan Nuti. Pasalnya, ia sudah kehilangan kontak dengan Nuti sama sekali dan tak tahu harus mencari ke mana.

Salah satu produser *infotainment* yang berhasil dihubungi memberitahu bahwa seusai wawancara siang tadi, Nuti mendapat SMS dari teman lamanya di kampung. Katanya, ibunya sedang kritis di kampungnya di Magetan, dan Nuti langsung pergi ke sana setelah wawancara.

Flight ke Solo jam delapan malam ini. Char bergegas mengepak baju ke dalam tas travelnya, lalu berangkat naik taksi tanpa berkata-kata banyak dengan orangtuanya. Selama satu jam di udara, Char tiba di Solo, dan banyak sekali bertanya pada penduduk sekitar, bagaimana mencapai Magetan. Dia

menumpang salah satu bus terakhir ke daerah Tawangmangu, daerah wisata yang indah di Solo. Tapi berhubung perasaan Char sedang kacau-balau dan sudah malam, keindahan tak terasa sama sekali. Yang terbayang hanyalah sosok Nuti di kampung halamannya yang pastilah jauh suasannya dari perkotaan.

Di Tawangmangu, dia terpaksa harus mencari penginapan karena sudah terlalu malam untuk mencegat bus selanjutnya. Esok pagi, tentu dia harus bangun lebih awal untuk mengejar bus pertama. Betapa susahnya mencari penginapan malam itu, dan dia sedih membayangkan pasti betapa susahnya pula Nuti mencari indekos sehabis diusir waktu itu. Keadaannya pun sama, tengah malam. Bahkan lebih parah, dia tahu saat itu uang Nuti sangat terbatas dan memangnya ada indekos yang murah di Jakarta hari begini? Ah, Nuti tak akan memaafkan, pikir Char.

Char tidak bermimpi malam itu, padahal dia berharap mendapat petunjuk dalam mimpiya ke mana harus mencari Nuti. Dengan bus paling pagi, sepagi ayam berkокok, Char terpaksa melanjutkan tidur dalam perjalanan menuju daerah Maospati di Magetan selama 14 jam. Di saat yang sama, di dusun Wonomulyo, Nuti sedang memeluk ibunya yang terbaring lemas di tempat tidur.

Kepulangannya ke kampung itu membuat geger seluruh kampung, rasanya baru beberapa jam mereka melihat Nuti di TV dengan segala atribut kemewahannya. Lantas sekarang muncul kembali di kampungnya hanya dengan kaus hijau

longgar dan celana jins selutut. Nuti mengelus dahi ibunya sambil menangis. Keriput ibunya semakin terlihat dan rambutnya telah menipis karena rontok. Ibunya menolak untuk berobat di Jakarta. Baginya, kampungnya adalah hidupnya. Apa pun hal buruk yang terjadi, ibunya ingin kampungnya yang menjadi saksi utamanya.

Bapak tak bisa berbuat apa pun. Usianya sudah senja dan sudah mulai pikun. Mungkin sejak Nuti tak ada di rumah, sudah tak ada orang yang bisa diajak mengobrol atau dinasihati panjang lebar, sehingga bapak ibunya harus memendam sendiri perasaannya. Nuti menyesal sejadi-jadinya. Dia terhanyut akan gemerlap dan kesibukan kota Jakarta sampai tidak ingat pulang. Sekarang, semua sudah terjadi dan waktu tak dapat diulang. Andaikan bisa, Nuti juga tak rela harus mengulang segala penderitaannya seperti dulu.

Char bertemu malam lagi. Sekarang, dia harus mencari jalan menuju Dusun Wonomulyo. Dia mananam tekad agar bertemu Nuti esok pagi dengan modal gaya seperti penjaga vila di pinggir jalan. Sebentar-sebentar mengacungkan jempol untuk bertanya jalan pada orang yang dia lihat. Tak sabar dia ingin menjelaskan semuanya pada Nuti dan meminta maaf. Asal dimaafkan saja sudah lebih dari cukup untuk Char, tak perlu berharap muluk-muluk.

Hamparan sawah nan luas dengan terik matahari pagi bersamaan dengan irungan gerakan petani berbaris menanam padi memberikan tanda pada Char bahwa dia telah tiba di desa Nuti. Sekejap perasaannya menjadi tenang dan damai

walaupun becek tanah menimbul kakinya sampai mata kaki. Sepatu ketsnya penuh lumpur karena tanahnya basah, tapi dia tak peduli. Dia teringat kata-kata Nuti tentang dusunya: *walaupun banyak sawah di Jawa, suasana sawah di depan rumahku yang paling terasa hangat. Kalau kamu ke sana, pasti bisa merasakan. Di dekat sawah, tampak rumah yang berbeda. Di atas atap kayunya, ada gantungan menyerupai orang yang sedang tersenyum dibalut dengan kain putih. Nah itu rumah saya.* Kata Nuti dulu, setiap pagi di musim hujan dia mengamati gantungan tersebut, berharap hujan berhenti di siang hari agar dia bisa pergi ke saung. Sekarang rumah yang digambarkan Nuti persis berada di depan mata Char.

Char mendekati rumah itu, dan mengintip ke dalam. Tampak Nuti sedang berbincang dengan seorang bapak tua sambil minum teh. Ingin rasanya dia menatap terus ke sana, melihat sosok Nuti yang sebenarnya: seorang perempuan desa yang manis dan misterius namun menyegukkan hati. Namun urung, karena Nuti sadar akan kehadirannya. Sejenak mereka berdua terpaku, bingkai jendela seakan menjadi perbatasan antara dua dunia yang berbeda.

“Nuti, itu temanmu ya? Kok dilihatin saja? Ayo masuk, masuk...” Suara Bapak memecah keheningan.

Char masuk, bersamaan dengan ibunya yang terbangun dari tidurnya sambil batuk-batuk. Nuti dengan sigap menghampiri tepi tempat tidur ibunya di sebelah meja, dan menanyakan keadaannya sambil terus mengelus pipinya. Char memperhatikan Nuti yang dengan sabar mendengarkan

patah demi patah kata yang diucapkan ibunya dengan penuh perjuangan. Char merasa mampu masuk ke dalam tatapan Nuti yang teduh, dan merasakan kesedihan yang sama. Rasanya, jiwa mereka saat itu bersatu.

Hari kembali membuka halamannya menjadi malam. Nuti dan Char mengobrol berjam-jam di saung.

“Nggak ada yang perlu dimaafkan, Char..” kata Nuti lirih. “Saya memang rakus uang, seperti apa yang kamu bilang. Terima kasih sudah menyadarkanku akan hal itu. Seharusnya saya nggak pernah ke Jakarta, dan Ibu nggak seharusnya sakit,” lanjutnya.

“Bukan begitu, Nuti. Kamu hanya sekadar terbawa keadaan. Bukan berarti kamu nggak boleh maju dengan hidup di Jakarta. Dan jangan pernah menyalahkan diri sendiri atas ibu kamu, *please.*” Char meremas tangan Nuti.

Nuti tersenyum lemah. “Sekarang, Ibu hanya tinggal menunggu waktu. Saya mau menemani sampai saat itu tiba...”

“Kalau begitu, saya akan nemenin kamu...”

“Nggak mungkin lah, Char. Kehidupan saya di sini, dan kamu di Jakarta. Jangan bodoh.”

“Kalau begitu saya akan mengajak kamu dan Bapak ke Jakarta.”

“Saya belum punya rencana selanjutnya mau melakukan apa.”

“Kalau begitu saya juga menunggu rencana kamu, lalu saya akan mengajak kamu ke Jakarta.” Char tersenyum.

“Nuti Noah, setiap orang harus optimistis menjalani hidup, walaupun kita harus merelakan apa yang terjadi. Kamu harus terus maju, dan kalau kamu bisa mengejar mimpi kamu di Jakarta, maka pergilah. Galilah potensi dirimu di sana. Saya akan dampingi kamu, itu kalau kamu mengizinkan.”

Kali ini Nuti tertawa. “Char, Char... Sudah dibilang saya masih belum ada rencana ke depannya, kamu malah bilang ‘kalau saya mengizinkan’.”

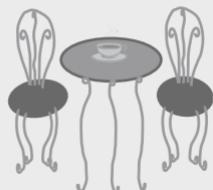
“Kalau begitu, biarlah saya tunggu kamu menyusun rencana, baru nanti saya meminta izin. Toh saya sudah bawa beberapa baju ke sini. Itu sudah cukup bagi saya untuk tinggal sama kamu. Nanti ketika waktunya datang, giliran kamu yang membawa lagi baju-baju kamu ke Jakarta.”

Sunset dengan aurora yang indah menjadi saksi bisu obrolan mereka, dan ketika matahari benar-benar turun menutup bayangan sawah tanpa meninggalkan sedikit pun berkas sinarnya, mereka bergandengan tangan menuju gubuk di belakang mereka. Ayahnya sudah menyambut mereka di depan pintu sambil bermanja-manja dengan Nuti dengan bahasa isyarat memegangi perut seperti orang kelaparan. Minta disiapkan makanan. Char dan Nuti tertawa geli melihat tingkah bapak. Mereka berdua menyiapkan makan malam dengan lauk istimewa: tempe goreng dengan cabe rawit dicampur kecap manis dan tumis kangkung.

Apa pun keputusan yang akan diambil, sebenarnya Nuti sudah tahu. Hanya saja perut lapar saat itu menjadi prioritas

ketimbang berbicara soal keputusan. Nuti tersenyum sembari mencuri-curi pandang mengintip bapak yang makan dengan lahapnya, Char yang berkeringat karena menggigit cabe dan ibu yang sedang bermimpi dalam tidurnya. Besok, lusa atau tahun depan sekalipun memutuskannya, masih belum terlambat, karena Nuti sudah tahu apa yang dia inginkan.

* * *



www.boxnovel.blogspot.com



Anak Laki-laki
yang Belum
Mengenal Cinta



Tjhai Edwin

Sekilas lihat, anak laki-laki itu terlihat sama dengan anak laki-laki lainnya. Berbadan tegap, bertulang pipi tinggi dan kencingnya juga berdiri. Dia pandai berlari dan memanjat pohon. Tubuhnya sedikit lebih kecil dari rata-rata teman laki-laki seumurannya, sepuluh tahun. Yang membedakannya hanyalah bagaimana dia menikmati gelitik emosi di sekujur tubuhnya dari rasa penasaran ketika mengintip tukang becak dekat rumahnya sedang mandi. Sebuah sensasi menyenangkan yang terlalu rumit untuk bisa dipahami pikiran polosnya.

Bayu Sembrani namanya. Tapi dia tidak menolak ketika orang menyingkat namanya menjadi Yuni. Dia justru senang, karena nama itu seperti nama penyanyi favoritnya, Yuni Shara dengan tembang *hits*-nya, *soundtrack* pendekar rajawali versi Indonesia. Baginya Yuni Shara adalah definisi wanita sempurna. Dia cantik dan suaranya merdu bagi burung gereja, kalau bicara halus dan terdengar ramah, sama seperti ibunya. Dan ketika teman-temannya, sambil berdiri mengelilinginya, memanggilnya Yuni, Yuni, Yuni, dengan nada

mengejek, dia hanya berdiri tenang. Tidak marah. Tidak menangis. Tidak takut. Dia malah tertawa.

Bayu hanya hidup berdua dengan ibunya di sebuah komplek perkampungan di Ibukota. Menjadi anak yatim tidak membuat dia malu, karena rasa bangganya kepada ibunya begitu berbunga-bunga. Setiap hari ibunya bangun subuh untuk berbelanja ke pasar sebagai bahan masakan untuk warung makanannya. Semua dia lakukan untuk bisa menghidupi Bayu. Melihat ibunya berjuang dengan gigih dia merasa ibu adalah segalanya. Ibu seperti pahlawan besar, *Joan of Arch*-nya, yang rela membela dirinya dari apa pun.

Sedangkan ayahnya adalah kotak rahasia yang kuncinya sudah dibuang jauh-jauh oleh ibunya. Desingan-desingan gosip yang dilontarkan tetangga soal ayahnya adalah satu-satunya cara dia mengkaji imaji tentangnya. Ayahnya penjahat, Ayahnya polisi korupsi yang melarikan diri, ayahnya suka memukuli ibunya, ayahnya suka membawakan gudeg kesenangan ibunya, ayahnya lari dengan perempuan lain atau mungkin laki-laki lain, ayahnya bukan orang, tapi gonderuwo. Semakin banyak yang dia dengar, semakin buram bayangan di kepalanya.

* * *

Pada suatu pagi yang masih mentah, ketika langit masih berselimutkan gelap, Bayu diajak ibunya ke pasar. Dia selalu suka datang ke pasar, mencium aroma ketiak pasar, dan masuk

ke lautan orang yang dengan wajah setengah mengantuk masih niat menawar harga. Hal lain yang menyenangkannya adalah rasa bangga yang dia dapat karena bisa membantu ibu, walau badan kecilnya hanya mampu membawa kantong belanjaan berisi tahu.

"Kita pulang naik apa, Bu?"

"Naik becak aja ya. Biar kamu nggak kecapekan."

Mereka naik becak langganan, becak Mas Parjo. Mas Parjo ini manusia idola Bayu yang kedua setelah ibunya. Selain senyumannya ramah dan nada bicaranya halus, Mas Parjo selalu gesit dalam membantu ibu menurunkan belanjaan sampai ke dalam rumah. Terkadang dia juga suka membantu ibu membetulkan genting rumah yang bocor, saluran air yang mampet, dan terkadang dia suka menggantikan ibu menjemput Bayu pulang sekolah bila warung ibu sedang ramai pengunjung. Setiap kali bertemu dengan Mas Parjo ada perasaan kagum yang meledak. Perasaan yang belum bisa dipahami pikiran polosnya.

* * *

Pada suatu hari yang biasa-biasa saja, ketika awan sedang menggantung malas di langit yang biru cemerlang, suatu hal yang luar biasa terjadi. Bayu yang sedang bermain di pinggir kali bersama teman-temannya, terpeleset dan jatuh ke dalam kali. Teman-temannya langsung berlarian sambil berteriak

panik minta tolong. Tapi percuma, tubuhnya yang kecil dan kemampuan berenangnya yang nihil, membuat dia mudah ditarik arus. Dia bagaikan ranting pohon yang jatuh ke dalam air yang deras. Orang-orang mulai datang berkerumun di sepanjang tepi kali, tapi tak ada satu pun yang melompat ke kali untuk mencari Bayu. Mungkin mereka sudah pasrah atau menyerah melihat tak ada lagi tanda-tanda Bayu. Lalu tiba-tiba dari samping terdengar bunyi BYUR yang keras. Seperti ada sapi yang jatuh ke dalam kali. Dan dalam hitungan menit, tubuh Bayu terangkat dari dalam air diangkat oleh tubuh lain yang ternyata adalah Mas Parjo.

Tapi hal luar biasa yang dimaksud bukanlah penyelamatan itu. Tubuh Bayu yang terkulai lemas ditidurkan di pinggir jalan. Orang-orang berkerumun seolah menonton pertunjukan debus. Bayu yang dalam kondisi sadar dan tidak sadar, masih bisa mendengar suara orang-orang berkerumun, tapi dia tidak bisa bergerak dan membuka matanya. Lalu pada bibirnya dia merasakan kehangatan lembut yang disertai embusan napas yang hangat mengisi ruang dadanya. Berkali-kali kehangatan itu menyentuh bibirnya, sampai akhirnya ia membuka mata dan menemukan bibir Mas Parjo berada di atas bibirnya, sebelum akhirnya dia benar-benar pingsan.

* * *

Seminggu setelah kejadian itu, Ibu mengantar Bayu bertemu dengan Mas Parjo untuk mengucapkan terima

kasih. Seperti anak kecil yang pada umumnya malu ketika harus mengungkapkan isi hati, Bayu hanya bisa menunduk malu sambil mengucap pelan dua kata yang diam-diam terus dilatihnya di dalam hati di sepanjang perjalanan. Lalu Mas Parjo berkata, sambil tersenyum manis, bahwa dia lega Bayu baik-baik saja. Mendengar perhatian ini, tiba-tiba ada perasaan membuncah di dalam dadanya. Perasaan apa yang membuncah? Sekali lagi pikiran polosnya tak berdaya untuk menerjemahkannya.

Setelah hari itu, semua berjalan seperti biasanya. Ke pasar setiap hari, pulang dengan becak Mas Parjo setiap kali, pulang sekolah dijemput Mas Parjo, pokoknya tak ada hari yang ia lewati tanpa Mas Parjo. Perasaan asing yang menyenangkan itu, tumbuh semakin dalam, seperti akar pohon kaktus Tapi pikiran polos Bayu tidak juga mampu mendefinisikan perasaan itu. Mungkin kagum yang teramat sangat. Mungkin ini rasanya punya ayah yang tak pernah dimilikinya. Mungkin ini rasanya punya sahabat. Atau mungkin ini seperti rona perasaan yang muncul ketika dia diolok teman-temannya bila sedang bicara berdua dengan anak perempuan. Malu yang merekah hangat di dalam dada setiap kali bertemu, mata yang mencuri lihat wajahnya, ya kira-kira seperti itulah rasanya setiap kali Bayu bertemu dengan Mas Parjo.

* * *

Suasana perumahan Bayu yang tadinya adem ayem, tiba-tiba diguncang oleh kedatangan seorang wanita yang tinggal di rumah indekos murah milik Koh Alai. Banyak kabar selentingan yang mengatakan perempuan itu pelacur. Kalau dilihat dari dandanannya yang seksi dan menor serta jam berangkatnya selalu sore dan kembali selalu pagi, mungkin ada benarnya juga. Tapi yang pasti, kehadiran perempuan ini telah mengubah hampir semua laki-laki di sana menjadi anjing kelaparan yang tiba-tiba mengendus wangi daging panggang.

Semua laki-laki langsung suka berdandan necis, mulai dari yang tua dan bongkok sampai yang muda yang bergairah. Seolah sudah janjian, mereka selalu berkumpul di depan indekos perempuan itu setiap pukul setengah enam sore, waktu dia keluar dan berjalan memamerkan pahanya, pergi entah ke mana. Tak ada yang tahu.

Bayu mendengar cerita ini dari Mas Parjo yang selalu bercerita apa saja di sepanjang perjalanan dari sekolah ke rumahnya. Apalagi indekos Mas Parjo berada tepat di sebelah indekos perempuan itu. Jadi dia tahu betul apa yang terjadi. Sebetulnya Bayu ingin bertanya arti pelacur, tapi dia tidak mau memotong Mas Parjo yang sedang asyik bercerita. Dia pikir, ia sudah cukup senang mendengarkan Mas Parjo, walau tidak semua omongan itu bisa dia mengerti.

Hingga pada suatu hari, salah satu teman Bayu mengatakan dia menemukan lubang bukan sembarang lubang. Tapi ini lubang yang bisa mengintip langsung ke dalam kamar

perempuan itu. Semua teman Bayu, yang umurnya memang rata-rata dua tahun lebih besar darinya langsung tersenyum senang. Mungkin mereka belum sepenuhnya mengerti apa yang sebenarnya mau mereka lihat dari perempuan itu. Tapi ini semua demi rasa penasaran atau sekadar mencocokkan dengan apa yang biasa mereka baca di buku-buku stensilan. Sedangkan bagi Bayu, dia sama sekali tidak mengerti, namun dia ikut saja. Dia menganggap semua itu permainan.

Besoknya, ketika sore mulai menampakkan wajahnya, lima orang anak laki-laki berjingkat-jingkat di kebun pisang samping rumah kos Koh Alai. Lalu mereka berhenti tepat di sebelah tembok kamar perempuan itu dan dengan sigap, temannya yang memprakarsai tindakan ini langsung menunjuk sebuah lubang sekecil uang koin lima ratusan. Lalu dia melongok ke lubang itu. Sebentar kemudian, dia berbalik dengan ekspresi kecewa, dan berkata, "Kosong." Seketika kelima anak itu langsung menghela napas. Tiba-tiba Bayu mendengar suara air berkeciplak. Pantas saja perempuan itu tidak ada di kamar, dia sedang mandi. Begitu pikirnya.

Perlahan dia pergi menuju sumber suara air itu, meninggalkan teman-temannya yang sudah mulai berjalan pulang. Lalu ketika dia sampai tepat di sebelah kamar mandi, dia melongok ke dalam melalui lubang kecil pada temboknya. Dan di sana dia melihat seseorang menyiramkan segayung air ke punggung yang padat dan lebar dengan kulit yang legam karena sering terbakar matahari. Ketika sosok tubuh

itu berputar ke depan, betapa Bayu terkejut, ternyata yang dilihatnya bukan perempuan itu, melainkan Mas Parjo, tukang becak langganannya. Namun dia tidak bergerak dari lubang di tembok itu. Seperti ada daya magis yang menyihirnya, seketika seluruh tubuhnya menjadi kaku, bahkan matanya tak bisa berkedip, seolah tidak mau kehilangan sedikit pun momen ini. Bayu bisa merasakan jantungnya berdegup semakin gugup, ketika tangan Mas Parjo yang memegang sabun sampai ke selangkangan. Ular sanca.

Seluruh badan Bayu begetar. Pikiran polosnya berputar-putar seperti gangsing dan sesuatu di dalam dadanya me-ledak-ledak seperti petasan. Tapi tidak sepenuhnya dia mengerti apa yang sedang dialaminya, selain kebahagiaan.

Tiba-tiba seorang temannya tadi mendorong Bayu ke samping dan segera mengambil posisinya yang sedang mengintip. Anak itu pun terkejut akan apa yang baru saja dilihatnya. Dia segera membisikkan kejanggalan itu ke salah satu temannya. Temannya itu pun membisiki teman di sampingnya, seperti permainan kata bersambung, terus begitu sampai ke orang terakhir.

Keempat teman Bayu pun langsung berdiri mengelilinginya sambil tersenyum iseng. Salah seorang lalu memanggil Bayu, "Homo". Seperti bensin yang tersulut, ketiga yang lain langsung menyambar, "Homo, Homo, Homo!"

Bayu berdiri di tengah tidak mengerti arti kata yang keluar dari mulut teman-temannya. Bahkan dia tidak benar-benar memahami apa yang terjadi. Sampai pada suatu saat

nanti setelah Bayu dewasa dan menemukan jati dirinya, baru dia memahami seutuhnya apa yang sebenarnya terjadi sore itu.

* * *



Tentang Hujan



Tjhai Edwin

Apa yang kamu sukai dari hujan? Sejuknya? Suara geretaknya di genteng rumahmu? Atau mendung yang romantis? Atau mungkin kau suka bagaimana air runtuhan dari langit dan pecah di tanah? Bagaimana kalau biasan sinar matahari yang menjadikan tetes hujan seperti berlian? Atau bau amis tanah yang menenangkan? Atau kau senang melihat dahan-dahan pohon palem menari diterpa angin dan air? Seperti gerakan penari. Karena aku tahu kamu suka menari, walau kamu tidak terlalu pandai.

Aku pernah sekali melihatmu menari di bawah hujan, di lapangan tanah komplek Perumahan Taman Asri. Di seberang rumahmu dan rumahku, karena kita bertetangga. Kamu tidak menari sendiri tapi bersama-sama temanmu, yang hitam, yang putih, yang kuning langsat, dan seorang albino. Saat itu kamu baru berumur tujuh tahun dan bertubuh mungil sedangkan aku baru saja bercerai dengan istriku. Aku memperhatikan kamu dari balik jendela rumahku.

Sore itu hujan turun deras yang diikuti gelegar petir dan

guratan kilat seperti nadi di wajah langit. Tapi kau tak peduli dan terus menari seolah-olah kamu ini dewi bumi yang sedang membujuk langit agar mau menuangkan sedikit berkah pada tanah yang kering. Kamu entakkan keras-keras kaki mungilmu ke atas tanah gembur, kamu melompat tinggi dan mendarat di pulau air yang besar menyebabkan ledakan dahsyat air. Lalu kamu berputar seperti gangsing yang putarannya sudah hampir habis. Kamu tampak tak seimbang. Lalu kamu terjerembap, wajah dulu ke kubangan air tempat kakimu tadi pernah berpijak. *Cepraat!* Teman-teamanmu sampai tertawa geli melihat aksimu.

Namun, untuk beberapa saat kamu terdiam dengan wajah tenggelam dalam kubangan air. Untuk beberapa saat aku ingin berlari ke sana untuk menarikmu berdiri, tapi tiba-tiba wajahmu menengok ke samping sementara telingamu masih tenggelam dalam kubangan air. Yang paling mengejutkan, kamu tertawa dengan wajah penuh tanah dan gigi putih yang bernoda cokelat. Kamu tertawa dan terus tertawa seolah-olah bumi sedang membisikimu cerita lucu. Dan aku yang sudah berdiri di depan pintu pagar rumahku sambil memegang handle-nya, ikut tertawa dan tertawa sampai air mata merembes dari dalam pupil.

Dari beranda rumahmu, ibumu berteriak memanggil. Dari nadanya dia terdengar setengah marah dan setengah khawatir. Dia terus berteriak memanggil namamu.

“Ling Ling! Jangan main hujan! nanti kamu sakit! Ling Ling!”



Perlahan kamu berdiri dari jatuh dan diam di sana, menunduk memandang tanah gembur di bawah kakimu yang seakan mendidih dihujam hujan. Suara teriakan ibumu tidak berhenti terdengar samar bersama gemuruh guntur.

“Ling Ling! Kalau kamu gak masuk sekarang juga, kamu nggak boleh keluar main seminggu!” ibumu berteriak sampai merah wajahnya..

Aku mematung melihatmu, aku berpikir kali ini pasti kau akan menyerah dan pulang. Lalu aku melihatmu berjalan lunglai ke arah rumahmu. Benar kan dugaanku. Seorang ibu selalu punya cara untuk mengendalikan anak-anaknya, kalau tidak dengan kasih sayang ya dengan kemurkaannya. Selangkah demi selangkah kamu ambil dengan gontai. Ternyata sampai di sini saja tarian berontak dari si dewi bumi?

Seperti bisa mendengar pikiranku, tiba-tiba kamu berhenti dan memantung sambil masih terus menatap ke bawah. Dan tanpa diduga kau mengangkat kepalamu dan menatap langsung ke mataku. Seperti pemanah jitu dari kerajaan dalam dongeng Jawa Kuno, kaulesatkan panah yang merobek relung hatiku. Samar-samar dari jauh aku melihatmu tersenyum ke arahku. Senyuman iseng yang seolah-olah mengatakan bahwa pertunjukan belumlah berakhir. Dan kau pun langsung menaikkan tanganmu tinggi-tinggi ke langit. Kausilangkan kakimu rapat sehingga membentuk posisi penari balet yang mungkin pernah kaulihat di majalah bekas di pasar loak. Lalu kau pun mulai berputar lagi, seperti gangsing kehabisan

tenaga lagi, dan berlari kembali ke tengah lapangan sambil berteriak keras, melengking seperti suara jendela besi yang terseret.

Dari teras rumah teriakan ibumu makin menjadi. Tapi kali ini suara guntur menggelegar buas, bersamaan hingga menelan suara kemurkaan ibumu. Kamu pun terus menari di sana, di tengah lapangan, bersama hujan. Aku masih terus berdiri di balik pagar rumahku, memandangmu, terpesona. Karena kamu terlihat begitu lepas dan bahagia.

Seiring dengan berjalaninya waktu, aku sadar, semenjak itulah aku mulai menyukai hujan.

Tapi ini kan bukan soal aku? Ini soal kenapa kamu suka hujan? Jadi, kenapa kamu suka hujan? Empat belas tahun kemudian aku bertanya kepadamu yang sedang duduk di sebelahku. Kita berdua sedang duduk di depan jendela besar ruang tamu sambil memandangi arak-arakan awan pucat di langit.

Lalu dengan tatapan yang sama seperti ketika kau menatap langsung di mata waktu itu, kau menjawab dengan suara lembut, “Karena... setiap kali aku menari dalam hujan, aku tahu, kau selalu memperhatikan aku.”

Kamu pun tersenyum manis sekaligus iseng lalu memalingkan wajahmu yang telah keburu merona.

“Dasar anak ini, nggak bisa serius, ya?” tegurku geregetan. Kamu menjawab dengan menjulurkan lidah, meledek. Lalu kita terdiam untuk waktu yang lama. Bukan karena habis topik pembicaraan. Tapi karena di saat itu, perlahan-lahan



hujan turun. Satu-satu langkah kaki hujan terdengar di genting rumah kita. Lalu menjadi seribu, sejuta, sampai tak terhingga.

Mentari sore meredup di balik kelabu mendung. Amis tanah mengambang di udara membuat penciuman, lalu angin, kilatan petir, dan gelegar guntur, semua hadir bersamaan. Hingga akhirnya hujan pun berhamburan.

Kami berdua terus duduk di belakang jendela rumah menikmati hujan. Selalu begitu setiap hujan turun. Tanpa sadar kita sudah menjadi begitu dekat sampai aku bisa merasakan napasmu di wajahku. Terenyuh kita menatap hujan dalam satu pelukan.

“Kamu lebih suka dipeluk atau dicium?” aku bertanya iseng.

“Aku lebih suka dipeluk...” kata-katamu menggantung di sana.

“...sambil dicium.” Lanjutmu lalu tersenyum iseng.
Dan kita berciuman. Lembut. Deras. Basah. Menyejukkan.
Seperti hujan sore ini.

“Kenapa kamu memilih aku?” tanyaku pada suatu ketika.
“Padahal masih banyak pria seumuran kamu, yang jauh lebih baik daripada aku?”

“Aku tidak percaya pria seumuranku,” jawabmu ringan seolah-olah sudah seribu kali kamu diberi pertanyaan yang sama. “Kebanyakan pria seumurku hanya mengerti main-main. Mana mereka punya waktu untuk memahami hati wanita. Tapi denganmu aku seperti sastra yang begitu mudah

dibaca. Walau tidak selalu mudah dimengerti.” Aku terenyuh, hilang kata-kata.

“Sudah deh. Percuma juga bicara seperti itu sekarang. Kalau sudah tidak sayang lagi, ceraikan saja aku,” serangmu sedikit kesal.

“Hus! Pamali,” jawabku.

Guntur menyalak galak seperti anjing yang terinjak buntutnya. Anak-anak hujan bermain seluncur di permukaan kaca rumah kita. Mendung perlahan menjadi sedikit lebih gelap. Angin bertiup sedikit lebih resah. Dan kita pun berpelukan sedikit lebih erat.

Kami sudah resmi menjadi suami-istri sejak lima tahun yang lalu. Saat itu dia baru berumur 21 tahun sedangkan aku, dua bulan kurang dari 45 tahun. Perkawinan kami sudah pasti didera 1001 cercaan dan larangan.

Terutama dari pihak keluarganya. Ibunya sampai pingsan tak sadarkan diri selama beberapa hari. Kita bukan saja berbeda umur, tapi juga agama dan ras. Sebagai keturunan Cina, ibunya ingin dia juga memiliki suami dengan latar belakang sama. Sedangkan aku Jawa asli. Bukan Jawa KW satu atau dua. Bahasa Jawa-ku lancar mengalir, Kromo Inggil atau Ngoko semua sama-sama fasih di bibirku.

Dia pernah bilang dirinya tidak ingin dibedakan untuk itu dia tidak mau membedakan. Semua sama saja selama punya hati. Sesederhana itu pikirannya. Maka kami menikah di antara badai dan gemuruh amarah dari keluarga.

Meski waktu berpacaran kami begitu singkat, tapi aku

sudah mengenalnya semenjak ia masih seorang gadis kecil cengeng berumur tujuh tahun. Dia sering ditinggal oleh ibunya yang pergi berjualan kue keranjang. Katanya dia sudah cukup besar untuk ditinggal sendiri. Padahal ia suka menangis sendiri bila ditinggal ibu. Mungkin itu kenapa pribadinya menjadi lebih cepat dewasa dibanding gadis seumurannya.

Ling Ling dibesarkan tanpa ayah. Begitu ceritanya pada kencan pertama kita. Dia masih berumur empat tahun ketika ayahnya meninggal, atau setidaknya itu yang dia dan keluarganya kira. Ayah sedang pergi mengunjungi paman di daerah Glodok ketika ribuan manusia seperti iblis membanjiri Jakarta. Membawa golok dan tongkat sembari meneriakkan nama Tuhan. Mereka membakar, merampok, dan menghancurkan pertokoan, mobil, dan manusia. Sampai sekarang jasad ayahnya tidak juga ditemukan.

Namun dia tahu orang-orang beringas itu tidak benar-benar beragama walau mereka lantang meneriakkan nama Tuhan.

“Jadi kenapa kamu begitu jatuh cinta kepada hujan? Jawab yang benar,” kataku memecah diam.

Matanya tetap menerawangi hujan ketika menjawab, “Karena hujan tidak pernah memilih. Dia turun untuk aku, untuk kamu. Untuk menyegukkan jiwa siapa pun yang membutuhkan. Begitu tulus, tanpa pamrih. Walau kadang orang membencinya.” Lalu dia menengok ke arahku, tersenyum manis sebentar lalu kembali menatap hujan.

Aku tahu kali ini ia berkata jujur. Karena nada bicaranya selalu teduh setiap bicara yang sebenarnya.

“Ayo main hujan.” tiba-tiba dia berimprovisasi. “Kita menari bersama anak-anak hujan sampai tubuh penuh lumpur.” Mata kekanak-kanakannya bercahaya.

“Boleh, tapi kamu yang mendorong kursi rodaku dan memegang kantong infusku.”

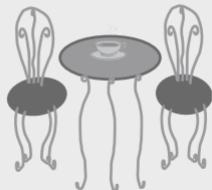
Dia balas tersenyum lalu menjawab, “Hmm... nanti saja deh kalau kankermu sudah sembuh.”

“Dasar nggak niat,” sahutku setengah tertawa.

Dia pun ikut tertawa. Begitu manis.

Hujan pun terus melakonkan dramanya di panggung langit tanpa tanda-tanda akan mereda. Begitu juga kami yang masih erat berpelukan, tanpa ada tanda-tanda keinginan untuk melepas.

* * *



www.boxnovel.blogspot.com



Tidak di Sini,
Mungkin Nanti



Dillon Gintings

...langit, aspal, dan kemudian gelap.

* * *

Satya melangkah pelan menyusuri jalan setapak di taman kota itu. Sesekali dia melempar pandangan ke satu arah, seolah mencari sesuatu. Dan kemudian menarik napas dalam-dalam. Berat. Berat sekali sepertinya dia mendapatkan udara di tempat seluas ini. Bukan karena udara tak lagi jernih untuk dihirup, hanya saja dadanya sudah terlalu sesak dengan segala perasaannya untuk seseorang.

“Itu dia...” gumamnya ketika melihat seseorang di bangku taman itu. Satya mempercepat langkahnya menuju seseorang yang terlihat sedang duduk menekur.

“Sudah lama?” tanya Satya.

Laki-laki bernama Arga itu melihat Satya yang sedang berdiri di samping kursi tempatnya duduk.

“Lumayan, sekitar 15 menitan,” jawabnya sambil melihat jam tangannya dan tersenyum pada Satya.

Entah kenapa, sejak seminggu yang lalu, Satya merasa tak lagi pantas menikmati senyum itu. Senyum hangat yang selalu membuatnya merasa nyaman. Entahlah, apa takdir sedang mempermudah dirinya, atau dia sendiri yang memilih untuk bermain-main dengan takdir. Tak pernah dia tahu, bahkan sampai detik ini.

Satya duduk di sebelah Arga. Keduanya diam memandang lurus ke depan dengan pikiran masing-masing yang tak menentu, mungkin sama tak menentunya dengan lalu lintas kendaraan yang dapat dilihat dari taman kota ini. Pikiran mereka penuh, berontak untuk bisa sampai ke ujung lidah.

“Kenapa di sini?” tanya Satya memecah diam mereka.

“Kenapa? nggak romantis ya? Bukannya kita nggak perlu itu lagi?” tanya Arga sambil menatap Satya dari samping.

“Perlu apa?” Satya mengeluarkan sekotak rokok dari saku celananya. Seolah menghindari tatapan Arga.

“Romantis. Nggak perlu kan?” Lanjut Arga.

“Iya..” Satya mengisap dalam-dalam rokoknya. Tangannya terlihat gemetar.

“Kenapa kamu merokok lagi?”

Satya tidak menjawab pertanyaan Arga, dia terlalu sibuk dengan perasaannya. Pandangannya tetap lurus ke depan. Seolah lehernya kaku untuk bisa menoleh ke arah Arga. Dia hanya berharap asap rokok yang mengepul dari bibirnya, bisa melarutkan gemuruh dadanya.

Arga kembali melanjutkan ucapannya.

“Kamu tahu, sejak waktu itu, aku selalu datang ke taman

ini. Sekadar membuang waktuku yang biasanya kuhabiskan denganmu di Minggu pagi. Dan kamu tahu, lama-lama aku merasa hidupku setelah waktu itu bagai kursi taman ini.”

Satya menoleh dan mengernyitkan alisnya. Akhirnya dia melihat jelas wajah Arga. Pucat. Itu bukan wajah yang dulu selalu membuat hari-harinya berwarna.

“Kursi taman? Kursi ini?” tanya Satya.

“Iya, kursi ini. Bayangan, ada begitu banyak yang dia lihat dari sini, hal-hal bahagia juga pasti hal-hal indah. Tapi kursi ini tetap di sini, dia tidak punya hak untuk ikut larut dengan semua itu. Ada begitu banyak orang-orang yang singgah di sini, menikmati hal-hal tadi itu di sini, kemudian pergi, dan kursi ini? Tetap di sini. Hujan lebat, panas terik, debu, tapi kursi ini tetap di sini, dia tidak bisa menghindar kalaupun dia mau.” Arga berbicara nyaris seperti menjelaskan sebuah pelajaran pada Satya, datar, hampir tanpa emosi, dan matanya tetap menatap lurus ke depan.

“Arga...” Satya menyentuh punggung tangan laki-laki yang dicintainya itu, bahkan dia tak lagi ingat bahwa saat ini mereka di taman kota. Suaranya bergetar, tahu dia pasti gagal menenangkan hatinya.

“Aku tak lagi punya hak untuk mencintai dan dicintai sejak dua tahun lalu, sejak aku harus lebih perhatian dengan hari-hari di kalender, karena penyakit yang kusebut hadiah dari Tuhan ini akan mengakhiri hidupku kapan pun itu. Aku tak lagi bisa memilih, Satya.” Arga menoleh pada Satya, dan tersenyum.

“Kenapa kamu tidak membenciku saja? Kenapa kamu tidak memakiku saja!?” Satya menangis, dia membiarkan air matanya jatuh satu-satu.

“Membencimu karena tak bisa menerima keadaanku? karena aku akan mati karena penyakit hadiah dari Tuhan ini?” jawab Arga.

Dia lalu memegang tangan Satya yang dingin itu dan berkata,

“Membencimu berarti aku akan kehilanganmu, itu sakit sekali. Aku nggak mau menambahi sakitnya sakit ini setiap kali datang menyerang seluruh sarafku. Aku pasti akan mati lebih cepat, Satya. Maka aku memilih untuk tidak membencimu hanya karena kamu tidak sanggup melihatku meninggalkanmu saat waktu ku tiba. Aku tahu kamu mencintaiku.” Arga melepas genggamannya.

Satya semakin terisak, dia tidak bisa berkata-kata, pun tidak tahu apa sebenarnya yang harus dia tangisi. Karena dia yang membuat ini semua, dia yang tidak mampu melunakkan hatinya untuk menerima kenyataan bahwa Arga mengidap kanker otak. Dia yang tidak siap menemani Arga menghabiskan sisa umurnya dan sekarat di pangkuannya.

“Sudah sore. Besok aku akan berangkat, doakan perjalananku ya. Aku masih berharap bertemu kamu, Satya.” Arga menghapus air mata Satya dengan tangannya. Kemudian berdiri dan berjalan meninggalkan Satya. Seolah dia tidak membutuhkan jawaban apa-apa untuk kalimatnya tadi.

Lidah Satya seolah kelu untuk mengeluarkan kata-kata.

Ingin dia berdiri dan memeluk tubuh Arga, walau mungkin tidak sehangat dulu, walau mungkin untuk yang terakhir kali. Tapi ia tidak bisa bangkit dari kursi ini. Hingga kemudian Arga menghentikan langkahnya, dengan berbalik dan berkata,

“Lain kali, kalau kita berjumpa, aku pasti akan mengajakmu ke tempat yang lebih baik.” Sambil tersenyum, dia kembali berjalan.

Arga berjalan dengan air mata yang mulai berjatuhan, air mata yang tak ingin diperlihatkannya pada Satya. Ia ingin berteriak sekuat hati, meminta mati pada Tuhan, detik itu juga.

Satya masih terduduk di kursi taman itu. Bahunya bergetar menahan tangis yang terus mendesak keluar. Dia bisa melihat sosok Arga semakin jauh meninggalkannya. Tiba-tiba Satya merasa laki-laki itulah hidupnya selama ini, sekalipun apa yang mereka jalani adalah kesalahan. Laki-laki itulah kesalahan terbaik yang akan membuatnya mengenang kisah cinta terindah sampai dia mati. Laki-laki itu adalah Arga yang sedang berjalan menjauh, dan Satya adalah laki-laki egois dan bodoh yang baru saja tersadar.

Satya bangkit dari kursi itu dan dia berlari semampunya di antara perih cinta dan hatinya. Dia semakin mempercepat larinya, semakin dekat saat dia melihat Arga melintasi pembatas taman.

“Argaa!!...”

“Argaaaa!!!...”

Satya tak peduli orang-orang yang melihatnya berteriak-teriak.

“Argaaaaa!!!....” Satya kelelahan di antara napasnya.

Lamat-lamat Arga yang sudah berdiri di pembatas jalan raya itu, mendengar namanya dipanggil. Dia menoleh ke belakang dan melihat Satya yang terengah-engah.

“Apa???” ucap Arga dengan bahasa bibir, karena tak mau menarik perhatian orang. Walaupun terlambat, karena orang-orang sudah memperhatikan mereka berdua.

“Aku mau kamu tetap dengankuuu!!” Satya berteriak lantang dari seberang.

“Apa??!” Kali ini Arga melepas suaranya setengah berteriak.

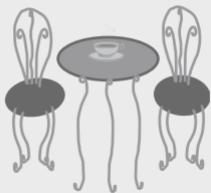
“Aku mencintaimu Argaa...!!!” Satya mulai menangis lagi dan suaranya menjadi parau.

Arga terdiam, berdiri di atas pembatas jalan itu, lalu lalang kendaraan, dan orang-orang di situ, bagai hiasan panggung untuk pertunjukan cintanya dan Satya. Sesaat kemudian dia merasa semua beban kesakitannya sirna. Laki-laki itu memang miliknya, Satya memang miliknya.

Dengan perasaan bungah Arga segera melangkahkan kakinya, dia ingin memeluk Satya di seberang sana. Dia hampir berlari menyeberangi jalan itu dan sesaat kemudian ia merasakan sebuah beban mahaberat menghantam tubuhnya dari samping. Dalam sekedip mata Arga hanya melihat langit, aspal, dan kemudian gelap.

Arga tak pernah bisa memeluk Satya, laki-lakinya itu, Tidak di sini, mungkin nanti.

* * *





*Untung Ada
Tyas!*



Faye Yolody

U *ntung ada Tyas!*

Kalimat itu sudah menempel dan menjadi moto hidupku. Kalau dihitung sejak 20 tahun yang lalu ketika aku masih berusia lima tahun selama seminggu lima kali aku menggumamkan kalimat itu, sampai sekarang usiaku 25 tahun. Wah sudah ratusan bahkan ribuan kali ternyata aku berteman dengan gumaman itu. Tampak sekali ya, aku, Melody Veronika, seorang penyiar radio kondang di Jakarta, sangat menggantungkan hidup pada seseorang yang bernama Tyas Angkawidjaya. Siapa sih Tyas?

Aku ingat betul, dulu sewaktu SD, saat main sepeda keliling kompleks, remku mendadak blong ketika menuruni jalanan. Aku yang panik dan tidak bisa mengerem langsung meneriaki namanya. Tyas yang bersepeda di belakangku secepat kilat menyusul mendahuluiku, lalu turun dari sepeda dan menahan sepedaku yang meluncur bebas. Sekuat tenaga dia menahan, padahal ukuran badannya yang lebih kurus dariku terlihat sudah kepayahan. Sudah selamat dari kecelakaan roda dua, aku cengengesan. Kupeluk dirinya dan berujar, “Untung ada Tyas!” Tyas tidak mau kalah norak cengengesannya.

Ada kasus lagi, ketika SMP dulu, aku sempat di-*bully* teman-teman lelakiku karena aku murid baru pindahan. Kotak makananku direbut, dilempar, lalu kedua tanganku ditarik-tarik. Tyas yang sedang berjalan di koridor mendengar teriakanku segera berlari. Teman-teman sekelasku yang badannya sebesar Giant di film *Doraemon* pun dilawan dengan tangkas dengan jurus karatenya. Kalau tidak salah dengar, Tyas sengaja mengikuti ekstrakurikuler karate supaya bisa melindungiku. Sekali lagi kena tendangan Tyas, para lelaki itu KO, begitu istilah di ring tinju. Dan lagi aku berpikir, *dasar laki-laki nggak ada yang normal. Untung ada Tyas!*

Nah, ada sebuah kasus lagi yang harus kuceritakan. Kira-kira di masa SMA, saat Tyas main ke rumahku. Aku dan ibuku sedang memasak, dan saat itu kompor gas rumahku berulah. Mungkin tutup tabung gasnya lepas, dan api menyambar dari kompor dan tak segan menjalar ke mana-mana. Saat itu aku sudah pasrah dan menunggu kobaran api melahap habis dapurku. Dan kamu tahu siapa yang menolong? Bapak? Hoo... Tak mungkin, karena Bapak sudah meninggalkan Ibu sewaktu aku bayi. Karena itu pula nama bapak di belakang namaku. Tyas berlari masuk dari ruangan makan, dengan sigap membasahi seluruh karpet di rumahku, dan dia menutup semua kobaran api dengan karpet basah. Dalam hitungan menit api sudah jinak. Bagaimana tidak bisa kuanggap Tyas sebagai penyelamat hidupku?

Sekarang, di duniaku yang baru sebagai penyiar radio,

Tyas masih menjadi malaikatku sekaligus menjadi tempat sampah segala ceritaku, dari hal penting sampai tidak penting. Cerita yang tidak penting misalnya ketika aku bertanya apakah sebaiknya aku memotong pendek rambutku yang panjang ini. Tyas bilang sebaiknya jangan, karena aku terlihat lebih manis dengan rambut panjang. Kutanya lagi, lantas kenapa sedari kecil Tyas selalu berambut cepak. Katanya, karena aku sudah berambut panjang, makanya dia mau berambut pendek, jadi orang lain bisa membedakan. Aku bilang saja, bukan hanya dari rambut orang bisa membedakan, dari ukuran tubuh pun sudah berbeda, aku berisi dan dia kurus namun berdada besar. Tyas hanya tertawa mendengar komentarku. Nah, benar-benar tidak penting kan obrolannya?

Sekarang aku mau memberi contoh cerita yang lumayan penting, yang pernah aku tanyakan pada Tyas. Dari cerita-cerita masa laluku, kamu tahu kan selama ini aku tidak kenal dengan sosok lelaki? Malah aku membenci mereka. Tapi Reno, teman lelakiku sesama penyiar di radio ini benar-benar membuatku gundah. Siang-malam, makan-tidur, pikiranku selalu diusik mengenai dia. Suatu kali, Tyas mengajakku ngobrol.

“Kamu lagi jatuh cinta ya?” Tanpa basa-basi, Tyas menyerangku dengan pertanyaan yang sama sekali aku pun tidak tahu jawabannya.

“Jatuh cinta itu seperti apa?” Ha-ha, bodoh sekali ya respon dari perempuan 25 tahun sepertiku.

“Kamu terlihat lebih bahagia dan bersinar akhir-akhir ini.” Tyas menjawab dengan dingin, tidak seperti biasanya.

“O ya? Lalu, apakah kamu pernah jatuh cinta? Karena dari dulu kamu selalu terlihat bahagia.”

“Karena aku memang selalu jatuh cinta sedari dulu.”

“Sama siapa? Kok nggak pernah cerita?”

“....” Tyas diam. Aku tidak mengerti.

* * *

Hari-hari bergulir dan aku menjadi semakin dekat dengan Reno, apalagi ketika siaran bareng di suatu program. Jujur saja, aku awam sekali mengenai sosok yang namanya lelaki. Ibu pun tidak terlalu banyak bercerita tentang bapak. Malah ibu hanya selalu bilang lelaki itu bajingan, seenaknya meninggalkan perempuan kalau bosan dan mencari yang baru, seperti bapak. Kalau kata orang lelaki itu perhatian, selalu menolong dan dewasa, aku sangsi. Selama ini kutemui sifat-sifat itu dalam diri Tyas. Tyas kan perempuan.

Reno berbeda. Aku kagum dengan cara berpikirnya yang realistik dan cepat, tidak seperti perempuan yang terlalu meribetkan masalah perasaan. Ketika ingin siaran bareng, pasti satu atau dua jam sebelumnya aku dan Reno berdiskusi masalah yang mau dibahas. Dari situ aku belajar melalui cara berpikirnya, dan.. menaruh perhatian lebih padanya. Sering kali pula Reno menawarkan tumpangan pulang, dan jadinya Tyas yang kadang *keukeuh* ingin menjemputku, kalah



telak. Alibiku, kan aku sudah terlalu sering pulang dengan Tyas, jadi boleh dong sekali-sekali aku sama Reno. Kalau sudah mendayu begitu, Tyas sudah tidak bisa berlutut. Kalau sudah begitu, biasanya Tyas memberiku satu syarat, yaitu menemaninya nonton bioskop. Ayo, siapa takut? Sembari meluncur di mobil Reno, aku terseyum sendiri. Apakah begini rasanya jatuh cinta?

Seminggu kemudian, aku dan Reno harus siaran dengan tema cinta. Dan di satu segmen kami berencana untuk berinteraksi dengan para pendengar untuk menumpahkan cerita mengenai cinta, ataupun sekadar mengirim pesan untuk orang-orang yang dicintainya. Misi program ini adalah untuk menjadi jembatan bagi para pendengar dalam menyampaikan cinta. Klise memang, tapi toh aku senang saja dan berharap akan lebih mendapat banyak wawasan mengenai cinta.

123.4 City FM, kembali lagi bersama Melody dan Reno dalam acara ‘irim cinta, tunggu apa lagi?’ Dan malam hari ini Melody dan Reno mengajak kalian untuk berbagi cerita tentang cinta dan wajib mengirim pesan atau salam kepada orang yang kalian cinta. Karena setiap manusia nggak akan nikmat hidupnya kalau nggak ada cinta, ya kan? Oke kita tunggu teleponnya yaa..

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam telefon berebutan masuk. Dan di telefon keenam, Melody sangat kenal dengan suaranya.

“Halo City FM, nama kamu siapa?” Reno bertanya pada si pemilik suara.

“Tyas..” Ah, mungkin namanya saja yang sama. Setahuku Tyas kan lagi *meeting* di kantor.

“Oke Tyas, mau berbagi cerita mengenai cinta?”

“Saya punya sahabat dari kecil. Dia adalah alasan saya selalu merasa bahagia, tapi dia tidak pernah sadar hal itu. Saya jatuh cinta padanya, dan hanya berharap dia bahagia. Katanya dia sedang jatuh cinta dengan teman lelakinya, dan saya berharap dia bahagia walaupun bukan karena saya. Saya cuma mau menyampaikan pesan padanya, semoga dia selalu bahagia. Dan saya, akan selalu ada untuknya kalau-kalau dia membutuhkan. Saya akan selalu mengizinkan dia berteriak ‘untung ada Tyas!’ sampai kapan pun.”

“Wooow... Indah sekali, Tyas. Boleh tahu siapa nama orang yang kamu cintai itu?” Reno bertanya dengan menggebu-gebu.

“Rahasia.” Tyas menjawab singkat.

“Oke terima kasih, Tyas. Para pendengar, kita mendapat sebuah inspirasi baru dari seorang Tyas yang bilang bahwa ia akan selalu menjadi sahabat bagi orang yang dicintainya. Sayang sekali waktu kita telah habis, saya dan Melody pamit dulu. Dengarkan lagi program kita minggu depan pada jam yang sama. Bye-bye...” Suara Reno masih mengudara, dan dia sempat panik karena aku sama sekali tidak menimpali kata-katanya tadi.

Tak sadar air mataku bercucuran deras di pipi. Yang ada Reno bingung dan memeriksa badanku, takut aku sakit. Aku bilang hanya ingin pulang, tapi tidak mau pulang ke rumahku.



Reno menawarkan untuk ke rumahnya saja, tapi aku tidak mau. Aku mau ke rumah temanku, kataku. Malam itu, mobil meluncur diam dengan isakan tangisku di selanya.

Aku turun di depan sebuah apartemen di bilangan Sudirman. Reno menatap mataku yang basah.

“Kamu baik-baik saja?”

Aku mengangguk pelan, dan kuucapkan terima kasih pada Reno. Sedan hitam itu melaju pelan dan menjauh. Kusiapkan mental untuk masuk apartemen, menuju lantai sembilan.

Pintu terbuka, dan kudapati seseorang yang aku rindu memegang sebatang rokok di tangannya Kemeja putih bergaris tipis yang menempel di tubuhnya terlihat kusut, sekusut mukanya dengan rambut acak-acakan. Langsung kupeluk dirinya dan melanjutkan tangis yang tersisa.

“Tyas, maafin aku...” Raunganku seperti sirene mobil pemadam kebakaran.

Tyas mengelus rambutku dengan satu tangannya yang kosong. Katanya tidak ada yang perlu dimaafkan. Dia memboyongku duduk di sofa, menyeduhkanku teh manis hangat, karena dia tahu betul aku tidak suka kopi. Setelah lebih tenang, aku bertanya kenapa dia terlihat kacau, karena kulihat beberapa kaleng bir kosong di atas meja. Aku bertanya apakah karena dia cemburu. Tyas hanya tertawa kecil, dan bilang cemburu adalah hal yang biasa. Katanya, dia sekarang lega karena akhirnya aku tahu siapa dirinya sebenarnya. Seorang sahabat yang lesbian dan dirundung cinta dengan sahabatnya sendiri. Perih aku mendengarnya. Bukan perih karena kecewa

mendapati sahabatku lesbian, tapi perih kenapa aku baru sadar dengan cintanya sekarang. Sekarang, Tyas yang terlihat berkaca-kaca.

“Tyas, kamu mau lakukan apa yang aku minta?” Aku setengah memohon.

“Apa pun aku mau, Dy. Kalau kamu minta aku ninggalin kamu jadi sahabatku, aku juga ma...”

“Ssst...” aku memotong jawabannya. “Tolong cium aku.”

“...” Tyas melongo, seperti anak monyet kehilangan arah. Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, dan wajah Tyas sekarang benar-benar memerah seperti pantat anak monyet.

“Melody, kamu serius...?”

Aku mengangguk. Tyas membasahi bibirnya, dan perlahan merapatkan wajahnya padaku. Napasnya tertahan, lalu ujung bibirnya menyentuh tepi bibirku. Seketika bibirnya melumat bibirku, dan desahan napasku beradu dengan napasnya. Kurasakan sensasi yang tidak biasa, karena aku memang belum pernah berciuman sebelumnya. Kurasakan setiap sisi tubuhku merasa gelisah, seakan tersentuh semua jaringan nadi tubuhku. Aku balik melumat bibir Tyas, dan Tyas membela leherku dengan jemarinya yang dingin. Aku semakin menikmati rasa ini, dan tanpa diatur, tangan kananku meraba dadanya yang menurutku... seksi. Tyas mendesah, dan aku meremas perlahan buah dadanya yang bulat sempurna. Pas dalam genggamanku. Anehnya, aku lebih senang dan bergairah memegang buah dada selain yang aku punya, dibanding meraba otot dada lelaki.

Tyas melepaskan bibirnya perlahan, sebelum kami berdua beraaksi lebih jauh. Tyas menatapku dengan kaget. Tyas bertanya kenapa. Tentu saja kenapa aku mau melakukan itu. Aku hanya bilang, aku sendiri tidak pernah mengenal siapa diriku yang sebenarnya. Dan ketika aku memiliki perasaan yang aneh tadi ketika aku berciuman dengannya, sepertinya aku tahu aku siapa. Dan, aku tidak berbeda dengan Tyas. Aku baru sadar selama ini ketika aku bersentuhan dengan Reno, sensasi yang kurasakan berbeda dengan ketika Tyas menggenggam tanganku, merangkul pundakku. Memang aku merindukan dan penasaran dengan sosok lelaki itu seperti apa, tapi hanya sebatas itu. Namun dengan Tyas, aku merasa selalu ada alasan dan kekuatan untuk selalu hidup. Dan, selalu ada kemauan untuk berciuman seperti tadi lagi. Tyas tersenyum mendengar pengakuanku. Dia membelai rambutku dengan lembut dan mengecup dahiku.

“Kalau begitu, karena rambutmu panjang dan aku pendek, kamu adalah perempuan dan aku adalah sosok lelaki yang selalu menjagamu. Bagaimana, Dy?”

“Setuju! Dan kalau aku menyebut kita seperti sandal jepit, kamu setuju nggak?” kataku cengengesan, seperti biasa.

“Kenapa sandal jepit?”

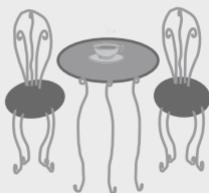
“Pertama, karena sandal jepit membutuhkan satu sama lain, kan? Alasan kedua, sandal jepit kan bengkok ke arah kiri dan kanan, tidak ada yang lurus. Tapi, siapa sih yang tidak butuh sandal jepit? Sama seperti kita, walaupun tidak lurus tapi selalu harus berguna untuk orang lain.”

”Pintar juga ya kamu. Kalau begitu, kamu sandal jepit kiri atau kanan?”

“Hm... Karena kamu kidal, jadi kamu yang kiri dan aku yang kanan ya!”

Aku dan Tyas cekikikan berdua. Malam ini menjadi saksi bisu ketika aku, Melody Veronika, yang selama ini bingung dengan diriku sendiri selama 25 tahun, dapat menentukan jati diri dan menemukan cinta. Dalam hati, aku berujar lagi. *Terima kasih, untung ada Tyas!* Dalam hal ini, aku berterima kasih karena dia membantuku membuka mata, menentukan pilihan untuk mau hidup sebagai apa. Dan aku percaya, hidup itu penuh pilihan, dan kali ini aku telah memilih.

* * *





Kita dan Angkasa



Rahne Putri

Kulangkahkan kaki ke tempat itu. Entah keberapa kalinya. Sebuah tempat yang menjadi favoritku untuk menghabiskan sepotong siang bersama bintang. Aku heran, tempat ini tak seperti biasanya. Hening, tiada siapa.

Rata-rata pada waktu seperti ini kulihat peluh, keringat, dan keluh para orang tua yang sumpek berjejal mengantre tiket pertunjukan. Serta tawa dan tangis dari anak-anak yang berlari kesana kemari. Kali ini tidak, ini sepi, sangat sepi. Tak ada sekalipun pegawai yang terlihat untuk kutanyakan keanehan ini.

Ada getaran di salah satu sisi tasku. Pertanda sebuah pesan singkat masuk di perangkat telepon genggamku. "Naiklah, aku ada di atas."

Kusetapaki ruangan itu, terdengar tegas gemeletuk sepatu pantofel yang menjelaki lantai marmer ini. Menggema ke seluruh ruangan. Kunaiki tangga melingkar itu satu per satu, setiap kunaiki detak jantungku juga mempercepat pacunya. Seluruh nadi bergerak lebih kencang, tak hanya di jantung, ini terasa sekali di kepala, kening, bahkan kaki. Denyut ini terlalu

hebat hingga menguasai seluruh tubuh, mendominasiku. Aku gemetar.

Aku suka kejutan, dan aku bisa menebak kejutan yang dia persiapkan ini, aku tahu itu. Aku tahu.

Setibaku di anak tangga paling atas, terlihat kau di depan pintu teater, menyambutku dengan senyum hangat. Kau mendekat.

“Hai, kau terlihat pucat,” sapanya. Lalu kau memelukku kuat. “Aku menyewa planetarium ini untuk kita berdua. Kau suka?” bisiknya di telingaku.

“Aku sempat mendengar hal ini terucap dari bibirmu setiap kali kita mengunjungi tempat ini. Bagaimana? Kini kau bisa menikmati semua semesta ini, bersamaku, berdua,” sambungnya.

Dekap dan bisiknya itu semakin membuatku tak karuan. Aku sangat senang, dia memang bukan hanya pendengar yang baik, tapi juga pengabul. Entah apa kelanjutannya sesaat lagi, apa dia akan mengabulkan sesuatu yang selalu aku tahan yang menggelitik hati kecilku.

Aku meregangkan peluknya, menatap matanya, tersenyum, dan mengangguk. Pertanda tegunku.

Kumasuki auditorium planetarium, ruang yang beratapkan seperti kubah itu. Kulihat sekeliling, rupanya dia menaburkan mawar putih ke segala penjuru, bunga favoritku. Aku mempererat genggaman tangannya, dan bersandar di bahunya sembari berjalan ke depan proyektor berbentuk bola dunia bulat pelukis layar semesta mini.

Dia mempersiapkan sebuah meja untuk kita berdua. Tidak ada makanan, hanya segelas *wine*. Dia tuangkan untukku.

“Untuk kita dan semesta,” begitu ucapnya sambil mengangkat gelas.

“Untuk kita dan semesta cinta,” tambahku sembari mendentingkan bibir gelas itu.

Kami saling melempar senyum, dalam diam itu sudah melebihi ribuan makna.

“Kau sudah ke dokter?” pertanyaan itu meluncur dari bibirnya.

“Sudah,” jawabku singkat.

“Bagaimana hasilnya?” tanyanya sekali lagi.

Aku diam, aku tak mau mengatakan hal yang akan menyakitiku dan dirinya. Penyakit ini sudah membuatku mati rasa, tapi mengatakan kenyataan padanya bisa membuatku jauh lebih sakit dari segala penyakit.

“Katakan padaku, aku takkan sedih, aku takkan marah. Aku siap dengan apa pun jawaban, bahkan yang akan menggigit hatiku sampai habis,” tegasnya sembari membungkus jemariku dengan tangkup tangannya.

Aku menarik napas dan menghelanya dengan panjang. Cukup menenangkan, walau sebentar.

“Hadirkhan bintang untukku, Sayang, lalu akan kujawab pertanyaanmu,” kataku.

“Tentu, akan kuhadirkhan untukmu, Tuan Putri,” jawabmu sambil menunduk laksana pangeran.

Dia bergerak menuju ruang kaca di bagian belakang ruang itu. Perlahan ruangan itu meredup, meremang, dingin,

dan gelap. Dia menghidupkan bola bulat proyektor itu, lalu tertburu ribuan bintang di atasku.

Terlukis bayangan semesta mini di seluruh penjuru, ribuan bintang dan konstelasi. Meteor yang melintas seperti lalat, planet-planet yang teracak rapi dan tak sembunyi. Berbeda dari kunjunganku yang biasanya, saat ini aku merasa benar-benar di luar angkasa. Dengan segala kejutan ini dan bersama dengan dia membuatku melayang. Gravitasi bumi tak berpengaruh apa-apa bagiku. Satu-satunya gravitasi yang ampuh membuatku jatuh adalah matanya. Dan aku bisa jatuh berkali-kali dalam kubangan cinta di dekatnya.

Dia mendekatiku.

“Sayang, sudah kuhadirkan ribuan bintang. Kini bolehkah aku tahu jawabannya?” tanyanya sambil menatapku lekat.

Dalam gelap yang mencekat ini aku masih bisa melihat paras wajahnya, karena bayangannya terbiasa terpahat di segala pandangku, bahkan ketika aku menutup mata dan bermimpi.

Aku diam. Aku kembali menarik udara yang bersenyawa di sekelilingku, agar cukup menempati paru-paruku dan menguatkanku untuk mengatakan jawabnya. Kubulatkan tekadku, karena dia, semestaku. Dia harus tahu.

“Usiaku tinggal satu bulan lagi, mereka sudah menyerah, Sayang,” jawabku dengan sebutir air mata yang jatuh melesat dari sudut mata.

Dia tidak menjawab, dalam legamnya suasana aku bisa melihatnya berkaca-kaca. Dia menyunggingkan bibirnya dan

lalu memeluk tubuhku kuat. Terlalu kuat hingga aku sesak, namun aku tak ingin melepasnya. Lalu dia rekatkan bibirnya di bibirku. Gejolak ini tak bisa berhenti, aku larut tenggelam dalam kulum-kulum asmara.

“Di rentang waktu yang berjejala dan memburai, kauberikan, sepasang tanganmu terbuka dan membiru.”

“Kalau begitu kau sudah siap, Sayang?” bisiknya.

“Iya, sudah tak ada yang kutakutkan lagi. Sebelum mati, aku ingin merasakan abadi bersamamu, dalam semesta cinta. Luruhkan aku dalam waktu dengan ribuan bintang sebagai saksi, Sayang,” ujarku sembari melucuti pakaianku. Ya, inilah yang selalu menggelitik hati kecilku. Melebur bersamanya, tanpa beban.

Seumur yang kulalui, aku hanya punya cinta, namun waktu membatasi. Maka aku akan membuat abadiku sendiri. Bersamanya, dengan geliat jemarinya di seluruh permukaan tubuh. Dengan deru napas yang tindih-menindih. Aku pasrah dalam hasrat nafsu menggebu dan rintih melirih candu.

Biarlah dunia dan tubuhku membeku setelah ini. Tak berapa lama lagi aku tak akan pulang ke dunia dan tubuhku akan membiru. Biarlah kunikmati semesta mini ini dengan nikmat semestaku. Biarlah bersamanya aku mencapai langit ketujuh.

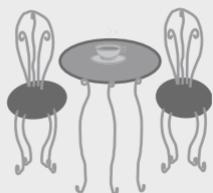
Karena kita, sebab kita adalah sepasang kekasih yang pertama bercinta di luar angkasa.

“Di gigir yang curam dan dunia yang tertinggal dan membeku. Sungguh, peta melesap dan udara yang terbakar jauh. Kita

*adalah sepasang kekasih yang pertama bercinta di luar angkasa seperti takkan pernah pulang (yang menghilang). Kau membias di udara dan terempaskan cahaya. Seperti takkan pernah pulang, ketuk langkahmu menarilah di jauh permukaan. Jalan pulang yang menghilang, terulis dan menghilang, karena kita, sebab kita, telah bercinta di luar angkasa.”**

*Writing session “interpretasi lagu”.

Inspired by *Kita Adalah Sepasang Kekasih yang Pertama Bercinta di Luar Angkasa*



www.boxnovel.blogspot.com



Vendetta



Alexander Thian

Pekarangan itu sudah dipenuhi dengan semak mawar liar, mungkin minggu ini harus aku pangkas. Dan daun-daun *willow* yang meranggas juga sudah mengotori halaman rumah. Musim gugur ini rasanya datang terlalu cepat. Ah, waktu... Dia pernah berlabuh dengan manis, tapi sekarang waktu terbang dengan cepat, dan kenangan yang pernah terpatri erat, kini berguguran seperti daun-daun *willow* yang bertebaran, tak lagi hijau segar, tapi menguning dan rapuh.

Rasa getir itu masih tercecap di lidah, tertinggal bagai hantu masa lalu. Pahitnya juga masih kuat terasa, membuatku sentimental, seperti menonton *Gone With the Wind* untuk keenam kalinya. Satu lagi daun yang gugur, satu lagi kenangan yang merambas, menelusuri pori-pori, menelusup ke detak jantungku, bertambur satu per satu. *Slide* demi *slide* terpampang, walaupun aku memejamkan mata, gambarnya makin jelas kulihat. Ah, rupanya otak tua ini masih setajam 30 tahun yang lalu. Memaksaku terus mencecap getirnya. Aku tak suka, kenapa aku tak diberi amnesia, atau alzheimer?

Mungkin dokter di Via Castaglia mempunyai virus penyakitnya. Hmm, hal ini harus kucatat. Siapa tahu mereka mau menyuntikkannya ke pantat keriputku.

Belakangan ini, hari yang baru lewat semakin sulit kuingat, sedangkan waktu yang telah lampau malah berlomba menghadirkan mimpi. Mimpi yang sama. Mimpi yang itu-itu juga. Mimpi yang selalu membuatku terjaga, dan membuat Monica memegang tanganku, mentransfer energi yang menenangkan, walau tak begitu membantu. Telapaknya yang sehalus marmer akan mengalirkan hawa dingin, membantuku bernapas normal, *well*, hampir normal.

“Ayolah Michael, kau tahu itu sudah lewat. Ssshh... shhh... Mari kita tidur lagi...”

“Belakangan bayang itu semakin nyata... Berkejaran di benakku, selalu menghantui. Aku ingin melupakannya!”

“Masa lalu yang membuatmu menjadi Michaelangelo yang sekarang. Penyesalan tak pernah berguna, seperti yang selalu kau bilang. Lalu, kenapa sekarang mengeluh?”

Tangannya masih mengelusku dengan kesabaran sepanjang 28 tahun pernikahan kami. Tak pernah berubah. Monica adalah peredam emosiku, pengusir mimpi burukku, dan senyumnya mampu meluruhkan segala gundah...

Monica menyodorkan secangkir teh hangat. Dengan usapan lembut di punggung, aku akhirnya bisa tenang juga. Tapi bayangan masa lalu yang mengejar tak memelaskan langkah mereka. Jarak 30 tahun mereka tempuh dalam waktu sedetik. Kekuatan kosmis yang tak sanggup kulawan.

Aku hanya bisa diam menyaksikan ledakan demi ledakan berhamburan dalam otakku. Sambil menyesap teh hangat, Cammomile yang memang menenangkan. Persetan dengan ledakan di kepala. Persetan dengan jeritan yang terkadang menjelma dan mencengkeram jantungku sehingga memaksanya berdetak lebih kencang. Persetan semuanya. Mereka hanya bayangan. Bayangan. Bayangan...

“Nonno... Nonno! Andiamo a pescare! Nonno!”²

Tangan kecil Paolo terus menarikku. Joran lengkap dengan umpan yang dia cari di kebun belakang menjadi senjatanya hari ini. Aku tak bisa menahan senyumku melihat wajah malaikat kecil ini. Kupangku dia. Hangat tubuhnya mentransfer sejumlah semangat yang mungkin akan aku butuhkan. Minggu ini melelahkan, dan Paolo sudah berhasil melenyapkannya dengan segurat senyum malaikat.

“Un memento, mio nipote... Un memento...”³

Paolo mulai merajuk. Lucu sekali. Alangkah indahnya jika bisa menjadi kecil selamanya, tanpa perlu memanggul beban seperti Kristus memanggul salib. Tanpa perlu mengkhawatirkan apa yang orang katakan, apa yang mereka lakukan, dan mempunyai dunia kecil, tempat bermain, tempat tertawa, tanpa peduli apa-apa. Mungkin nanti aku akan menodong J.M. Barrie dan memaksanya memasukkanku ke dunia Peter Pan.

“Mio angelo⁴, sekarang letakkan pancingmu dulu, kita masih harus ke gereja. Ingat?”

“Sama nenek dan papa dan mama?”

Aku menggeleng.

“Berdua.”

“*Perché?*”⁵

“Karena nenek, papa, dan mamamu sudah pergi tadi pagi. Kau tertidur sangat pulas, *mio angelo...*”

Hening sesaat. Paolo memainkan kail pancingnya, dan aku mengusap rambut emasnya dengan sayang. Rasanya seperti memegang sutra terbaik, bahkan rasanya lebih lembut. Malaikat kecil itu berceloteh lagi.

“Nanti boleh minta roti dari pastur kan, *nonno*? Nanti dimasukin ke susu. Aku suka!”

Aku menatapnya dalam dan tersenyum, dan mengangguk. Bagaimana mungkin bisa hadir dalam kehidupanku anak sepolos dan seindah ini? Aku lalu menggandeng Paolo masuk. Kalau dia ke gereja sambil membawa pancingnya, aku khawatir akan ada nenek-nenek yang terluka terkena kailnya. Seperti yang pernah aku lakukan waktu dulu, saat memaksa Luciano berbicara, Ah, keparat itu pasti sudah membusuk di neraka, dengan bibir sumbing. Tapi sekarang bukan untuk mengingat masa lalu.

Ini saat bahagia, saat aku harus melihat warna pelangi. Warna tanah dan abu-abu harus menunggu.

Kami berjalan menyusuri jalanan yang terasa empuk. Seharusnya ada petugas yang menyapu jalanan yang dipenuhi dengan daun-daun jingga, paling tidak menyingkirkannya ke tepi jalan. Tapi, aku malah merasakan romantisme musim gugur. Hawa yang sejuk, daun yang luruh, pemandangan

yang cokelat-jingga-emas, dan entah kenapa, rasa damai yang mampu menelusup melewati pori-pori. Apalagi dengan genggaman hangat yang erat dari Paolo. Dia sibuk berceloteh, mengomentari pepohonan yang daunnya terus berjatuhan, mengomentari suhu udara yang makin lama makin dingin, membayangkan tentang ikan apa yang ingin dia tangkap nanti. Aku hanya diam mendengarkan. Malaikat itu benar-benar menebarkan aura ceria. Aku tersenyum.

Damai makin terpancar dari dalam gereja. Pintunya yang bergaya renaissance terbuka lebar. Mengundangku masuk, merontokkan sekeping dosa di antara berjuta nista yang masih menempel erat di tubuhku. Aku rapuh. Untung ada Paolo. Untung ada Monica. Untung ada anakku, Simone, dan suaminya, Allesandro. Aku mencintai mereka. Begitu cintanya sampai hatiku penuh sesak dan aku mengambang di kedalam semesta. Begitu cintanya sampai kata-kata kehilangan makna, dan aku akan menjadi manusia yang paling sendu, karena tak akan pernah rela aku meninggalkan mereka.

Misanya sendiri berjalan datar. Pastur yang memimpin berkhotbah dengan lantang, mengenai pendosa dan api neraka yang berkobar. Mengenai zinah dan pemanggang besar yang akan menusuk mereka bagaikan daging panggang. Keabadian. Penghukuman. Surga. Cinta. Neraka. Aku bosan. Khotbah yang selalu kudengar lagi, dan lagi. Sungguh tak memberikan pencerahan.

* * *

“Nonno, kali ini aku akan mengalahkanmu! Aku akan menangkap ikan yang lebih besar, dan lebih banyak!”

“Hahaha... Kau yakin, *mio angelo*? Kakekmu ini pemancing ulung. Seluruh Palermo juga tau!”

“Nonno akan lihat nanti! Aku punya senjata rahasia!”

Matanya berbinar, penuh nafsu untuk menaklukkan. Aku kembali tertawa lebar. Dengan satu sapuan, Paolo sudah berada dalam pelukku. Tangan kecilnya memegang hadiah roti dari pastur, dan yang satu lagi memegang erat punggungku. Tawa riangnya berdering bagaikan lonceng surgawi. Ah, *mio angelo*...

“Nonno di sini saja! Aku akan mengambil pancing, dan memberikan roti ke nenek, dan kita akan memancing, dan Nonno akan kalah, dan Nonno akan bilang: Paolo hebat!”

Dengan langkah riang Paolo berlari masuk. Tungkai kecilnya berderap bagai anak rusa, sambil tertawa melaju ke dalam rumah, meninggalkanku yang bersandar di *willow* yang kian meranggas, dan mengamatinya dengan senyuman lebar.

Detik Paolo masuk ke rumah adalah saat terkacau. Seluruh rumah meledak, getarannya merontokkan seluruh tulang dalam tubuh ringkikhku, dan bayangan api yang berkobar dengan asap hitam membumbung terpatri erat dalam bola mataku.

Ini adalah mimpi buruk. Aku sedang bermimpi. Rumah itu masih di sana. Tak ada kepingan kayu yang berselimutkan api yang menghambur ke mana-mana. Tak ada asap hitam.

Tak ada langit biru yang kini berselimut debu. Tak ada serpihan pintu yang mengiris pelipisku. Tak ada darah yang mulai meleleh. Tak ada sakit yang menyapa dunia lewat luka yang terbuka. Tak ada pekikan tetangga yang segera keluar rumah mereka. Tak ada suara derak mengerikan saat tiang penyangga rumahku ambruk dan membentuk awan debu. Tak ada lubang menghitam dan ruang lapang yang tadinya berbentuk rumah. Tak ada gemuruh mengerikan yang memaksaku berhenti berkedip menyaksikan seluruh kehidupanku menjadi arang dan api. Musnah. Rata. Tak tersisa. Hanya ada dering memekakkan telinga. Hanya ada air mata yang membasahi pipi keriputku bercampur dengan darah. Hanya ada detak jantung yang terus memburu. Tidak! Ini tak nyata! Ini tak boleh menjadi nyata. Aku harus bangun. Aku harus terjaga.

Tapi aku tak mampu. Aku lemas dan terjatuh berlutut. Tanganku menggapai ke arah rumah yang berubah jadineraka. Nerakaku. Memangsaku hidup-hidup. Dengan Paolo di dalamnya. Monica. Simone. Allesandro. Malaikat-malaikatku. Pelita hidup. Sumber energi. Cintaku. Membayangkan hidup mereka terenggut dengan kejam membuatku menggilir.

Tirai-tirai dan pintu dan jendela di rumah-rumah tetanggaku menutup serempak. Mereka tahu hidup terlalu berharga untuk dikorbankan dengan kasak-kusuk. Dan para mafia bukanlah orang-orang yang memberi pengampunan. Tinggal aku sendiri yang melangkah tersaruk memasuki reruntuhan satu tempat yang tadinya aku sebut “rumah”.

Aku berdiri di neraka. Puing dan reruntuhan dan sisa tembok dan api dan bau daging terbakar dan hatiku yang hancur perlahan. Satu per satu. Keping demi keping. Rasa sakitnya begitu mengentak. Tak kutemui istri, anak, dan menantuku. Air mataku telah kering. Paolo hangus. Berasap. Dan hitam. Aku bahkan tak bisa berteriak melampiaskan rasa sedih dan frustrasi. Semua hening. Aku membeku. Kekejaman ini membuat angin berhenti bertiup. Rasa perih ini membuat daun berhenti jatuh. Saat itulah aku melihat horor yang menjelma dari mimpi buruk menjadi nyata. Ketiga cintaku. Ketiga malaikatku. Mereka tergantung di halaman belakang. Setelah itu semuanya gelap.

Bau asap yang menyengat membuatku tersadar. Lelehan kering air mata telah menjadi sungai berkerak di pipi. Aku bergerak bagaikan *zombie*. Tanpa harapan hidup. Tanpa pelita. Buta. Mereka tergantung. Masing-masing di pohon *willow* yang berbeda, dengan tarehan yang tak terbaca di kening mereka. Hatiku sakit lagi. Berdarah dan perih.

Aku tak mengerti kekuatan apa yang merasukiku sehingga aku bisa menurunkan mereka dari pohon, membaringkan mereka di tanah yang beralaskan daun kering. Alam tak ikut bersedih. Bulan bulat penuh, ditambah langit bersih dan bintang berseri. Mereka sekongkol merayakan hari penghakiman Michael Carmatagio. Kini yang terasa hanya dingin dari tubuh ketiga orang yang kucintai. Sedangkan yang tersisa dari Paolo, malaikat kecilku, hanyalah potongan tangan dan kakinya. Itupun cuma sebelah. Sisanya telah

dilalap api dan bercampur dengan reruntuhan rumah. Aku menangis lagi.

Perlahan kuusapkan tangan tuaku yang tremor akut ke wajah Monica, Allesandro, dan Simone. Lelehan darah dari luka yang tertoreh di keping mereka ikut menempel di telapak tanganku. Begitu mengerikan. Di keping mereka terukir kata yang sama: Vendetta. Balas dendam.

Kini semuanya begitu bening, sebening kristal. Aku bahkan tak perlu berpikir siapa pelakunya. Maximiliano Pierro. Dia akan membayarnya. Bepuluh, ratus, ribu, berjuta kali lipat. Aku akan membunuhnya, menghidupkannya, membunuhnya lagi, menghidupkannya lagi hanya untuk membunuhnya perlahan. Oh, sakit yang aku rasa sekarang malah akan menjadi tiket emasnya menuju kekekalan dengan sakit tak berujung. Pikiranku tajam dan dingin. Aku muda lagi. Adrenalinku terpompa habis dengan satu tujuan. Guratan kata di keping ketiga malaikatku. Vendetta.

Perjalanan ke Napoli bagaikan lesatan peluru. Semua detail tak lagi penting. Aku hanya mengingat menggali tanah, dan mengantarkan empat manusia terindah menuju surga. Kini pekerjaan terakhir sudah di depan mata. Dan tak akan ada kata gagal. Tidak dalam hidupku. Mungkin aku juga akan mati. Tapi, aku tak peduli.

Aku melangkah ke dalam rumah megah itu dan membawa kehancuran pertama. Para pengawal Max. Anjing-anjingnya yang kini mati dengan mata melotot. 13 orang. Angka keberuntungan. 13 peluru. Tepat di keping. Mereka tak layak

hidup. Tapi aku juga tak berniat menyiksa mereka. Mereka hanya manusia-manusia malang yang berada di tempat dan waktu yang salah. Seharusnya mereka pergi ke bar dan mabuk sampai pagi, daripada menjadi anjing pengawal dan bertemu denganku. Malaikat pencabut nyawa.

Berondongan peluru yang ditembakkan dari lantai dua rumah itu tak membuatku takut. Dengan lemparan bertenaga dari dua buah granat yang meledakkan balkon, suara tembakan terhenti. Kalau mereka berpikir menang jumlah, mereka salah. Mereka tak tahu dengan siapa mereka berhadapan. Aku adalah pembunuh bayaran nomor satu Italia. Walaupun sudah tak mencabut nyawa selama 30 tahun, aku tetaplah si malaikat pencabut nyawa.

Setelah membunuh 48 orang pengawal Max, setelah menghabiskan satu jam mencari tempat keparat itu bersembunyi, sekarang dia sudah terpaku di tembok. Seperti Kristus di kayu salib. Bedanya, Kristus menebus dosa manusia. Max takkan pernah bisa menebus dosanya. Tapi aku tak menemukan salib yang bisa kupakai. Semuanya hanya hiasan dan terlalu kecil dengan pahatan tubuh Kristus yang mungil di atas tiap pintu. Jadi, Max aku paku di tembok saja.

Jeritan pertamanya saat paku menembusi telapak tangannya adalah melodi terindah. Jeritan keduanya simfoni yang memesona. Dia tergantung sempurna, satu meter di atas lantai. Aku sengaja menghabiskan waktu berlama-lama memandanginya dengan tatapan dingin. Sumpah serapah, cacian, permohonan ampun yang keluar dari mulutnya tak



aku gubris. Aku mundur enam langkah. Max terpaku di dinding. Tangannya sobek makin lebar. Dia pingsan. Ah, ini tak menyenangkan. Aku ingin dia merasakan sakitnya. Setiap detik.

Sebotol anggur putih di bufet Max menarik perhatianku. 1787 Chateau d'Yquem. Ha! Salah satu anggur termahal di dunia. Enam puluh ribu dolar Amerika. Keparat ini hidup bermandikan uang, kini akan mati bermandikan darah. Tapi anggur yang kini di tanganku memang bukan untuk diminum, kecuali kalau kau mau mau mati keracunan karena usianya yang sudah terlalu tua.

Bau yang memuakkan segera tercium begitu tutupnya kubuka. Dengan santai, aku menuangkan sedikit isi botol itu ke luka menganga di telapak tangan Max. Wajahku tetap dingin, tanpa emosi. Aku bahkan lupa apa emosi itu. Tubuh Max tersentak karena rasa sakit yang membakar. Perlahan matanya terbuka dan mulutnya mengeluarkan erangan pilu. Aku tersenyum.

“Mimpimu indah, Max?”

“*Figlio della puttana!*⁶ Lepaskan aku! Lepaskan!”

“Semakin kau meronta, lukamu akan semakin lebar. Jadi, saranku sebaiknya kau tetap diam. Anggur?”

Matanya melotot melihat anggur koleksinya telah terbuka. Aku melangkah menuju telapak tangan kanannya yang merekat erat di dinding. Saatnya luka di telapak kanan bercumbu dengan anggur putih termahal di dunia.

“Mulailah bernyanyi, Max.”

Jeritannya membahana dan menggema tatkala anggur itu bercampur dengan darahnya yang terus mengucur. Rasa sakit yang mendera seluruh sarafnya belum sebanding dengan rasa sakitku. Ini baru babak pertama.

“*Cazzo! Vaffanculo!*⁷ Arghhhhhhhhhhhhhh!!!!”

Kepala Max terkulai lagi. Air matanya berderai sekarang. Aku menghunus belatiku, dan membuat satu irisan memanjang di dada telanjangnya, dan dengan santai menuangkan kembali anggur itu. Jeritan menyayatnya kembali berderai indah. Kenangan 30 tahun yang lalu saat Max adalah mentorku kembali melesat. Dia pernah menjadi kakak, sahabat, dan kembaranku. Sampai dia meniduri Bella yang hampir kukawini.

Satu sayatan lagi kubuat. Sekarang dadanya sudah berhias huruf V. Vendetta. Seperti judul film yang tak kuingat siapa pemainnya. Suara Max sudah habis. Dia terisak bagaikan anak kecil dan tubuhnya mengejeng disertai rintihan waktu anggur itu bersatu lagi dengan lukanya.

“Max, kau tahu? Aku bisa terus menghiasi tubuhmu dengan tato yang kujamin akan menemanimu ke neraka. Pilih-anmu. Menyanyilah, atau kau akan hidup sampai aku puas membasahi tanganku dengan darahmu.”

“Aku tak membunuh keluargamu dengan tanganku sendiri!
Bukan aku!!”

“Apa bedanya? Kau otak di balik semua ini. Sekarang katakan, siapa yang kausuruh?”

“Aku!!”

Sebentuk suara asing menyela. Aku langsung menem-

bakkan magnum 22 di tanganku tanpa melihat. Bahu anak muda itu tertembus peluru bahkan sebelum dia menyadarinya. Colt-nya jatuh tanpa sempat berdentum. Satu lagi tembakan menembus bahu kirinya kali ini. Suara jeritannya kini berpadu dengan lenguhan kesakitan Max. Soneta terindah yang pernah kudengar. Walaupun di kepalamku kini yang tersisa hanya tawa Paolo, malaikat kecilku.

Anak muda itu jatuh, meringis menahan sakit. Tembakan berikutnya menghancurkan tempurung lutut kanannya. Satu peluru lagi menembus tempurung lutut kirinya. Kini dia cacat total, tapi belum akan mati. Dengan langkah mantap dan pelan, aku menghampiri anak muda itu.

“Aku pantang membunuh tanpa tahu siapa namamu, anak muda. Sebutkan namamu.”

Ternyata namanya adalah erangan kesakitan yang panjang. Mungkin kali ini aku akan membuat pengecualian. Darah yang mengalir dari luka tembak di empat titik tubuhnya kini membasahi sepatuku.

“Kau telah membuat kesalahan besar dengan menjadi anjing Max. Seharusnya kini kau tidur dengan wanita tercantik di Italia. Kau begitu tampan, anak muda...”

Suaraku tergantikan dengan letusan pistolku. Kali ini perut sampingnya yang meledak. Jeritannya sangat menyayat hati. Aku malah merasa ingin bernyanyi. Aku mengisi ulang peluruku dengan santai. Sebuah kursi kulit yang nyaman sepertinya cukup nyaman untuk diduduki sambil menyaksikannya mati.

“Siapa namamu?”

“Michael...”

Dia batuk darah. Aku sedikit tercekat mendengar namanya. Keparat! Dia mempunyai nama yang sama denganku. Kini amarah yang dingin mencapai otakku, dan aku kembali menembaknya. Di pergelangan tangan kanan. Di pergelangan tangan kiri. Di mata kaki kanan. Di mata kaki kiri. Aku menikmati setiap tembakan. Aku menikmati melihat wajahnya yang memohon dibunuh secepatnya. Aku menikmati suara teriakannya yang makin lama makin lemah. Tembakan terakhirku bersarang di keningnya. Kali ini dari jarak lima senti. Otaknya berhamburan. Darahnya membasahi wajahku. Aku mencecapnya. Dendam itu manis, dan memabukkan.

Sekarang tinggal membunuh cicak gendut yang tergantung di dinding. Kaki Max menendang-nendang, mencoba menggapai tanah. Aku tak suka melihatnya, jadi kutembak saja pahanya. Kanan dan kiri. Max menjerit setinggi langit. Aku tersenyum, sebentuk senyumku yang paling memikat. Senyum malaikat.

“Katakan alasanmu, Max. Kau tahu waktumu tak banyak lagi...”

“Kau membunuh Bella!”

“Dia yang memintanya, Max. Dia pengkhianat, dan sesuai ajaranmu sendiri, pengkhianat tak boleh hidup. Benar?”

“Dia sedang hamil besar waktu kau menghabisinya!!”

“Anggap saja itu bonus dariku, Max. Kau beruntung aku memaafkanmu waktu itu. Tapi, kau malah membantai

keluargaku. Setelah aku berdamai dengan waktu, setelah aku berdamai dengan dirimu. Pengkhianat!”

Max tiba-tiba terbahak. Sejujurnya aku tak mengharapkan reaksi seperti ini. Dia seharusnya menangis, bukan tertawa.

“Michael... Kau memang pembunuh terhebat. Tapi kau buta...”

“Sebaiknya kau menyimpan napasmu, Max. Kau membutuhkannya..”

Aku memainkan pistolku, mengelus gagangnya yang hangat, merasakan setiap lekuknya, dan menimbang sebaiknya di bagian mana aku akan menembak Max.

“Michael, saatnya kau menderita. Kau tahu? Aku membesarkan Michaelangelo dengan satu tujuan. Melacakmu, dan membantai seluruh keluargamu. Hahaha...”

Aku melayangkan satu tinju ke wajahnya. Tawa Max berhenti, ludah bercampur darah melesat ke wajahku. Aku tak peduli, bahkan aku tak punya keinginan untuk menyekanya. Max terbatuk. Wajahnya memucat. Rupanya dia mulai kehabisan darah.

“Kau membunuh Bella, Michael. Bella yang kau cintai, yang hampir kaunikahi, yang mengandung anakmu, bukan anakku...”

Aku merasakan waktu terhenti dan aku disedot kekehampaan. Max melanjutkan tawanya. Dingin mulai merambati seluruh tubuhku. Bahkan untuk bergerak pun, aku tak bisa.

“Dan apa kau tahu, kau telah membunuh anakmu

sendiri? Dengan kejam. Di belakangmu. Michaelangelo adalah anakmu, anak Bella. Aku yang mengeluarkannya dari perut Bella setelah Bella kautembak. Memeliharanya, mendidiknya. Untuk membuatmu tahu, apa rasanya sakit.... Sekarang, kita impas, Mike. Kau boleh membunuhku. Aku sudah puas.”

Anakku sendiri. Membantai saudara tirinya, keponakannya, Monica, dan Allesandro. Keluarganya. Dan aku yang membunuhnya dengan kedua tanganku. Membuatnya menderita dan melubangi tubuhnya. Aku. Ayah kandungnya. Aku. Yang membunuh ibunya. Aku. Tubuhku limbung sehingga aku harus bepegangan ke meja. Aku kembali tua. Tak bertenaga. Tak berdaya. Kenyataan ini mengempasku bagai badai. Aku merasakan tirai merah perlahan menutupi selaput mataku. Sekarang dunia hanya satu warna. Merah. Darah.

Napas Max terhenti saat aku menghunjamkan belatiku ke wajahnya berulang kali. Dia bukan Max lagi. Dia adalah bubur daging manusia. Dan otakku berhamburan di lantai. Aku mati dengan pistolku sendiri. Aku mati. Bersebelahan dengan anakku yang tak pernah aku kenal.

1 balas dendam

2 “Kakek... Kakek! Ayo pergi memancing! Kakek!”

3 Sebentar, cucuku... Sebentar...

4 malaikatku

- 5 Kenapa?
- 6 Keparat!
- 7 Sialan! Bangsat!



Jawaban



Rahne Putri

Aku duduk di dekatnya, sangat dekat. Namun dia terdiam. Dia membisu. Bibirnya seolah seperti tak mau saling terpisah, terlalu rapat. Lalu aku menciumnya, bibirnya masih saja lembut, entah ramuan apa yang terkandung dalam bibir mungilnya yang tercetak sempurna itu. Efeknya seperti nikotin dan kafein, candu dan tenang. Dia tidak bereaksi, dia masih saja terdiam. Ciumanku pun rupanya tak bisa melepas rekatannya mulut itu. Aku kembali memperhatikannya, perempuan yang membuatku selalu terjatuh itu. Gadis yang membuat semua paras wanita yang aku lihat adalah wajah dirinya.

Aku tak lagi bisa melihat wajah wanita lain selain dia dan ibuku sendiri. Keterlaluan. Dan rambut panjang itu, rambut kecokelatan yang selalu terurai dan kudamba untuk terus kubelai. Rambut yang selalu wangi, namun kali ini entah kenapa tidak sewangi biasanya. Kusibakkan di belakang telinganya agar aku bisa melihat parasnya dengan lebih jelas, dan dia tetap tak bergeming. Kuperhatikan lekat-

lekat wajah wanita yang aku cinta setengah mati itu, yang membuat kemampuan otakku hilang hampir seratus persen hanya karena selalu memikirkannya. Otak besar, otak kecil, mata bahkan hatiku pun sudah diambil alih olehnya. Sial. Dia memang bisa menjadi lintah darat yang handal. Entah apa lagi yang masih dia sisakan untukku, sepertinya sudah habis, tersita olehnya. Aku tak kunjung lepas untuk terus menatapnya. Terakhir menatapnya secara utuh adalah 211 hari lalu, sebelum aku meninggalkan negara ini atas permintaannya untuk mengambil penawaran pekerjaan yang cukup untuk menafkahi kami, paling tidak sampai tiga turunan kalau kita jadi menikah dua bulan lagi. Sudahlah tak penting memang pekerjaanku, yang terpenting sekarang adalah jawabannya. Ya, jawaban yang selalu aku tunggu.

Sudah dua bulan ini aku susah menghubunginya. Dia menghindar, dan seorang kawan mengirimiku email sebuah foto. Foto yang juga ingin kutahu jawabannya hingga detik ini. Memang gambar terkadang bisa lebih berkata-kata daripada sekadar kata, tapi tentu saja kita tidak bisa menerimanya begitu saja bukan?

“Kamu kenapa?” Masih belum kudengar suaranya, suara yang selalu kuhafal dan terus terkurung, terngiang di kepalaiku. Masih terlalu hening, yang kudengar hanyalah suara dari detik jam dinding yang mengantarkan jarum itu untuk terus berputar statis tiada henti. Aku menunggu.

“Kenapa kamu tidak mengangkat teleponku? Tidak membalas emailku? Jawab!!” Aku menggenggam tangannya.

Tangannya dingin, entah apa karena dia takut akan hunjaman pertanyaanku dan bingung harus memilih dari ribuan kata untuk disusun sebagai jawaban, atau memang dingin ini sedingin hatinya dulu sebelum berhasil aku lumatkan.

Ya, aku teringat masa lalu. Ketika aku pertama kali melihatnya dan kemudian dengan otomatis cinta ini jatuh kepada-nya. Tanpa berpikir. Gadis angkuh dan misterius. Aku tidak pernah berhasil menebak hatinya, namun entah keyakinan apa tapi aku merasa pantas untuknya, tidak ada yang lain. Dan dia berhasil aku tangkap atau lebih tepatnya menyerah. Aku pejuang andal, batinku. Tentu saja aku harus mengejar sesuatu yang aku inginkan, dan harus aku dapatkan! Itu sudah harga mati. Kenapa begitu? tanyakan orangtuaku, mereka yang mendidikku begitu.

“Katakan apa salahku? Apa aku menyakitimu selama ini? Jawab!” Dia tetap hening, bibirnya tidak bergerak. Bibir yang selalu membentuk senyum maut setiap kali pertanyaan “apa kau mencintaiku” aku lontarkan. Senyum yang membuat daerah sekitarku terguncang seketika. Selama bersamanya aku tidak lagi bisa membedakan mana gempa dan mana getaran yang disebabkan olehnya. Aku binasa. Tersenyumlah, Sayang, getarkan tubuhku lagi. Netralkan hatiku yang sudah penuh dengan amarah ini.

“Apakah kau mencintaiku? Jawab, Sayang! Kita akan menikah dua bulan lagi dan aku belum tahu jawaban dari pertanyaan itu. Apakah kau mencintaiku, tapi toh walaupun dia tetap hanya memberikan senyum dan tidak memberikan

jawaban aku pun tetap berniat akan menikahinya, dan reaksinya seperti biasa. Senyum maut, itu saja. Namun kali ini yang lebih menyesakkanku bukan itu. Ini hal lain, ini mengenai foto yang sedang kugenggam dalam ruas jariku.

“Jelaskan ini, Sayang! Ini apa?! Jelas saja kau menyuruhku ke luar negeri, ternyata karena ini, Sayang?!” Aku menunjukkan foto itu. Foto dirinya memakai gaun putih dan bukan gaun yang aku pilihkan untuknya di majalah pernikahan itu. Foto di mana senyumannya berbeda dengan senyum mautnya. Ini senyuman yang lain, senyum bahagia. Foto dia bersanding dengan keturunan Adam yang kesekian. Foto ketika dia tidak bersanding bersamaku. Jelas ini foto pernikahan!

“Kenapa kamu tidak pernah mengatakan hal ini? JAWAB! Kenapa kau menyerahkan dirimu untukku tapi berbuat ini? JAWAB! Kenapa kau mau aku cium dan peluk, tapi berhasil membuatku duka selara ini? JAWAB! Kenapa kamu tidak pernah mengatakan kata tidak atau iya kepadaku? JAWAB!”

Percakapan satu arah ini mulai memuncak. Aku jengah dengan semuanya Aku memang mungkin yang terlalu egois dan memaksakan segalanya. Aku memperhatikan lagi sekujur tubuhnya, wajahnya sudah pucat. Aku mereda. Aku membela rambutnya, kudekati telinganya perlahan, kemudian berbisik, “Terakhir kalinya, Sayang, aku bertanya ini padamu, untuk kali ini jawablah, aku mohon. Apa kau pernah mencintaiku?”



Hening lagi yang kudapat. Namun dari sudut matanya kulihat tetesan airmata. Dia menangis. Bulir itu mengikuti lekuk wajah sempurnanya. Aku tak kuasa melihatnya. Sepanjang aku bersamanya hal itulah yang aku takutkan. Dan ini terjadi, detik ini... Dan aku tersadar. Dia tidak pernah mencintaiku. Kini giliran aku terdiam, cukup lama. Aku menarik napas panjang.

“Aku memaafkanmu.” Kemudian mesin penanda detak jantungnya berbunyi. Bukan bunyi stabil yang aku Dengarkan selama aku berada di ruangan ini. Bunyi detak jantungnya melambat, dan lalu... hilang. Di hadapan ranjang ini. Di hadapan tubuhnya yang terbujur kaku karena tabrakan mobil hebat yang terjadi bersama pria di foto itu.

Aku merelakannya.. Aku merelakannya untuk tidak mencintaiku dan aku merelakan untuk melepasnya selama-lamanya.



Sihir Hujan



Rahne Putri

“Bagaimana rasanya jika aku SIHIR dirimu menjadi hujan.”

Itu kata-kata terakhir yang aku ingat yang keluar dari kerut bibirnya kepadaku. Belum sempat aku mengeja jawaban untuknya, di sinilah aku sekarang. Menatapnya yang berdiri dekat jendela kayu di balik awan kelabu. Melekat pandangan pada seorang penyihir yang bahkan tak perlu mantra untuk membuatku jatuh cinta. Penyihir yang menyamar sebagai laki-laki yang selalu berbaju biru. Kau pernah bercerita kenapa kau suka biru, katanya itu warna favorit Tuhan jawabmu. Lucu, penyihir yang percaya Tuhan. Kini, aku yang masih menahan bisu, berbisik perlahan pada angin, berharap terdengar hingga daun telingamu.

“Bagus, jika kau telah menyihirku. Sekarang, tak perlu banyak alasan untuk jatuh menujumu. Aku. Hujan.”

Perlahan aku melepaskan diriku dari jeratan awan, aku belum terbiasa menjadi hujan, aku bingung apakah ingin menjadi gerimis yang jatuh perlakan padamu, ataukah lebat yang bisa dengan cepat menujumu. Ah entah, aku hanya ingin jatuh padamu. Menyentuh lagi kulitmu.

Aku menatap awan di balik jendela, aku kesepian tanpanya. Ah, aku sepertinya bertindak bodoh, untuk apa aku menyihirnya. Kenapa dia yang kujadikan percobaan. Dia yang biasa kuajak bicara, menemaniku meramu bumbu pesanan orang-orang untuk mempermudah hidup mereka, untuk mengabadikan wajah mereka yang menyatakan perang terhadap umur dan keriput, pesanan obat awet muda. Dia pendengar baik yang selalu ada. Kini aku hanya akan berbicara pada diriku sendiri, berteman sepi dan berkeluarga dengan sunyi. BODOH! Aku harus membuat mantra pintar untuk diriku sendiri.

Tiba-tiba hening Ada yang basah di luar sana. Bunga sepatu, dan ranting cuaca. Wangi tanah yang menggoda. Aku ingin keluar, melihat bagaimana rupanya setelah kusihir, akankah tetesan hujan sekarang akan selembut dan setenang dia. Tapi aku mengurungkan niatku, bagaimana bila dia dendam padaku. Dia bersekongkol dengan petir dan gemuruh, menghukumku, menyambarku. Aku menjauhi gagang pintu, dan hanya mengamati bulir-bulirnya dari balik kelambu.

Tik Tik Tik.

Aku meluruh. Aku sudah berubah menjadi ribuan peluru hujan. Siap menghujammu. Kau malah sembunyi di balik pelindung peraduanmu. Dasar penyihir egois! Sudah berubah menjadi keinginanmu pun nasibku tetap sama saja. Aku, hujan dan sia-sia. Aku ingat, kau sudah dua kali menyihirku. Pertama kausihir aku menjadi kupu kupu, katamu aku indah. Dan indah itu kupu-kupu. Katanya aku membuat hidupmu berwarna-warni, maka itu dituangkan dalam sayapku. Tapi apa? Kau hanya mengamatiku dari balik tabung kaca, sesekali kauajak aku berbicara, bercanda. Tapi sia-sia aku hanya

menjadi hiasan semata. Kau tak pernah memaknaiku, aku tak pernah menempati sepetak sudut di hatimu. Aku selalu sia-sia

Aku gelisah di depan perapian kayu. Aku tak mengira perpisahan dan ketiadaan bisa seempas ini. Tak seperti senja, ini perpisahan yang tidak mengesankan. Pikiranku melesat jauh, membuatku selalu melihat langit dan berkaca pada cakrawala untuk kembali mengembalikanmu. Beribu mantra tak kuasa bisa merubahmu kembali dari hujan menjadi sosok yang selalu malu-malu yang luput dari perhatianku. Aku melaknatku atas ketidakmampuanku. Ini hujan terlama dalam hidupku. Kemarau pun terasingkan. Aku beranikan diri untuk menyentuhmu, dalam bentuk ribuan tetesan. Sekarang, kutadah kau dalam cawan rindu. Kuendapkan hingga mengkristal biru. Di musim kemarau kuteguk kau hingga ke ceruk dahagaku.

Kau kini menyadari wujudku. Apakah kini kau menyadari maknaku? Itulah aku sudah terpelanting jatuh masih menunggumu berdahaga. Penantian panjang untuk menjadi seteguk kasih, sealir makna. Kutunggu runcing rindumu di padang *dejavu*. Kini, dalam segala genangan waktu kuraut juga rinduku dengan waktu. Menyerut serat candumu satu per satu. Hingga habis, dan ketika saatnya telah tiba, sihir aku menjadi bah asmara.

Biarlah aku tinggal di tubuhmu wahai penyihir, mengendap bersama darah, berlayar di seluruh arteri nadi dan bermuara di jantung hatimu. Akhirnya citaku tercapai, menempati sudut hatimu dengan apa pun bentukku.



Telephone



Chicko Handoyo Soe

T uut... Tuut... Tuut...

“*Halo.*” suara yang sudah kukenal baik terdengar di seberang sana.

“Assalamualaikum.”

“*Kumsalam,*” diam beberapa saat, dia memang jarang memulai pembicaraan.

“Lagi apa?”

“Lagi kerja,” ucapannya selalu singkat.

“Oh, ya udah, nanti ditelepon lagi yaa...”

“Oke... klik” sambungan diputus tanpa sempat aku mengucapkan salam.

* * *

Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... Tuut...

“Nomor yang Anda tuju tidak dapat menerima panggilan, silakan ulangi beberapa saat lagi.” Hemmm, oke, aku coba lagi.

Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... Tuut...

“Nomor yang Anda tu...”

KLIK

“Hergh! Kesal aku, sedang apa dia? Bikin cemas saja!!”

* * *

Tuut... Tuut... Tuut... Tuut...

“Halo...” Suaranya agak berat, pasti dia sedang bersama teman-temannya.

“Assalamualaikum”

“Kumsalam, kenapa?”

“Lagi di mana?”

“Lagi di jalan mau pulang.”

“Jam segini baru pulang?” refleks aku melihat jam dinding yang menunjukkan angka 9.

“Iya, tadi macet.”

“Ooh, sama siapa?”

“Sama temen-temen kantor.”

“Oh, ya udah, ati-ati yah, assalamualaikum.”

“Kumsalam....”

KLIK

Huffff, kapan aku punya keberanian untuk mengatakan bahwa aku sangat merindukannya?

* * *

Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... “nomer yang an....”

KLIK

Aduh, ke mana dia? Sedang apa dia? Sudah empat kali aku mencoba menghubunginya, tak diangkat-angkat juga. Aku khawatir, sungguh khawatir.

* * *

Tuut... Tuut... Tuut... Tuut...

“Halo.” Alhamdulillah, akhirnya dia mengangkat teleponnya juga!

“Kamu kenapa sih? Ditelepon susah bener??” nadaku meninggi saking khawatirnya.

“Tadi lagi mandi...” Nadanya datar dan membosankan.

“Nggak mau terima telepon lagi ya!?” Nadaku masih saja tinggi. Aku kesal, dia membuatku khawatir.

“Ih, kok ngomongnya gitu, tadi beneran lagi mandi!” Nadanya pun mulai meninggi. Aku tersadar karena telah membuat ia marah, aku merendahkan suaraku. “Udah makan belum?”

“Udah.”

“Pakai apa?”

“Ayam bakar.”

“Oh, terus lagi ngapain sekarang?”

“Lagi tiduran.”

“Udah mau tidur?”

“Iya.”

“Ya udah, kamu tidur yah, assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam...”

KLIK

Hmmm, lagi-lagi aku tak bisa menyampaikan kerinduanku yang teramat dalam padanya.

* * *

Sudah tiga hari berlalu, dia tak pernah meneleponku. Apakah dia merindukanku seperti aku merindukaninya? Ah, aku tak tahan, kutelepon dia.

Tuut... Tuut... Tuut... Tuut... Tuut...

“Halo.”

“Kamu tuh ke mana aja? Kalau nggak ditelepon, nggak pernah telepon!” Nadaku otomatis meninggi.

“Sibuk, takut ganggu.” Hei! Aku tak pernah merasa kamu menggangguku, aku merindukanmu tiap hari, tiap jam, tiap menit!

Aku terdiam, sedang mengumpulkan kekuatan untuk bisa mengucapkan apa yang aku rasakan.

“Halo... halo...”

“Ya.”

“Kenapa? Kok diem?”

Baiklah, ini saatnya!!

“Nak, mama kangen banget ama kamu, kapan kamu pulang?”

* * *

“Nak, Mama kangen banget ama kamu, kapan kamu pulang??” suara perempuan itu, ibuku, sedikit tercekat.

“Iya, Ma...” Aku sedih mendengar suaranya. Sudah berbulan-bulan aku tak pulang ke kampung halamanku.

“Kapan?”

“Mama maunya kapan?”

“Ya Mama maunya sih sekarang.” Ah, semua ibu selalu saja begitu.

“Ya nggak bisa, Ma, kan aku kerja.”

“Ya udah, kamu kapan bisanya?”

“Akhir minggu ini deh ya.”

“Ooh, ya udah, kamu mau dimasakin apa, Nak?” Ini dia bagian favoritku.

“Sambal goreng ati ya, Ma.”

“Petainya yang banyak, kan?” Ibu menggodaku.

“Hihih, tau aja, Ma.”

“Ya sudah, *ntar* kalau pulang, Mama titip itu ya, donat yang manis itu...”

“Iya, apa lagi Ma yang mau dibawakan?”

“Pacar kamu ya...” DEG! Jantungku berhenti berdetak beberapa milidetik.

“Mmmm...”

“Hayoo, kata mbakyumu, kamu udah punya pacar. Lagian, mama yakin, anak mama yang paling ganteng ini pasti laris.”

“Rrrr, iya sih tapi...”

“Udah pokonya nggak ada tapi-tapi. Mama pasti setuju ama pilihan kamu, bawa ya, Nak.”

“Nnngg, ntar aku tanyain dulu yah, dianya bisa apa nggak,” keringat dingin mulai mengalir di tengkukku.

“Pasti maulah, ketemu calon mertua.”

“Ya udah deh, Ma. Ntar aku tanyain.”

“Ya udah, udah dulu ya... Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Fyuuuh, aku menghela napas panjang, ibu menyuruhku membawa pacar ke rumah!!

Gawattt.

22

Terengtengteng terengtengteng terengtengtengteng...

Nada khas Nokia keluar dari hapeku. Pucuk dicinta ulam tiba, pacarku menelepon.

“Halo...”

“Hei, Bebi...” suara yang menyamankan itu terdengar sangat indah di telingaku. Sungguh, orang ini sangat aku rindukan.

“Heeee...”

“Lagi apa?”

“Lagi mikirin kamu.” Ya benar! Aku memang sedang memikirkannya, bukan?

“Aah, bisa aja kamu. Lagi di mana?”

“Di hatimu, Maniiis.” Kalau yang ini memang gombal.

“Hahaha... Gombal melulu yaa.. Jadi geli-geli gimana gitu.”

“Hahaha, tapi suka, kan? Eh, udah makan belum?”

“Udah, Beb, kamu?”

“Udah dong...”

Hmmm, aku sepertinya harus mengutarakan rencana ibuku untuk mengajaknya ke kampung halamanku.

“Beb... Beb... kok diem?”

“Nnnggg, gini, Beb, kamu ntar wiken ada acara nggak?”

“Nggak ada, lagian biasanya juga ama kamu.”

“Ikut aku yuk,” ujarku pelan.

“Ke mana, Beb? Ke Bandung lagi? Baru dua minggu kemarin kan ke sana?”

“Ke rumah aku, ketemu ama Mama.”

“....” Benar dugaanku, dia terdiam, tak mudah memang bagi kami untuk mengenalkan diri ke orangtua masing-masing.

“Gimana, Beb? Dari tadi diem aja.”

“Kamu yakin Beb udah siap?”

“Nggak.” Ya, aku memang belum siap, dan kupikir kami tak akan pernah siap.

“Ya sudah kalo gitu, aku nggak usah dibawa aja ya, demi kebaikan kita semua.”

“Tapi...”

“Gak pa-pa kok, Beb, kamu bilang aja kalau aku lagi ada acara nikahan, jadi nggak bisa ikutan.”

“Hmmm, gitu ya... Maaf ya, Beb.”

“Iya gak pa-pa, salam aja ya buat mama kamu.”

“Ntar kalau ditanya salam dari siapa?”

“Bilang aja dari pacar kamu.”

“Kalau ditanya namanya siapa?”

“Ya sebut aja nama lengkap aku,” katanya sambil tertawa.

“Hahahaa, geblek ah. Nggak usah ah.”

“Ya udah, terserah. Beb, aku tidur dulu yah, besok ada *meeting* penting pagi-pagi.”

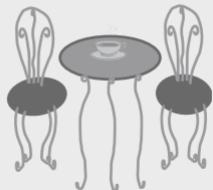
“Oh, ya udah, aku juga capek banget nih. Met bobo ya, Sayang.”

“Met bobo juga.”

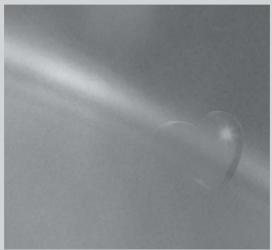
“*I love you*, Andika.”

“*I love you too*, Dimas.”

KLIK.



www.boxnovel.blogspot.com



Jejak Pelangi



Ollie @salsabeela

Aku gelisah memandangi jalan. Tak berani menatap sosok laki-laki tegap yang duduk di sebelahku. Namanya Sebastian. Matanya hijau jenaka dengan rambut cokelat kemerahan. Senyumnya jail namun ramah. Dulu, aku suka berlama-lama memandangnya. Kali ini aku tak berani melakukannya. Gugup!

Ini pertemuan kedua kami. Di dalam taksi biru ini. Pertemuan pertama kami melibatkan senja yang memerah di Marina Bay, Singapura. Saat kami berjumpa tak sengaja.

Ia melihatku terbingung di tengah keramaian, dan dengan santai mendekati. Bertanya, tujuanku ke mana. Sudah dua hari aku di Singapura, sendirian. Lebih karena aku ingin lari dari kenyataan. Suamiku mengkhianati perkawinan dan aku tak tahan.

Dulu aku tergagap memandang Sebastian. Bingung harus menjawab bagaimana pada laki-laki ramah nan tampan di depanku. Tapi dia malah menawarkan untuk menemaniku berjalan-jalan. Dia baru pulang dari seminar yang membuat kepalanya pusing. Dia butuh teman juga, sama sepertiu.

Kutimbang-timbang. Di Singapura biasanya aman. Aku mengangguk, dan kami pun mulai berjalan.

Di kejauhan, hotel dan kasino dengan tiga menara telah berdiri kokoh. Betapa cepat pembangunan. Terakhir saat aku ke sini bersama suamiku, bangunan itu baru berupa fondasi. Ah, kenangan bahagia itu.

Tiba-tiba Bastian menepuk pundakku. Menunjuk ke arah kafe tak jauh dari kami. Aku setuju. Aku butuh kopi.

Dan di kafe kecil itu, dia pun mulai bercerita tentang hidupnya. Hijrahnya ke Singapura. Jatuh-bangun pengalamannya. Aku tertawa saat bahagianya, dan merenung saat sedihnya tercurah. Kami bicara, seperti teman lama.

“Dan kamu, Misya... Bagaimana denganmu? Apa ceritamu? Apa yang membawamu ke Singapura?” Kali ini dia menuntut cerita yang sama keluar dari mulutku.

Aku menyesap kopiku. Rasanya tak seenak kafe langganan-ku di Jakarta. Aku meringis ke arah Sebastian.

“Hidupku membosankan!” sahutku.

Bastian tersenyum. Manis sekali sampai-sampai aku ingin dia berhenti tersenyum agar rasa yang timbul dari balik hatiku tak membuncah dan menyeruak keluar tanpa bisa aku kontrol.

“*I see...* Tak perlu cerita jika kamu tak ingin...” sahutnya pelan.

Dan kami pun terdiam. Saling menatap seperti pasangan yang sudah menikah puluhan tahun. Saling mengerti tanpa harus bertukar kata. Memahami dalam diam.

Mata Sebastian berpendar indah dalam cahaya remang kafe romantis ini. Lagu jazz mengalun sayup, seperti berusaha mengisi hening kami. Akhirnya aku tak tahan sendiri.

“Cinta dan kehilangan, itulah tema hidupku saat ini.”

Sebastian menghela napas. “Dengan berani mulai mencintai, kamu seharusnya sudah sadar dan merelakan saat-saat kehilangan seperti ini dapat tiba, dengan risiko kematian jiwa karenanya.”

“Tapi ini tidak adil. Aku memberi cinta sepenuh hati, tapi kenapa cintanya, yang seharusnya milikku, terbawa jauh ke tempat yang tak kusangka?” sergahku.

“Cinta yang milikmu?” Sebastian memajukan duduknya, wajahnya sekarang dekat sekali dengan wajahku. Garis wajahnya keras, mempertajam ketampanannya. Aku menahan napas. “Tidak ada jaminan apa-apa, Misya. Cinta itu seperti pelangi. Dia ada, indah, tapi tidak bisa kaumiliki selamanya. Kamu hanya bisa memandanginya. Menikmati. Memilikinya untuk saat ini. Tak ada jaminan untuk esok hari.”

Aku menghela napas. “Konsepmu tentang cinta mengerikan sekali, Sebastian! Membuatku takut untuk jatuh cinta lagi!”

Sebastian tertawa kecil. Mungkin senang karena berhasil membuatku kesal.

“Lihat pelangi, Misya. Dia ada setelah hujan, dan Tuhan membuatnya dapat memilih untuk muncul di mana saja dia inginkan. Dan saat ia muncul, langit yang beruntung itu adalah langit yang terpilih. Kamu tidak boleh takut. Cinta itu

indah seperti pelangi. Mohonlah pada Sang Pencipta pelangi, agar kamu bisa memperpanjang waktu pelangimu singgah di hati, bahkan mungkin kamu bisa memiliki seumur hidupmu!"

Aku tertegun. Tiba-tiba air mata menetes dari sudut mataku. Indahnya. Sebastian. Siapa laki-laki ini? Apakah dia malaikat yang dikirimkan Tuhan? Apakah dia pelangi yang muncul setelah deras air mataku?

Sebastian menoleh ke arah lain. Salah tingkah. Mungkin dia tak tahan melihat air mata. Tapi aku lihat matanya berkaca-kaca. Mungkin dia juga pernah merasakan yang kurasa. Mungkin nasib membuat jalan kami bertemu di sini. Mungkin memang selalu ada maksud di balik semua kejadian.

Aku merasakan tubuhku lemas saat Sebastian mengantarku mencari taksi kembali ke hotel. Kami bicara hal yang ringan saja. Seperti bagaimana nyamannya dia tinggal di Singapura. Aku bercanda, orang semuda dia harusnya segera keluar dari zona nyaman. Aku tantang dia ke Jakarta. Dia tersenyum sambil berkata, "*I'll try!*" dan kami pun bertukar kartu nama. Aku melirik kartu namanya. Dia penulis.

Pintu taksiku menutup, aku menurunkan kaca jendela.

"*See you again!*" kata Sebastian.

Aku tersenyum dan melambai. "*See you!*"

Dia membalas senyumku dan mengerling sekilas, membuat hatiku terkebas.

Setahun berlalu, tak terasa. Aku telah berpisah dari

suamiku setelah proses yang menyakitkan dan menguras perasaanku. Dan tanpa pernah kusangka, hari ini Sebastian tiba-tiba menelepon. Di tengah kesibukan rapat akhir tahun, aku tertegun. “Aku di Jakarta!” katanya. Aku tak bisa berkata-kata.

Akhirnya, di dalam taxi biru ini kami bertemu kembali. Aku tak berani menatapnya sedari tadi. Pasti sudah banyak yang terjadi dalam setahun ini. Apakah aku berubah di matanya? Apakah aku masih wanita yang sama seperti yang ditemuinya di Marina Bay? Apakah dia juga masih seindah yang aku ingat?

Sebastian memintaku membawanya ke pantai terdekat. Aku mengangguk. Tahu tempat yang tepat, mungkin bukan yang terindah tapi cukup untuk memenuhi rasa ingin tahu nya akan pantai di Jakarta.

Angin menyerbu saat kami turun dari taxi. Jas hitamnya berkibar-kibar dipermainkan angin. Baru sekarang aku berani menatapnya sekilas. Semakin matang kulihat wajahnya. Tatapannya pun semakin tajam dan bersinar. Aku menunduk, memperbaiki bajuku yang kusut.

Sebastian berjalan di depanku. Aku sedang tergopoh mengikutinya saat dia berbalik. Tangannya terangkat, menawarkan genggam. Aku tertegun. Dalam ragu, aku raih tangannya. Kokoh. Hangat menjalar. Ah. Aku rindu rasa ini.

“Tangan kamu dingin... Kamu kedinginan ya?” tanyanya pelan. Aku tak menjawab. Hanya sanggup memandangnya dengan raut wajah kebingungan.

Dia melepaskan jasnya dan memakaikannya kepadaku. Persis seperti film drama yang biasa kulihat. “*There... Feel better?*” tanyanya lagi. Aku masih tercekat. Jantungku berdebar kencang, rasanya aku mual. Perasaan apa ini?!

“Misya... ingat kata-kataku tentang pelangi?”

Aku mengangguk. Tak mungkin aku lupa.

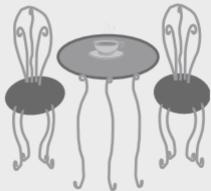
Sebastian menatap mataku, dalam. Hingga seakan kami bisa melihat seluruh isi hati masing-masing.

“Jika mungkin, Misya... Izinkan aku... menggambar pelangi yang baru... Lebih indah... Lebih besar... Dengan tinta yang tak dapat dihapus waktu.... Di langitmu....”

Napasku seperti hilang. Aku tak menjawab. Hanya bisa menyandarkan kepala di dadanya.

Jika apa yang terjadi kemarin berbuah hikmah, aku harap sekarang adalah anugerah. Kami melanjutkan langkah menuju dermaga. Meninggalkan jejak-jejak pelangi di dalam hati.

* * *





Saat Shinichi Kudo
Berpamitan kepada
Ran Mouri dan
Tidak Kembali Lagi



Faizal Reza

Hari itu, aku membuat janji bertemu dengan Diandra.

Saat macet dan riuhnya Jakarta di jam makan siang, dan matahari bersinar dengan sangat teriknya. Aku menunggunya dengan gelisah di sebuah halte bus TransJakarta dengan harap-harap cemas. Khawatir sesuatu yang buruk terjadi padanya, mengingat kondisinya yang baru pulih dari sakit sejak beberapa hari yang lalu. Silakan sebut aku terlalu berlebihan, karena dari kantornya ke sini hanya berjarak dua halte. Tapi bukankah mengkhawatirkan orang yang kita cinta itu adalah hal yang wajar-wajar saja?

Tapi untunglah kekhawatiranku tak bertahan lama. Diandra kemudian datang dengan wajah ceria dan senyum cantik seperti biasanya. Aku berjalan mendekatinya, dia tersenyum, kemudian aku menggandeng tangannya berjalan menuju sebuah tempat makan yang letaknya tak jauh dari situ.

“Tumben kamu menggandeng tanganku dengan benar,” katanya. Aku menatap matanya, kemudian tersenyum. Dan

dia membalasnya dengan senyum lebih cantik yang akan membuatmu lupa bahwa Jakarta siang hari adalah neraka. Aku lantas mengingat-ingat, ini bukan pertama kalinya Diandra mengomentari caraku menggandeng tangannya.

“Kamu nggak bisa menggandeng tanganku dengan benar,” katanya waktu itu.

“Lalu bagaimana harusnya?”

“Begini,” jawabnya. Diandra menarik lenganku, lalu memindahkannya ke sisi luar tangannya. Kalian susah membayangkannya? Memang. Menuliskannya juga aku agak susah. Tapi kuharap kalian paham maksudku. Yang jelas, menggandeng tangan yang benar menurutnya adalah, tangan si laki-laki harus berada di sisi luar. Jadi laki-laki harus melindungi si perempuan. Kurang lebih begitulah maknanya.

Satu jam kemudian, di bawah halte busway yang sama.

“Ini buat penutup makan siang kamu,” ujar Diandra. Tangannya menyerahkan kaleng minuman dingin itu kepadaku.

“Terima kasih, Sayang.”

“Sudah ya. Aku mau kembali ke kantor.”

“Hati-hati ya, Sayang.”

Aku tak tahu kenapa. Mungkin perasaan seperti waktu itulah yang disebut firasat. Ada sesuatu yang terlintas di pikiranku saat melihat Diandra berjalan menaiki tangga halte itu, kemudian berjalan menjauh. Saat dia tersenyum dan melambaikan tangannya, setelah sebelumnya dia mencium tanganku dan aku mengecup keningnya.

Aku tak tahu kenapa, dan perasaan aneh ini muncul dari mana. Tapi saat itu aku tiba-tiba teringat salah satu adegan di komik *Detective Conan* edisi awal. Malam saat Shinichi berpamitan kepada Ran, namun tak pernah kembali lagi. Karena tak lama setelah itu seorang penjahat berjas hitam telah meminumkan racun yang membuat Shinichi berubah menjadi anak kecil bernama Conan Edogawa. Dan hanya lewat percakapan di telepon, Shinichi dengan tubuh Conan berpesan kepada Ran yang gelisah menunggunya,

“Aku sedang menangani sebuah kasus rumit. Tapi aku pasti akan kembali.”

Sejak hari itu, Diandra juga pergi entah ke mana, dan tak pernah lagi kudengar kabarnya. Tapi aku yakin dia pasti kembali, lalu kembali menemani gelisahku yang dialuni *Blue Summer* dari *music player*-ku sore itu,

Someday lady you will see. That we are meant to be.



*Sangat
Sederhana*



Faizal Reza

Kali ini, akan kuceritakan kisah yang sangat sederhana tentang aku dan Diandra.

Saat selepas magrib, ketika sebagian besar ruas jalan di Jakarta masih dirayapi macet luar biasa oleh mobil pribadi dan angkutan umum berisi orang-orang yang lelah sepulang kerja. Malam itu aku dan Diandra berada di balkon lantai dua, di sebuah tempat rahasia yang tak akan kusebutkan detailnya. Hanya aku dan dia, secangkir *cappuccino*, sekotak susu cokelat, dan sebungkus roti yang kubeli di Circle K sore tadi, serta lagu-lagu cinta yang diputar secara *shuffle* dari *music player* di ponselnya.

Malam itu dia bercerita tentang masa kecilnya, keluarganya, cerita pendek yang ditulisnya semalam, teman dekatnya yang akan menikah dalam waktu dekat, dan film Korea yang ditontonnya beberapa hari yang lalu bersama teman-temannya. Tak seperti biasanya, malam itu aku memilih diam dan tak banyak bicara. Aku hanya mendengarkan, dan mengamati bagaimana Diandra bercerita dengan semangat. Sambil sesekali mulutnya cemberut, tertawa lepas, dan

membuat sepasang mata sipitnya itu terlihat makin menghilang, namun tak kuasa mengurangi kecantikannya.

Aku terus mendengarkan semua cerita Diandra, bahkan makin larut ke dalamnya. Sampai waktu hampir menunjukkan jam sembilan malam, dan dari ponselku terdengar suara “bip bip bip” pelan. Aku menatap layarnya sebentar, lalu menekan tombol merah di ponsel itu.

“Kenapa tidak diangkat?” tanya Diandra.

“Itu bukan telepon, itu alarm.”

“Alarm?”

“Alarm jam malam. Aku harus pulang sekarang,” jawabku sambil tersenyum.

“Jangan.”

“Bukannya kamu sendiri yang bilang tadi, jam sembilan aku harus pulang?”

“Iya, aku harus istirahat. Dokter melarangku tidur terlalu larut,” jawabnya.

“Lalu?”

“Itu kan tadi.”

“Kalau sekarang?”

“Tunggulah satu jam lagi. Jangan pulang sekarang”

“Kenapa?”

“Aku masih kangen,” jawab Diandra sambil memelukku.

Tapi itu cerita sebulan yang lalu, saat Diandra masih ada dalam kehidupanku. Sudah kuceritakan sebelum ini kan tentang bagaimana Diandra pergi? Tentang perasaan aneh yang mengingatkanku pada malam saat Shinichi berpamitan pada Ran, namun tak pernah kembali lagi itu?

Dan sore ini, aku kembali mengingat Diandra.

Kali ini pada suatu tengah malam, di kursi belakang taksi Blue Bird yang membawa aku dan dia dari Taman Ismail Marzuki, sementara radio di dalam taksi memutar lagu berbahasa Rusia yang tak kumengerti artinya. Lagu sedih dengan musik dan suara penyanyi yang sangat menyayat hati, dan besar kemungkinan bahwa dia sedang bercerita tentang kepedihan, perpisahan, atau mungkin saja kematian. Aku mungkin tak akan tahu pasti apa arti sebenarnya lagu itu. Tapi yang jelas saat itu aku memeluk Diandra lebih erat dari biasanya. Menyikapi semacam rasa takut kehilangan yang tiba-tiba melintas.

“Kamu kenapa?” tanyanya pelan.

“Apanya yang kenapa?”

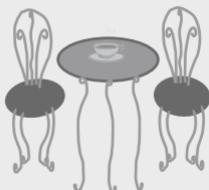
“Pelukan kamu nggak seperti biasanya.”

“Nggak apa-apa.”

Diandra hanya tersenyum, lalu kembali menyandarkan kepalamnya ke bahuku. Hingga beberapa menit kemudian taksi sampai di depan rumahnya. Setelah seperti biasa dia mencium tanganku dan aku mengencup kepingnya, lalu sosok cantiknya yang malam itu dibalut kardigan biru perlakan menjauh, kemudian menghilang di balik pintu kayu bercat cokelat itu. Sopir Blue Bird memutar mobilnya di ujung jalan, lalu melaju perlakan dan membawaku kembali melintasi Kebon Sirih, sampai kemudian berputar balik di Medan Merdeka Barat. Di sebelah kanan jauhku, Monumen Nasional berdiri gagah dengan *Golden Woman Fire* di puncaknya. Pandanganku

menerawang ke api yang menyala itu. Sebuah api tentang cinta, rindu, dan penyesalan yang tetap menyala dan tak pernah padam. Dari radio di dalam taksi, suara Marcell Siahaan terdengar lebih mengiris dari biasanya. Entah kenapa.

Firasat ini, rasa rindukah atau tanda bahaya
Aku tak peduli, aku terus berlari





Malam di Moko



Jia Effendie

Rembulan baru akan bulat sempurna esok malam.

Tetapi malam ini, semalam sebelum purnama, kami sudah berada di bawah sinar bulan, hanya menikmati langit biru seragam pelaut yang cerah dengan titik-titik mungil cahaya yang berasal dari bintang yang jauh; bulan bundar penyok, perak keemasan. Cahaya lebih membanjir di bawah kami ketimbang kerlipan bintang di atas. Angin menusuk-nusuk kulit seperti serbuhan ribuan jarum logam yang dingin. Saat ini aku hanya mengenakan kardigan tipis, tak cukup untuk menghalau gigil yang mulai merajalela. Pori-poriku menutup sebagai pertahanan minimal dari terpaan dingin, tetapi hal itu tidak menunjukkan hasil.

Kami duduk diam di bangku-bangku kayu yang disediakan kafe di atas bukit ini. Tangan kami memegang cangkir kaleng *vintage* bermotif seragam tentara berisi bajigur yang mengepulkan asap wangi santan dan gula merah. Tak ada yang berinisiatif untuk mulai berbicara. Sesekali kuteguk minumanku yang mulai dingin itu.

Seharusnya dia mulai merangkulku, atau mengatakan sesuatu.

Sebaliknya, dia malah membisu sambil menatap lampu-lampu kota Bandung yang berada tiga puluh kilometer di bawah. Aku tak bisa melihat ekspresi wajahnya karena tempat ini begitu temaram, tak ada cukup cahaya untuk membantu mataku mengidentifikasi benda-benda. Sosoknya hanya berupa siluet.

Seharusnya dia mulai merangkulku, lalu menyebutkan nama-nama rasi bintang di atas sana. Aku selalu senang mendengar suaranya renyah, menjelaskan lukisan langit malam. Itu rasi bintang Cancer, katanya suatu waktu. Aku tak pernah bisa mengerti mengapa letak bintang-bintang itu disamakan dengan ketam. Padahal, jika aku menarik garis bayangan dari bintang-bintang itu, aku sama sekali tidak bisa melihat bentuk Cancer.

Tetapi tidak, ia tidak mengatakan apa pun, tidak melakukan apa pun. Matanya terpanjang ke tempat lain selain aku.

Kami duduk diam di bangku-bangku kayu yang disediakan kafe di atas bukit ini, dia membuat jarak denganku. Masing-masing memegang cangkir kaleng berisi bajigur yang kini merindukan panasnya.

Bisunya membuatku tersiksa, tetapi aku tak berani memecahkan keheningan di antara kami keheningan, karena tempat ini sama sekali tidak hening. Di saung-saung beratap rumbia di belakang kami, muda-mudi asyik bercengkerama; menyeruput kopi susu, bandrek, bajigur, atau cokelat panas

mereka yang terlalu banyak gula. Di tengah-tengah saung panggung itu terdapat pengangan ringan; singkong, ubi goreng, pisang goreng—habis diserbu sebelum hangat diciduk dingin. Di jari-jari mereka terselip rokok putih dan kartu remi. Salah satu dari mereka mendentingkan dawai-dawai gitar, menyanyikan lagu-lagu yang biasa dimainkan di udara terbuka pada malam hari yang dingin. Lagu yang biasa dibawakan adalah lagu Slank. *Terlalu Manis*. Atau lagu-lagu dangdut standar tentang malam mingguan dan seseorang yang berkenalan di Jalan Sudirman. Ah, ini memang malam minggu. Tawa mereka menggema. Di sebelah kami, di bangku yang menghadap bidang luas, dua meter dari kami, ada pasangan lain, yang sama-sama duduk dalam diam, berangkulan. Berciuman.

Aku tak berani merusak hening yang dia ciptakan, hanya menatap jutaan lampu di bawah sana, perlahan semakin membanjirkan cahaya pijar berwarna kuning-putih-merah. Malam semakin merangkak naik.

Aku ingin sekali bertanya, tetapi entah kenapa, sikapnya ini membuatku menutup mulut. Seolah-olah rohnya terbang entah ke mana, sementara yang berada di sampingku hanyalah raga tanpa jiwa. Aku takut jika mengganggu kehidmatan ini, dengan berkata-kata, atau menyentuhnya, dia akan menghilang, berpuyar jadi molekul-molekul, jadi asap dan menguap.

Dia memang sudah bersikap aneh sejak datang ke Bandung sore tadi. Aku menjemputnya di stasiun kereta, mendapatinya

murung, senyum terpaksa. Dia tampak lusuh dan kuyu. Aku sempat menanyainya dengan penuh cemas, tetapi dia berkata tak apa-apanya. Dia terasa begitu jauh. Setelah sebulan tidak bertemu dengannya, alangkah sedihnya aku, berada dengan raganya di dekatku, tetapi dirinya, entah sedang berkelana ke mana. Baiklah, aku akan berhenti menginterogasi hingga dia siap membuka kebungkamannya.

Lalu selepas salat magrib, tiba-tiba dia berubah sikap drastis, begitu riang, lalu berceloteh tentang pekerjaannya yang membaik, bonus-bonus berangka besar yang akan diterimanya, kelelahan fisiknya karena harus bekerja matimatian, dan keinginannya untuk menyeipi sekejap, mengobrol di tempat jauh, bersamaku.

“Mari pergi ke kafe Moko,” ujarnya.

Kafe itu bukan kafe yang sering kami kunjungi. Bahkan, kami tak pernah pergi ke sana. Dia membaca sebuah artikel di surat kabar tentang kafe yang terletak di atas Bandung Timur itu. Menu yang ditawarkan memang tidak ada yang istimewa, tetapi di sana, kau bisa menikmati suasana lain. Berada di atas bukit, jauh dari peradaban, dari hiruk pikuk kota. Dari Bandung Kota, kau melewati Padasuka dan Saung Angklung Mang Udjo, lalu kau akan menempuh perjalanan mendebarkan selama kurang lebih satu setengah jam untuk mencapai kafe ajaib itu.

Kami berkali-kali bertanya pada penduduk untuk bertanya di mana tepatnya tempat yang kami maksud. Butuh usaha luar biasa untuk mencapai kafe ini; jalan yang sempit, tubir

tebing tinggi, kegelapan akut. Jika kau menoleh ke belakang, ke jalan yang kau tinggalkan, kau akan berhalusinasi sesuatu muncul dari kegelapan; berwarna putih pucat.

Dia langsung membisu begitu masuk area kafe. Aku memesankan dua gelas bajigur untuk kami, dan duduk di pinggir tebing. Awalnya, lampu-lampu di kota belum menyala sebanyak ini. Tetapi semakin larut, aku seperti melihat permadani terang yang berkelipan.

Kini dingin menyusup hingga tulang, menetap hingga kulitku ikut-ikutan dingin. Seharusnya dia mulai merangkulku. Tetapi dia masih bisa, berjarak. Kesabaranku menipis. Bulan bundar penyok perak keemasan dan rasi bintang entah apakah tidak lagi menarik perhatianku.

Kekasihku, ke mana engkau pergi?

Kutatap parasnya dalam-dalam, sambil menahan murka yang siap terlontar seperti magma gunung berapi.

“Kamu kedinginan?” tanyanya, kata-kata pertama yang dia ucapkan selain “terserah kamu” yang dia katakan saat aku bertanya mau pesan apa. Kulihat bajigurnya masih utuh, tapi tak ada lagi asap mengepul yang tersisa.

Aku menatapnya tajam sebagai jawaban.

“Maafkan aku, kita pulang saja, ya?”

Aku mengangguk setuju. Kami membayar bajigur lalu melangkah lamat-lamat ke mobilku. Kepalaku sudah penuh dengan berbagai pikiran dengan sikap anehnya. Dia masih membisu selama perjalanan pulang yang rasanya tidak selama waktu kami pergi. Dengan cepat, daerah Cimencyan

dilewati, dan tanpa sadar, kami sudah mencapai jalan P.H.H. Mustofa.

“Apakah kau akan mengatakan sesuatu?” tanyaku akhirnya. Rasanya, bertanya di daerah yang sudah kukenal baik terasa lebih aman di bandingkan antah berantah di atas sana. Rasanya, andai aku bertanya di atas bukit tadi, dia akan meninggalkanku selamanya. Jika aku bertanya di sini, aku merasa masih bisa menjelajah tanah jika mendengar berita buruk dari bibirnya.

“Menurutmu, apakah sebaiknya kita meneruskan hubungan ini?” tanyanya. Butuh waktu beberapa detik untuk mencerna kata-kata sederhananya itu. Nah, benar. Akhirnya dia mengatakan hal yang menyakitkan.

“Kenapa?” Aku merasa tak ada yang salah dengan hubungan kami. Kecuali bahwa aku tinggal di Bandung, dan dia di Jakarta. Intensitas pertemuan kami memang kurang, tapi menurutku komunikasi yang terjalin di antara kami cukup baik.

“Entahlah, aku hanya merasa ada sesuatu yang salah saja,” jawabnya. “Aku mencintaimu, itu pasti. Tetapi ada sesuatu yang cukup besar yang mengganggu pikiranku tentang hubungan kita. Sesuatu yang mencengkeram dari dalam dan menggerogoti pelan-pelan.”

“Mau menjelaskan?” tanyaku kaku. Kami hampir masuki jalan masuk rumahku.

“Kita terlalu berbeda. Kamu dengan mimpi-mimpimu, bertolak belakang dengan keinginanku. Jika kita tidak me-

nemukan titik temu, bagaimana kita akan berjalan bersama? Aku tak ingin menjadi seperti kanker yang menyerangmu pelan-pelan, lalu meninggalkan lubang besar di hatimu. Aku tak ingin menyakitimu, aku mencintaimu, sungguh-sungguh. Tetapi, kau tahu sendiri keadaanku. Aku tak tahu apakah aku bisa bersamamu di bawah sorotan lampu, sementara aku menginginkan ketenangan. Apakah kita bisa bertahan dalam keadaan seperti ini? Apakah aku bisa menghidupimu dengan layak? Sementara aku tahu, kamu tak mungkin meninggalkan duniamu demi aku.”

“Aku kan tidak pernah menuntut macam-macam dari-mu.”

“Kamu butuh lelaki mapan yang bisa menyesuaikan diri dengan kegiatanmu, dengan hobi belanjamu, hobi jalan-jalanmu. Seseorang yang memujamu dan mampu menyanjungmu bagai dewi. Aku memujamu, tetapi aku tak bisa menyanjungmu bagai dewi. Aku tak punya materinya, aku tak bisa membuatmu bergelimang harta.”

“Tapi, aku kan tak pernah menuntut hal-hal seperti itu darimu. Semua itu bisa kuusahakan sendiri.”

“Memang, tapi nanti aku akan jadi suamimu. Sudah sepantasnya, akulah yang memenuhi semua kebutuhanmu. Sementara, gaya hidupmu begitu kelas satu. Aku tak mampu.”

Aku terpekar mendengar kata-katanya. Bagaimana bisa, lelaki yang dahulu berada di titik yang sama; sama-sama mahasiswa kere yang saking tak punya uangnya mengemis

mi instan pada teman kosan untuk makan, lelaki yang dulu mendukungku untuk menjadi pelukis profesional, kini mengatakan hal-hal yang begitu tak masuk akal bagiku.

“Kenapa kamu tidak percaya padaku?” tanyaku. “Mengapa kamu tak percaya pada dirimu sendiri? Mengapa kamu tidak percaya pada kita? Hal-hal seperti itu bisa kita usahakan, bersama. Asal kamu percaya pada kita, bahwa kita mampu menjalani hubungan ini dengan baik, sampai kita menikah, sampai kita mati nanti,” ujarku optimis.

Gilirannya diam.

“Karir kamu semakin maju. Lukisanmu mulai banyak dilirik kolektor. Satu lukisanmu bisa terjual setara dengan dua-tiga bulan gajiku, bahkan lebih. Kamu semakin disorot dan nanti aku juga, kalau aku masih bersamamu. Masyarakat kita masih senang menilai dengan hitam-putih. Mereka akan mulai bergunjing bahwa aku lelaki yang berada di ketiak istri. Lama-lama semua harta benda kita dibeli dari uang kamu,” ujarnya setelah menemukan kata-kata.

Aku hampir saja kena serangan jantung. Betapa naifnya. Aku tak pernah bermaksud melebihi penghasilannya, aku hanya melakukan hal yang aku cintai, satu-satunya hal yang aku bisa melakukannya dengan baik. Aku menatapnya gemas.

“Jadi, apa yang kamu inginkan?” tanyaku. Bulan pelahan tergelincir. Malam semakin larut, dan kami masih berdiam di dalam mobil yang kini terparkir di depan pagar rumahku.

“Aku ingin, kamu mempertimbangkan lagi semuanya.

Memikirkan lagi dengan lebih keras, apakah hubungan kita layak dipertahankan.”

“Aku tidak mau berpisah dari kamu. Aku milih kamu bukan tanpa pertimbangan.”

“Aku tahu, tapi pikirkan lagi, apakah kamu benar-benar ingin bersamaku selamanya. Apakah kita bisa mengatasi perbedaan-perbedaan yang kita punya. Karena jika aku menikahimu, aku ingin selamanya.”

Malam itu, memandangi bulan yang belum bulat sempurna dari jendela kamarku, kenangan kami berlarian di benakku. Permintaannya untuk mempertimbangkan hubungan ini membuatku kecewa. Kepesimisannya membuatku kecewa. Apakah sebenarnya dia sudah menemukan perempuan lain? Seseorang yang tidak membuatnya merasa terancam? Seseorang yang buatnya tidak akan menyeretnya ke depan lampu sorot.

Malam itu, selepas perjalanan dari kafe Moko, memandangi bulan yang belum bulat sempurna dari jendela kamarku, aku mempertanyakan kembali cintaku.

Tanah Baru, 9/27/2009 9:45:17 PM

(Pernah dimuat di majalah *Femina*, 2009)



Langit Jeruk



Jia Effendie

Sebuah senja di pantai adalah kala yang mempertemukan mereka.

Langitnya berwarna oranye. Gadis itu membawa sedotan dan mengisap jus jeruk dari awan-awan kumulus yang bergerumul putih, berkilauan. Cahaya matahari bersemburatan dari sela-selanya. Laki-laki itu membidikkan kameranya, menangkap gambar gadis yang tertawa lepas. Gadis yang menyedot jus jeruk dari langit.

Kemudian awan-awan bergerak menutupi matahari yang sebentar lagi tenggelam di balik batas laut dan langit lazuardi. Awan-awan nakal yang ikut tertawa-tawa bersama gadis itu, berjalan miring seperti kepiting.

Klik. Klik. Klik.

Bidik, tembak, tangkap. Bidik, tembak, tangkap.

Gadis itu begitu asyik dengan dunianya. Dengan sedotan putih di tangannya, dengan langit sewarna jus jeruk, dengan awan-awan, dengan pasir-pasir yang berkeresak di kakinya yang telanjang, dengan angin yang menderu membawa

nyanyian laut ke telinganya—suara peri, suara ikan paus, suara karang-karang, suara nyiur, suara ombak, suara-suara, suara, klik. Klik. Klik.

Gadis itu menoleh.

Laki-laki itu terkesiap.

Tertangkap basah.

Eh.

Mereka berpandang-pandangan. Keduanya membeku, tapi tak ada yang membekukan adegan itu dalam kamera. Mereka mematung, saling menatap. Tangan si gadis tergantung di udara, memegang sedotan. Rok selututnya melayang-layang tertiu angin, tetapi dia tidak bergerak barang sedikit pun. Tangan si lelaki masih memegang kamera di depan dadanya. Saling berpandangan. Dunia berhenti berputar, mengabadikan sebuah pertemuan.

Ketika ibu bumi kembali berputar mengelilingi porosnya dan mengelilingi matahari, keduanya menghela napas, seperti dilontarkan keluar dari sebuah foto.

“Halo!” Si laki-laki yang menyapa terlebih dahulu.

Rambut legam gadis itu berkibar-kibar menutupi wajahnya. Sedotan di tangannya jatuh, terbang lalu hilang, dia tak sempat memungutnya, tak ada lagi sedotan untuk menyesap jus jeruk di langit.

“Ha-lo?” dia menyapa ragu.

“Maaf, memotretmu tanpa izin. Boleh, kan?”

“Eh?”

“Mau lihat?”

Gadis itu tersenyum.

Laki-laki itu bersila di pasir. Si gadis mengikutinya. Menatap titik-titik pasir di betis si lelaki.

“Eh, mataharinya tenggelam.”

Keduanya lupa pada tujuan mereka semula, melihat-lihat foto. Keduanya lupa pada tujuan utama mereka sebelum sejenak dunia berhenti berputar ketika mereka berpandangan. Si laki-laki lupa memotret matahari terbenam. Si gadis melupakan kegiatannya mengumpulkan kerang.

“Aku Rio.” Lelaki itu mengulurkan tangannya.

“Gaia.” Gadis itu tersenyum lagi.

Matahari telah separuh menghilang dari garis cakrawala, dan kamera Rio, pelak mengarah pada Gaia.

“Nama kamu bagus,” ujar Rio. “Gaia. Ibu bumi.”

“Aku tidak suka namaku, aku ingin menggantinya dengan sesuatu yang lebih sederhana.”

“Maksudmu?”

“Namaku terlalu besar dan berat. Rasanya seperti Atlas yang memanggul-manggul Bumi sepanjang waktu. Bahu dan tanganku pegal sekali. Walaupun perumpamaan itu aneh juga. Gaia kan Ibu Bumi. Dan Atlas adalah salah satu dari Titan, dan para Titan adalah anak-anakku. Anak-anak Gaia, maksudku.”

Gaia menghela napas, menatap kamera yang sedang menatapnya, lalu berkata lagi, “Aku telah membuatmu bosan, ya? Aku meracau.”

Dan Rio, yang sesungguhnya memang berpikir seperti

itu, mengatakan dusta yang paling kentara. “Tidak, kok. Aku senang dengar ceritamu.”

“Mataharinya sudah menghilang. Aku harus pergi.” Gaia bangkit dan menepuk-nepuk pasir dari roknya. “Sampai nanti, Rio.”

* * *

Rio mencari Gaia di pantai yang sama keesokan harinya. Pada senja yang sama. Ah, apakah senja pernah sama? Apakah galur-galur awannya pernah sama? Bukankah senja seperti sidik jari yang unik? Tak pernah sama setiap harinya. Kali ini, langitnya tak berwarna jeruk. Ungu seperti anggur. Apakah gadis itu akan datang lagi kemari sambil membawa-bawa sedotan?

Tetapi hingga malam menghamparkan selimut hitam di pantai itu, Gaia tak kunjung datang. Lalu dia mulai gila, menganggap Gaia adalah benar-benar penjelmaan Ibu Bumi. Bukankah mitologi hanyalah cara orang-orang di masa lalu untuk menjelaskan sesuatu yang tak mereka mengerti? Karena pada saat itu pengetahuan belum seperti sekarang, dan satu-satunya cara untuk mengerti dari mana bumi dan segala isinya berasal adalah dari dongeng yang mula-mula diceritakan oleh entah-siapa?

Dan bukankah dia punya keyakinan sendiri tentang bagaimana bumi diciptakan? Jadi mana mungkin Gaia benar-benar menjelma dari Ibu Bumi, yang lahir dari Chaos,

kemudian menjelaskan langit berbintang bernama Uranus untuk menyelimutinya.

Rio menatap layar kameranya, hanya untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa gadis yang sedang dinantinya adalah seseorang yang nyata dan bukan berasal dari khayalannya. Dan dia di sana, kepala tengadah menatap langit oranye, dengan sedotan di mulutnya, menyesap jus jeruk dari awan.

“Orang gila,” dia berkata sendiri, tertawa menatap pemandangan di layar display kameranya. “Orang gila yang cantik.”

“Aku lebih gila. Menantinya di sini padahal dia belum tentu datang. Janjian aja enggak.”

Rio beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menyusuri pantai, mencari lampu paling terang, mencari kopi.

Musik ingar bingar terdengar ketika dia mendekati tenda-tenda berlampu terang benderang itu. Jika kau masuk ke sana, kau harus berteriak-teriak demi bisa mengobrol dengan teman sebelahmu.

Sekelebat Rio melihat seseorang dengan rambut yang sama. Sama legam dan panjangnya dengan Gaia. Mungkinkah itu dia? Gadis itu menenggak minuman di tangannya sekali teguk kemudian meminta untuk diisi lagi pada lelaki di belakang bar.

Kemudian gadis itu berjalan meloncat-loncat menuju panggung. Dia menari, berputar, terbang, berdansa mengikuti musik.

Rio mengikutinya, ingin terang pada wajahnya. Apakah itu Gaia?

Musik berdentum-dentum menusuk telinga. Bau keringat bercampur dengan aroma yang terbawa angin laut. Musik mengentak-entak dan semakin banyak orang menari di panggung. Separuh mabuk. Gadis itu merunduk, kedua tangannya serupa sayap angsa yang menutup dan mengepak. Kemudian lampu menyorot wajahnya.

Gaia.

Gadis itu terjatuh di lantai.

Rio memburunya. Bahu gadis itu terguncang-guncang, seolah semua bulu di sayap-sayapnya berguguran, dan kini tinggal kerangka dan dia tak lagi bisa terbang. Rio memapahnya berdiri, ke sudut. Musik yang mengentak itu kini seperti jarum yang menusuk-nusuk kepalanya.

“Kamu nggak apa-apa?”

“Menurut lo?” sergah Gaia.

“Aku antar pulang, ya....”

“Emang gue punya rumah?”

“Ke mana pun, Gaia, asalkan nggak di sini. Kamu mabuk.”

“Sekarang lo liat gue kayak gini, lo masih nganggap gue Gaia Ibu Bumi yang menciptakan bumi dan seluruh isinya itu? Nggak... gue itu nol besar. Makanya gue benci nama gue. Nama gue terlalu mengandung banyak harapan. Dan pundak gue terlalu kecil untuk dibebani harapan seperti itu. Gue bukan dewa. Gue bukan cewek kuat. Gue nggak bisa bersikap tegar seperti layaknya perempuan kuat ketika nyokap gue dituduh korupsi. Enggak. Gue nggak sekuat itu. Gue malah lari. Gue

malah ke sini. Gue malah mabuk, bukannya di rumah dan menguatkan keluarga gue.” Gaia terus meracau, meracau dan menangis.

Setelah itu keduanya terdiam. Rio hanya mendengar sisir sengal, dan udara semakin canggung.

“Jadi, kamu mau diantar ke mana?” Rio bertanya.

“Pulang.”

* * *

Gaia terbangun di tempat asing. Dia tergeragap, langsung bangkit, memeriksa pakaianya. Lengkap. Di ujung ranjang, lelaki itu duduk dengan canggung.

“A-aku....” Gaia mencari kata-kata keluar dari mulutnya.

“Kamu mabuk. Karena kamu nggak bilang di mana kamu tinggal, jadi aku bawa kamu ke sini. Ini hotelku. Tapi eh, jangan khawatir.... Nggak terjadi apa-apa, kok.”

“Eh, aku... maaf ya. Seharusnya kamu tak pernah melihatku dalam keadaan seperti ini. Apa saja yang kuracaukan semalam? Ah, lagi *sober* aja aku meracau, apalagi pas mabuk kayak kemarin, ya.”

Rio tersenyum canggung.

“Err, makasih ya.”

“Nggak apa-apa, kok.”

“Aku pergi dulu. Daah.”

Gaia melangkah keluar pintu kamar Rio. Lelaki itu menghitung langkah-langkahnya, tujuh langkah cepat, lalu

berhenti. Seperti ragu. Kemudian suara langkah berbalik, pintu yang diketuk lagi. Rio melonjak, hampir kegirangan.

“Eh,”

“Ya,” Rio menjawab agak terlalu antusias.

“Aku boleh minta uang nggak, buat ongkos?”

“Eh,” Rio bergegas mencari dompetnya, mengeluarkan selembar merah seratus ribuan.

“Nanti aku ganti. Kamu masih lama di sini? Kapan-kapan aku ke sini lagi bawa uangnya. Makasih, ya.”

Hingga Rio kembali ke Jakarta, Gaia tak pernah datang lagi. Mengambil salah satu lembaran terakhir uang simpanannya.

* * *

Langit di atas Sudirman sore ini sewarna jus jeruk. Rio setengah berharap akan menemukan sesosok gadis cantik yang menyedot jus jeruk dari awan senja ini. Tak mungkin, tentu saja, tak ada yang cukup gila melakukan itu di pinggir jalan Jalan Sudirman yang ramai dengan lalu lalang manusia dan kendaraan. Rio berjalan tergesa, memburu bus transjakarta yang akan membawanya ke titik berikut yang ditujunya. Rapat lainnya.

Aroma keringat dan wajah-wajah lelah memburu mata dan penciumannya ketika dia masuk bus. Sebuah aroma samar menggelitik hidungnya. Seperti sesuatu yang dikenalinya. Jeruk. Kemudian mata mereka bertabrakan.

“Halo,” gadis itu menyapa.

“Hai.”

“Apa kabar, Rio?”

“B-baik. Kamu?”

Gaia tersenyum. “Aku masih utang seratus ribu sama kamu.”

“Lupakan.”

“Halte Gelora Bung Karno. Periksa barang bawaan anda dan hati-hati melangkah. Terima kasih. Gelora Bung Karno Shelter. *Check your belongings and step carefully. Thank You.*”

“Apakah kamu selalu tergesa-gesa, selalu pergi sebelum aku sempat menanyakan sesuatu?” tanya Rio.

Gaia menggeleng.

“Apakah kamu mau pergi sekarang, turun di halte ini?”

Gaia kembali menggeleng.

Rio menarik napas lega.“Syukurlah, karena aku punya banyak sekali pertanyaan yang ingin kuajukan padamu.”

“Kau boleh mulai menanyakan apa pun yang ingin kautanyakan.”

Keduanya tersenyum.

Kemang, 2/20/2011 11:37:57 PM





Ollie @Salsabeela

Aku mencintai laki-laki senja. Aku bercinta dengan bayangannya semata. Sudah berbulan dia di situ. Selalu ada saat aku inginkan. Menjadi pelipur dalam angan dan pikiran. Dia yang entah ada atau tiada.

Aku menyesap tehku sambil memandang ke luar. Restoran bernama Breeze ini sudah mulai ramai dipenuhi turis-turis yang datang. Francois, pemiliknya yang baik hati, menyapa saat aku datang. Ini sudah hari kelima aku di sini. Menunggu di meja yang sama. Meja nomor lima.

Mejaku kotak biasa dengan taplak merah dan bunga seadanya. Dari sini aku bisa melihat jalanan dan pintu masuk restoran. Berharap jika dia ada, aku bisa segera melihatnya.

Sepasang laki-laki duduk di sebelahku. Yang satu cemberut manja. Mungkin ngambek karena tidak diajak belanja. Atau jalan di pinggir pantai sana.

Ah, aku lupa bercerita. Aku sekarang di Phuket. Sebuah kota wisata Thailand yang terkenal dengan pantai dan kepulauannya yang indah, Phi Phi Islands. Di sini, aku tinggal di sebuah hotel kecil di Soi Sansabai, dekat Patong Beach. Suasannya hangat, seperti di Bali. Tapi aku lebih suka di

Bali, terutama Ubud. Ada kesan yang mistis dan dalam di sana. Budayanya yang kaya.

Phuket membuatku tidak nyaman. Terlalu banyak hal aneh yang terlihat dan berkeliaran terutama di Bang La Road. Mataku sakit sebenarnya. Sampai aku lupa, akulah yang mengusulkan kemari. Agar aku bisa mengunjungi *massage lady* di Phuket. *Thai Massage*-nya legendaris. Belum lagi Tom Yam Gung di restoran ini. Hmm... berbeda dengan Tom Yam yang aku rasakan di Jakarta. Asam pedasnya pas dan mantap menyentak tenggorokanku.

Dan soal mengapa aku di sini. *Well*, aku mencintai seorang pria yang aku temui di twitter, sebuah situs media sosial. Awalnya, seperti kebanyakan cinta yang terjadi di dunia maya, aku tertarik pada foto profilnya. Hidungnya mancung dan bibirnya merah, dengan garis rahang yang kuat, namun dengan mata yang mampu menarik siapa saja yang melihatnya. Aku langsung jatuh cinta.

Terlalu berlebihan jika mengatakan aku jatuh cinta, tapi iya, aku langsung *follow* dia. *Timeline*-nya banyak dipenuhi berita-berita politik seputar negaranya, sebuah negara Islam, yang stabilitas politiknya belum begitu baik. Dia sangat keras terhadap pemerintahannya. Aku menelan ludah membacanya.

Tak lama, seperti sadar, dia juga *follow* aku balik. Mengirimkan DM sopan, menyampaikan rasa terima kasihnya telah *di-follow*. Aku pun menjawab dengan sopan dan apa adanya. Ada letusan rasa senang di hatiku setiap kali dia

meninggalkan pesan. Pesan ringan saja, seperti apa kabar? Dan mungkin sesekali me-mention namaku. Itu saja bisa membuatku tersipu.

Mulailah ritual pagiku dimulai dengan ucapan selamat paginya. Masih lewat DM. Itu saja sudah cukup membuat energiku bangkit untuk menjalani hari. Ah ada-ada saja aku. Tapi aku butuh ini. Aku sudah lama sendiri dan tak membiarkan diriku dekat dengan laki-laki. Tapi, dia berbeda. Seharusnya dia tak berbahaya. Dia jauh di sana. Aku bisa menikmati selamat pagi-nya saja, atau senyumannya di *timeline*-ku. Itu saja. Tak lebih dari itu.

DM dan twitter akhirnya terasa sempit untuk kami, kami berpindah posisi. Yahoo! Messenger dipilih untuk menampung rasa kami. Aku dan dia bicara panjang tentang berbagai hal. Tentang keluarganya. Tentang pekerjaan orangtuanya, adiknya, kakaknya. Tentang kariernya di bidang teknologi. Tentang kehidupannya yang membentuknya menjadi lebih bijaksana dari umurnya. Dan aku pun terpesona. Tak hanya dari caranya memilih kata, namun juga bagaimana dia melafalkan kalimat Tuhan lewat bibirnya.

Dia bertanya tentangku. Statusku. Bagaimana hidupku. Aku bercerita sedikit tentang hidupku yang tidak mudah. Tentang bagaimana kadang aku merasa tak berguna. Tentang kesibukanku. Tentang kesepianku. Kata-katanya menjawabku dengan lembut. Aku tak akan lupa.

"I live in a difficult part of the world. I have seen life from very close,

many not have seen. And sweetheart, you must know that you... are the most beautiful & precious woman... God ever send me.”

TING. Aku tersadar saat Francois menaruh gelas lemon tea baru di depanku.

“Ini aku traktir!” katanya sambil tersenyum. Aku menyukainya. Kerut-kerutan di matanya saat dia tersenyum, membuatnya terlihat semakin *adorable*.

“*Merci, Francois!*” Aku tersenyum sambil mengangkat gelasku.

“Katakan padaku... kapan kalian janjian di sini sebenarnya? Kau menunggunya setiap hari, *ma chérie*... Dan dia tidak pernah datang!” Wajahnya menyiratkan kekhawatiran.

Aku meneguk *lemon tea* yang dibuat dengan sempurna. Merasakan basah di kerongkongan dan bibirku. Segar. Tapi tetap tak dapat membuat suaraku lebih keras lagi untuk menjawab Francois.

“Aku tidak tahu pasti, Francois... Tapi dia tahu aku di sini....” Paling tidak aku berharap begitu.

Lelaki senja. Aku memanggilnya FJ. Kalimatnya mengikatku sejak awal. Dan aku pun menikmati kehadirannya. Jalur komunikasi kubuka lebih banyak. Di mana pun kami bisa bercakap-cakap. Sungguh Internet membantu sekali dalam hubungan asmara. Kami nyaris tak kesulitan.

Suatu pagi aku terbangun dengan perasaan tak menentu. Kami bicara hingga jam tiga pagi. Waktu Jakarta tentu.

Aku terbangun dengan napas terengah. Seperti ingin bernapas lebih banyak namun tak bisa. Seperti ada rasa

tertahan yang tak terungkapkan. Seperti rindu. Cinta. Atau yang lainnya.

Aku heran. Bagaimana seseorang yang tidak pernah kau temui sebelumnya, bisa mengacaukan pikiranmu seperti ini. Apakah ini hanya ilusi dan permainan perasaan yang kita bikin sendiri? Aku pun mencoba menahan perasaan.

Tapi rupanya dia merasakan hal yang sama. Yang kemudian diungkapkan tanpa banyak tabir. Dia merindukanku. Dia menyayangiku. Dia mencintaiku. Dia menginginkanku. Sebanyak itu!

Seharian aku panik mengingat suaranya di telepon. Lembut dan membelai kupingku dengan semua kata cinta yang santun dan manis, tapi juga kuat dan mantap. Aku panik.

Aku bekerja tanpa konsentrasi. Pikiranku tertuju padanya. Aku tidak mungkin mencintainya. Ada ini, itu, dan lain hal yang perlu aku pikirkan. Yang pertama, dia orang asing. Aku telah menjalin banyak hubungan dengan laki-laki Indonesia, dengan tidak banyak perbedaan, tetap saja hubungan kami berantakan. Bagaimana dengan dia? Dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda. Bagaimana kami bisa?

Yang kedua, dan yang paling penting, aku belum pernah bertemu dengannya. Siapa tahu dia adalah penjahat kelas kakap. *Serial killer* yang mencari mangsa lewat *social media*?! Tapi aku langsung menghapus pikiran itu. Akulah yang *follow* dia pertama kali. Jika ada yang harus takut, itu seharusnya dia. Bukan aku.

Tapi yang jelas aku panik. Aku tak bisa membiarkannya

jatuh cinta padaku, dan *eventually* membiarkan hatiku jatuh padanya, jika tidak ada masa depan yang kurasa ada di antara kita. Banyak orang yang melakukan itu. TTM katanya. Teman Tapi Mesra. Tapi apakah dia mengerti itu? Apakah kami berdua bisa melakukannya?

Maka satu hal yang kulakukan setelahnya. Membatalkan satu rapatku dan menghubunginya. Aku bilang padanya, “*We need to talk.*” Sebuah kata yang paling ditakuti oleh pria. Dia menggeliat. Menyadari bakal ada hal yang tidak disangka.

Dengan sabar dia mendengarkanku. Keluhan dan ketakutanku. Aku bilang padanya, mungkin aku tidak bisa lanjutkan apa pun ini yang sedang terjadi.

Dia menyuruhku diam. Jangan melanjutkan. Dia minta maaf jika sudah membuatku ketakutan. Mungkin dia berjalan ke arahku terlalu cepat.

“Mencintai perlu proses, tapi denganmu aku tak perlu. Mencintaimu memang semudah itu. Tapi jika kamu merasa ada yang salah dengan itu, tolong berikan aku ruang, untuk tetap berada di sampingmu. Tanpa mengharapkan apa-apa. Itu saja.”

Aku membisikkan kata maaf. Dan menutup pintu. Dia tak boleh lagi ada di situ.

Aku masih bisa mendengarnya memohon di telingaku. Aku menggigit bibirku sendiri, menahan air mata. Kalau terlalu lama, aku bisa jatuh cinta. Aku tak ingin sakit di belakang sana. Lebih baik sekarang. Sebelum terlalu banyak jaring yang mengikat hati kami. Sebelum kami terbelit.



Dan begitu saja. Aku tak memedulikannya. Meninggalkannya. Berusaha minimal menjawab kata-katanya. Meski jujur, aku tersiksa.

“*Sawadee kha...*” pelayan meneriakkan selamat datang pada tamu orang-orang asing berambut kuning yang baru datang memasuki restoran. Asap panci yang merebus lobster dan kepiting mengebul dari balik topi seragamnya. Aku mengernyit. Lapar. Bosan. Tak tahu harus bagaimana.

Tatapanku tertuju pada koran lokal berbahasa Inggris yang dibawa Francois ke mejaku. Mungkin dia pikir aku akan membutuhkannya. Dan aku mulai membaca. Kudeta. Kisruh politik dan kekerasan. Oh Tuhan... ini di negara dia. Perasaan khawatir seperti mencekik kerongkonganku.

Mataku berkabut. Tak menyangka. Teringat langkahku kemarin, yang kukira semudah itu saja. Aku yakin kami memang *soulmate*. Belahan jiwa. Bersamanya, terasa nyaman tanpa perlu banyak alasan. Aku telah mengakuinya. Kuttinggalkan pesan di *timeline* twitterku. Berharap dia akan langsung mengerti setelah membacanya.

Love is when you knew, you can't live without it. Now I try to find a way back to you. Phuket, where Breeze will always let me stay at 5.

Harusnya pesan ini cukup mudah. Tidak ada kode yang tak terlihat. Phuket. Breeze. Meja 5. Seharusnya dia sudah mengerti.

Tapi ini sudah hari kelima. Dia tak juga muncul dengan senyumnya. Mungkinkah dia tak mengerti pesanku? Mungkinkah dia memang tak bersungguh-sungguh? Atau mungkin dia

ingin membalas perlakuanku? Aku berdiri di ujung asa. Tak berdaya.

Aku menghembuskan napas berat. Sudah mulai gelap. Beberapa email sudah masuk dan mendesakku untuk kembali pulang. Pekerjaan. Kembali ke situ. Ke dunia yang seharusnya menjadi tujuan hidupku.

“He’s not here yet, sweetie?” Francois menyapaku sedih, saat aku mulai meminta tagihan, siap pergi.

Aku menggeleng dengan senyum paling sedih yang mungkin pernah disaksikan Francois.

“Aku pulang besok, Francois,” sahutku.

Francois menggeleng sedih. Memelukku erat dan mengucapkan selamat jalan. Berharap aku bisa kembali lagi suatu saat. Aku berjanji akan membawa teman-temanku. Dan lelaki itu, pinta Francois. Aku tersenyum kecut. Tak ada laki-laki. Aku hanya sendiri.

Aku bergegas, berjalan cepat, menunduk. Melihat sepatu orang yang lalu lalang. Kebanyakan sepatu karet atau kets. Dan juga sandal pantai warna warni. Semua di sini untuk berlibur. Semua orang bergembira. Dan aku susah payah mencoba mengubur kegelisahanku, tapi tak bisa.

Sebuah mobil *pickup* lewat dengan membawa seorang laki-laki di mobil itu yang sedang asyik mempertontonkan dadanya, siap untuk bertarung di pertandingan *kick boxing* malam ini. Aku menoleh sekilas. Senang dengan kemeriahannya malam di Phuket. Tapi untuk apa? Saat ini jelas tak bisa kunikmati.

Hotelku sudah dekat, aku berjalan masuk tanpa basa-basi pada Michael, orang lokal yang bekerja di meja resepsionis.

“Miss...” sahut Michael saat aku melewatinya begitu saja.

“Yes, Michael?” Aku berkata sambil menoleh padanya. Tiba-tiba entah kenapa, langsung teringat untuk membeli minuman di 7-11 sebelah hotel.

“*You have a guest...*” sahut Michael sambil menunjuk seseorang yang telah berdiri menghadap kami.

Aku membuka mulutku. Dan tetap begitu. Jantungku seakan ingin lari entah ke mana, keluar dari tubuhku.

“*Honey... it's me....*”

Waktu terasa berhenti. Tak ada gempita dari kafe sebelah. Tak ada suara diskusi dua orang *backpacker* tentang tujuan mereka berikutnya. Hanya suara napas kami berdua.

Tak terasa air mata merembes tanpa dapat kutahan. FJ. Begitu lega aku melihatnya.

Dia tampan sekali. Matanya cokelat gelap dan mistis. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh. Dia sangat sesuai dengan yang aku bayangkan selama ini.

Tiba-tiba tanpa sadar aku memegang pipiku sendiri. Berminyak dan lecek setelah seharian duduk di restoran tadi. Lipstikku pun sudah pasti hilang entah ke mana. Aku mengerang dalam hati. Aku pasti terlihat jelek sekali.

“*You're driving me crazy, honey!*” lanjutnya.

Kami berdua masih berdiri berhadapan. Seperti tak percaya dengan keadaan. Di tangannya ada kertas putih. Pastilah email yang kukirimkan kepadanya. Email yang membawanya ke Phuket mencariku.

Aku melangkah mendekatinya, dan dia lebih cepat menangkapku. Kami saling rengkuh dan menebarkan rindu; serta cinta yang selama ini kami tahan dalam kata.

Dan di senja itu juga. Kami adalah puisi cinta.

The feeling is tense

Like you need to gasps for the air

But you really don't need to

Because you're breathing

It's just you forgot to breath

And your heart beating fast

You've tried to hold your fingers tight

Prevent 'em to text lovely sweet words

About how much you missed him

You know you can't fall in love with him

Just can't, in 2 or 3 ways

You find the reasons not to

But then again heart can't lie

I hope I can just let it flow

Like the leave on the river

And at some point understand where we go

The image keeps getting blur

The red line I set myself

To stay out of you

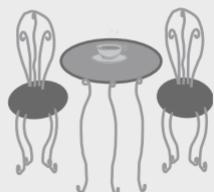
But honey, my heart can't lie

I'm so in love with you

Depok, 30 January 2011

Ollie @salsabeeela

www.boxnovel.blogspot.com





*Bintang,
Mentari, dan
Hujan*



Rendy Doroii

Pesawat yang kutumpangi ini mulai bergerak mundur. Bandara Internasional Soekarno Hatta, Jakarta. Aku menggumamkan tulisan besar yang kubaca dari jendela di sebelahku. Malam, entah mengapa selalu menjadi undangan bagi kenangan untuk tampil. Ditambah rintik hujan yang mulai menari riang di kaca jendela. Ingatan melayang jauh.

Kala itu mendung menggantung. Tanganku menggenggam kuat kemudi mobil. Bukan karena emosi yang memang muncul, tapi lebih kepada kebiasaanku yang terlalu fokus saat menyetir. Kala itu emosi. Mentari mulai terisak. Seolah tunjukkan kesedihannya pada dunia, hujan tampil ke panggung dunia. Menari dalam irungan musik galau degup manusia. Musik galau yang selalu muncul sesaat sebelum hujan, dan bertambah kencang ketika hujan. Layaknya nyanyian kodok pemanggil hujan. Mentari mulai tunjukkan emosinya, isakannya menguat. Aku terpaku pada jalanan di hadapku. Menggaruk kepala pada saat seperti ini sama sekali tidak membantu. Tapi entah mengapa masih tetap kulakukan. Kala itu kejam. Aku memaki Mentari, yang lalu meraung dalam manjanya. Manja yang tak pernah kulihat

sebelumnya. Manja yang tidak pernah ada selama ini. Ketika sinarnya hangatkan wajah pagiku. Ketika tegarnya tampar semangat hariku. Ketika manjanya tak pernah ada. Seolah kalut, aku menggenggam kemudi makin erat dan bingung dengan Mentari hari ini. Kemarin dia bersinar cerah. Tapi kini bermuram durja. Kemarin dia menari ceria. Tapi kini memaki dunia. Tangisnya muncul, wajahnya perlahan tertutup awan emosi. Rintik hujan mulai menaikkan tempo tariannya.

Aku menatap ke luar jendela. Terdapat tiga pesawat sedang mengantre giliran lepas landas. Kemungkinan pesawat ini akan lepas landas sepuluh menit lagi. Kuharap lebih cepat. Aku mulai lelah bersinar.

Tangis Mentari mengencang. Sekali lagi kepala ku garuk. Tidak gatal. Tidak juga membuatku menemukan solusinya. Tapi tidak tahu juga apa yang harus kulakukan. Jadi aku memilih untuk tetap menggaruknya. Dalam emosiku, hujan mengejekku. Tariannya ceria, hatiku amarah. Aku menghentikan laju mobil dan terdiam. Kunci mobil kucabut dan kugenggam telapak tangan. Emosi Mentari semakin tampak. Petir mulai menggelegar. Tubuhku tergetar. Kaca mobil berembun. Seketika emosi memuncak, aku memilih menari bersama hujan. Lebih tetapnya, memaki bersama hujan. Basah kuyup tubuh dinginkan kepala. Tapi emosi tak lantas mencuat. Aku berjalan tinggalkan mobil yang terparkir diam di belakangku.

Namaku Bintang, dan tarian hujan ini temani gelisahku.

Temani sedihku. Temani perjalananku. Tentang Aku. Tentang Hujan. Tentang Mentari. Tentang aku yang bersedih setiap menatap rintik tarian hujan. Tentang hujan yang selalu undang emosi bergolak. Tentang Mentari-ku yang dicuri hujan.

Aku memakinya dengan segala rasa cintaku! Aku tak ingin ditinggal olehnya! Aku berkorban banyak baginya! Tapi tak mau lagi untuk yang satu ini! Dia memilih tawaran pekerjaan di luar negeri dengan masa kontrak tiga tahun. Sementara dia tahu, pekerjaanku sebagai pramugari membuatku tak seenaknya bisa libur dan menemuinya. Aku akan merindukannya. Aku memakinya dengan tangisku. Tegarku hilang. Kuatku lenyap. Aku mencintainya. Bahkan ketika dia meninggalkan aku dan isaku di dalam mobil, aku langsung berlari menyusulnya. Kali ini aku tak mau melepasnya. Kali ini aku tak mau lagi berkorban untuknya. Kali ini aku harus melepasnya. Kali ini aku menjadi korbannya. Kilatan lampu mobil itu mengejutkanku. Teriakanku tidak mengubah apa pun. Tubuhku terbujur kaku setelahnya. Tangisku terhenti, hanya isak yang sesekali muncul bersahutan.

Aku menatap Mentari dalam seragam tugasnya. Pesawatnya segera lepas landas. Aku menatapnya bersedih.

Sudah hampir setahun sejak kecelakaan itu. Hingga sekarang, aku masih saja merasa Bintang sering muncul dan memperhatikanku. Aku merindukannya. Aku menatap bintang bersinar di langit sana. Aku merindukan Bintang. Dan rintik hujan di luar jendela terusir angin kencang saat lepas landas. Aku menyapu rintik tangis rinduku.



Kisah Aku



Rendy Doroii

D
r Reny Hosein membuka amplop putih yang tergeletak di meja kerjanya. Tanpa nama pengirim. Hanya namanya di sisi depan amplop tersebut. Pikirannya menerawang, seperti matanya yang coba menerka apa isinya. Terlalu tebal untuk secarik surat, batinnya. Terdiam di kursi kerjanya, hingga *interphone*-nya berdering, terdengar suara asistennya, menyapanya dan menawarkan sarapan. Dia meletakkan amplop itu begitu saja di atas tumpukan berkas diam di meja kerjanya. Dan memulai aktivitas hariannya.

Aku bercerita ini pada kalian, sekadar ingin berbagi hati dan pengalamanku. Awalnya ada Kehidupan, lalu Aku muncul. Setelah sebelumnya menari-nari dengan sayap kecil bersama ribuan malaikat kecil lain, yang bersabar menunggu waktu kami dipanggil ke dunia. Wajah kami putih keemasan. Bercahaya bak lentera penerang jalan. Yang tak pernah padam. Senyum kami ibarat pintu kebahagiaan. Tersenyum berarti membagi bahagia dengan semua. Jemari kami kecil, lentik dan gemuk. Menggemarkan! Ya, bahkan kami sendiri mengakui betapa menggemarkannya kami. Sayap kami tak

henti berkepak menarikan ketukan irama surgawi indah. Meliuk di sela awan, bersanding di bayang Tuhan. Itulah kami.

Kini kembali pada Aku. Tiba saat terpanggil adalah yang paling mengesankan. Mendengar gaung suara Tuhan yang agung nan anggun, adalah kebahagiaan yang selalu dirayakan segenap surga. Hanya satu kata, “Kamu,” maka bersoraklah gegap gempita paduan suara dan sangkakala. Entah bagaimana caranya, tapi setiap “Kamu” dari Tuhan, kami tahu, siapa yang dimaksud. Dan hari ketika Aku yang terpanggil, seperti biasa, semesta surga berpesta pora. Bergembira berbagi bahagia. Dan Aku didandani layaknya manusia biasa. Betapa bahagianya! Ketika melihat sayapku terlepas, cahaya wajahku berkurang lalu meredup, dan lingkaran halo di atas kepalamku diangkat Tuhan. Menjadi manusia adalah kebahagian yang dinanti segenap malaikat kecil sepertiku. Ingin merasakan panas dan dinginnya dunia, didekap, dicintai sesama manusia, merasakan jatuh cinta, semua dongeng-dongeng tentang manusia yang selama ini selalu dibacakan, langsung terputar kembali di benakku. Tak sabar rasanya. Dicintai. Mencintai. Mempunyai keluarga. Teman. Sahabat. Menangis. Bersedih. Bermuram. Kesakitan. Dan punya ibu. Itu yang tidak pernah kami rasakan. Aku tersenyum sesaat sebelum Tuhan mencabut haloku. Semua ingatanku tentang surga dan Dia akan terhapus sebentar lagi. Ia mengecup keningku.

Rintik tangis memuncul tiba-tiba di sudut mata Dr.



Reny Hosein. Sobekan kertas dari majalah itu terlepas dari tangannya. Sebagai seorang dokter, dia telah banyak berdosa. Membunuh malaikat kecil yang sudah bersiap tampil di dunia. Tampaknya salah seorang rekannya yang mengirimkan amplop itu padanya. Dari sebuah majalah. Untuk hatinya. Yang kini untuk pertamakalinya, bingung apakah dia akan melakukan operasi aborsi kembali dalam kariernya.

“Mama sudah pulang? Aku kangen Mama.” Bocah kecil berambut ikal itu memeluknya. “Mama kenapa nangis?”

“Nggak apa-apa, Sayang. Ayo kamu kembali ke kamar dan tidur. Mama mau ganti baju dulu.”

Dan sementara punggung bocah itu menjauh, tangisnya pecah.



*Pelangi
Malam Hari*



Rendy Doroii

Rembulan bersinar pucat malam itu, layaknya perempuan tengah lelah setelah bersenggama. Aku mencibir suara tikus di halaman itu. Dan ranting menggaruk angin yang lewat sendiri malam itu. Tampaknya kesendirian tak hanya jadi temaku malam ini. Kalau begitu mengapa tak kuajak saja mereka turut serta dalam sendiriku. Mari!

Langkahku berdenting piano. Semuanya riang. Berbalet dalam alunan lembut pelangi. Hei, kata siapa tak boleh ada pelangi malam hari? Selamat datang di duniaku. Ketika pelangi malam hari adalah hal yang biasa. Dan patah hati sebelum bercinta menjadi ramuan harian. Kutatap wanita bergaun merah itu. Dia turut menari dengan langkah kikuknya. Tak apalah, semuanya adalah tamuku malam ini. Ayo, bahkan kau pun kuundang. Cepat tinggalkan sepatu kacamu dan mulai mengentak kejang dalam tarian malam ini. Panjat tangga menuju pelangi malam hari kita dan turun penuh tawa menuju kubangan cokelat merah muda. Lihat burung hantu itu, mereka berkecipak dalam ceria malam. Bersama tikus-

tikus yang menuangkan teh untuk jamuan kita. Bersenandung dalam gegap gempita bintang yang bergoyang bersama angin laut. Sayang mentari akan terlambat tiba kali ini.

Aku menatap dalam mata wanita bergaun merah itu. Dia cantik dalam balutan rasa malu-malunya. Aku mengaguminya. Pelukanku disambutnya dalam-dalam. Semua indah. Semua indah? Semua indah! Tentu saja! Hei kalian! Ini duniaku, tentu saja semua indah! Hei! Atau kalian berniat mengacaukan semuanya? Sudahlah, bukankah kalian sudah kuundang serta dalam pesta pribadiku ini? Banyak undangan akan disebar, tapi hanya sedikit yang diantar. Banyak cinta akan kusebar, tapi hanya sedikit yang berbinar. Wanita itu kuharap berbinar. Dalam alun nada biola tengah malam, dari atas pelangi malam hari, kuajak dia bercinta dengan alam. Bersatu dengan semua. Denganku, diriku, duniaku. Mimpiku.

Mentari terlambat datang. Sayang semua pesta nyaris selesai. Pelangi malam hari tetap berdansa dengan kesendirianku. Aku tak sedikit pun lelah dalam pestaku. Duniaku bersinar dalam malam. Mentari sedikit bersungut karena bukan dia yang bersinar indah satu-satunya sekarang. Senyumku mengembang indah. Kurangkul mentari, dunia dan wanitaku dalam dansaku. Hingga aku terpeleset ceceran keringatku sendiri. Terjerembap.

Tawaku membahana dunia. Tanganku memanjang hingga memeluk tubuhku dengan eratnya. Tak bisa kulepas. Tak apa. Itu berarti tak seorang bisa mengambil aku dariku. Aku dan duniaku. Kesendirianku.

Dalam ruang dilapis busa itu, dia menari dengan tangan terikat. Sudah enam bulan dia terus begini. Tertawa dan menari.

“Tak ada kemungkinan untuk sembuh, Dok?”

“Kurasa bisa, tapi butuh waktu cukup lama. Semua harus dimulai dari dirinya. Tampaknya dia menikmati keadaannya sekarang”

“Latar belakang penyakitnya apa Dok?”

“Dia sebelumnya seorang pelukis. Tak terlalu terkenal memang, tapi lukisannya cukup mengagumkan. Hingga suatu hari dia kecurian. Kerugian materinya tak banyak. Tapi pencuri yang menemukan sasaran yang salah itu mengamuk, merusak semua lukisannya. Semuanya dibakar. Dalam kobaran api, dia berhasil menyelamatkan satu lukisan. Lukisan wanita dalam gaun merah belum selesai dilukisnya. Dia terus memeluk lukisan itu. Sejak itu dia terpukul. Hingga dia mulai melukai orang yang mendekatinya. Karena itu dia dipindahkan ke sini.”

Mahasiswi kedokteran itu terus mencatat semua keterangan tentang pasien ini. Dia mengangguk-angguk dalam diam.

“Data latar belakang penyakit yang Dokter ketahui sangat lengkap. Apa Dokter kenal sebelumnya dengan pasien? Kalau saya tidak salah, Dokter memang berasal dari daerah sini, kan?”

Sembari tersenyum, Dokter itu berlalu. Dia meninggalkan tempat itu. Jawabannya lirih, mungkin tak terdengar oleh si penanya.

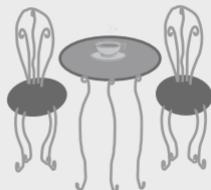
“Akulah wanita bergaun merah dalam lukisannya.”

Dia tersenyum menatap lelakinya.

“Dan sampai selamanya aku hanya akan hidup di lukisan dan mimpinya.”

Dokter muda itu meraih ponselnya, sebuah pesan singkat di sana, dia tersenyum ditemani air mata.

“Jangan lupa makan siangmu, Sayang. Ingat, si kecil dalam perutmu harus kauberi makan juga. Salam sayang, suamimu.”





Permainan Hati



Rendy Doroii

Semuanya bermula dari senyum. Aku, kamu, dan dia. Kita bersahabat dalam rangkul gelak tawa. Hingga aku tak percaya. Bagaimana kau mampu melukai hati yang cintai hatimu. Hingga hanya ada aku, kamu, dan kita.

“Mengapa kamu berubah?”

“Aku tidak berubah. Dia yang berubah!”

“Maksudku, kamu tahu dia temanku, dan aku tidak mungkin mengkhianati dia. Aku tidak percaya kamu tegal!”

“Kamu tinggal bilang, kamu mau jalani hubungan ini denganku atau tidak?!”

Aku terdiam. Aku tetap tak percaya, bagaimana kamu mengkhianati hatinya dan berpaling padaku. Tapi aku sendiri tak memungkiri, aku menikmati kamu. Menikmati menjadi Kita. Tanpa Dia. Hanya Kita. Menikmati Cinta.

Tangis sedihku terpecah saat baca pesan singkat darimu di ponselku. Menusuk hatiku dalam, dan kamu ludahi potongan cinta yang terserak di kenangan kita. Entah iblis apa yang merasukmu, hingga kau bisa khianati hatiku seperti ini.

Hancurkan mimpi yang selama ini kita bangun berdua. Kau seolah lupakan semua mimpi dunia yang kita susun bersama. Aku memaki dalam diamku. Gemertak gigi penuh emosi menjadi musik penghibur hati yang sedih kala itu.

“Aku tak mau mencintai hati yang dicintai olehnya!”

“Kau yakin?”

Sial. Pertanyaan sederhananya sungguh membuatku tersentak. Sungguh aku belum yakin dengan hatiku. Meskipun aku menyayangimu, tapi nuraniku tak bisa melukai hati sahabatku. Dia. Yang bahkan mengenalkan Kita. Aku harus memilih. Meninggalkanmu, dan merelakan melepasmu. Atau bersamamu, merangkul indah cinta dunia. Dan membunuh perasaan temanku.

Aku tidak menyangka kau meninggalkan aku demi dia. Kekasih hatiku, sumber segala inspirasi puisiku, membunuh hatiku dengan tenang. Lalu terbang meninggalkan serpih kenangan kita. Melayang dengan kekasih hati baru. Seolah aku hanya secerah kelam di langit cintamu, yang lalu kau-embuskan angin kencang hampas jauh aku. Tak usah bersusah, cintaku untukmu akan hancur berpendar bersama keindahan kenangan masa lalu. Bintang malam yang kelam kan jemput jiwaku yang tenggelam.

Sebuah titik tak terlihat di kejauhan. Hati yang mencintaiku meninggalkanku. Tersedih akan kebodohan yang kuperbuat. Lalu memilih mundur dari segala hidupku. Mundur dari hidupnya. Kematiannya mengejutkan semua orang. Secarik wasiat pendek hanya berupa makian padaku. Tentu saja dalam

susunan kata puitis seperti bagaimana dia biasa menyanjungku dalam puisi-puisinya. Dan hati yang kucintai dengan hati-hati menghilang dariku. Padahal demi dia aku meninggalkan kekasihku. Dan menjadikannya terkasihku. Pesan pendek masuk di ponselku, seolah deja vu, seperti bagaimana aku memutuskan meninggalkan kekasih terdahuluku.

Kau bukanlah untukku, percayakanlah itu
Ku takkan mungkin bisa untuk mengkhianati dirinya
Aku tertunduk membacakannya. Di pesta penguburan kekasihku. Yang meninggalkan aku dan dunianya. Demi cemburu pada lelaki yang memilih menjaga perasaannya. Dan aku satu-satunya yang terluka dalam kali ini. Si Pelaku yang menjadi korban permainan hatinya sendiri. Dan tanah merah yang gembur itu memisahkan ragaku dengan hati yang mencintaiku sepenuhnya.



Pengakuan



Alberthiene Endah

Dia sudah datang. Dengan bahasa tubuh yang sama dengan hari-hari lalu.

Aku menikmati geraknya seperti menonton film yang terus menerus diputar dan telah kuhapal adegannya. Tapi itu tetap tidak membuatku bosan. Kutatap saja gerak-geriknya seperti menanti adakah sesuatu yang baru yang akan diperlihatkannya. Jika pun tidak ada, tidak mengapa. Aku sudah telanjur mencintai apa saja yang dia lakukan.

Seperti saat ini. Dia meletakkan jaketnya dengan gaya yang selalu sama dengan hari-hari kemarin. Juga dengan mimik yang sama. Gerak tubuh yang tidak jauh berbeda. Hitungan waktu yang nyaris selalu sama. Aku telah menghapal kebiasaan itu, seperti aku juga telah menghapal segala tentang dirinya. Suamiku. Hagi.

Dari tubuhnya menyeruak aroma debu. Di dalam jaket kulit, dia mengenakan kemeja motif kotak-kotak warna merah bata. Pantalonnya berwarna abu-abu dan berpipa longgar. Dia selalu mengenakan sabuk yang itu-itu saja, motif anyam berwarna cokelat muda yang telah usang. Ada dua sabuk lain

di lemari, tapi dia sangat mencintai sabuk anyam itu, karena lubang pengaitnya pas dengan lingkar pinggangnya. “Untung tidak hujan hari ini,” katanya bersinar. Dia mengecupku perlahan sekali. Kusambar tas selempangnya yang terbuat dari bahan kanvas, lalu kubawa ke kamar. Sebentar kemudian aku berjalan ke belakang untuk menyeduh kopi.

Dari kisi jendela dapur yang berhadapan langsung dengan ruang makan dan tembus sampai ke pintu kamar, kuperhatikan gerak-gerik suamiku. Sebenarnya tak perlu kulihat, karena akan tergelar pemandangan yang itu-itu juga. Tapi jendela yang hanya berisi besi ini memang seperti ditakdirkan untuk menjadi jembatan mata tanpa perlu alasan untuk apa memandang. Selama menyeduh kopi, wajahku tak bisa berpaling dari gerak tubuh suamiku. Dia sedang melepaskan jaketnya dengan nikmat. Selalu seperti itu. Seolah dia tengah menyudahi pengabdianya hari itu sebagai pekerja, dengan cara memisahkan pakaian kebesarannya dari tubuhnya yang tidak terlalu ramping lagi. Dipandanginya jaket itu seperti hendak melontarkan rasa terima kasih atas kesetiaan benda itu pada harinya.

Dia bersiul perlahan.

Setelah melepaskan jaketnya dengan perlahan, dia hanya akan mengibasnya sekali saja, seolah jaket itu adalah benda rapuh yang akan hancur jika dikibas terlalu banyak. Beberapa detik kemudian dia akan mendekati hiasan akar pohon yang dijadikan tempat menggantung jaketnya. Itu satu-satunya jaket yang dia punya. Terbuat dari kulit sapi yang disamak

sangat halus, berwarna cokelat keruh dan telah bergradasi karena gulungan waktu dan gempuran udara. Dari jaket itu menyembur aroma lembut keringatnya yang juga telah bersekutu dengan udara dan debu. Sejak dibeli setahun lalu, hanya sesekali jaket itu diantar ke binatu.

Terakhir, aku mengantar jaket itu ke binatu dan sebuah kecelakaan terjadi. Binatu itu merusak sedikit bagian di bahu jaket, meninggalkan bekas seperti terparut dan mengikis sedikit permukaan kulit yang halus. Hagi kecewa. Dia tak mau lagi menyerahkan jaket kulit itu pada binatu mana pun. "Jaket kulit tak perlu terlalu sering dicuci," katanya padaku saat itu. "Seharusnya ini tak perlu dibawa ke binatu." Semenjak itu tak pernah aku mencampuri urusan jaket kulit Hagi.

Itu satu-satunya jaket yang dia punya. Dibeli dengan uang sisa bonus Lebaran tahun lalu. Jaket itu seperti kekasihnya. Dia mengenakannya dengan wajah selalu diterangi cahaya. Sama seperti saat dia menaiki motor besarnya. Wajahnya akan mengeluarkan rona yang nyata, dan terus bertahan hingga raungan mesinnya menurun lebih tenang dan dia melesat perlahan meninggalkan rumah. Asap yang mengepul seperti mewakili perasaan Hagi yang menggelepar riang saat tubuhnya dicumbu dua benda yang dicintainya, motor dan jaketnya. Pada dua benda itu Hagi seperti menemukan kehidupan yang bertekstur. Selebihnya, datar.

Gantungan jaketnya, hiasan dari akar pohon jati itu, juga menjadi semacam benda keramat baginya. Di antara meja kerja kayu jati berwarna cokelat buah Salak dan lemari

penyimpan berkas kerja, ada semacam hiasan interior yang terbuat dari kayu dan akarnya yang diletakkan terbalik. Akar yang bercabang empat itu ditebas sedemikian rupa hingga menghasilkan juluran kayu mungil yang kuat, artistik, dan halus. Di situlah jaket Hagi bersemayam setiap malam, atau saat Hagi berada di rumah sepanjang hari. Sesekali Hagi menyentuh jaket itu, seperti dia juga menjenguk motornya, untuk dilihat-lihat, diperiksa, dan dia sentuh tanpa melakukan tindakan lanjutan. Sebuah kesetiaan yang absolut dan kadang terasa aneh. Dia tidak bercakap-cakap, tapi pandangannya melontarkan wacana. Sepertinya dia bercakap-cakap dengan motor itu. Dan aku selalu membiarkan itu terjadi. Kurasakan ketenangan yang diraupnya dari tindakan pasif itu. Bisa berjam-jam dia melakukan itu dan aku tak merasa terganggu.

Suamiku tak akan berpaling dari hal-hal yang berhasil masuk ke dalam hatinya. Dia seseorang yang setia. Kesetiaan baginya adalah penjagaan pada hal-hal yang dia lakukan dengan rutin, atau yang mendampinginya dengan rutin. Dia akan mandi pada jam yang nyaris sama, dalam waktu yang juga tak jauh berbeda. Sarapan di kursi yang sama, kursi makan paling ujung dan menghadap ke jendela samping. Dia tidak pernah berlama-lama makan. Lima belas menit sudah usai. Setelah itu, dia membawa piring kotor ke dapur meletakkan di bak cucian, menyalakan keran dan membiarkan air menggenangi permukaan piring yang kotor. Lalu dia sendiri akan mencuci tangannya dengan saksama,

tanpa sabun, dan mengeringkan dengan tisu gulung tak jauh dari situ. Hagi tak pernah mau mencuci tangannya dengan sabun. Aku sendiri tak pernah tahu apa alasannya. Seperti juga aku tak tahu kenapa dia tak suka menyemprotkan parfum dan mengoleskan deodoran. Aku telah terbiasa dengan aroma tubuhnya yang bergradasi, segar di pagi hari dan berseburat hawa keringat pada sore hari. Kukenali pula aroma malamnya dengan baik yang kemudian juga berubah perlahan mengikuti detik yang berjalan menuju pagi. Aku sangat menyukai aroma paginya. Aroma yang misterius, dan senantiasa menyemburkan turunan aroma yang berbeda. Seperti aroma sehabis perjalanan menuntaskan perjalanan tidur yang ditingkahi mimpi berbeda. Aku biasa memeluknya dengan erat pada dini hari menjelang azan subuh berkumandang dan aku perlahan turun dari ranjang.

Kesetiaan Hagi pada ritme hidup yang tetap juga terlihat dari kepergian dan kepulangannya dari kantor yang nyaris selalu bertumpu di waktu yang sama. Berangkat pada pukul delapan pagi, dan tiba di rumah pada pukul enam sore. Sesekali kepulangannya agak bergeser bila jalanan macet. Tapi aku nyaris tak pernah membukakan pintu untuknya saat langit telah meninggalkan merahnya dan berlari menuju gelap. Hagi selalu muncul di depanku saat senja masih ranum. Dia bekerja di perusahaan farmasi di bagian keuangan. Jarang lembur, kecuali pada masa-masa tertentu, seperti Hari Raya. Suamiku benar-benar menguasai pola hidupnya yang seolah bisa dia atur sedemikian rupa. Dia juga memperlihatkan

mimik yang nyaris sewarna saat pergi dan kembali ke rumah. Segaris senyum yang dikeluarkannya dengan tertahan dari bibir yang kehitaman akibat rokok. Dia tidak memiliki paras yang jernih dan bersih. Kulit gelapnya tampak keruh dengan hiasan kerut yang dalam. Terlalu dalam untuk ukuran pria berusia 35 tahun seperti dirinya. Tapi di atas semua itu, matanya berlumur cinta.

Hagi tak pernah mengubah hari. Dia tak pernah menyulap hari dengan kejutan. Bukan, bukannya dia orang yang tak menghendaki hidup yang bergejolak. Semua semata-mata karena dia menyukai sesuatu yang statis dan tenang. Baginya itu sama indahnya dengan gejolak dinamis pada hidup orang-orang yang menyukai kejutan. Tak ada yang salah padanya, kukira. Dia mencintai sesuatu yang pasti dan berpola ulang. Melewatkannya lima hari kerja dengan rentang waktu yang sama. Membersihkan motor pada hari Sabtu, membaca koran lebih lama di hari Minggu, dan menghabiskan siang di depan televisi sepanjang akhir pekan. Pada sore di hari Sabtu dia biasa keluar dari kompleks menuju jalan raya dan kembali dengan sekotak martabak atau sebungkus pisang goreng. Kadang-kadang dia membeli keripik singkong yang digoreng segar dan dijual di kios-kios gerobak. Hanya sesekali kami pergi ke kedai bakso atau soto. Hagi tidur lebih cepat di hari Minggu. Pukul sembilan dia sudah naik ke ranjang dan mendengkur dengan cepat.

Aku mengimbangi sikapnya dengan pelayanan yang juga tak bergeser dari keseragaman. Aku bangun pukul lima

pagi. Kumulai hari dengan membersihkan rumah kami yang mungil, dan baru lunas cicilan tujuh tahun lagi. Sengaja kami memilih kawasan Cibubur setelah melakukan survei ke banyak kawasan perumahan yang menyediakan rumah-rumah ekonomis dalam lingkungan yang segar. Alasan lain, kantor tempat Hagi bekerja, tak seberapa jauh dari rumah. Dia tidak mengenal cerita tentang kemacetan lalu lintas yang mengerikan di tengah kota.

Pukul tujuh aku sudah berkutat di dapur, menyiapkan sarapan Hagi. Hanya dua menu yang biasa kubuat, nasi goreng atau roti bakar. Hagi lebih suka yang pertama. Kubuat bumbu nasi goreng dengan jumlah bawang putih yang boros, sedikit saja cabai, dan kecap yang melimpah. Potongan sosis atau bakso selalu disukai Hagi, oleh karenanya aku tak pernah membiarkan kulkasku sepi dari dua makanan itu. Kadang-kadang kutambahkan pula suwiran daging ayam goreng dan abon. Sebagai pelengkap, selalu kusediakan emping atau kerupuk kancing. Kadang-kadang ada pedagang keliling yang biasa dipanggil Mbok Sani, menjajakan pecel dan beberapa pengangan pelengkap. Tapi sulit dipastikan kapan ia lewat di depan rumah. Acap kali dagangan Mbok Sani sudah habis sebelum kakinya menjelak jalanan sekitar rumahku. Maka tak pernah kusia-siakan kehadiran Mbok Sani. Setiap teriakannya terdengar, aku sudah pasti akan berlari dan memanggilnya ke teras. Aku kadang membeli beberapa potong bakwan jagung untuk teman sarapan.

Hagi selalu menghabiskan sarapannya dengan lahap. Aku selalu menyediakan pagi yang penuh pelayanan untuknya. Sengaja tidak kulakukan apa-apa lagi setelah kuletakkan sepiring nasi goreng yang masih mengepul di meja. Kutemani Hagi menghabiskan santapannya, mengelap bibir, meletakkan piring ke bak cucian, mencuci tangan, dan menghampiriku. Dia selalu mengecup keingku dengan cara yang selalu sama. Menyentuh belakang kepalaku dengan tangan kanannya, sedikit menekan, dan memajukan bibirnya ke arah wajahku, kemudian tangannya mengusap-usap sedikit rambutku. Beberapa menit kemudian dia sudah melesat meninggalkan rumah. Barulah aku menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah yang lain.

Pada sore hari dia kembali, dan adegan rutinitas kembali berlangsung di rumah kami. Makan malam, istirahat di depan televisi, pergi ke ranjang, nyaris selalu berjalan dalam koreo yang sama. Aku menikmati itu. Kestabilan kami. Beberapa temanku mengatakan hidup kami membosankan. Aku lulus D3 akuntansi dan seharusnya bisa bekerja. Apalagi kami belum memiliki anak. Waktuku masih sangat leluasa. Pada dua tahun pertama pernikahan kami aku memang mengalami banyak kesulitan untuk bisa memahami ritme hidup Hagi yang begitu datar. Tapi aku adalah perempuan dengan tingkat kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri. Memasuki tahun ketiga, aku sudah sangat terbiasa melewati hidup dengan pola tenang yang diciptakan Hagi. Terlebih setelah kudapat kehidupan yang nyaris tanpa masalah pula



dengan cara seperti itu. Tak ada yang perlu aku beratkan. Tak ada yang perlu aku proteskan. Aku telah menetapkan diriku untuk mengabdi menjadi istri yang tinggal di rumah dan menghormati kehidupan seperti itu. Gaji Hagi cukup untuk membiayai kebutuhan hidup sebulan dan mencicil rumah. Kami tak merasakan kesulitan yang mengharuskan aku turun bekerja. Aku bisa berbelanja makanan yang baik, memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, sedikit menabung.

Kucintai hari-hari kami yang selalu berseburat dalam rona yang sama setiap hari. Hagi tak pernah mengeluarkan ekspresi yang berbeda. Dia damai dalam ketenangannya. Dan aku, menjadi pendamping yang sangat menyerap aura Hagi. Dari seorang perempuan aktif yang selalu bergerak dan berbunyi, aku menjadi sangat landai dan senyap. Tak ada yang menggangguku dari perubahan ini. Aku lentur menjalaninya.

Tapi senja ini, sesuatu yang berbeda akan terjadi.

* * *

Dia telah meletakkan jaketnya di akar pohon dan berjalan ke arahku. Bibirnya membentuk senyum yang biasa kulihat. Segaris tipis bibirnya membentuk lengkung ke atas dengan mata berbinar cinta. Aku menyambutnya, memberi pelukan hangat sesaat.

“Badanmu hangat,” kataku sambil merapikan anak-anak rambutnya yang sudah panjang. “Kamu harus cukur rambut.”

“Ya,” dia menarik kursi makan perlahan dan menyentuh lipatan koran sore yang telah kuletakkan di meja. Hagi lebih suka membaca koran di meja makan. Dia membuka lembaran koran dan membiarkan wajahnya tenggelam di sana. Aku tak bisa melihat wajahnya lagi. Sebenarnya aku berencana tidak meletakkan koran itu di meja, agar dia tidak perlu membuang waktu untuk melepaskan konsentrasi. Aku memerlukan perhatiannya saat ini. Tapi Hagi telah seutuhnya larut dalam bacaannya. Kubuka tudung saji dan kurapikan lagi mangkuk-mangkuk lauk yang semula berkumpul merapat. Tahu dan tempe bacem, beberapa potong ayam goreng, sayur bening bayam dan kerupuk udang. Jemariku dengan agak gemetar menuangkan air putih dingin dari teko keramik yang bening. Kutatap koran yang menyelimuti wajah Hagi. Aku ingin mengucapkan sesuatu. Sebuah topik yang mungkin tidak akan disangka-sangka oleh Hagi, bahkan juga oleh diriku sendiri. Tapi harus.

“Mas Wisnu menelepon tadi, menanyakan rencana mancing,” kataku, mencoba mencari ruang untuk bicara. Sebulan sekali Hagi pergi memancing di pemancingan umum bersama kakak laki-lakiku. Tempat pemancingannya tak seberapa jauh dari kompleks. Hanya berkendara kira-kira lima belas menit. Hagi sering mengatakan, memancing membuatnya sangat rileks. Walau aku tidak pernah melihatnya panik atau stres, tapi kupikir memancing bagi Hagi mungkin menjadi saranan relaksasi yang lebih landai lagi dari hidupnya yang sudah damai.



“Belum ada tiga minggu aku memancing,” suara suamiku menyembul dengan tenang dari balik koran yang membentang tegak mengubur wajahnya. “Tapi kalau dia mau ditemani, aku bisa hari Minggu sore.” Saat suamiku mengatakan ‘aku bisa hari Minggu sore’ seolah menyiratkan dia memiliki aktivitas pada waktu selain itu. Aku tahu, dia tak ingin istirahat siangnya yang sudah menjadi rutin di Minggu siang akan berubah. “Nanti aku telepon mas Wisnu,” kata Hagi lembut. dia sudah melipat korannya dan meletakkan kembali persis di titik di mana aku menempatkannya semula.

Kini Hagi memerhatikan hidangan di depannya. Ia menatap lauk-pauk dan tersenyum. “Aku memimpikan makanan ini sejak siang. Sudah lama kamu tidak membuat sayur bening bayam,” ujarnya sambil membalik piring yang menelungkup di depannya. Ia segera menyendok nasi. Aku duduk di depannya, memandang dengan perasaan yang berbeda. Suamiku sangat tenang dalam geraknya. Mula-mula dia memenuhi cekungan piringnya dengan nasi, kemudian mengambil dua potong tempe sekaligus, sepotong tahu, dan menyiduk sayur bening bayam serta memasukannya ke dalam mangkuk kecil yang kuletakkan di sisi kiri piringnya. Dia mulai bersantap dengan bahagia. Tak ada sesuatu yang tak beres di dirinya. Dia begitu tenang. Merayap dalam hitungan damai yang sudah ia ketahui. Dia akan menghabiskan santapannya kurang dari lima belas menit. Selalu begitu.

Tetapi, apakah dia akan terus bergulir dalam ketenangan yang kekal ini?

Kami jarang berkata-kata melebihi dari kelaziman yang ada. Kelaziman yang berlaku dalam hidup kami, tentu saja. Setiap hari kami membicarakan makanan sehat, apa yang terjadi di seputar rumah, sedikit membahas masalah yang sedang beredar di televisi, dan sedikit mengenai pekerjaan Hagi. Kadang kami juga membicarakan gosip artis. Tapi topik yang sangat disukai Hagi adalah kesehatan. Dia sedang berusaha menghentikan kebiasaannya merokok. Sejak pacaran, aku berusaha menyemangatinya untuk berhenti merokok, dan dia mulai merespon dengan cara mengurangi jumlahnya.

“Kamu sudah tahu tentang terapi yang sekarang populer untuk mengurangi rokok?” tanyanya, lebih tepat diarahkan pada dirinya sendiri. “Sekarang ada terapi dengan cara meditasi dan yoga. Ada gerakan-gerakan tertentu yang bisa menstimulasi tubuh menolak rokok.”

Aku tahu dia memiliki rencana untuk mengikuti meditasi atau yoga. Sesuatu yang sangat bisa dimengerti. Hagi ingin berolahraga, tapi dia tidak menyukai olahraga yang hiruk pikuk atau terlalu banyak bergerak. Berkali-kali dia mengatakan sangat tertarik untuk mencoba yoga.

“Ada, klub yoga di depan sana,” kataku. “Tak jauh dari mal.”

“Iya, aku tahu. Aku sudah ambil brosurnya,” Hagi menggigit jagung. Dia terlihat bersemangat dengan santapannya. Dua tangannya bekerja penuh selama dia menggigit jagung manis organik yang kubeli di *freshmart* tak jauh dari rumah. Aku menyukai sayur-mayur di sana, berkualitas dan segar.

Harganya sedikit lebih mahal dari supermarket, tapi aku menyukai sensasi segar yang menyeruak dari deretan sayur-mayur di rak toko itu. Setelah dimasak pun terbukti rasanya lebih enak. Harganya masih masuk akal dengan bujet belanjaku. Lagi pula, aku dan Hagi sama-sama terobsesi menjalankan hidup sehat dengan makanan yang baik. Membeli sayur-mayur berkualitas menjadi bagian dari perhatian kami.

Hagi melanjutkan makannya. Sekarang dia menuap nasi terakhir, dan sebelah tangannya sudah menjangkau toples kerupuk udang. Sebentar kemudian dia sudah asyik mengunyah kerupuk. Matanya menjurus ke permukaan meja. Bibir kehitamannya bergerak-gerak lincah mengikuti kunyahan dan tetap membentuk senyum tipis. Dia selalu menikmati prosesi makan.

Kapan aku harus menggelindingkan pembicaraan ini? Aku menghela napas. Kupandangi suamiku yang tengah melewatkannya sesi terakhir acara bersantapnya. Aku tahu, setelah ini dia akan beranjak lagi ke kamar, melepaskan kemeja dan pantalonnya, menyambar handuk dan berjalan menuju kamar mandi di pojok kanan dalam kamar kami. Semula kamar mandi itu berada di luar, di sisi kamar. Dengan sedikit renovasi kami telah menyatukan dua ruang itu dan membuat pintu langsung menuju kamar mandi dari kamar kami.

Hagi kini mengelap bibirnya dengan tisu. Hanya membutuhkan selembar saja. Dia penganut gerakan cinta lingkungan. Menghemat tisu menjadi salah satu kepeduliannya.



Sedetik lagi dia akan berdiri. Kebersamaan kami akan terhenti sementara, dan berlanjut lagi saat dia telah keluar dari kamar mandi dengan piama yang bersih, lalu kami akan menonton televisi sebentar, sebelum akhirnya beranjak ke ranjang pada pukul delapan lebih tiga puluh menit. Di sanalah biasanya kami akan membicarakan hal-hal yang terjadi sepanjang hari. Aku dengan aktivitasku di rumah, dan dia dengan aktivitasnya di kantor. Selalu begitu.

Tapi pada detik ini aku memerlukan bicara.

“Hagi,” kataku perlahan, akhirnya. Aku menghela napas dengan agak berat. Jemariku saling menyatu dan meremas. Kutatap mata suamiku. “Bisakah aku berbicara sebentar?”

Suamiku mengangkat wajahnya. Meletakkan tisu bekas lap bibirnya perlahan. Dia menyentuh sisi meja dan seperti berpikir. Kurasa wajahku telah berubah gradasi saat ini. Maksudku, gradasi statis yang selama ini kuperlihatkan padanya, seperti juga dia memperlihatkan rona datar emosinya di depanku. Kali ini, dan sepanjang hari tadi, aku tak kuasa lagi menyimpan emosi yang terjadi di diriku di dalam koreo datar yang telah kumainkan dalam bertahun-tahun pernikahan kami. Telah kusimpan baik-baik segala gejolak emosi yang terjadi selama ini, kukunci rapat di dalam peti ketenangan, dan kuhadapi hari seolah hidup tak perlu mengenal berbagai masalah. Hidup bisa kubuat damai, apalagi dalam cara hidup tanpa emosi yang dijalankan suamiku.

Itu bisa bertahan, seandainya aku tidak bertemu Lala, sahabatku semasa SMA, kemarin sore.



* * *

“Dia mengetahui itu,” Lala berbicara dengan sangat hati-hati di depanku. Kami bertemu di mal, tak jauh dari kompleks *real estate* kediamanku. Saat mendengar kalimat Lala, aku tidak langsung merasakan hantaman. Aku menyeruput kopi krem yang telah menghangat dan kupalingkan wajahku sesaat menuju arena permainan anak di tengah atrium mal, persis di seberang kafe kecil tempat aku bertemu dengan Lala. Dua orang anak perempuan berusia kira-kira delapan tahun, saling dorong saat duduk di bibir jurang perosotan. Mereka berkuncir dua dan berbaju mini warna cerah. Ibu mereka berdiri di pinggir arena. Salah satu Ibu menjepret tingkah laku anak-anak itu dengan kamera kecil. Anak perempuan yang lebih besar tampak iseng mengganggu. Dia berhasil mendorong anak perempuan yang lebih kecil, dan merosotlah si kecil. Mendarat berdebam lembut di dasar wahana.

Kurasa aku pun seperti itu. Merosot dan jauh berdebam setelah mendengar kalimat Lala. Aku tak perlu banyak bertanya. Kutatap saja wajah sahabatku dan dia tahu aku membutuhkan lagi banyak cerita.

“Dia bercerita padaku, dengan cara yang mungkin tidak pernah kamu kenali,” Lala merendahkan suaranya dan mencoba mencari tahu proses pergeseran warna dalam perasaanku. Aku mencoba untuk baik-baik saja. Kutatap terus wajah Lala. Sahabatku menghela napas sesaat. Dia sepertinya menjadi percaya diri ketika melihat kekuatanku.

“Dia menyimpan itu bertahun-tahu, dan dia menangis.” Lala menyentuh punggung tanganku. “Aku berjanji padanya tak akan pernah bercerita tentang ini padamu. Tapi aku tak bisa. Aku tak memikirkan lagi nasib diriku di depan suamimu. Tapi kamu harus melakukan sesuatu untuk jiwanya.”

Aku menelan ludah. Lala bekerja di perusahaan yang sama dengan suamiku, tapi berbeda divisi. Baru aku tahu, suamiku bisa seterbuka ini dengan sosok lain, di luar sosoknya sendiri. Dan, dia terbuka untuk sesuatu yang mengejutkan.

“Suamimu memiliki emosi. Kamu harus percaya itu....” Lala lalu melemparkan pandangannya ke arena permainan anak. Dua anak perempuan tadi kini sudah berpindah permainan. Mereka asyik bergelantungan di wahana permainan Tarzan. Ada tali yang tampak sangat kuat terentang di antara dua menara dengan dasar hamparan matras empuk di bawahnya. Mereka kemudian sengaja menjatuhkan diri dan tertawa tergelak-gelak. Aku membuang pandangan lagi pada orang-orang yang lalu lalang di depan kafe tempat kami duduk. Lala berkonsentrasi menghabiskan makanannya, spaghetti dengan saus keju dan cincangan daging. Dia bilang, setiap hari memergoki Hagi merenung di dalam kubikelnya dengan mata basah. Suamiku menangis, kata Lala. Bahkan aku tak pernah melihat tetes air matanya sepanjang sekian tahun pernikahan kami.

Hagi mengetahui segalanya, kata Lala. Pada suatu hari di tahun kedua pernikahan kami, seseorang datang lagi dalam hidupku. Laki-laki itu bernama Indra. Pria yang sangat kuburu

selama kuliah. Kuserahkan segala niat di dalam hidupku untuk berlari dan bertumpu pada bayangannya. Aku menginginkan Indra, itu wacana yang sangat pasti di dalam hatiku. Tiga tahun aku berharap padanya, dan kami sempat dekat. Sangat dekat. Tapi harus kutelan kenyataan sangat pahit, cinta Indra tidak pernah berlari kepadaku. Dia menikahi Rana, teman kuliah kami. Aku kemudian belajar melupakannya dan pada satu titik aku benar-benar bisa melupakannya. Kosong. Jejaknya tak lagi menapak di batinku. Dia seutuhnya hilang dengan segala bayangan hasrat yang kubentuk selama tiga tahun. Tak menyisakan apa-apa. Kemudian hidup kuulang dengan pola perasaan yang baru. Aku bertemu Hagi. Mendapatkan cinta yang tak perlu kukejar. Mendapatkan ketenangan. Lalu berujung pernikahan. Tapi kemampuan untuk melupakan Indra ternyata hanya sebatas kehendak. Dia muncul ketika aku telah berhasil menyesuaikan diri dengan pola hidup Hagi. Dari seorang perempuan yang sangat “hidup” menjadi ibu rumah tangga yang melewatkhan hari dengan melodi yang tenang dan senyap. Indra muncul, menggelitikku dengan bayangan-bayangan masa lalu yang ternyata hanya tertidur. Belum mati.

Kami bertemu. Indra telah bercerai dengan Rana. Pada hari pertemuan kami, aku merasakan degup yang sama dengan saat aku memburunya. Kami bertemu dalam sebuah kamar hotel. Dan menurut Lala, Hagi mengetahui itu. Entah dengan cara bagaimana.

“Dia terlalu menyayangimu Dina. Dia bahkan tak ber-

kehendak kamu tahu tentang ini, bahwa dia mengetahui semuanya....” Lala mengakhiri pertemuan kami.

* * *

“Aku ingin mandi cepat,” kata Hagi sambil berdiri. Dia mendorong kursi dengan hati-hati, lalu mengangkat piringnya, siap mengirim benda itu ke bak cucian. Seperti biasa.

“Biar aku!” Aku melangkah cepat mendekatinya dan segera kurebut piring itu dari tangan Hagi. Suamiku terdiam. “Seharusnya aku yang melakukan ini setiap kali kamu makan,” Aku berjalan menuju bak cucian, menyalakan keran dan membiarkan piring itu terendam sedikit air. Aku mencuci tangan dengan sabun dan menoleh. Hagi sedang berdiri di sisi meja sambil melihat-lihat koran kembali. “Hey tidakkah kamu ingin keluar, menonton orang-orang yang main voli?” Aku melontarkan pertanyaan yang tidak pernah kulontarkan sepanjang pernikahan kami. “Dan tidakkah kamu ingin kita berdua pergi menonton bioskop?”

Hagi tak bicara apa-apa. Dia tiba-tiba berjalan ke dalam kamar. Tak kudengar suara air yang menyemprot dari *shower*. Aku memutuskan mencuci piring. Kubersihkan beberapa piring, mangkuk, dan gelas dengan pikiran bergerak. Pekerjaan ini menjadi jeda waktu yang memberiku kesempatan untuk berpikir. Sebaiknya dia mengetahui itu lebih banyak, sebaiknya kami mengetahui bersama-sama. Pernikahan ini terlalu steril dari masalah. Terlalu lurus dan hening.

Pekerjaan selesai. Kukeringkan jemariku dengan sak-sama menggunakan tisu kasar. Aku menghela napas dan memandang pintu kamar. Sama sekali tak terdengar suara orang mandi. Sebentar saja, aku sudah berada di kamar. Hagi sedang berbaring, masih dengan kemeja dan pantalonnya sepulang kerja. Dia memeluk guling, menghadap ke dingding. Aku merebahkan diriku di sisinya, memeluknya dengan erat dan menenggelamkan wajahku di tengukunya. Membiarakan napasku bertubrukkan dengan pori-porinya. Dia tak bergerak. Napasnya lembut dan teratur. Tapi kutahu dia tidak memejamkan matanya. Aku menciumi tengukunya dengan lembut. Aku sendiri nyaris gentar menggelindingkan percakapan yang akan sangat menyakiti perasaannya, melukai hatiku, dan menodai pernikahan kami.

“Kami memang hampir melakukannya, Hagi. Hampir saja....” Suaraku parau.

Napas Hagi menggelanjang. Tidak lagi seteratur tadi. Napas yang sedikit memburu, lalu menyepi tiba-tiba.

“Tapi aku akhirnya menolak. Aku tak sanggup. Tak bisa. Aku ingat kamu....” Aku menjauahkan sedikit wajahku dari tengukunya. Itu kejureranku yang sangat murni. Kubiarkan sesuatu merebak basah di pipiku. Peristiwa itu sejatinya ingin segera kulupakan. Sebuah pertemuan yang hanya menyempurnakan lukaku di masa lalu. Tidak menambahkan nilai apa-apa dalam hidupku. Kecuali mempertegas kebodohniku. “Kamu harus percaya, aku akhirnya pergi dari kamar hotel itu, dan tidak melakukan apa yang dia mau....” Aku

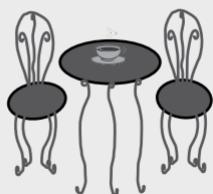
menyusut air mata dengan menempelkan sedikit wajahku di permukaan bantal. “Dia menitip salam untukmu, dan meminta ampun padaku esok harinya....”

Kurasa kalimatku sudah cukup. Kupandangi rambut suamiku. Halus dan ikal. Lalu sesuatu terjadi. Bahunya bergerak. Awalnya lembut, kemudian menghebat. Beberapa detik kemudian dia telah larut dalam sesuatu yang selama ini sangat asing dalam hidup kami. Dia menangis, tanpa suara, tapi sangat deras. Dan terus menderas hingga malam mendekat dan bergulung. Kupeluk erat suamiku dan kugenggam jemarinya dengan kencang. “Maafkan aku....”

Suamiku terus menangis. Aku telah siap dengan segala risiko dari pengakuanku. Tapi tak kudengar kalimat apa pun dari bibir suamiku. Dia hanya menangis dengan sangat emosional dan tanpa suara berarti. Sebuah kalimat terucap dari bibirnya dengan lirih sesaat sebelum dia terlelap.

“Aku mencintaimu dengan sangat Dina....”

Aku menyelimuti tubuh suamiku dengan selimut batik usang yang dia suka. Kucium keingnya. Malam ini aku telah melihat sesuatu yang hidup dalam pernikahan kami. Pengakuanku memang harus terjadi. Sesuatu yang menyakitkan, tapi telah menghancurkan gunung es yang membekukan luka batinnya. Dia tak perlu membekukan itu. Dia perlu mengeringkan luka itu dan membiarkannya sembuh.



www.boxnovel.blogspot.com



Blok D nomor 16



Alberthiene Endah

Kurasa aku harus menggedor pintunya sekarang. Flat Blok D nomor 16. Bila mungkin kupakai martil yang biasa kupakai menggetok paku tali jemuran yang bolak-balik copot akibat tembok berkualitas teri di rumah susun ini. Akan kuhantam pintunya. Kubunyikan dentuman paling memekakkan telinga yang pernah ada di dunia. Aku kubuat malamnya hancur lebur.

Aku tak peduli. Tak ada penghuni lain selain kami berdua di lantai ini. Dan dia tak pantas jadi tetanggaku. Kutukan apa pula yang kudapat sampai harus tinggal bersebelahan dengannya. Dia sungguh-sungguh kotor.

Suara musik dangdut dari flatnya terdengar makin pekak. Pukul sebelas malam. Dan aku seharusnya tidur dengan kedamaian yang paling maksimal yang bisa kudapatkan dari rusun bedebah ini. Aku tahu, amat sulit mendapatkan kenyamanan di rusun murah ini. Tapi setidaknya, aku boleh merasa tenteram dengan tidak mendengar bunyi bising menjelang tengah malam. Telingaku adalah satu-satunya indra yang kuharap bisa mengecap nikmatnya hidup di sini, setelah indra yang lain hanya dihadiahi kesumpekan.

Ini sebetulnya dunia laknat. Ruangan seukuran 4 x 7 meter ini benar-benar laknat. Terletak di lantai empat, lantai tertinggi dari rusun ini, dan satu-satunya lantai yang berhadapan langsung dengan lokasi pembuangan sampah di bentangan tanah lapang belakang rusun. Rumpun pohon bambu di belakang yang sudah menggapai-gapai, tingginya tak sanggup menutupi pemandangan kurang ajar itu.

Jendela belakang rusunku bukan sebuah bukaan menuju dunia yang menyegarkan. Mataku akan menangkap hamparan tumpukan sampah, sesuatu yang akan membunuh imajinasi indahmu yang terbaik sekali pun. Aku lebih banyak menutup daun jendela dan menyelubunginya dengan korden bahan belacu yang tiga tahun tak pernah kucuci. Jika aku membuka jendela itu, aroma busuk masuk. Dan jika kau menghirup udara laknat itu, kau tak akan memaafkan hari itu.

Jadi aku hanya memiliki pemandangan depan flatku yang tak lain adalah jejeran flat-flat di hadapan jejeran flatku, yang semuanya tak berpenghuni. Terlihat berupa deretan kotak-kotak kaca dan pintu berdebu dalam gradasi kusam yang mendengungkan dua pesan: muram dan horor. Ya, aku pernah terbirit-birit berlari dari anak tangga teratas menuju lantaiku dan mengayuh kakiku menuju pintu dengan kecepatan gila. Entahlah, pada suatu malam aku merasa di dalam deretan flat-flat tak berpenghuni itu ada banyak mata memandangku. Aku masuk ke dalam flat dengan detak jantung meronta. Terkapar dalam kelelahan yang menyedihkan.

Benar-benar sial.

Celakanya, aku tak bisa meninggalkan tempat ini. Tepatnya belum bisa. Gajiku sebagai reporter pemula sebuah koran lokal hanya cukup untuk makan, transport, membeli pulsa sekadarnya, dan membayar sewa rusun yang sangat murah ini. Kudapat infonya dari seorang teman kantor. Dia pekerja terendah di bagian keuangan. Flatku ini bekas dia pakai sebelum menikah. Hanya empat ratus ribu rupiah perbulan. Kau sulit mendapatkan ruang seukuran ini di tengah Jakarta dengan harga semurah ini. Jika kuambil kamar indekos dekat kantor bertarif hampir satu juta rupiah per bulan seperti yang dilakukan kawan-kawan kerjaku, maka aku akan makan angin. Apa yang bisa kubeli dengan sisa uang satu juta rupiah yang mencakup kebutuhan hajat hidupku sebulan?

Orang-orang yang memiliki uang lebih, menyewa flat di lantai satu sampai tiga. Kondisinya lebih baik. Flat di area itu sudah penuh penghuni. Herannya tak satupun ada manusia yang berminat tinggal di flat lantai empat. Kecuali aku, dan tetanggaku yang telah kuanggap setan.

Dia, perempuan berambut sebahu berwarna kecokelatan yang tak sedap dipandang. Kulitnya gelap. Matanya tajam dan tidak simetris. Mata sebelah kanan lebih besar. Garis wajahnya keras. Aku tak bisa menebak usianya. Dia bisa dikatakan 20-an. Bisa 30-an. Dan beratnya gurat di wajahnya juga bisa membuat dia tampak 40-an.

Sejak aku pindah ke tempat ini, dia telah ada. Dan aku sudah melihat kesan buruk darinya. Dia membunyikan musik dangdut dengan pekak sepanjang malam. Melakukan banyak

hal dengan suara berisik. Membunyikan alat pengering rambut yang memusingkan. Membuang sampah makanan yang kadang berhamburan ke area terasku. Mengumpulkan kawan-kawannya dan ribut berbicara sampai dini hari.

Malam itu, aku dibuat pusing lagi oleh suara musik dangdut dari flatnya.

Suara norak kampungan yang menyiksa gendang telinga itu makin merobek udara. Sakit kepalaku. Bunyi nyaring itu kian menyadarkan aku pada kumuhnya area di sekitarku. Dinding kusam tanpa ada tempelan dekorasi apa pun, kecuali motif abstrak hasil rembesan air hujan berwarna kecoklatan di atas cat putih yang telah keruh dan jauh meninggalkan jernihnya. Dekorasi lain adalah bentangan kabel listrik yang berantakan. Juga retak dinding. Dan mayat beberapa nyamuk yang kukeplak dengan koran dan menempel kering di dinding.

Memang brengsek tempat ini. Sebrengsek rezekiku. Dan lebih brengsek lagi karena aku bertetangga dengan perempuan sialan itu. Telah kuupayakan untuk pindah ke flat lain di lantai yang sama, tapi harganya berbeda. Lebih mahal. Karena rupiah maka kutahan-tahan hidup menahan jijik di sebelah flat perempuan itu.

Dia pelacur, aku yakin.

Dia biasa ditelan sunyi sepanjang siang. Kutahu itu pada akhir pekan atau pada hari-hari biasa ketika aku tak masuk kerja. Flat-nya bisu. Aku baru akan mendengar bebunyian menjelang senja. Berupa guyuran air dan suara perabotan

dapur yang beradu kasar. Aku bisa bayangkan, dia bergerak seperti begundal. Tanpa norma. Tanpa tata krama. Seperti dirinya yang tiada harga.

Kemudian, dari celah pintu dapur, bisa kulihat dia menjemur baju dalamnya sehabis mandi. Dia hanya mengenakan handuk kumal yang dililit menutupi tubuhnya yang agak kurus dan berkulit buruk. Kering dan gelap. Aku tak tahu di mana dia menjajakan diri? Dia tidak memiliki modal yang baik sebagai perempuan bayaran yang layak dibayar. Makin jijik aku menelusurinya. Mungkin di terminal. Mungkin di pinggir-pinggir jalan tol.

Astaga. Aku bertetangga dengan perempuan sekotor itu.

Dia selalu menjemur pakaian dalamnya dengan kasar. Melemparkannya ke semacam pagar jeruji besi yang memisahkan teras mungil belakang dapurku dan dapur dia. Dan nyaris selalu terjadi, kutangnya yang buruk rupa, atau celana dalamnya yang melar, tidak tersangkut dengan baik. Jatuh ke terasku. Lalu dia menjerit-jerit kesetanan seolah aku hendak melahap kutang buruknya.

“Bung Roy! Bung Roy! Buuuuung!” Begitu dia berteriak-teriak. “Ambilkan jemuran saya, buuuung!” Suaranya serak dan pecah. Sungguh bukan suara perempuan yang baik. Aku lebih menangkapnya sebagai bunyi ringkikan.

Jangankan menampakkan diri, menyahut pun aku tak sudi. Tapi dia tidak akan pernah rela kutangnya tidak kupungut dan kuberikan dengan cara meloloskannya melalui bilah pagar pemisah. Terpaksa perlahan karena jika tidak, prosesi

serah-terima kutang akan semakin lama karena benda itu bisa terjatuh lagi. Tak pernah kutatap wajahnya, apalagi tubuh kurusnya yang berselimut handuk. Selalu ingin kudamprat dia. “Berhati-hatilah kau dengan kutang buruk rupamu. Bagaimana kau bisa menjaga isi dalamnya!”

Tapi, makianku selalu terkubur di kepala. Aku wartawan. Aku meliput peristiwa politik. Aku mewawancarai tokoh-tokoh penting walau dengan cara mengejar mereka seperti pengemis memburu jemari yang menyodorkan uang seribu rupiah dari balik jendela mobil. Koran tempatku bekerja bukan koran besar. Jarang ada wartawan kami yang bisa mewawancarai tokoh penting dalam *setting* yang terhormat. Tapi bagaimana pun, aku sangat terhormat disandingkan dengan tetanggaku, walau gajiku begitu brengsek.

Aku membutuhkan kantorku sebagai tempat bersandar hidup, sekaligus menyumpahi pemiliknya yang tidak memakai otak dalam menggaji karyawan. Statusku saja, wartawan. Tapi kondisiku, buruh mengenaskan.

Kembali lagi pada perempuan yang tak kuingin tahu namanya itu. Masih mending perkara kutang yang mendarat di teras belakang. Aku lebih ingin membunuhnya karena suara musik dangdut selepas tengah malam.

Dia biasa kembali ke rumah sedikit lewat dari tengah malam. Kudengar suara sepatunya mengetuk-ngetuk ubin anak tangga dari lantai tiga menuju lantai empat, untuk kemudian terdengar semakin nyaring ketika melewati depan flatku. Aku selalu muak. Langkah kaki yang perlahan

namun bertekanan kuat itu seolah mewakili keletihan sebuah pekerjaan maksiat. Dia pasti habis mengobral tubuhnya dengan beberapa lelaki malam itu, dan pulang dalam keadaan setengah mabuk.

Celakanya, aku selalu terjaga pada malam hari. Jadi telingaku tak pernah terbebas dari ritualnya tiap malam. Menyalakan lagu dangdut dengan nyaring dan melakukan banyak hal yang menimbulkan bunyi tak enak. Kadang, dia juga mengajak serta beberapa orang ke rumahnya. Laki-laki dan perempuan. Tak tahu aku bagaimana bentuk rupa mereka. Siapa yang mau tahu. Tapi yang pasti, mereka mengobrol dengan suara berisik, disertai bunyi tawa murahan. Tawa pelacur.

* * *

Malam ini aku betul-betul muak. Dan kutahu cara menyudahi kejijikan ini. Kebetulan aku hendak menginap di rumah temanku, sesama wartawan, di Pasar Minggu.

Aku tahu markas listrik diatur di setiap lantai. Aku bisa mematikan listrik sekaligus satu lantai dengan cara mencabut satu kabel saja di gardu yang terletak di ujung yang berlawanan dengan flatku. Mampus dia. Dia akan menjerit ketakutan. Aku tahu seberapa takut dia pada gelap. Sebab rumah susun ini pernah mati lampu, dan dia menjerit dengan lengkingan nyaring. Menggedor-gedor *flat*-ku, meminjam senter. Nista sekali aku membukakan pintu untuknya.

Jadi, malam ini aku sudah bersiap.

Suara musik dangdut dari flat-nya semakin nyaring. Bercampur bersama suara tubrukan benda-benda aluminium. Pekak dan merobek telinga. Aku menutup tas ranselku. Ada laptop jangkrik dan beberapa buku di dalamnya. Akan kubuat artikel untuk diserahkan esok hari di rumah temanku. Kuambil jaket dari sangkutannya, sebuah paku di dekat pintu.

Mampuslah kau perempuan kotor. Malam ini kau akan menjerit-jerit ketakutan. Tidak akan ada satu manusia pun yang sudi terbangun untuk membantumu menyalakan kembali listrik. Bahkan kau tidak akan berani melangkah melebihi tiga meter dari pintu rumahmu. Aku tahu itu.

Aku melangkah keluar dengan senyum senang. Kulirik jendela flat-nya. Terang, walau korden tipisnya tertutup. Ada bayangan bercahaya yang bergerak. TV-nya menyala. Oh, memang perempuan bodoh. Dia menyalakan TV sekaligus dengan memutar kaset dangdut dalam volume kencang. Kulihat pula ada bayangan tubuhnya melintas. Dia pasti tak mengenakan busana. Atau kalau pun ada yang menempel di tubuhnya, itu pastilah sehelai busana yang tak pantas dilihat manusia bermoral.

Aku meludah sedikit di dekat teras depannya. Di ember tempat sampahnya kulihat kotak bekas pembungkus donat. Harumnya mengawang sedikit. Barangkali masih ada bongkahan donat di dalamnya. Keparat. Perempuan itu selalu memperlihatkan bagaimana dia bisa lebih kenyang dariku.

Langkahku diayun menuju ujung deretan flat di lantai ini.

Di dekat situ ada tangga untuk turun ke bawah. Aku tidak akan berlama-lama merasakan kegelapan karena di tangga menuju lantai tiga aku akan menemukan cahaya dari lantai itu.

Kudekati gardu listrik. Mudah sekali membukanya, karena penghuni flat memang bebas membuka. Kadang pemakaian listrik yang terlalu besar membuat listrik padam, dan salah satu dari penghuni di setiap flat harus mau melangkah ke gardu lalu menaikkan tombol daya lagi.

Kini kuturunkan tombol itu untuk memberinya ganjaran. Semoga dia berpikir untuk pindah dari tempatnya. Aku tak takut menjadi satu-satunya penghuni di lantai itu, daripada bertetangga dengan perempuan sundal itu.

Langkahku sudah mendekati gardu. Kurang dari sepuluh detik akan terdengar jeritan panik dari ujung flat. Jemariku bergerak ringan. Gelap mencekam seketika. Aku terkekeh. Kuturuni anak tangga dengan hati yang sangat girang. Ketika kakiku menapaki lantai tiga, kudengar jeritan dan gedoran pintu. Dia pasti kesetanan memanggilku. Meminjam senter. Memaksaku memeriksa gardu.

Telanlah malam sialmu, perempuan jalang!

* * *

Aku selalu tidur dalam keadaan lapar. Dan dia selalu mengembuskan bau makanan yang enak setiap malam. Brengsek.

Dia pasti membeli makanan enak dari hasil menjual diri. Ya, perempuan apa yang bekerja malam hari, kembali lewat tengah malam, dan terbiasa memperlihatkan diri dengan hanya lilitan handuk kumal, berteriak-teriak menunjuk kutangnya yang terjatuh di terasku tanpa perasaan malu?

Mungkin bukan makanan mahal yang dia beli. Tapi baunya enak. Semacam mi goreng atau nasi goreng. Kadang aku juga membau aroma ayam goreng cepat saji yang lezat. Kulihat dia meletakkan kotak berisi bongkahan ayam yang masih banyak tersisa di meja plastik teras belakangnya. Persis di bawah jemuran berupa kutang buruk rupa dan deretan celana dalam yang tak pantas kulihat.

Aku makin membencinya karena sampah makanan enak itu. Aku selalu irit. Malam-malamku berisi ritual melahap mi instan rebus. Jika kulahap makanan melebih itu, uang gajiku sudah sekarat sebelum tengah bulan datang.

Sewarna dengan muramnya perutku, tak ada yang bisa kulakukan pada ruang seluas 7 x 4 meter ini. Sejak tinggal di sini dua tahun lalu tak ada yang bisa kulakukan untuk tempat ini. Sudah tiga temanku datang dan ketiganya menyuarakan keprihatinan. Mereka adalah jumlah yang cukup banyak. Temanku tak seberapa banyak. Siapa mau berkawan dengan wartawan dekil dari koran tak terkenal yang hanya menjual berita kriminal di halaman muka? Walaupun meliput di bidang politik, itu juga tak cukup mengangkat harkatku. Maka, ada tiga orang yang sampai bertandang ke flatku adalah hal yang luar biasa.

“Kau tak bisa menyisihkan uangmu sedikit untuk membeli kursi atau setidaknya bantal yang baik, Roy?” Temanku hanya bergelimpangan di tikar tanpa pendamping benda empuk apa pun. Satu-satunya benda empuk adalah selembar busa dan bantal yang menjadi tempat tidurku. Mereka juga menghina dapurku yang hanya berisi beberapa barang yang selalu kotor. Tiga gelas berdebu yang tersangkut di rak mungil murahan yang kubeli di pinggiran Manggarai, panci hangus, dan piring-piring yang teronggok di bak cucian. Baru kucuci bila aku hendak makan.

Kemiskinan ini memang brengsek. Dan lebih brengsek lagi karena aku bertetangga dengan perempuan pelacur yang setiap hari membuang sisa makanan enak di ember sampahnya. Beginikah cara dunia membagi perwajahan nasib? Orang bermoral seperti diriku hidup dalam kemiskinan yang menyedihkan, dan perempuan itu, bekerja di lahan kotor, dia bisa membuang makanan setiap hari. Kami sama-sama tinggal di flat murahan, tapi perbedaan ini membuatku sesak. Terlebih karena dia tidak bisa diperbandingkan denganku. Dia kotor.

* * *

Pagi ini dia berteriak-teriak lagi.

“Buuuung! Buuuung Roy! Jemuran saya jatuh!” Suaranya hanya pantas bersanding dengan tumpukan sampah di belakang flat kami. Kenapa dia tidak mondok di sana?

Aku menaruh bantal di kepalaku. Pagi yang panas. Kipas anginku rusak. Jendela tak ada yang terbuka. Aku seperti disekap kotak busuk. Ada biji mangga yang lupa kubuang sejak beberapa hari lalu, dan aromanya kini mulai membunuh lubang hidung.

“Buuuuuung!” Suara itu mengudara lagi. Perempuan sial. Aku enggan bangkit.

Sesaat kemudian aku tidak lagi mendengar suaranya. Biar saja. Nanti siang kalau aku sudah mau terbangun akan kulempar kutang buruk rupanya ke teras dia. Tentu setelah kuludahi sebentar.

Tapi aku salah. Dia tidak hening. Dia memilih jalan yang lain, menggedor pintuku. Persis seperti saat dia panik bila flat kami mati lampu. Aku mendengar suara bising yang menggergaji urat saraf. Otakku tegang. Memikirkan cara paling kasar yang bisa kubuat untuk mengumpatnya. Kenapa dia selalu memaksa aku bergerak untuknya, mahluk yang paling kuinginkan untuk enyah.

“Buuung!” Dia menggedor pintu barangkali dengan kakinya. Kencang sekali.

Aku terpaksa bangkit. Bukan untuk menolongnya. Tapi untuk mencengkeram dia. Dengan kata-kataku.

Pintu kubuka. “Ada apa?” Suaraku tinggi. Raut wajahku pasti sangat keruh. Kurapatkan kerut di keping. Kuharap dia mengkeret.

Tapi tidak. Dia malah menunjuk ke arah teras belakang. “Maaf jemuran saya terbang, jatuh ke teras bung Roy. Boleh

saya ambil?” Suaranya wajar saja, seperti tidak sedang membangunkan manusia lapar yang kepanasan sepanjang malam.

“Sudah kubilang beli jepitan jempuran!” hardikku.

“Iya, maaf. Saya belum sempat,” katanya.

“Atau kamu panjat sendiri pagar besi itu!” Aku menghardiknya seenak pikiran. Siapa bisa memanjat pagar yang tak menyisakan rongga atas yang cukup untuk manusia meloncat.

Sambil bersungut-sungut aku berjalan ke belakang. Dia menantiku di depan pintu, tak berani masuk. Aku ke teras, dan kulihat sehelas kaus berwarna jingga tergeletak. Bukan kutang. Tak kulihat lagi benda itu, kecuali menyambarnya dan dengan dua jari kujinjing benda itu. Ini pasti bajunya saat menjajakan diri.

Dia masih berdiri di depan pintu. Sedikit menyandarkan tubuhnya di kusen pintu dan memandang ke dalam. Apa yang dia pikirkan? Betapa rombengnya ruanganku? Peduli setan. Moralku tidak serombeng dia.

“Ini! Jangan ganggu saya lagi!” Aku membentak sebelum kututup pintu dengan bantingan yang keras. Aku tak mendengar suaranya, kecuali bunyi derit pintu flatnya yang tertutup. Lalu kudengar suara air mengguyur. Makhluk itu mandi.

Kepalaku pusing. Hari ini hari Minggu dan aku ingin tidur. Tapi dengan jendela tertutup dan tak ada kipas angin, ini akan menjadi hari Minggu yang menyiksa. Jadi kuputuskan untuk bertandang ke rumah temanku di Pasar Minggu.

Aku mandi segera. Sebelum berangkat kusempatkan memunguti beberapa biji mangga yang membusuk dan sampah lainnya dalam kantung kresek. Aku mengunci pintu dengan baik dan kulempar kantung kresek itu persis di depan pintunya. Melontarkan biji-biji mangga busuk. Mencemari areanya dengan bau yang sangat jahanam. Dia masih ada di dalam, karena kudengar suara pengering rambutnya. Dia akan mengernyitkan hidung saat membuka pintu nanti, lalu terpaksa memunguti biji-biji buah busuk itu. Aku terkekeh dalam hati. Mulai menikmati menyiksa perasaannya.

Sepanjang hari itu aku berbaring di kamar kos temanku yang ber-AC. Aku mendengkur sampai hari gelap. Lalu terbangun karena bunyi ponsel. Koordinator liputanku memberi kabar, ada kerusuhan di sebuah pabrik di Bekasi Timur. Aku harus meliput segera. Kondisi masih memanas.

Sambil bersungut aku bersiap.

“Kau mintalah pindah *desk*. Kalau parasmu berlipat untuk liputan sedahsyat itu, kau lebih pantas meliput peluncuran kaset dangdut,” temanku dengan asyik menyelonjorkan tubuhnya di atas ranjang. Aku pamit pergi, mencari ojek. Tak mau berjudi dengan macet.

* * *

Kerusuhan itu dipicu oleh demo para karyawan pabrik sepatu yang menuntut hak mereka pada pemilik pabrik. Gaji tidak dibayarkan dua bulan. Mereka hanya mendapat

uang makan dengan alasan pasaran turun. Puluhan buruh mengamuk. Lalu ada puluhan preman dikerahkan pemilik pabrik. Korban terluka sangat banyak. Dua orang mati. Satu, seorang satpam pabrik. Dan satu lagi perempuan berambut sebahu, berkulit hitam kering, dengan kaus berwarna jingga bertuliskan Pembela Rakyat Ketjil.

Kaus jingga itu pernah kulihat. Tadi pagi. Juga wajah perempuan yang ditemukan mati terinjak-injak di dekat gudang sepatu. Di tubuhnya ada beberapa tusukan benda tajam. Dia sengaja dihabisi. Perempuan itu lalu diketahui pers sebagai ketua sebuah LSM pembela kaum buruh. Banyak melakukan upaya-upaya keras untuk membela kaum buruh tertindas. Dalam sekejap nama perempuan itu mengudara di seluruh stasiun televisi. Rustika Ambarsari. Dia diberitakan sebagai pahlawan.

Dia, tetanggaku. Yang selama ini kuduga sebagai pelacur.

* * *

Malam itu energiku terperas luar biasa di arena liputan. Setelah hilir mudik memburu banyak narasumber penting di lokasi di antara hiruk pikuknya suasana, aku masih harus mengetik berita karena artikel harus terbit esok pagi. Aku mengambil tempat tersisa di sebuah warteg yang sangat sesak tak jauh dari pabrik tempat tragedi berdarah itu. Kubuka laptopku ditemani sebotol air mineral. Jemariku mengetik dengan gemetar. Napasku sesak. Karena letih, dan rasa

tertekan. Ada perasaan mengganjal yang menghimpit dadaku. Rasa sesal yang sungguh menikam.

Lewat tengah malam aku pulang. Menapaki tangga flat dari lantai satu ke lantai empat dengan gontai. Tiba-tiba saja aku digempur perasaan yang menyiksa. Aku merindukan suara bising bunyi musik dangdut dari flat-nya. Merindukan suara teriakan nyaringnya dari balik pagar besi teras belakang. Juga suara-suara berisik apa pun dari flat itu.

Langkahku terus menapaki anak tangga flat. Jejaknya amat kotor.



Tentang Penulis



RAHNE PUTRI

Seorang pekerja kreatif yang tak pernah berpikir sama sekali untuk menjadi penulis, hingga akhirnya berkenalan dengan banyak orang yang mencintai dunia menulis dan menular kepadanya.

Kelahiran Surabaya, 24 Maret 1986, besar dan hidup berpindah pindah kota. Sarjana lulusan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, yang menggemari film dan terlibat dalam beberapa film pendek. Orang yang sangat “visual”, sehingga sekarang, dia mencoba menuangkan visualisasi campuran antara imajinasi dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun pada sajak atau puisi-puisi kecil di lembaran dunia maya.

Pernah menerbitkan buku berisi tentang keisengannya bermain kata kata bersama teman-teman Anjing Gombal dalam buku *Aku Padamu* dan puisi pada buku *4 Elemen* bersama sekumpulan kelompok penulis muda The Hermes. Karya-karya tulisnya bisa dibaca pada beberapa *e-magazine* yang bisa di-*download* di www.hermesian.wordpress.com, sementara kata-kata akan ketertarikannya pada dunia kesedihan dan rasa, tertanam di www.sadgenic.tumblr.com.

Email : rahneputri@gmail.com

Twitter : @rahneputri

Facebook : www.facebook.com/rahneputri



CHICKO HANDOYO

Pria Jawa yang lebih fasih berbahasa Sunda ini masih belum PeDe disebut sebagai seorang penulis, karena masih belum menerbitkan buku sendiri. Di sela-sela kesibukannya bekerja di Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan menjadi *volunteer* di berbagai organisasi (salah satunya Rotaract), dia tergabung dalam komunitas penulis muda The Hermes yang rutin mengeluarkan *e-magz* setiap dua bulan sekali dalam berbagai tema (untuk mengunduh *e-magz* tersebut bisa dilihat di <http://hermesian.wordpress.com>).

Salah satu cerpennya ‘Jiwa Ezra’ terdapat dalam kompilasi cerpen untuk amal berjudul ‘Empat Elemen’.

E-mail : c.handoyo.s@gmail.com

Twitter : @gembrit

Blog : <http://gembrit.wordpress.com>



ALEXANDER THIAN

Buat Alexander Thian, menulis itu seperti bernapas. Tidak bisa tidak dilakukan, dan sudah menjadi kebiasaan. Anehnya, sampai sekarang novelnya belum jadi juga. Padahal sudah ada beberapa draf tulisan yang menunggu untuk diselesaikan. Kapan selesainya? Segenap pembuluh darahnya akan *koor* bersama, “Maunya sih secepatnya!”

Sebelum menjadi penulis, tadinya Alex seorang penjual ponsel di satu mal di daerah Jakarta Selatan. Takdir memang tak bisa diduga, dan sering kali membukakan pintu menuju jalan yang sama sekali berbeda. Siapa sangka, seorang penjual ponsel yang buta dunia tulis menulis mendadak mengiyakan tawaran untuk menjadi penulis tanpa ragu padahal sempat gamang dan takut? Dan siapa sangka juga, ternyata profesi penulis adalah perwujudan dari alam bawah sadarnya selama ini? Tuhan bekerja dengan cara yang paling misterius, sekaligus indah.

Saat ini Alex bekerja sebagai *script editor* di Screenplay Productions, sebuah PH yang memproduksi sinetron dan (segera) film. Penyuka cokelat, buku, musik, pencinta serial *Friends* sampai mati (btw, *Friends* adalah sitkom terbaik sepanjang masa!), Twitter dan sangat suka mengamati perilaku manusia. Tapi Alex suka sebal (sekaligus *ngenes*) ketika banyak orang yang menyangka dia adalah mantan suami Olla Ramlan hanya karena nama yang mirip. Sebalnya karena Alex Tian jauh lebih keren darinya, ngenesnya karena Alex Tian memang jauh lebih keren darinya. :D

Setelah proyek amal Antologi Cerpen Empat Elemen: *The Hermes 4 Charity*, dan berkolaborasi dalam kumpulan cerita perjalanan yang berjudul *The Journeys*, Kumpulan Cerpen *Cerita Sahabat* bisa dibilang adalah buku ketiganya.

Mudah-mudahan, mimpi yang lain akan segera terwujud: menerbitkan sebuah novel yang murni adalah karyanya sendiri.



JIA EFFENDIE

Lahir di Garut tanggal 21 Juni. Sejak umur empat tahun, dia telah aktif mengikuti kompetisi membaca puisi tingkat Jawa Barat dan memenangi beberapa di antaranya. Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjajaran ini menemukan panggilan jiwa untuk menulis baru sejak SMP, ketika diam-diam membaca koleksi cerpen tantenya di rumah nenek dan merasakan betapa menulis bisa membuat dunianya jauh lebih menarik.

Cerpen pertamanya yang dimuat adalah *Fla Je't Aime* di majalah *Aneka Yes!* Tahun 1999. Sejak itu, karya cerpen dan puisinya dimuat di berbagai media nasional dan lokal di Indonesia. Pada tahun 2008, Jia mengumpulkan cerpen-cerpennya dan menerbitkannya secara indie di bawah bendera CV Studio Proklamasi dengan judul *Nyonya Perca*.

Tahun 2010, Jia menerbitkan buku keduanya yang berjudul *Ya Lyublyu Tėbya*. Tahun 2010, cerpennya yang berjudul *Mera Berbie* terpilih menjadi salah satu cerita yang dijadikan FTV dalam rangka ulangtahun SCTV yang keduapuluh: Sinema 20 Wajah Indonesia dengan judul *Susuk Barbie*. Bersama kawan-kawannya dari komunitas menulis *The Hermes*, Jia menggagas penerbitan dan menyunting buku *Empat Elemen*; kumpulan prosa dan puisi yang didedikasikan untuk korban bencana alam. Semua hasil penjualan buku yang terbit bulan Maret 2011 ini akan disumbangkan untuk pemulihan pasca meletusnya gunung Merapi Oktober 2010.

Saat ini, penulis adalah *editor-in-chief* di salah satu penerbitan, sese kali menerjemahkan buku, dan sedang jatuh-bangun menulis novel.

Email : jiaeefendie@gmail.com

Blog : <http://jiaeefendie.wordpress.com>

www.boknoven.blogspot.com



VERRY BARUS

Very Barus lahir 1 November, di RantauPrapat, Sumatra Utara. Bakat menulis dalam dirinya berasal dari ibunya yang suka menulis. Dia menyelesaikan studi S1 dalam bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area. Kemudian pindah ke Jakarta untuk mewujudkan profesiannya menjadi seorang jurnalis.

Very Barus kini tinggal di Bandung. *Gak Narsis Gak Eksis* (GNGE) adalah karya perdananya yang terbit tahun 2009. Buku kedua dan ketiganya *Miss Parnowarti* dan *De Jurnalist* kembali diterbitkan tahun 2010. Kemudian disusul buku keempatnya *Nguping Selebriti* terbit tahun 2011 ini.

Selain menulis buku, penulis juga aktif menjadi kontributor di beberapa majalah traveling. Menulis tentang pengalaman selama melakukan traveling merupakan penyelarasan hobi travelingnya.

Cari tahu lebih banyak mengenai penulis ini dengan mengunjungi blognya di www.baroezyjourney.blogspot.com atau email ke emailnya baroezy@yahoo.com.



RENDY DOROII

Pemuda penuh semangat yang telah terbiasa merantau sejak kecil. Menulis sejak kekurangan bacaan di antara jam rehat masa sekolah dulu. Pengkritik tajam, dalam banyak hal. Pisces yang cuek. Nyaris tidak romantis. Pemusik. Fotografer. Dan keahlian lainnya yang terkadang merepotkan egonya. Googling nama belakangnya dan temukan eksistensi dunia mayanya.

Bibliografi :

- Kumpulan Cerpen Writers4Indonesia
“Be Strong Indonesia #12”
- Kumpulan Cerpen Linikala “Aku dan Hujan”
- Kumpulan Cerpen NBCSurabaya “Dua Belas”



OLLIE SALSABEELA

Aulia Halimatussadiyah biasa dikenal dengan nama pena Ollie. Dia lahir di Yogyakarta, 17 Juni 1983. Karier menulisnya dimulai tahun 2004 dengan sebuah novel remaja berjudul: *Look! I'm on Fire*. Hingga kini, di sela-sela kesibukannya berbisnis, Ollie telah menerbitkan 20 judul buku dalam berbagai genre, mulai dari novel, buku komputer (*how-to*) hingga buku bisnis. Dan karyanya akan terus mengalir. Untuk mengenal Ollie lebih lanjut, akses blog <http://salsabeela.com> dan follow @salsabeela di twitter.



FAIZAL REZA ISKANDAR

Faizal Reza Iskandar, atau lebih sering dipanggil "Ikal" adalah contoh orang yang nekad menulis fiksi namun tak pernah bisa patuh pada kaidah sastrawi. Menulis cerita pendek adalah kegiatannya mengisi waktu luang di sela-sela kesibukannya yang luar biasa sebagai *offline editor* di sebuah *production house*.

Setelah *I Don't Need a Time Machine, Dunia Lelaki* (keduanya berbentuk *e-book* dan disebarluaskan gratis di internet), dan *Kugenggam Tangannya di TransJakarta* (*self publishing* lewat nulisbuku.com), saat ini Faizal Reza sedang menyiapkan *Terbalik Terbalik* yang dijadwalkan rilis akhir tahun ini.

Email : xfaizalrezax@gmail.com

Twitter : @monstreza

Blog : www.faizalrezafiles.wordpress.com



DILLON GINTINGS

Lahir di Medan, 19 Juli, dan saat ini bekerja di sebuah perusahaan swasta nasional. Serius dan nggak asyik, adalah hal lain yang perlu diketahui tentang pria ini. Selebihnya, dia hanya seorang manusia selayaknya *rocker* yang juga manusia.



FAYE YOLODY

Faye Yolody lahir di Jakarta pada 22 Oktober 1987. Melalui blognya (fayeyolody.blogspot.com), dia gemar menuangkan isi pikirannya dan berharap dapat menginspirasi pembaca melalui rajutan kata-katanya. Faye pernah menjadi *beauty editor* di majalah *eve* Indonesia. Sekarang, dia bekerja sebagai jurnalis di Media Indonesia Publishing, yang membawahi beberapa majalah termasuk *Kick Andy Magazine*. Selain itu, perempuan yang sedang merintis bisnis kuenya ini berkecimpung aktif dalam organisasi Professional Muda BDI (Buddha Dharma Indonesia) dengan menyelenggarakan berbagai acara diskusi maupun *talkshow*. Mimpiya selain ingin terus menulis dan belajar sampai akhir hayat, juga ingin mencari kesempatan untuk meneruskan kuliah S2.

Facebook : Faye Yolody

Twitter : @fayeyolody



TJHAI EDWIN

Mimpinya adalah mengendarai robot lalu bertempur di luar angkasa menumpas kejahatan, sekaligus jalan-jalan mengunjungi bintang. Tapi karena belum mungkin, untuk sementara dia memilih menjadi penulis. Karena lewat menulis dia bisa menumpang imajinasinya melayang ke langit tertinggi. Kesehariannya adalah menjadi kuli tulis di perusahaan periklanan.

Umur : 29 tahun

Facebook : Tjhai Edwin

Twitter : @thebibirz



ALBERTHIENE ENDAH

Menulis biografi, skenario dan fiksi telah menjadi napas Alberthiene Endah. Penulis kelahiran Bandung, 16 September, ini, memulai karier menulis di majalah *HIDUP* pada tahun 1993. Kemudian tahun 1994 hingga 2004 menjadi redaktur di majalah *Femina*. Sejak tahun 2004 hingga tahun 2009, penulis menjadi pemimpin redaksi majalah *PRODO*. Dunia jurnalistik mempertemukannya banyak tokoh dan dia menyadari begitu banyak inspirasi yang bisa disebarluaskan pada masyarakat melalui sosok yang luar biasa.

Sejumlah biografi telah dia tulis, di antaranya *Seribu Satu KD*, *Panggung Hidup Raam Punjabi*, *Dwi Ria Latifa Berpolitik dengan Nurani*, *Venna Melinda's Guide to Good Living*, *Anne Avantie: Aku Anugerah dan Kebaya*, *Titiek Puspa: Never Ending Diva*, *Chrisye: Sebuah Memoar Musikal*, *Krisdayanti: My Life My Secret*, *The Last Words of Chrisye*, *Jejak Batin Jenny Rachman*, *Probosutedjo: Saya dan Mas Harto*, *Ani Bangbang Yudhoyono: Kepak Sayap Putri Prajurit*,

Ramli: 35 Tahun Berkarya. Penulis juga membuat buku edukasi populer: *1001 Masalah Transportasi Indonesia*, ditulis bersama DR. Ir. Bambang Susantono MSE, MSCP, wakil Menteri Perhubungan dan I.M. Eddy Soetrisno: *There is No Shortcut to Success*.

Karyanya di luar pekerjaan jurnalistik dan biografi meliputi penulisan Fiksi dan Skenario. Sarjana Sastra Belanda lulusan Universitas Indonesia ini telah menghasilkan sejumlah novel *best seller*, *Jodoh Monica*, *Dicintai Jo*, *Cewek Matre*, *Selebriti*, *Nyonya Jetset*, dan serial remaja *Rockin Girls*. Salah satu novelnya yang berjudul *Jangan Beri Aku Narkoba* mendapat penghargaan khusus dari Badan Narkotika Nasional dan meraih gelar juara pertama *Adikarya Award 2005* dari IKAPI. Novel ini juga telah difilmkan dengan judul *Detik Terakhir* dan mendapat award dalam Bali Film Festival 2005. Dia juga menulis naskah drama musical kolosal *Mahadaya Cinta* tahun 2005 yang digelar Guru Sukarno Putra. Tahun 2006, naskah FTV *Supermodel* yang dibuatnya menjadi nominasi *Piala Vidya*. Penulis juga aktif menghasilkan skenario ratusan episode sinetron untuk televisi Indonesia dan Malaysia. Tahun 2009, penulis mendapatkan anugerah wanita inspiratif *She Can Award*.

Saat ini penulis aktif dengan sejumlah proyek penulisan biografi, menjalankan bisnis kecil, menjadi pembicara di seminar-seminar mengenai penulisan, menjadi dosen tamu di beberapa universitas, sesekali aktif dalam pekerjaan film, dan menyerahkan seluruh hatinya pada suami, Dio Hilaul, dan tiga anjing lucunya.

Email : alberthienebaru@yahoo.com

Twitter : @AlberthieneE



Hadirnya banyak penulis muda yang memulai performa karya mereka melalui dunia maya, membuat Alberthiene Endah terinspirasi untuk menggandeng mereka bersama-sama membuat kumpulan cerpen ini. *Exercise* alami yang mereka gugah dari pengalaman menulis di blog membuat karya mereka berciri spontan, tajam, praktis, dan berbumbu. Ketiadaan “bingkai” untuk menulis dalam ranah buku membuat kreativitas mereka berkembang secara merdeka, dan hasilnya menggelitik. Inilah karya Alexander Thian, Faye Yolody, Tjhai Edwin, Verry Barus, Rahne Putri, Dillon Gintings, Chicko Handoyo Soe, Jia Effendie, Rendy Doroii, Ollie, Faizal Reza, dan tentu saja Alberthiene Endah. Ringan dan cocok sebagai teman minum kopi.



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com www.boxnovel.blogspot.com

ISBN: 978-979-22-7696-1

9789792276961
GM 40101120002